

FIQH MUAMALAH KONTEMPORER

FIQH MUAMALAH KONTEMPORER

DR. SRI SUDIARTI, MA

Editor : Dr. Isnaini Harahap, MA



FIQH MUAMALAH KONTEMPORER

DR. SRI SUDIARTI, MA

Editor : Dr. Isnaini Harahap, MA

Desain Cover : Bayu Nugroho

Desain Layout : Fauzi Ispana

Diterbitkan Oleh:

FEBI UIN-SU Press

Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)

Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371

Telp./HP. 0813 6116 8084

Email: febiuinsupress@gmail.com

Cetakan Pertama, Oktober 2018

ISBN : 978-602-6903-26-6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur, kepada Allah swt yang telah menganugerahkan nikmat tidak terhingga sehingga Buku Fiqh Muamalah Kontemporer ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada Rasulullah saw yang ajaran-ajarannya menjadi sumber dan panduan dalam melaksanakan praktik ekonomi Islam.

Buku Fiqh Muamalah Kontemporer ini disusun sebagai bahan referensi perkuliahan Fiqh Muamalah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penyajiannya dilakukan secara ringan dan simpel sehingga mahasiswa diharapkan mampu memahami materi fiqh muamalah dengan baik.

Dalam penyusunan buku ini, penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga terhadap keluarga penulis, suami tercinta, Islahuddin, anak-anak penulis Wahyu Syarvina, MA, Risvan Hadi, SE.I, dan Hirzan Wahyudi, menantu dan cucu-cucu penulis. Karenanya buku ini penulis harapkan mampu menjadi pemicu semangat agar mereka lebih produktif dan terus berkarya tanpa memandang usia.

Terima kasih yang tidak terhingga kepada rekan-rekan di Prodi Ekonomi Islam Program Pascasarjana UIN SU Medan, Teman dan Pengelola Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU Medan. Dr. Andri Soemitra, Dr. Muhammad Yafiz, MA, Dr. Chuzaimah Batubara MA, dan Dr. Nurlaila MA yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyusun buku ini. Kepada Editor, Dr. Isnaini Harahap, MA yang telah mengedit buku ini di sana sini sehingga layak untuk menjadi sebuah buku.

Tentu saja buku ini memerlukan banyak penyempurnaan, karenanya berbagai saran konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis

berharap, semoga buku ini memberi kemanfaatan bagi mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Islam, maupun masyarakat yang berminat dalam kajian ekonomi Islam.

Medan, Oktober 2018

Penulis

Dr. Sri Sudiarti, MA

KATA PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah swt atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga proses editing Buku Fiqh Muamalah Kontemporer ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kepada Rasulullah saw, qudwah hasanah yang ajaran-ajarannya menjadi pedoman dan inspirasi dalam membumikan ekonomi Islam.

Prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam terekam dalam khazanah intelektual Islam yang sangat kaya dalam bentuk karya fikih klasik. Namun, sejalan dengan perkembangan ekonomi dan bisnis modern, model dan prinsip transaksi klasik tidak lagi kompatibel dengan pesatnya perkembangan transaksi modern dan dituntut untuk bisa menyahuti kebutuhan dan perkembangan tersebut.

Buku Fiqh Muamalah Kontemporer ini merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan. Penyajiannya dilakukan secara ringan dan simpel sehingga mahasiswa diharapkan mampu memahami materi fiqh muamalah dengan baik. Melalui mata kuliah ini berbagai bentuk transaksi baru ekonomi Islam yang dikembangkan oleh berbagai ahli fikih kontemporer dipaparkan secara komprehensif. Yang lebih penting dari itu teori-teori yang dikembangkan dalam buku ini juga melihat bagaimana penerapannya dalam lembaga-lembaga keuangan syariah.

Medan, Oktober 2018

Editor

Dr. Isnaini Harahap,MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
KATA PENGANTAR EDITOR	iii
DAFTAR ISI	v
 BAB I	
FIQH MUAMALAH	1
A. Pengertian Fiqh	1
B. Ruang Lingkup Kajian Fiqh	4
C. Pengertian Fiqh Muamalah	6
D. Ruang Lingkup Fiqh Muamalah	9
 BAB II	
HAK DAN MILIK	14
A. Pengertian Hak	14
B. Pembagian Hak	16
C. Pengertian Milik	23
D. Macam-Macam Milik	24
E. Sebab-Sebab Memiliki	25
F. Kepemilikan dalam Alqur'an dan Hadis	27
G. Implikasi Kepemilikan Terhadap Pengembangan Ekonomi Islam	35

BAB III

KETENTUAN POKOK TENTANG HARTA.....	37
A. Pengertian Harta	37
B. Fungsi dan Unsur-Unsur Harta.....	41
C. Pembagian Harta dan Akibat Hukumnya	43

BAB IV

AKAD DAN PERANANNYA DALAM TRANSAKSI.....	53
A. Pengertian Akad	53
B. Rukun dan Syarat Akad	56
C. Pembagian Akad	59
D. Tujuan dan Akibat Hukum Akad.....	62

BAB V

RIBA DAN PERMASALAHANNYA	65
A. Pengertian dan Dasar Hukum Riba	65
B. Riba dalam Al-Qur'an	65
C. Riba dalam Hadis.....	68
D. Macam-Macam Riba	69
E. Perbedaan Riba dan Jual Beli	73

BAB VI

JUAL BELI DAN PERMASALAHANNYA	74
A. Pengertian Jual Beli	74
B. Dasar Hukum.....	75
C. Rukun dan Syarat Jual Beli.....	82
D. Bentuk-Bentuk Jual Beli.....	84

BAB VII

JUAL BELI SALAM.....	90
A. Pengertian Salam.....	90
B. Dasar Hukum.....	91
C. Operasional Salam	91
D. Rukun dan Syarat Salam	92
E. Ketentuan Umum Salam	93

F. Salam Paralel	93
G. Pembiayaan Salam pada Perbankan Syariah	93

BAB VIII

JUAL BELI ISTISHNA'	96
A. Pengertian Istishna'	96
B. Dasar Hukum.....	96
C. Operasional Istishna'	97
D. Rukun dan Syarat Istishna'	98
E. Ketentuan Umum Istishna'	98
F. Istishna' Paralel	98

BAB IX

JUAL BELI MURABAHAH	100
A. Pengertian Murabahah.....	100
B. Dasar Hukum.....	101
C. Operasional Murabahah	101
D. Rukun Murabahah	103
E. Syarat-Syarat Murabahah.....	104
F. Fatwa DSN tentang Murabahah.....	104
G. Penerapan Murabahah dalam Lembaga Keuangan Syariah	105
H. Aplikasi dan Perbedaannya.....	105

BAB X

BAY' AL-WAFA'	109
A. Pengertian dan Dasar Hukum <i>Bay' Al-Wafa'</i>	109
B. Dasar Hukum <i>Bay' Al-Wafa'</i>	110
C. Rukun dan Syarat <i>Bay' Al-Wafa'</i>	111
D. Spesifikasi dan Pandangan Ulama tentang <i>Bay' Al-Wafa'</i>	111

BAB XI

TAS'IR	118
A. Pengertian Tas'ir	118
B. Dasar Tas'ir	120
C. Pembagian Tas'ir.....	122

D. Pendapat Ulama tentang Tas'ir	124
E. Urgensi Penetapan Harga	128

BAB XII

IHTIKAR DAN PERAN PEMERINTAH	131
A. Pengertian Ihtikar	131
B. Dasar Hukum Ihtikar	133
C. Pendapat Beberapa Ulama	137
D. Jenis-Jenis Produk Ihtikar	138
E. Peranan Pemerintah Terhadap Ihtikar	141

BAB XIII

SYIRKAH/KERJA SAMA	143
A. Syirkah dan Beberapa Ketentuannya	143
B. Dasar Hukum Syirkah	145
C. Rukun dan Syarat Syirkah	147
D. Pembagian Syirkah	149
E. Syirkah Di Bidang Pertanian	152

BAB XIV

MUDHARABAH	157
A. Pengertian Mudharabah	157
B. Dasar Hukum	151
C. Rukun dan Syarat Mudharabah	164
D. Jenis-Jenis Mudharabah	165
E. Aplikasi Mudharabah dalam Perbankan Syariah	165

BAB XV

QARDH	167
A. Pengertian Qardh	167
B. Dasar Hukum	169
C. Rukun dan Syarat	170
D. Aplikasinya di Perbankan Syariah	171

BAB XVI

HIWALAH.....	174
A. Pengertian Hiwalah.....	174
B. Dasar Hukum.....	175
C. Rukun dan Syarat Mudharabah	176
D. Pembagian Hiwalah	179
E. Aplikasi Hiwalah di Perbankan Syariah.....	180

BAB XVII

WAKALAH.....	181
A. Pengertian Wakalah.....	181
B. Dasar Hukum.....	182
C. Rukun dan Syarat Wakalah	186
D. Pembagian Wakalah	187
E. Bentuk dan Penerapan Akad Wakalah.....	187

BAB XVIII

IJARAH	193
A. Pengertian Ijarah	193
B. Dasar Hukum.....	194
C. Rukun dan Syarat Ijarah.....	196
D. Aplikasi Ijarah dalam Perbankan Syariah.....	197

BAB XIX

KAFALAH.....	200
A. Pengertian	200
B. Dasar Hukum Al- Kafalah.....	202
C. Rukun dan Syarat Al- Kafalah.....	203
D. Macam-Macam Al- Kafalah	203
E. Pelaksanaan Al- Kafalah.....	206

BAB XX

'ARIYAH.....	207
A. Pengertian 'Ariyah.....	207
B. Dasar Hukum 'Ariyah.....	208
C. Rukun dan Syarat 'Ariyah.....	209

BAB XXI

WADI'AH	213
A. Pengertian Wadi'ah.....	213
B. Dasar Hukum Wadi'ah.....	214
C. Rukun dan Syarat Wadi'ah.....	215
D. Macam-Macam Wadi'ah	216
E. Aplikasi Wadi'ah dalam Perbankan Syariah	217

BAB XXII

RAHN	219
A. Pengertian Rahn	219
B. Dasar Hukum Rahn	220
C. Rukun dan Syarat Rahn.....	222
D. Pemanfaatan Rahn.....	224
E. Aplikasi Rahn dalam Perbankan Syariah.....	224

BAB XXIII

JI'ALAH	227
A. Pengertian Ji'alah.....	227
B. Dasar Hukum Ji'alah	228
C. Rukun dan Syarat Ji'alah	231
D. Hikmah Ji'alah.....	232
E. Aplikasi Ji'alah di Perbankan Syariah	232

BAB XXIV

TAFLIS	234
A. Pengertian Taflis	234
B. Dasar Hukum Taflis.....	235
C. Status Muflis	238
D. Penyelesaian Hutang Muflis	238

BAB XXV

AL-HAJR.....	241
A. Pengertian Al-Hajr	241
B. Dasar Hukum Wadi'ah.....	242

C. Akibat Hukum Al-Hajru/Mahjur	243
D. Hikmah Al-Hajr.....	245

BAB XXVI

LUQATHAH.....	247
A. Pengertian Luqathah.....	247
B. Hukum Memungut Luqathah	248
C. Mengumumkan Luqathah	250
D. Status Luqathah	252
E. Rukun dan Syarat Luqathah.....	252

BAB XXVII

SEDEKAH, HIBAH DAN HADIAH.....	256
A. Pengertian dan Dasar Hukum Sedekah.....	256
B. Pengertian dan Dasar Hukum Hibah.....	261
C. Pengertian dan Dasar Hukum Hadiah.....	263
D. Hukum yang Terkait dengan Sedekah, Hibah dan Hadiah.....	266
E. Perbedaan Sedekah, Hibah dan Hadiah	268

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

FIQH MUAMALAH

A. PENGERTIAN FIQH

Kata fiqh secara etimologi berarti paham, mengetahui dan melaksanakan. Pengertian ini dimaksudkan bahwa untuk mendalami sebuah permasalahan memerlukan pengerahan potensi akal. Pengertian fiqh secara bahasa ini dapat dipahami dari firman Allah dalam Alqur'an antara lain surat Hud ayat 91 dan surat al-An'am ayat 65 (QS. 11 : 91 dan 6 : 65) yang berbunyi sebagai berikut:

قَالُوا يَا سُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ
لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

Artinya: "Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami: kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ
أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ
لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

Artinya : "Katakanlah: „ Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau

Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya).“

Secara terminologi pengertian fiqh yang diberikan oleh para ahli dalam berbagai masa mengalami perubahan dan perbedaan zaman yang sangat beragam redaksinya, namun dapat dipahami dengan makna yang sama. Menurut ulama ushul fiqh, fiqh adalah pengetahuan hukum Islam yang bersifat amaliah melalui dalil yang terperinci. Sementara ulama fiqh mendefinisikan fiqh sebagai sekumpulan hukum amaliah yang disyari’atkan Islam. Mustafa Ahmad Zarqa mendefinisikan fiqh sebagai suatu ilmu tentang hukum-hukum *syara’* yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang terperinci.

Pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa hukum-hukum *syara’* baik berupa perintah maupun larangan terhadap *amaliyah* manusia yang dihasilkan dari dalil-dalil yang terperinci. Adapun maksud hukum-hukum *syara’* adalah hukum-hukum yang diperoleh dan ditentukan oleh Allah SWT. Seperti wajib, sunat, haram, makruh dan mubah, dan yang kesemuanya ini dinamakan hukum taklifi (bersifat perintah, anjuran dan larangan yang wajib bagi setiap mukallaf). Bisa juga dengan nilai sah, batal dan *fasid* (rusak), ini disebut dengan hukum *wadh’i* (*khitab*/tuntunan Allah SWT, yang mengandung pengertian bahwa terjadinya sesuatu merupakan sebab, syarat atau penghalang bagi adanya sesuatu hukum).

Sedangkan kata *‘amaliyah* dalam pengertian di atas maksudnya adalah mengenai perbuatan dan tingkah laku manusia, jadi objek bahasan ilmu fiqh adalah setiap perbuatan mukallaf (orang dewasa yang wajib menjalankan hukum agama), yang terhadap perbuatannya itu ditentukan hukum apa yang harus dikenakan. Dan yang dimaksud dengan dalil yang terperinci adalah dalil atau sumber hukum yang mendasari perbuatan manusia, dimana dalil tersebut disyari’atkan dari dalil *naqly/nash* yang jelas yaitu Alqur’an dan as-Sunnah maupun dalil *aqly* atau dalil ijtihad dari para mujtahid. Mustafa az-Zarqa menyatakan bahwa bagian yang disepakati tersebut dinamakan *al-mashadir al-asasiyyah* (sumber pokok), sedangkan bagian yang diperselisihkan dinamakan *al-mashadir at-taba’iyyah* (sumber sekunder). Disebut sumber sekunder karena *ijma’*, *qiyas*, *istihsan* dan seterusnya itu tidak dapat berdiri sendiri dalam menetapkan hukum akan tetapi harus disandarkan pada Alqur’andan as-Sunnah. Jadi *fiqh* sebagai suatu ilmu agama yang menjadi objek kajiannya adalah perbuatan manusia, dan menetapkan hukum terhadap perbuatan

tersebut yang bersumber dari dalil *naqly* ini yang disebut Mustafa az-Zarqa' dengan *al-Mashadir al- asasiyyah* (sumber pokok) dan dalil *aqly* yang disebutnya dengan *al-Mashadir at-taba'iyah* (sumber sekunder).

Perbedaan dalam menggunakan metode dalam pengambilan hukum bisa menghasilkan produk hukum yang berbeda pula, karena itu penilaian tentang hukum suatu perbuatan *mukallaf* bisa pula menghasilkan lebih dari satu hukum. Hal ini sangat tergantung kepada mujtahid (ahli ijtihad) mana dan metode apa yang digunakan dalam menyelesaikan atau mencari hukum perbuatan *mukallaf* tersebut. Misalnya seseorang yang diberi amanah haruslah bertanggung jawab terhadap sesuatu hal yang diamanahkan kepadanya. Jadi jika digunakan dalil qiyas untuk menentukan hukum terhadap pemegang amanah, tentunya apabila barang yang diamanahkan kepadanya terjadi kerusakan ataupun hilang maka sipemegang amanah tidak dituntut pertanggungjawabannya apabila barang tersebut rusak atau hilang tanpa ada unsur kesengajaan. Tetapi kalau digunakan terhadap permasalahan amanah ini dalil istihsan maka akan berbeda, dimana sipemegang amanah harus dituntut pertanggungjawabannya artinya dia harus mengganti barang yang diamanahkan itu rusak atau hilang. Karena menurut ketentuan istihsan menyatakan bahwa jika hukum umum itu diberlakukan untuk segala tempat dan zaman, apabila pada saat sifat amanah sudah mulai berkurang, maka hal ini akan membawa kepada sikap memakan hak orang lain secara batil (tidak benar). Untuk itu agar hal tersebut tidak terjadi dan dapat dihindari, pemegang amanah harusnya diminta pertanggungjawabannya.

Adapun yang dijadikan dasar terhadap permasalahan fiqh dan perbuatan manusia sebagai objeknya dapat dipahami dengan jelas dari firman Allah SWT dalam surat at-Taubah (QS. 9 :122) yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".

Ayat di atas memberi pemahaman kepada manusia supaya mereka itu jangan terfokus pada satu hal saja, tetapi harus melakukan sesuatu yang berdampak pada kehidupan orang banyak demi kemaslahatan diri dan keluarganya. Jadi secara sederhana dapat disimpulkan bahwa fiqh adalah upaya yang dilakukan oleh para fuqaha untuk menetapkan hukum (wajib, sunat, haram, makruh dan mubah) terhadap perbuatan manusia yang bersumber dari dalil *naqly* dan *aqly*.

B. RUANG LINGKUP KAJIAN FIQH

Para *fuqaha* berbeda pendapat dalam membagi ruang lingkup kajian fiqh. Para ulama fiqh ada yang membaginya kepada delapan bagian sebagai berikut:

- Pertama : hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah SWT. Seperti sholat, puasa, zakat, haji dan umrah, bagian ini dinamakan dengan ibadah.
- Kedua : hukum yang berkaitan dengan permasalahan keluarga. Seperti nikah, talak, masalah keturunan dan nafkah, bagian ini disebut *ahwal asy-syakhshiyah*.
- Ketiga : hukum yang berkaitan antara sesama manusia dalam rangka memenuhi keperluan masing-masing yang berkaitan dengan masalah harta dan hak-hak kebendaan bagian ini disebut muamalah.
- Keempat : hukum yang berkaitan dengan perbuatan atau tindak pidana, bagian ini disebut dengan jinayah dan *uqubah*.
- Kelima : hukum yang berkaitan dengan penyelesaian sengketa antara sesama manusia dinamakan *jinayah ahkam al-qadha'*.
- Keenam : hukum yang mengatur hubungan antara penguasa dan warganya, bagian ini disebut *al-ahkam as-sulthaniyyah* atau *siyasah asy-syar'iyah*.
- Ketujuh : hukum yang mengatur hubungan antar negara dalam keadaan perang dan damai, bagian ini disebut *siyar* atau *al-huquq ad-dauliyyah*.
- Kedelapan : hukum yang berkaitan dengan akhlak, yang baik maupun buruk bagian ini disebut dengan adab.

Selanjutnya Ali al-Khafif menjelaskan dalam bukunya *Ahkamul Mu'amalah asy-Syar'iyah* membaginya kepada lima bagian:

- Pertama : bidang ibadat, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan manusia dan hubungannya kepada Allah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Seperti: sholat, puasa, zakat dan haji.
- Kedua : bidang *al-Ahwal al-Syakhshiyah* yaitu hukum yang berhubungan dengan kekeluargaan. Seperti: perkawinan, perceraian dan nafkah.
- Ketiga : bidang *muamalah*, yaitu hukum yang berhubungan dengan harta dan segala bentuk peredarannya. Seperti: jual beli, sewa menyewa, gadai dan lain-lain.
- Keempat : bidang *hudud dan ta'zir* atau disebut juga dengan '*uqubat*, yaitu hukum yang berhubungan dengan tindak pidana dan hukumannya.
- Kelima : bidang *murafa'at* yaitu hukum yang berhubungan dengan dakwaan dan cara penyelesaiannya.

Muhammad Yusuf Musa membagi bidang kajian *fiqh* kepada tiga bidang, yaitu bidang ibadah, *muamalah* dan hukuman (*'uqubat*). Dari perbedaan pendapat di atas, jumhur fuqaha sepakat bahwa ruang lingkup kajian *fiqh* tersebut secara sederhana dapat dibagi dua bagian saja, yaitu ibadah dan *muamalah*. Kesepakatan para fuqaha ini dapat dipahami dari alasan dimana manusia sebagai makhluk Allah yang hidup di dunia haruslah melaksanakan kewajibannya kepada sang pencipta Allah SWT. dan sebagai makhluk sosial tentunya melakukan interaksi sesamanya, hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat Ali Imran (QS. 3: 112) yang berbunyi:

صُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُثْقِفُوا إِلَّا يُحِبُّوا مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَصُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ
اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."

Keseluruhan hukum yang disebutkan di atas tidak hanya mengandung makna keduniaan, tetapi juga mengandung makna keakhiratan, artinya nilai dari suatu hukum tidak hanya terkait dengan hukum di dunia ini saja, tetapi juga hukum ukhrawi, karena Islam tidak memisahkan antara dunia dan akhirat walaupun keduanya bisa dibedakan.

Perbuatan manusia sebagai objek kajian *fiqh*, maka pembahasan *fiqh* mencakup segala aspek kehidupan manusia, segala permasalahan hidup di dunia dan di akhirat, oleh sebab itu secara garis besarnya *fiqh* dapat dibagi dua, yaitu:

1. *Fiqh Ibadah*: yaitu segala perbuatan yang dikerjakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti: sholat, puasa, zakat dan haji. Segala yang dikerjakan bersifat *Ta'abbudi*, oleh karena itu segala hukumnya bersifat tetap dan tidak akan berubah disebabkan perubahan zaman dan tempat.
2. *Fiqh Muamalah*: yaitu segala persoalan yang berkaitan dengan perbuatan antar sesama manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia.

Berkaitan dengan ibadah (hubungan manusia dengan Allah SWT), nabi sangat berhati-hati dalam memberikan penjelasan, karenanya nabi menjelaskan secara rinci dan bersifat *tauqif* yaitu mengikuti petunjuk nabi menurut apa adanya, sedangkan bidang muamalah tidak *tauqif* penjelasan nabi, hanya bersifat global dan menyerahkan rincian pelaksanaannya kepada manusia dengan jalan ijtihad, hal ini mengindikasikan bahwa persoalan muamalah tidak terikat pada waktu, tempat dan kondisi sosial. Oleh karenanya dalam hal ini Sayyid Sabiq menyatakan: sesungguhnya masalah aqidah (kepercayaan) dan ibadah tidaklah berubah karena disebabkan berubahnya zaman dan tempat, karena pengungkapannya diberikan terperinci secara sempurna, dan dijelaskan dengan nash-nash yang lengkap.

Selanjutnya bidang muamalah dalam pembinaan hukumnya, Alqur'an dan as-Sunnah sebagai sumber hukum dijadikan pedoman dan ajaran bagi umat manusia untuk berinteraksi, artinya kegiatan muamalah yang dilakukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tetap berpedoman kepada ketentuan nash (Alqur'an dan as-Sunnah).

C. PENGERTIAN FIQH MUAMALAH

Fiqh muamalah merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata *fiqh* dan *muamalah*. Secara etimologi *fiqh* berarti paham, mengetahui

dan melaksanakan. Adapun kata muamalah berasal dari bahasa Arab (عامل - يعمل - معاملة) yang secara etimologi sama dan semakna dengan *al-mufa'alah* (saling berbuat). Kata ini menggambarkan suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya masing-masing. Secara terminologi *fiqh muamalah* adalah hukum-hukum yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam hal yang berkaitan dengan hartanya, seperti jual beli, sewa menyewa, gadai dan lain-lain.

Kata manusia dalam pengertian di atas adalah ditujukan kepada manusia atau seseorang yang sudah *mukallaf*, yaitu seseorang yang sudah dibebani hukum, mereka itu sudah baligh dan berakal lagi cerdas. Muamalah yang merupakan aktifitas manusia muslim tentunya tidak terlepas sama sekali dengan masalah pengabdian kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat az-Zariyat (QS. 51 : 56) yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."*

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa tindakan manusia dalam rangka pengabdian kepada Allah selalu mengandung nilai-nilai ketuhanan. Pengabdian yang dilakukan haruslah diawali dari keikhlasan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Bayyinah (QS. 98: 5) yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus."*

Muamalah sebagai hasil dari pemahaman terhadap hukum Islam tentulah dalam pembentukannya mengandung ciri intelektual manusia, maka dalam *muamalah* secara bersamaan terdapat unsur wahyu dan unsur intelektual, yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umat dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan. Muamalah pada dasarnya dibolehkan selama tidak ada nash/dalil yang menyatakan keharamannya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus (QS. 10: 59) yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ اللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ

Artinya: *"Katakanlah: Terangkanlah kepadaku tentang rezki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal. Katakanlah: Apabila Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?"*

Objek muamalah dalam Islam mempunyai bidang yang sangat luas, sehingga al-Qur'an dan Sunnah secara mayoritas lebih banyak membicarakan persoalan muamalah secara global. Ini menunjukkan bahwa Islam memberikan peluang kepada manusia untuk melakukan inovasi terhadap berbagai bentuk muamalah yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka dengan syarat tidak keluar dari prinsip-prinsip yang telah ditentukan.

Perkembangan jenis dan bentuk muamalah yang dilakukan manusia sejak dahulu sampai sekarang sejalan dengan perkembangan kebutuhan dan pengetahuan manusia. Oleh sebab itu dapat dijumpai dalam berbagai suku bangsa dengan jenis dan bentuk muamalah yang beragam, yang esensinya adalah saling melakukan interaksi sosial dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Isra' (QS. 17 : 84) yang berbunyi :

قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Artinya: *"Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."*

Dengan demikian, persoalan muamalah merupakan suatu hal yang pokok dan menjadi tujuan penting agama Islam untuk memperbaiki kehidupan manusia. Maka, syariat *muamalah* diturunkan Allah SWT secara global dan umum saja, dengan mengemukakan berbagai prinsip dan norma yang dapat menjamin prinsip keadilan dalam bermuamalah antar sesama manusia.

D. RUANG LINGKUP FIQH MUAMALAH

Muamalah sebagai aktifitas manusia yang dilakukannya dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT, tentunya mengacu kepada kaedah-kaedah yang ditetapkan *syara'* untuk terciptanya kemaslahatan di tengah masyarakat demi terpeliharanya hak dan kewajiban di antara manusia. Dengan demikian ruang lingkup fiqh muamalah dipandang dari tunjukkan hukumnya dapat dibagi kepada dua bidang, yaitu :

1. Muamalah yang ketentuan hukumnya langsung dari Alqur'an dan hadis.

Adapun bentuk muamalah ini adalah dalam hal perkawinan dan akibatnya, seperti: talak, iddah, rujuk, warisan. Demikian juga dalam hal pengharaman khamar, babi, anjing dan riba, sehingga tidak dibolehkan transaksi pada bentuk ini. Demikian juga dalam tindak kriminal. Seperti: pencurian dan perzinahan. Allah telah menetapkan dengan tegas terhadap beberapa hal di atas, karena persoalan tersebut akan sulit bagi manusia untuk menemukan kebenaran yang hakiki disebabkan adanya dorongan hawa nafsu dan bisikan setan. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra (QS. 17: 53) yang berbunyi:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا

Artinya: *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".*

Berdasarkan ayat di atas terlihat bahwa manusia akan mudah berpaling dan terjadinya perselisihan ketika dipengaruhi oleh hawa nafsu dan bisikan setan. Oleh sebab itu Allah telah menetapkan beberapa ketentuan hukum. Demikian juga ketentuan yang ditetapkan Allah terhadap berbuat baik kepada kedua orang tua sekalipun mereka berbeda aqidah/keyakinan.

2. Muamalah yang ketentuan hukumnya tidak langsung dari Alqur'an dan Hadis, tetapi berdasarkan hukum yang diperoleh dari hasil ijtihad para fuqaha yang mengacu kepada kaedah-kaedah dan prinsip-prinsip umum yang sesuai dengan ketentuan *syara'*.

Bentuk muamalah ini akan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial. Hal ini bisa kita lihat pada praktek jual beli di swalayan, dimana sipembeli diberi kebebasan untuk memilih barang yang diinginkan dan membawanya ke kasir untuk menyerahkan harga barang tersebut, jual beli seperti ini terjadi dengan saling menyerahkan uang dan barang tanpa adanya ucapan yang jelas (*ijab* dan *qabul*). Praktek jual beli ini dipahami dari firman Allah dalam surat an-Nisa' (QS. 4: 29), yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesama-mu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".

Ayat di atas mengisyaratkan terhadap kebolehan untuk melakukan perdagangan yang terjadi karena persetujuan kedua belah pihak yang bertransaksi, dapat melakukannya dengan mudah tanpa ada kesulitan dan membawa kemaslahatan bagi sesama manusia. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam surat al-Hajj (QS. 22 : 78) yang berbunyi sebagai berikut:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ
حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ
الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya: "Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindung dan sebaik-baik Penolong."

Demikianlah Allah telah menurunkan rahmat-Nya kepada manusia, Allah tidak menginginkan umat-Nya dalam kesempitan, dan Allah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada manusia untuk mengembangkan berbagai kreasi di bidang muamalah dalam memenuhi kebutuhan hidup demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sebagaimana penjelasan mengenai ruang lingkup muamalah bentuk yang kedua di atas, maka terlihat bahwa pembahasan secara khusus adalah mengenai ketentuan di bidang perikatan dan perjanjian terhadap pemenuhan kebutuhan yang mencakup segala aspek kegiatan di bidang ekonomi.

Kegiatan di bidang ekonomi ini, lingkup pembahasannya dapat dibedakan kepada dua bagian. Bagian pertama membahas tentang bagaimana tata cara pelaksanaannya (yang bersifat *adabiyah*). Seperti: masalah *shighat* (ijab qabul). Bagian kedua membahas tentang bentuk-bentuk transaksi di bidang ekonomi (yang bersifat *madiyah*). Seperti: jual beli, sewa menyewa, wakalah, hiwalah, wadi'ah dan lain-lain. Adapun pembahasan terhadap bentuk-bentuk transaksi ini, para fuqaha telah membahasnya dengan sistematis yang berbeda-beda dan sangat beragam. Ada yang mengawali pembahasannya yang bersifat *adabiyah*, dengan menjelaskan beberapa bentuk perikatan dan perjanjian secara rinci dan jelas lengkap dengan rukun dan syaratnya. Ada pula sistematis pembahasannya langsung yang bersifat *madiyah*, yaitu kepada materi dan beberapa bentuk transaksi yang ada, hal ini dapat dilihat pada kitab-kitab fiqh para imam mazhab yang empat.

Perbedaan para imam mazhab dalam menyusun sistematis pembahasan fiqh muamalah ini hanya pada urutan prioritas saja, namun pada prinsip dalam pembahasan yang berkaitan dengan materi tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Di antara pembahasan tersebut adalah mengenai akad dan permasalahannya, milik dan bagaimana cara mendapatkannya, harta dan permasalahannya, jual beli dengan segala bentuk dan jenisnya, syirkah, mudharabah dan berbagai bentuk transaksi lainnya. Demikian luasnya lingkup pembahasan di bidang muamalah ini, dengan demikian para fuqaha telah memberikan kontribusi yang sangat berharga untuk kelangsungan hidup manusia, karena Alqur'an dan Hadis membicarakan persoalan muamalah secara global dan dengan prinsip-prinsip secara umum demi terciptanya keadilan di antara sesama manusia.

Referensi

Alqur'anul Karim

Ābidīn, Ibn. Hāsiyyah Radd al-Muhtār, Juz V, Cet. II. Mesir: Mustafā al-Bābiy al-Halabiy, 1966.

al-Khafif, Ali. Ahkam al-Muamalat al-Syar'iyah. Dar al-Fikr al-'Araby, tth. al-Khathib, Syekh Muhammad al-Syarbiny. Mughni al-Muhtaj, Juz II (Mesir: Mushthafa Al-Bab Al-Halaby, tahun 1958)

Fikri, Ali Al-Muamalat al-maddiyah wa al-adabiyah, Terj. Ali Fikri, Mesir: Mushtafa Al-Babiy Al-Halabiy, 1356.

Haroen, Nasrun Fiqh Muamalah Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007

Hasan, M. Ali Berbagai Macam Transaksi dalam Islam, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003

Al-Minawi, At-Ta'ārif, I/405, Dar al-Fikr al-Mu'ashirah-Dar al-Fikr, Beirut-Damaskus, cet. I. 14140 H.

An-Nawawi, Imam Abi Zakariya Muhyiddin ibnu Syaraf, al-Majmu' Syarh al-Muhazzab, Bairut: Dar al-Fikr.

Nawawi, Ismail. Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012)

Nujaim, Zainuddin Ibn. al-Bahr al-Ra'iq Syarh Kanz al-Daqa'iq, Jilid 2, Mesir: Matba'ah al-Ilmiyyah, Cetakan Pertama, 1310

Qal'aji, Muhammad. Mu'jam Lugatil Fuqaha, dalam al-maktabah asy-syamilah, al-ishdar ats-tsani, Juz 1,

Qal'ahji, Muhammad Rawwas. Mausū'ah al-Fiqh 'Umar Ibn al-Khattab, t.p., 1981.

Qudamah, Abdullah bin Ahmad Ibn, al-Mughni. Juz V, Darul Fikr, Bairut, 1405 Hijriyah

Qudamah Syamsuddin Abdurrahman bin Ibn, Syarhul Kabir, Jilid III, Libanon: Darul Fikri

Rusyd, Ibn Bidayah al Mujtahid. Mesir : Syarikah Maktabah wa Mathba'ah al Halabiy wa awladih, 1960.

al-Syafi'i, Muhammad ibn Idris. al-Umm, Tahqiq; Rif'at Fauzi Abdul Muthalib, Jilid 6, Beirut: Dar al-Wafa, Cetakan Pertama, 2001

Sabiq, Sayyid Fiqh al-sunnah, Beirut: Dar al-Fikr, 2006

az-Zarqa', Mustafa Ahmad. Al-Fiqh al-Islamiy fi-Tsaubih al-Jadid. Beirut: Dar al-Fikr, t.t

az-Zarqa', Mustafa Ahmad. Al-Uqud al-Musammah, Damaskus: Dar al-Kitab, 1968

al-Zuhaily, Wahbah Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu, Beirut: Dar El Fikr, 1989, Cet. Ke-3, Jilid 3, 4, 5, 6

BAB II

HAK DAN MILIK

A. PENGERTIAN HAK

Hak berasal dari bahasa Arab yaitu *al-Haqq*, secara etimologi mempunyai beberapa pengertian yang secara umum maknanya adalah *tsubut* yaitu tetap, kokoh dan wajib. Dan hak juga dapat diartikan dengan benda, milik, wujud, ketetapan, kewajiban atau kepastian. Pengertian ini dapat dipahami dari beberapa firman Allah yang ada pada beberapa surah dalam al-Quran, di antaranya sebagai berikut:

1. Dalam surat *Yasiin* (QS. 36: 7) berbunyi:

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. (Depag, 1980:706)”

2. Dalam surat *al-Anfal* (QS. 8 : 8) berbunyi:

لِيُحَقِّقَ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

Artinya: “Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya. (Depag, 1980:260)”

3. Dalam surat *al-Baqarah* (QS. 2: 241) berbunyi:

وَالْمُطَلَّاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) *mut’ah* menurut yang *ma’ruf*, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang takwa. (Depag, 1980:59)”

Adapun pengertian hak secara terminologi fiqh, para fuqaha’ mendefinisikan secara umum memberi pengertian yang meliputi benda-benda yang dimiliki, manfaat dan masalah serta masalah-masalah yang ditetapkan *syara’ (i’tibariyah)* seperti *syuf’ah*, *khiyar*, *hadhanah* dan sebagainya.

Mustafa Ahmad Zarqa (t.t:10) memberikan definisi hak secara umum yaitu:

اختصاص يقرره الشرع سلطة او تكليفا

Artinya: “Suatu ketentuan khusus yang karenanya *syara’* menetapkan suatu kekuasaan atau suatu bebanan hukum.”

Dengan pengertian tersebut di atas hak tidak meliputi benda kongkrit yang dimiliki karena tidak adanya kekuasaan dan bebanan. Jumhur fuqaha’ menyatakan bahwa hak adalah persamaan dari benda apabila hak tersebut berhubungan dengan benda. Dengan demikian hak-hak manusia bukanlah hak *tabi’i* (pribadi) manusia, melainkan anugerah Allah sebagai rahmat dan karunia-Nya kepada manusia yang harus dipergunakan menurut tata aturan yang telah ditetapkan Allah.

Namun demikian adakalanya *syara’* menetapkan hak-hak itu secara langsung tanpa adanya sebab, seperti perintah untuk melaksanakan berbagai ibadah, perintah untuk memberi nafkah kepada kerabat, larangan untuk melakukan berbagai bentuk tindak pidana, larangan untuk mengkonsumsi yang diharamkan *syara’* serta kebolehan untuk melakukan segala yang baik dan bermanfaat. Hak-hak seperti ini ditetapkan *syara’* secara langsung tanpa ada latar belakang yang menyebabkan timbulnya hak itu. Di samping itu *syara’* juga menetapkan hak melalui suatu sebab, artinya ada sebab yang melatar belakangi *syara’* untuk menetapkan suatu hak. Misalnya dalam hal perkawinan, akibat dari perkawinan muncul hak dan kewajiban membayar nafkah, isteri mempunyai hak untuk dinafkahi suaminya, muncul pula hak waris mewarisi antara suami dan isteri, dan lain sebagainya.

Para ulama fiqh menetapkan bahwa yang dimaksud sebab atau penyebab di sini adalah sebab-sebab langsung yang datangnya dari *syara’* atau sebab-sebab yang diakui oleh *syara’*. Atas dasar itu sumber hak menurut para ulama fiqh ada lima, yaitu *syara’*, akad, kehendak

pribadi, perbuatan yang bermanfaat dan perbuatan yang menimbulkan kemudharatan bagi orang lain (al-Zuhaili, 2011:375).

B. PEMBAGIAN HAK

Hak dapat dibagi menjadi beberapa bagian ditinjau dari beberapa segi. Para ulama fiqh telah membaginya kepada berbagai segi yaitu:

1. Ditinjau dari segi pemilikannya, hak terbagi kepada tiga macam, yaitu:

- a. Hak Allah

Hak Allah adalah hak yang kemanfaatannya umum menyeluruh dan tidak khusus. Dihubungkan dengan nama Allah adalah karena kepentingannya yang besar dan kemanfaatannya yang mencakup kesemua manusia. Hak ini dimaksudkan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemaslahatan umum meskipun terdapat juga kepentingan-kepentingan pribadi. Hak ini dinisbahkan kepada Allah, karena urgensi dan pemerataan manfaat yang dihasilkannya untuk kepentingan masyarakat. Sebagai contoh adalah ibadah sholat, puasa zakat, tidak melakukan tindak kejahatan, amar ma'ruf nahi munkar, memelihara fasilitas umum seperti sungai, jalan, mesjid dan fasilitas lain yang dibutuhkan masyarakat.

Hak Allah ini tidak boleh digugurkan dengan pemaafan, damai atau kerelaan, juga tidak boleh dirubah. Oleh karena itu, hukuman untuk kasus pencurian tidak akan gugur meskipun pihak yang kecurian memaafkannya atau ia berdamai dengan si pencuri setelah kasus tersebut sampai kepada hakim. Juga tidak boleh menggugurkan hukuman bagi pezina meskipun sang suami atau yang lain telah memaafkan.

Hak Allah ini juga tidak bisa diwariskan. Oleh karena itu tidak wajib bagi ahli waris untuk melakukan ibadah yang tidak dilakukan oleh orang yang mereka warisi, kecuali jika ia mewasiatkan untuk melaksanakannya. Ahli waris juga tidak bertanggung jawab terhadap kejahatan yang dilakukan oleh orang yang mereka warisi. Terhadap hak Allah ini berlaku *at-tadakhul* (saling menimpa), maka orang yang melakukan perzinahan berulang kali atau mencuri berkali-kali dan belum pernah dihukum terhadap kejahatan yang dilakukannya, maka cukup diberlakukan untuknya satu kali hukuman. Karena tujuan dari hukuman itu adalah agar yang bersangkutan jera atau berhenti, dan itu sudah tercapai dengan satu kali hukuman (al-Zuhaili, 2011:367).

b. Hak Manusia

Hak manusia adalah sesuatu kemaslahatan atau kekuasaan yang dimaksudkan untuk kepentingan khusus pemiliknya, baik hak itu bersifat umum seperti menjaga kesehatan, menjaga harta, melawan kejahatan dan kezaliman, menikmati fasilitas umum milik negara. Demikian juga hak yang bersifat khusus seperti menghormati hak seorang pemilik terhadap kepemilikannya, hak penjual mendapatkan harga (uang) dan pembeli mendapatkan barang, hak seseorang untuk mendapatkan ganti dari hartanya yang dirusak dan mengembalikan harta yang dirampas, hak isteri untuk mendapatkan nafkah dari suaminya dan hak setiap orang untuk melakukan segala aktivitasnya.

Dengan demikian, apa yang berkaitan dengan hak manusia ini dikaitkan kepada sifatnya dapat dipahami bahwa hak-hak manusia yang berhubungan dengan hukuman mempunyai sifat sebagai berikut:

- 1) Adanya pemaafan, pembebasan dan perdamaian dari pihak-pihak yang bersangkutan
- 2) Adanya hak penuntutan pada pihak yang terkena korban atau walinya
- 3) Tidak berlaku sistem *at-tadakhul* (saling menimpa), jadi hukuman dapat bertambah apabila perbuatan pidana berulang
- 4) Hak ini bisa diwariskan dan berlaku secara turun temurun atau pewarisan. (al-Zuhaili, 2011:368)

c. Hak Bersama

Hak bersama ini merupakan penggabungan/menghimpun dua hak sekaligus yaitu hak bersama antara hak Allah dan hak manusia. Namun, terkadang hak Allah lebih dominan, seperti hukuman *qadzaf* (tuduhan berbuat zina). Hukuman ini dimaksudkan untuk melindungi wanita yang baik-baik dari tindak pidana tuduhan yang tidak pada tempatnya dan membersihkan masyarakat dari tindak pidana tersebut dari segala akibatnya dengan tujuan terciptanya kemaslahatan umum. Hukuman ini bertujuan untuk menghilangkan aib wanita yang tertuduh dan mengembalikan nama serta kehormatan manusia, hal ini terlihat merupakan hak manusia dan hak Allah yaitu pemeliharaan terhadap kehormatan manusia serta mensucikan dunia dari kezaliman. Jadi disini hak Allah lebih dominan.

Hak bersama antara hak Allah dan hak manusia ini terkadang hak manusia yang lebih dominan, untuk ini dapat terlihat pada hak qisas (tuntutan balas). Disebut sebagai hak Allah karena dimaksudkan untuk membersihkan masyarakat dari tindak pidana pembunuhan, namun dalam hal ini hak manusia lebih dominan yaitu adanya hukuman setimpal sehingga akan menyembuhkan rasa sakit hatinya, karena prinsip *qishash* adalah *mumatsalah* (persamaan), hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam surat al-Maidah (QS. 4 : 45) yang berbunyi sebagai berikut:

وَكُتِبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.”

Dari ayat di atas terlihat bahwa antara hak Allah dan hak manusia bersamaan, namun prinsip persamaan ini lebih mengukuhkan hak manusia dari pada hak Allah. Namun status hak manusia ini karena dia lebih dominan maka manusia mempunyai hak memaafkan dalam seluruh bentuk hukumnya, hal ini dapat terlihat ketika wali terbunuh memaafkan atau berdamai dengan kompensasi yang ditawarkan, karena hal itupun dianjurkan sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah (QS. 2 : 178) berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَاعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٍ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh: orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan

wanita. Maka barangsiapa yang mendapat mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikutinya dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih."

2. Ditinjau dari segi dapat tidaknya digugurkan, hak terbagi dua, yaitu :

a. Hak yang dapat digugurkan

Pada dasarnya hak-hak dapat digugurkan kecuali apabila terdapat sebab-sebab yang menghalangi pemiliknya untuk menggugurkannya. Hak-hak yang dapat digugurkan misalnya: hak *syuf'ah*, hak *khiyar* yaitu hak membatalkan atau meneruskan perjanjian jual-beli karena terdapat cacat, hak *qisash* dan sebagainya. Hak-hak yang dapat digugurkan dibagi menjadi: hak yang sah mengambil penggantinya seperti hak *qishash* dan hak yang tidak sah mengambil penggantinya seperti hak *syuf'ah*.

b. Hak-hak yang tidak dapat digugurkan

Hak-hak yang tidak dapat digugurkan dan sebab-sebabnya sebagai berikut:

- 1) Hak-hak yang belum ada ketika digugurkan seperti pengguguran isteri atas hak nafkah yang belum diterima dan belum waktunya:
- 2) Hak-hak yang tidak dapat digugurkan karena *syara'* memandang sebagai sifat zat yang pasti dan tidak dapat diingkari seperti hak ayah atau kakek atas perwalian anak-anak atau cucu-cucunya:
- 3) Hak-hak yang tidak dapat digugurkan karena pengguguran berarti merobah hukum *syara'* seperti hak rujuk atas isteri yang ditalak *raj'i* (cerai yang ada kesempatan rujuk kembali):
- 4) Hak-hak yang tidak dapat digugurkan karena masih bersangkutan hak pihak lain seperti: hak *hadanah* (pemeliharaan anak) bagi ibu yang tidak dapat digugurkan karena dipihak anak mempunyai hak untuk dipelihara. Demikian juga hak hukuman *qadzaf* karena di samping hak seseorang yang dituduh tersebut, juga ada hak Allah.

3. Ditinjau dari segi dapat tidaknya diwariskan, hak terbagi kepada dua, yaitu :

- a. Hak yang dapat diwariskan.

Seperti hak penjual menahan barang yang dijual sebelum dilunasi harganya, hak penerima gadai menahan barang gadaian, hak-hak *irtifaq* dsb.

- b. Hak yang tidak dapat diwariskan

Adapun hak-hak yang tidak dapat diwariskan seperti: hak *syuf'ah*, hak *hadanah* dan hak perwalian.

4. Ditinjau dari segi objek hak, yaitu berkaitan dengan benda atau tidak, dibagi pula kepada dua, yaitu :

- a. Hak *Maliyah*.

Yaitu hak yang terkait dengan harta benda dan manfaat, sebagaimana yang diungkapkan Mustafa Ahmad az-Zarqa, yaitu: *sesuatu (hak) yang berhubungan dengan benda-benda konkrit, hutang piutang atau manfaat.*

- b. Hak *Ghairu Maliyah*

Hak *ghairu maliyah* adalah hak yang tidak berhubungan dengan benda, seperti: hak wali atas nama anak-anak atau orang-orang yang di bawah perwaliannya, hak politik misalnya hak memilih dan dipilih, hak-hak azasi misalnya hak kemerdekaan.

Terhadap hak *maliyah* dibagi menjadi dua yaitu: hak *syakhshi* dan hak *'aini*

- 1) Hak *Syakhshi*

Mustafa Ahmad az-Zarqa mendefinisikan hak *syakhshi* sebagai berikut: yaitu *suatu tuntutan yang ditetapkan syara' bagi seseorang terhadap orang lain.* Hak ini hubungannya kadang-kadang dengan kewajiban melaksanakan sesuatu perbuatan yang mempunyai nilai untuk kemaslahatan pemilik hak seperti dalam perjanjian jual beli, penjual mempunyai hak atas harga yang harus diserahkan oleh pembeli dan pembeli sendiri mempunyai hak atas barang yang harus diserahkan oleh penjual. Dan terkadang hubungannya dengan keharusan untuk tidak melakukan perbuatan yang akan merugikan pemilik hak seperti dalam perjanjian wadi'ah (penitipan), orang yang menitipkan

mempunyai hak atas orang yang menerima titipan untuk tidak memakai barang titipan.

Hubungan-hubungan tersebut timbul karena adanya pernyataan kehendak dari masing-masing pihak seperti dalam akad (perjanjian) maupun karena adanya satu pernyataan kehendak seperti dalam *iradatul munfaridah*. Hak ini juga timbul karena perbuatan seseorang. Seseorang yang merusak barang orang lain maka kewajibannya adalah mengganti barang yang dirusak dan pemilik mempunyai hak menerima penggantian tersebut. Disamping itu juga terdapat pihak yang memikul kewajiban semata, hubungan-hubungan kewajiban itu disebut *iltizam*.

2) Hak 'aini

Hak 'aini adalah hak yang timbul karena hubungan antara seseorang dengan sesuatu benda tertentu secara langsung. Seperti hak memiliki benda. Jadi pemilik benda mempunyai kekuasaan langsung atas benda yang dimiliki. Oleh karena ada dua unsur yang harus ada pada hak 'aini yaitu pemilik hak dan benda, tetapi pada hak *syakhshi* selain dari dua unsur tersebut diperlukan unsur ketiga yaitu pihak yang dituntut.

Pada satu benda terkadang terdapat dua hak yaitu hak 'aini dan hak *syakhshi* seperti terhadap benda yang di *ghashab*. Hak pemilik benda terhadap benda tersebut adalah hak 'aini, namun hak pemilik untuk menuntut pengembalian benda dari pihak yang melakukan *ghashab* adalah merupakan hak *syakhshi*.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada hak 'aini, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a) Obyek hak 'aini haruslah merupakan sesuatu benda tertentu sehingga pemilik hak mempunyai kekuasaan langsung terhadapnya tanpa perantaraan pihak lain. Tetapi apabila obyeknya sesuatu yang tidak berupa benda yang konkrit bukanlah merupakan hak 'aini tetapi hak *syakhshi*. Demikian pula halnya jika benda yang dirampas bila dirusak oleh siperampas maka hak pemilik benda dari hak 'aini terhadap benda tersebut berubah menjadi hak atas nilai benda yang menjadi tanggungan perampas sehingga menjadi hak *syakhshi*.

- b) Kekuasaan langsung atas sesuatu benda bagi pemilik hak bukan berarti bahwa benda tersebut selalu berada ditangannya, tetapi mungkin pula bahwa benda tersebut kenyataannya dikuasai pihak lain baik karena menurut aturan *syara'* seperti benda dalam hal titipan yang berada di tangan orang yang dititipi, maupun karena melanggar aturan *syara'* seperti benda rampasan yang berada di tangan perampas dan benda curian di tangan pencuri, tetapi hak kekuasaan menurut hukum tetap pada pemilik benda.

Sehubungan dengan hak *syakhshi* dan hak *'aini* ini, para ulama fiqh mengemukakan beberapa keistimewaan masing-masing, keistimewaan tersebut di antaranya:

- a) Hak *'aini* bersifat permanen dan mengikat bagi pemiliknya, sekalipun benda itu berada di tangan orang lain. Misalnya, bila harta seseorang dicuri kemudian dijual oleh pencuri kepada orang lain, maka hak pemilik barang yang dicuri itu tetap ada dan dia berhak untuk menuntut agar harta yang menjadi haknya itu dikembalikan. Sedangkan hak seperti ini tidak berlaku dalam hak *syakhshi*. Perbedaan hak kedua itu adalah hak seseorang dalam hak *'aini* terkait langsung dengan materi, sedangkan hak dalam hak *syakhshi* merupakan hak yang berkaitan dengan tanggung jawab seseorang yang telah *mukallaf*. Materi dalam hak *'aini* boleh berpindah tangan, sedangkan hak *syakhshi* tidak boleh berpindah tangan dari pemiliknya.
- b) Hak *'aini* gugur apabila materinya hancur (punah), sedangkan hak *syakhshi* tidak dapat digugurkan, karena hak itu terdapat dalam diri seseorang, kecuali pemilik hak itu wakaf. Misalnya, hak *syakhshi* yang berkaitan dengan uangnya yang dipinjam oleh orang lain. Sekalipun harta pihak peminjam punah/habis, hak *syakhshi* pemberi hutang tetap utuh, tidak gugur dengan dengan hancurnya harta milik orang yang berhutang. Hal ini adalah disebabkan hutang itu berkaitan dengan tanggung jawab seseorang untuk membayarnya, bukan berkaitan langsung dengan harta yang dimiliki oleh orang yang berhutang. Tanggung jawab tidak boleh digugurkan.

5. Ditinjau dari segi kewenangan terhadap hak, hak terbagi dua yaitu:

- a. Hak *diyani* (hak keagamaan), yaitu hak-hak yang tidak boleh dicampuri (diintervensi) oleh kekuasaan pengadilan. Misalnya, dalam hal persoalan hutang yang tidak dapat dibuktikan pemberi hutang karena tidak cukupnya alat bukti di depan pengadilan. Sekalipun tidak dapat dibuktikan di depan pengadilan, maka tanggung jawab orang yang berhutang di hadapan Allah tetap ada dan dituntut pertanggungjawabannya. Oleh sebab itu, apabila lepas dari hak kekuasaan pengadilan, seseorang tetap dituntut di hadapan Allah SWT.
- b. Hak *Qadha'i* (hak pengadilan), yaitu seluruh hak yang tunduk di bawah kekuasaan pengadilan, dan pemilik hak itu mampu untuk menuntut dan membuktikan haknya itu di depan hakim. Perbedaan kedua hak ini terletak pada persoalan zahir dan batin. Hakim hanya boleh menangani hak-hak yang zahir (tampak nyata) atau boleh dibuktikan saja, sedangkan *haqq diyani* menyangkut persoalan-persoalan yang tersembunyi dalam hati yang tidak terungkap di depan pengadilan.

Dalam kaitan dengan kedua hak inilah para ulama fiqh membuat kaidah fiqh yang menyatakan: *hakim hanya menangani persoalan-persoalan yang nyata saja, sedangkan Allah akan menangani persoalan-persoalan yang tersembunyi (yang sebenarnya) dalam hati.*

C. PENGERTIAN MILIK

Milik berasal dari bahasa arab *al-Milk* yang secara etimologi berarti penguasaan terhadap sesuatu, sebagaimana yang dikemukakan Muhammad Mustafa Syalabi (1960:245) yaitu:

حيازة الانسان للمال مع الاستبداد به اي الانفراد بالتصرف فيه

“Simpanan manusia atas benda dengan kebebasan untuk berbuat apa saja terhadapnya.”

Ali al-Khafif (t.th: 37) menjelaskan pengertian milik sebagai berikut:

المالك بأنه حيازة الشيء حيازة تمكن من الاستبداد به والتصرف فيه إلا لعارض شرعى يمنع من ذلك.

“Milik adalah sesuatu yang disimpan dan memungkinkan untuk bertindak/berbuat apa saja padanya selama tidak ada larangan syara’ terhadapnya.”

Secara terminologi, para ulama fiqh memberikan pengertian yang berbeda-beda namun secara esensial seluruh definisi itu sama, di antara pengertian itu sebagaimana dikemukakan (al-Khafif, t.th: 38) adalah:

اختصاصى يمكن صاحبه شرعا ان يستبد بالتصرف والا نتفاع عند عدم المانع الشرعى.

“Wewenang khusus seseorang terhadap suatu benda yang memungkinkannya berbuat apa saja sesuai dengan keinginannya selama tidak ada halangan syara’.”

Dari pengertian di atas dipahami bahwa benda yang dikhususkan kepada seseorang itu sepenuhnya berada dalam penguasaannya, sehingga orang lain tidak boleh bertindak dan memanfaatkannya. Pemilik harta bebas untuk bertindak hukum terhadap hartanya, seperti jual-beli, hibah, wakaf dan meminjamkannya kepada orang lain, selama tidak ada halangan dari *syara’*. Contoh halangan *syara’* antara lain adalah orang itu belum cakap bertindak hukum, misalnya anak kecil, orang gila, atau kecakapan hukumnya hilang, seperti orang jatuh pailit, sehingga dalam hal-hal tertentu mereka tidak dapat bertindak hukum terhadap miliknya sendiri.

Apabila seseorang menyimpan, atau menyendirikan sesuatu benda secara sah, maka benda itu menjadi hak dia (monopoli) atau dikhususkan baginya dan dia dapat mengambil manfaat dan berbuat apa saja terhadapnya, kecuali apabila ada halangan seperti gila, dungu dan sebagainya. Pihak lain tidak boleh mengambil manfaat dan bertindak terhadap harta mereka kecuali apabila ada alasan yang sah untuk memperbolehkannya bertindak, seperti seorang wakil, pelaksana wasiat atau seorang wali yang melaksanakan hak perwaliannya.

D. MACAM-MACAM MILIK

Berbicara mengenai kepemilikan tentulah tidak bisa dilepaskan dari permasalahan harta, karena objek kepemilikan tersebut adalah harta. Harta merupakan suatu kebutuhan dan beredar dalam kehidupan yang juga sebagai media untuk kehidupan di akhirat. Hal ini dipahami dari surah Al-Kahfi (QS. 18:46). Alqur’an telah menjelaskan bahwasanya bumi dan segala isinya adalah milik Allah, sebagaimana dinyatakan dalam surah

al-Maidah (QS. 5:17) dan manusia sebagai khalifah diberi kuasa untuk mengurus dan mengambil manfaatnya, jadi manusia adalah sebagai pemegang amanah yang harus dipertanggung jawabkannya. Hal ini dinyatakan dalam surah al-An'am (QS. 6:165).

Pembagian kepemilikan tersebut dari segi penguasaannya dapat dibagi kepada :

1. Kepemilikan Pribadi, yaitu harta yang dimiliki oleh individu atau beberapa individu (syirkah). Kepemilikan ini menyebabkan orang lain terhalang untuk menguasainya. Seperti rumah, kebun dan lain-lain yang merupakan milik seseorang atau pribadi.
2. Kepemilikan Publik, yaitu harta yang manfaatnya bisa diambil atau digunakan oleh semua orang, sehingga tidak boleh dikuasai oleh individu atau negara. Seperti jalan raya, sungai dan lain-lain.
3. Kepemilikan Negara, kepemilikan dalam bentuk ini merupakan harta atau asset milik negara, maka penguasaannya juga dikuasai oleh negara dan dikelola oleh negara.

Adapun kepemilikan berdasarkan materi dan manfaat harta, maka harta dapat dibagi dua, dalam hal ini Mustafa Zarqa (1969: 259) menyebutkan pembagian tersebut yaitu :

1. *Al-milk at-tam* (milik sempurna), yaitu apabila materi dan manfaat harta itu dimiliki sepenuhnya oleh seseorang, sehingga seluruh hak yang terkait dengan harta itu di bawah penguasaannya. Milik seperti ini bersifat mutlak, tidak dibatasi oleh waktu dan tidak boleh digugurkan oleh orang lain. Misalnya seorang yang memiliki rumah, maka dia bebas menguasai rumah tersebut dan memanfaatkannya secara bebas selama tidak bertentangan dengan *syara'*.
2. *Al-milk an-naqish* (milik tidak sempurna), yaitu apabila seseorang hanya menguasai materi harta itu, tetapi manfaatnya dikuasai oleh orang lain, seperti seorang yang mempunyai sebidang sawah yang disewakan kepada orang lain, atau seseorang yang mempunyai rumah yang pemanfaatannya diserahkan kepada orang lain, apakah dengan cara sewa ataupun peminjaman.

E. SEBAB-SEBAB MEMILIKI

Sebagaimana pada pembahasan di atas bahwa macam-macam milik itu ada dua, oleh sebab itu sebab-sebab memiliki dapat dilihat dari dua bentuk kepemilikan tersebut.

1. Sebab-sebab pemilik sempurna.

Ada empat cara pemilikan harta secara sempurna yang telah disepakati oleh ulama *fiqh* sesuai yang disyari'atkan Islam, yaitu:

- a. Dengan cara pengambilan atau penguasaan harta yang dibolehkan (*ihraz al-mubahah*). Melalui penguasaan terhadap harta yang belum dimiliki seseorang atau lembaga hukum lainnya, yang dalam Islam disebut sebagai harta yang *mubah*. Seperti bebatuan dan pasir di sungai, ikan di laut yang dia ambil dan diusahakan kemudian dibawanya pulang. Dan dia boleh memanfaatkannya sendiri atau mau diperjual belikannya dan berbagai bentuk pengalihan kepemilikan, karena harta tersebut sudah menjadi miliknya.
- b. Dengan cara akad (perjanjian, perikatan) pemindahan milik (*al-'uqud an-aqilah lil milkiyah*). Ini melalui suatu transaksi yang dilakukan dengan seseorang atau suatu lembaga hukum, seperti jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam dan lain-lain.
- c. Dengan cara penggantian (*al-khalafiyah*), artinya menempati atau mengganti kedudukan pemilik yang memiliki harta (warisan). Dimana seseorang menjadi pemilik sempurna melalui peninggalan dari orang yang diwarisinya, seperti menerima harta warisan dari ahli warisnya yang wafat.
- d. Dengan cara pertambahan atau kelahiran (*at-tawallud min al-mamluk*). Hasil/buah dari harta yang telah dimiliki seseorang, baik hasil tersebut datang secara alami seperti buah dari pohon yang dimiliki dan bulu domba yang dihasilkan dari domba yang dimiliki, ataupun hasil tersebut secara perbuatan seperti hasil usahanya sebagai pekerja maupun keuntungan dagang yang diperoleh seorang pedagang.

Keempat cara di atas (memperoleh milik sempurna) merupakan pendapat yang sudah disepakati ulama *fiqh*, namun pada cara yang kedua yaitu dengan cara akad, Abdurrazaq as-Sunhuri dalam kitabnya *Mashadirul Haq fi Fiqhil Islamiy* telah merinci akad menjadi dua bagian, yaitu akad yang terjadi pada dua pihak, seperti jual beli, dan akad yang terjadi hanya pada satu pihak saja seperti wasiat.

Jika dicermati cara memperoleh milik sempurna melalui pertambahan yang berkaitan maupun yang terpisah adalah menjadi miliknya, tentulah tak seorangpun yang dapat turut campur memilikinya. Dengan demikian, segala harta yang tumbuh atau lahir dari padanya ditetapkan

berdasarkan sebab pertama yang menjadikan tetapnya milik harta pokok. Barang siapa memiliki seekor binatang ternak yang diperoleh dengan cara akad ataupun pewarisan, maka ia memiliki binatang itu dan segala yang lahir dari padanya di masa-masa yang akan datang, sebab hasil-hasil itu ketika terwujud adalah merupakan bagian yang terpisah dari harta pokok.

2. Sebab-sebab pemilik tidak sempurna.

Pemilikan tidak sempurna (*al-milk an-naqish*) akan diperoleh melalui empat cara (al-Khafif, t.th: 41), yaitu:

- a. Ijarah (sewa menyewa), ini merupakan pemilikan manfaat dengan kewajiban membayar ganti rugi/sewa, seperti sewa rumah, hotel dan lain-lain.
- b. *Al-I'arah* (pinjam meminjam), ini merupakan akad terhadap pemilikan manfaat tanpa ganti rugi seperti seseorang meminjam buku kepada orang lain.
- c. Wakaf, merupakan akad pemilikan manfaat terhadap kepentingan orang yang diberi wakaf, karena wakaf itu adalah menahan atau mencegah benda untuk dimiliki seseorang dan menyerahkan manfaat harta tersebut kepada yang dikehendaki pemberi wakaf.
- d. Wasiat, yaitu pemberian yang berlaku setelah yang berwasiat wafat. Jadi wasiat merupakan akad yang bersifat pemberian sukarela dari pemilik harta kepada orang yang lain tanpa ganti rugi yang berlaku setelah yang memberi wasiat wafat.

Mempergunakan fasilitas umum, ini hanya menurut golongan Hanafi, dimana mereka berpendapat selain yang empat diatas, mempergunakan fasilitas umum sebagai izin umum dan izin khusus dari pemilik harta (*ibahah*), ini merupakan kebolehan yang diberikan untuk mempergunakan suatu harta dan termasuk kepada bentuk kepemilikan tidak sempurna.

F. KEPEMILIKAN DALAM ALQUR'AN DAN HADIS

Kepemilikan dalam Alqur'an dapat dijumpai pada beberapa surah dengan jumlah ayat yang cukup banyak. Adapun di antara surah dan ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Surah al-Baqarah (QS. 2:107, 284)
2. Surah Ali Imran (QS. 3:26, 189)
3. Surah al-Maidah (QS. 5:17, 18, 40, 120)

4. Surah al-An'am (QS. 6:57)
5. Surah Yusuf (QS. 12:40, 67)
6. Surah al-Qasas (QS. 28:70, 88)
7. Surah al-Ahzab (QS. 33:72)
8. Surah al-Mulk (QS. 67:1)

Alqur'an menaruh perhatian besar dalam rangka mewujudkan keadilan, berapa banyak ayat-ayat dalam Alqur'an yang mengingatkan kepada manusia agar harta kekayaan tidak beredar di tangan orang-orang kaya saja. Setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mencapai kehidupan yang baik dan sejahtera. Oleh karena itulah ada tuntutan, yang sekaligus berarti juga pengakuan bahwa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik perlu diseimbangkan antara kepentingan material dengan kepentingan spiritual. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam surah al-Qasas (Q.S, 28:77) yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*

Alqur'an merupakan sumber hukum utama dan pertama telah menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta, pengatur dan pemilik segala alam semesta, namun bukan untuk kepentingan-Nya, melainkan untuk makhluk-Nya. Jadi manusia adalah pihak yang mendapatkan kuasa dari Allah untuk memiliki dan memanfaatkan harta tersebut. Ini dipahami dari firman Allah dalam surah al-Hadid ayat 7 (Q.S, 57:7) yang berbunyi:

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya: *"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya"*

Manusia diberi hak milik secara individu, setiap pribadi dan perorangan berhak memiliki, menikmati dan memindahtangankan kekayaannya di samping mereka mempunyai kewajiban moral untuk menyedekahkan apa yang dimilikinya kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Ada beberapa ketentuan yang telah diatur dalam Alqur'an dan hadis mengenai kepemilikan ini, di antaranya adalah:

1. Kepemilikan Secara Sah.

Alqur'an dan hadis telah melarang segala bentuk tindakan untuk memperoleh kepemilikan dengan cara melawan hukum, karena hal ini menjadi sumber kerusakan sebagaimana Firman Allah dalam surah an-Nisa' ayat 29 (Q.S, 4:29) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu: Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

Adapun hadis nabi yang menyatakan tentang kepemilikan secara sah di antaranya adalah berbunyi sebagai berikut:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ أَيَّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ
وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رواه البزار وصححه الحاكم)

"Bahwasanya nabi Saw ditanya mengenai usaha yang baik, lalu nabi menjawab: usaha seseorang dengan tangannya, dan setiap jual beli yang mabrur. H.R al-Bazzar dan dishahihkan Hakim."

Hal ini sesuai dengan kaedah :

من سبق الى مباح فقد ملكه

"Barang siapa mendahului orang lain untuk menguasai barang yang mubah, maka sesungguhnya ia telah memilikinya."

2. Menunaikan hak dan kewajiban.

Setiap muslim yang memiliki kekayaan dan memenuhi ketentuan syarat wajib zakat maka dia harus menunaikan kewajibannya sesuai aturan syara'. Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 267 (Q.S, 2:267) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Di dalam harta orang kaya itu ada hak orang miskin yang terdapat pada firman Allah dalam surah at-Taubah ayat 60 dan 104 (Q.S, 9:60 dan 104) yang berbunyi:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya; "Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang?."

Demikian pula hadis bahwa Nabi saw. berkata kepada Mu'adz: diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang fakir mereka. Hal ini sebagaimana hadis nabi yang berbunyi :

عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم بعث معاذًا إلى اليمن فذكر الحديث وفيه : إن الله قد افترض عليهم صدقة في أموالهم تؤخذ من أغنيائهم فترد في فقرائهم (متفق عليه)

"Dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi Saw telah mengutus Mu'az ke Yaman dan disebutkannya: Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada orang-orang yang kaya untuk mengeluarkan sedekah (zakat) dari harta mereka lalu diserahkan kepada orang-orang fakir diantara mereka. Muttafaq 'Alaih."

Hal ini sesuai dengan kaedah ushul fiqh :

الأصل بقاء ما كان على ما كان

"Yang menjadi dasar adalah tetap apa yang telah ada terhadap apa yang telah ada."

3. Keadilan sosial

Dalam Islam, hak individu diakui dan dibolehkan untuk memiliki kekayaan dengan cara-cara yang sudah ditetapkan, namun kepemilikan itu bukan berarti terciptanya konsentrasi kekayaan namun haruslah diciptakan sirkulasi kekayaan dengan mendistribusikannya melalui cara yang ditentukan seperti, zakat, infak dan sedekah di kalangan masyarakat. Allah telah mensinyalir hal ini dalam firman-Nya surah az-Zariyat (QS. 51:19) dan surah al-Hasyr (QS. 59:7) yang berbunyi:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya; “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota. Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”

Dalam hal ini jelas bahwa Islam memandang sesungguhnya akumulasi kekayaan seseorang dibangun atas keringatnya orang-orang miskin, karena tak seorang yang kayapun dengan profesi yang dia miliki bisa beraktifitas tanpa bantuan dari orang yang ekonominya tergolong lemah.

4. Pemanfaatan.

Para pemilik harta haruslah memanfaatkan hartanya secara maksimal dan tidak menyia-nyiakannya, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak disukai Allah dan merupakan perbuatan yang mubazir, ini adalah perilaku syaitan. Firman Allah dalam surah az-Zukhruf ayat 32 (Q.S, 43:32) yang berbunyi:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”

Demikian juga sabda Nabi bahwa barang siapa yang membuka lahan mati yang tidak ada orang lain yangenggarapnya, maka dia berhak atas tanah itu. Hadis nabi berbunyi :

عن سعيد بن زيد عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من أحيا أرضاً ميتة فهي له . رواه الثلاثة

"Dari Said bin Zaid bahwasanya Nabi saw telah berkata : Barang siapa yang membuka tanah/lahan yang mati (yang tidak ada orang lain menggarapnya), maka tanah/lahan itu menjadi miliknya. H.R Tsalatsah.

Hal ini sesuai dengan kaedah :

الاصل في الاشياء الا باحه

"Asal pada sesuatu itu adalah boleh."

5. Penggunaan berimbang.

Islam mengajarkan bahwa manusia haruslah menggunakan apa yang dimilikinya secara berimbang, artinya dia harus menggunakan secara sederhana dan berimbang, tidak boleh boros dan jangan pula kikir. Firman Allah dalam surah al-Isra' ayat 29 (Q.S, 17:29) yang berbunyi:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya; *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."*

Demikian pula hadis Nabi yang menyatakan bahwa manusia itu berserikat pada 3 hal, yaitu air, padang rumput dan api. Hadisnya yang berbunyi :

وعن رجل من الصحابة قال : أن النبي صلى الله عليه وسلم فسمعته يقول :
الناس شركاء في ثلاثة : الكلاء والماء والنار . روه احمد وأبو داود.

"Seorang sahabat telah mendengar nabi Saw bersabda: Manusia itu berserikat pada 3 hal yaitu padang rumput, air dan api. HR Ahmad dan Abu Daud.

Hal ini sesuai dengan kaedah :

استعمال الناس حجة تجب العمل بها

"Apa yang biasa diperbuat orang banyak, merupakan hujjah yang wajib diamalkan.

6. Tidak merugikan pihak lain.

Pemilik harus menggunakan apa yang dimilikinya memberi manfaat dan berfaedah untuk dirinya dan orang lain, pemilik dilarang melakukan pengrusakan dan merugikan orang lain. Firman Allah dalam surah al-Muthaffifin (Q.S, 83:1-3) yang berbunyi:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (٢) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (٣)

Artinya: kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (1) (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi (2) dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi (3)

Demikian pula hadis nabi yang melarang mudharat dan memudharatkan. Hadisnya berbunyi :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا ضرر ولا ضرار. روه احمد و ابن ماجه

“Telah bersabda Rasulullah saw: Jangan berbuat mudharat dan jangan pula memudharatkan. HR. Ahmad dan Ibnu Majah.

Hal ini sesuai dengan kaedah :

الضرر يزال

“Kemudharatan itu harus dihilangkan.”

7. Pertanggung jawaban

Islam sebagai ajaran yang berdimensi *Ilahiyyah* dan *Insaniyyah* perbuatan yang dilakukan manusia haruslah dipertanggungjawabkan, dan ini akan dipertanyakan Allah nantinya, sebagaimana dinyatakan dalam surah al-Ankabut (QS. 29:13) sebagai berikut:

وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Artinya: "Dan Sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban- beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan Sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan".

G. IMPLIKASI KEPEMILIKAN TERHADAP PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM

Prinsip ajaran Islam adalah membebaskan manusia dari kemiskinan menuju kehidupan yang layak dan berkecukupan. Alqur'andan Hadis menekankan agar setiap manusia bekerja secara produktif, mengolah kekayaan sumber alam agar menjadi sumber ekonomi sebagai penunjang kebutuhan hidupnya. Dan Allah tidak memberikan rezki kepada manusia dalam bentuk jadi tanpa perlu diusahakan dan siap digunakan, tetapi Allah telah menjadikan alam ini untuk digarap dan dimanfaatkan oleh manusia untuk kemakmuran manusia.

Islam mengatur adanya kepemilikan bagi individu maupun kolektif, hal ini merupakan wujud keberpihakan Islam pada upaya pembebasan manusia dari kemiskinan dengan memberikan sarana dan sumberdaya alam yang siap dikembangkan secara ekonomis. Oleh sebab itu konsep kepemilikan dalam Islam memiliki implikasi terhadap pengembangan ekonomi umat. Dari ketentuan-ketentuan kepemilikan menurut Islam mengenai: makna, macam/ klasifikasi, cara memperoleh, kaidah-kaidah khusus kepemilikan, terdapat implikasi positif terhadap pengembangan ekonomi yang Islami yang antara lain terjabarkan dalam berbagai formulasi penataan ekonomi yang berbasis syari'ah dan berorientasi pada kerakyatan.

Dari kaidah-kaidah kepemilikan perspektif Islam, prinsip dasar ekonomi Islam dapat diformulasikan antara lain:

1. **Kebebasan Individu.** Manusia diberi kebebasan untuk memutuskan suatu hal yang dianggap perlu selama tidak merugikan pihak lain.
2. **Larangan Menimbun Kekayaan.** Islam melarang keras adanya praktek ihtikar atau penimbunan kekayaan yang bertujuan supaya terjadi kelangkaan barang sehingga terjadi kenaikan harga hingga meraup keuntungan demi kepentingan pribadinya
3. **Persamaan Tingkat Sosial.** Kesamaan tingkat sosial sangat didukung dalam ajaran Islam sehingga kekayaan tidak dinikmati sekelompok masyarakat tertentu dan pada yang bersamaan setiap manusia memiliki peluang yang sama untuk berusaha.
4. **Jaminan Sosial.** Setiap individu memiliki hak untuk hidup dan Negara menjamin untuk mendapatkan kebutuhannya.
5. **Distribusi Kekayaan Secara Meluas.** Sistem ekonomi Islam melarang menumpuk kekayaan pada kelompok tertentu tetapi harus

didistribusikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya (mustahiq).

6. **Perbedaan Dalam Batas Yang Wajar.** Islam mengakui ketidaksamaan ekonomi di antara manusia namun bukan berarti membiarkannya begitu saja melainkan berupaya agar ketidaksamaan tingkat ekonomi tetap dalam batas kewajaran.
7. **Kesejahteraan Bersama.** Ajaran Islam meletakkan dasar bahwa kesejahteraan individu dan kesejahteraan masyarakat berjalan bersama, seiring dan saling melengkapi, bukan saling bersaing dan bertentangan. Sistem ekonomi Islam berupaya meminimalisir kemungkinan timbulnya konflik dan mengatur agar terwujudnya saling memberi manfaat.

Referensi

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 1980

al-Kahlani, Muhammad bin Ismail. *Subulussalam*, Juz III, (Bandung: Dahlan, tt)

al-Khafif, Ali. *Ahkam al-Muamalat al-Syar'iyah*. Dar al-Fikr al-'Araby, tth.

Syalabi, M. Mustafa. *al-Madkhal fi Ta'rifi bi al-Fiqh al-Islamy wa Qawaid al-Milkiyah wa al-Uqud Fihi*, Jilid II. Mesir: Dar at-Ta'rif, 1960

Az-Zarqa, Mustafa Ahmad. *Nazhariyyah al-Iltizan*. Beirut: Dar al-Fikr, 1946

az-Zarqa', Mustafa Ahmad. *Al-Fiqh al-Islamiy fi-Tsaubih al-Jadid*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t

Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Juz 4. Jakarta: Gema Insani, 2011

BAB III

KETENTUAN POKOK TENTANG HARTA

A. PENGERTIAN HARTA

Harta dalam bahasa Arab disebut *al-Mal* (مال), berasal dari kata “*mala*” yang secara etimologi berarti condong, cenderung, miring atau berpaling dari tengah ke salah satu sisi, dan *al-mal* diartikan sebagai segala sesuatu yang menyenangkan manusia dan mereka pelihara, baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk manfaat.

Dalam kamus *Lisan al-Arab* dijelaskan bahwa kata *al-Mal* adalah sesuatu yang sudah dipahami orang bahwa itu adalah harta, yaitu setiap yang kamu miliki dari segala sesuatu (Manzur, t.t:550). Sedangkan Muhammad Mustafa dalam kamus *al-Mu’jam al-Wasith* menjelaskan bahwa yang disebut dengan (مال) adalah: setiap yang dimiliki oleh individu atau jama’ah dari perhiasan, barang-barang, perabotan rumah, emas perak atau juga hewan (Mustafa, t.t: 892)

Harta merupakan suatu kebutuhan dan beredar dalam kehidupan yang juga sebagai media untuk kehidupan di akhirat. Di antara ayat Alqur’anyang menyatakan bahwa harta merupakan salah satu perhiasan dunia dapat kita pahami dalam surat *al-Kahfi* (QS.18:46) yang berbunyi sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَحَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia”.

Secara terminologi terdapat beberapa pengertian yang dikemukakan para ulama, di antaranya:

1. Ibnu Abidin (2000:8) mengemukakan bahwa harta itu adalah :

الْمُرَادُ بِالْمَالِ مَا يَمِيلُ إِلَيْهِ الطَّبْعُ وَيُمْكِنُ ادِّخَارُهُ لَوْفَتِ الْحَاجَةُ

“Sesuatu yang disenangi naluri dan mungkin dapat disimpan untuk waktu yang diperlukan.”

Pengertian harta ini memberi batasan harta dengan kemungkinan dapat disimpan untuk mengecualikan manfaat, karena manfaat tidak termasuk harta.

2. Ibnu Nujaim al-Hanafi (1310: 242) memberikan penjelasan tentang harta, beliau mengatakan:

كَمَا رُوِيَ عَنْ مُحَمَّدٍ كُلُّ مَا يَتَمَلَّكُهُ النَّاسُ مِنْ نَقْدٍ وَعُرُوضٍ وَحَيَوَانٍ وَغَيْرِ ذَلِكَ إِلَّا أَنَّ فِي عُرْفِنَا يَتَبَادَرُ مِنْ اسْمِ الْمَالِ النَّقْدُ وَالْعُرُوضُ

Sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Muhammad bahwa harta adalah setiap yang dimiliki seseorang dari emas perak, mata benda, hewan dan lain-lain. Hanya saja menurut pandangan adat kebiasaan kami yang dinamakan harta adalah uang dan barang-barang.

Definisi Ibn Nujaim ini mempertegas bahwa harta menurut mazhab Hanafi hanya pada sesuatu yang berwujud dan dapat disimpan, sehingga sesuatu yang tidak berwujud dan tidak dapat disimpan tidak disebut dengan harta

3. Muhammad ibn Ali al-Hiskafi (2000:8) mendefinisikan harta sebagai berikut:

الْمُرَادُ بِالْمَالِ مَا يَمِيلُ إِلَيْهِ الطَّبْعُ وَيُمْكِنُ ادِّخَارُهُ لَوْفَتِ الْحَاجَةُ،

Yang dimaksud dengan harta adalah sesuatu yang manusia cenderung kepadanya dan mungkin disimpan untuk digunakan pada waktu yang dibutuhkan

4. Menurut Imam Syafi'i (2001:150-151), mendefinisikan harta sebagai berikut:

وَلَا يَقَعُ اسْمُ مَالٍ وَلَا عَلَقٍ إِلَّا عَلَى مَا لَهُ قِيَمَةٌ يُتَبَايَعُ بِهَا وَيَكُونُ إِذَا اسْتَهْلَكَهَا مُسْتَهْلِكُكَ أَدَى قِيَمَتِهَا وَإِنْ قَلَّتْ وَمَا لَا يَطْرَحُهُ النَّاسُ مِنْ أَمْوَالِهِمْ مِثْلُ الْقَلَسِ وَمَا يُشْبِهُ ذَلِكَ وَالثَّانِي كُلُّ مَنْفَعَةٍ مُلِكْتَ وَحَلَّ ثَمَنُهَا مِثْلُ كِرَاءِ الدَّارِ وَمَا فِي مَعْنَاهَا مِمَّا تَحِلُّ أُجْرَتُهُ.

Tidak dinamakan dengan harta kecuali jika memiliki nilai yang bisa diperjualbelikan dan jika seseorang merusaknya maka ia mengganti nilai harta tersebut sekalipun sedikit, dan setiap yang tidak ditinggalkan oleh orang dari harta mereka seperti uang dan yang semisalnya. Kedua, setiap yang bermanfaat dimiliki dan halal harganya seperti rumah sewa dan yang semakna dengannya yang dihalalkan upahnya.

Menurut definisi Imam Syafi'i tersebut harta adalah sesuatu yang mempunyai nilai, dapat diperjualbelikan dan memiliki konsekuensi bagi orang yang merusaknya, yaitu dengan mengganti atau menanggung seharga harta yang dirusaknya. Dari definisi di atas, terdapat perbedaan esensi harta yang dikemukakan jumhur ulama dengan ulama Hanafiyah. Menurut jumhur ulama, harta itu tidak saja bersifat materi, melainkan juga termasuk manfaat dari suatu benda. Akan tetapi, ulama Hanafiyah berpendapat bahwa dimaksud dengan harta itu hanyalah yang bersifat materi, sedangkan manfaat termasuk ke dalam pengertian milik.

Implikasi dari perbedaan pendapat tersebut akan bisa terlihat pada contoh berikut ini: apabila seseorang merampas (*al-ghasbu*) atau mempergunakan kendaraan orang lain tanpa izin. Menurut jumhur, orang yang tersebut dapat dituntut ganti rugi, karena manfaat kendaraan itu mempunyai nilai harta. Hal ini mereka berpendirian bahwa manfaat suatu benda merupakan unsur terpenting dalam harta, karena nilai harta diukur pada kualitas dan kuantitas manfaat benda.

Akan tetapi, ulama Hanafiyah mengatakan bahwa penggunaan kendaraan orang lain tanpa izin, tidak dituntut ganti rugi, karena orang itu bukan mengambil harta, melainkan hanya sekedar memanfaatkan kendaraan, sementara kendaraannya tetap utuh. Walaupun demikian, ulama Hanafiyah tetap tidak membenarkan pemanfaatan milik orang lain tanpa seizin pemiliknya.

Dalam implikasi lain terhadap perbedaan pendapat ulama Hanafiyah dengan jumhur ulama yang muncul dari perbedaan pengertian terhadap harta ini adalah perbedaan dalam bentuk kasus sewa menyewa

(ijarah). Apabila seseorang menyewakan rumahnya kepada orang lain dan kesepakatan sewa menyewa telah disetujui oleh kedua belah pihak, kemudian pemilik rumah meninggal dunia. Dalam kasus seperti ini, menurut ulama Hanafiyah, kontrak sewa menyewa rumah tersebut batal, karena pemilik rumah telah meninggal dan rumah harus diserahkan kepada ahli warisnya, karena manfaat rumah yang disewanya itu tidak termasuk harta, oleh sebab itu tidak dapat diwarisi.

Akan tetapi, jumhur ulama berpendapat bahwa kontrak sewa menyewa tetap berlangsung sampai habis masa kontrak yang telah disepakati, sekalipun pemilik rumah telah meninggal dunia, karena manfaat adalah harta yang boleh diwariskan kepada ahli waris. Berakhirnya akad sewa menyewa apabila sudah jatuh tempo yang sudah disepakati di awal akad, bukan karena wafatnya si pemilik rumah.

Ulama Hanafiyah *mutaakhkhirin* (generasi berikutnya/belakangan) berpendapat bahwa definisi *al-mal* yang dikemukakan oleh para pendahulunya dianggap tidak komprehensif dan kurang akomodatif, hal ini dapat dipahami sebagaimana dalam surah al-Baqarah (QS. 2:29) Allah menjelaskan bahwa segala sesuatu yang diciptakan-Nya di atas bumi ini adalah untuk dimanfaatkan oleh umat manusia. Di antara ulama Hanafiyah *mutaakhkhirin* itu adalah Mustafa Ahmad az-Zarqa', seorang pakar fiqh yang berasal dari Syria dan bermukim di 'Amman, Yordania, selain dia ada seorang guru besar fiqh Islam di Fakultas Syari'ah Universitas. Mustafa Ahmad az-Zarqa' memberikan definisi *al-mal* sebagai berikut:

المال هو كل عين ذات قيمة مادية بين الناس

Artinya: "*Harta adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai materi di kalangan masyarakat*".

Mereka lebih cenderung menggunakan definisi *al-mal* sebagaimana yang dikemukakan oleh jumhur ulama di atas, karena permasalahan *al-mal* terkait dengan persoalan kebiasaan, adat istiadat, situasi dan kondisi suatu masyarakat. Menurut mereka, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman, terkadang manfaat suatu harta lebih banyak menghasilkan penambahan harta dibanding wujud harta itu sendiri, seperti perbandingan harga antara menyewakan rumah selama beberapa tahun dengan menjualnya secara tunai.

B. FUNGSI DAN UNSUR-UNSUR HARTA

Manusia sebagai makhluk sosial sangat memerlukan harta dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia, sehingga persoalan harta termasuk ke dalam salah satu *adh-dharuriyat al-khamsah* (lima kebutuhan pokok) yang terdiri dari agama, jiwa, keturunan dan harta. Berdasarkan ini, tentunya mempertahankan harta dari segala usaha yang dilakukan orang lain dengan cara yang tidak sah, merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam Islam. Sekalipun demikian seseorang tidak boleh berlaku sewenang-wenang dalam menggunakan hartanya. Kebebasan seseorang untuk memiliki dan memanfaatkan hartanya sesuai dengan apa yang dibolehkan *syara'*. Oleh sebab itu, terhadap kepemilikan dan penggunaan harta, selain untuk kemaslahatan pribadi pemilik harta, juga harus dapat memberikan manfaat dan kemaslahatan untuk orang lain.

Di samping itu, penggunaan harta dalam ajaran Islam haruslah senantiasa dalam pengabdian kepada Allah dan dimanfaatkan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pemanfaatan harta pribadi tidak boleh hanya untuk pribadi pemilik harta, melainkan juga digunakan untuk fungsi sosial dalam rangka membantu sesama manusia. Dalam hal ini bisa kita pahami dari sabda Rasulullah SAW (Ibn Majah, 2005: 2681) sebagai berikut:

عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ أَنَّهَا سَمِعَتْهُ تَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : - يَقُولُ
(لَيْسَ فِي الْمَالِ حَقٌّ سِوَى الزَّكَاةِ)

Artinya: "Dari Fatimah binti Qais bahwa sesungguhnya dia mendengarkannya Nabi saw bersabda: pada setiap harta seseorang itu ada hak (orang lain), selain zakat.

Hak-hak orang lain yang terdapat di dalam harta seseorang inilah yang disebut dengan hak masyarakat yang berfungsi sosial untuk kesejahteraan sesama manusia. Di samping itu, Rasulullah SAW juga melarang membuang-buang harta, sebagaimana sabda beliau yang artinya: "Rasulullah SAW melarang membuang-buang harta.

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ وَإِصَاعَةُ الْمَالِ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal bagi kalian dan murka apabila kalian melakukan tiga hal. Allah ridha jika kalian menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan (Allah ridla) jika kalian berpegang pada tali Allah seluruhnya dan kalian saling menasehati terhadap para penguasa yang mengatur urusan kalian. Allah murka jika kalian sibuk dengan desas-desus, banyak mengemukakan pertanyaan yang tidak berguna **serta membuang-harta.***” (HR. Muslim)

Berdasarkan hadis Rasul di atas, dapat dipahami bahwa sekalipun seseorang telah memiliki harta yang berlimpah, tidak boleh dan tidak berhak dia berbuat sesuka hati terhadap hartanya, membuang harta secara percuma, karena di dalam hartanya itu terkait dan tersangkut hak-hak orang lain yang memerlukannya. Dalam kaitan ini, seseorang yang secara mubazir menggunakan hartanya, menurut para ulama *fiqh* orang tersebut haruslah ditetapkan sebagai seseorang yang berada di bawah perwalian/pengampuan (*al-Hajr*).

Berangkat dari pengertian harta yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa, sesuatu itu dapat dikatakan harta apabila memenuhi ketentuan berikut, yaitu:

1. Dapat dikuasai dan atau dapat disimpan, maka sesuatu yang dapat dikuasai dan disimpan tersebut tentulah ada wujud dan materinya.
2. Dapat diambil manfaatnya menurut kebiasaan. Jadi sesuatu yang punya manfaat bagi pemiliknya.

Muhammad Salam Madkur memisahkan unsur-unsur harta itu menjadi 3 (tiga) unsur, yaitu:

1. Dapat dimiliki
2. Dapat diambil manfaatnya
3. Pemanfaatan itu diperbolehkan oleh syara' dalam keadaan biasa, bukan dalam keadaan terpaksa.

Ulama Hanafiyah sebagaimana pengertian harta yang mereka kemukakan, maka unsur harta itu ada dua, yaitu:

1. *'Ainiyah*, yaitu sesuatu itu haruslah ada *'ainnya* atau materinya yang mempunyai wujud nyata.
2. *'Urf* (kebiasaan), yaitu sesuai kebiasaan manusia, baik oleh sebagian orang atau secara umum memandang itu harta atau bukan harta.

Demikianlah unsur-unsur sesuatu itu dipandang sebagai harta atau bukan. Apabila salah satu atau kesemua unsur tersebut tidak terpenuhi, maka sesuatu itu bukanlah harta.

Kriteria sesuatu itu dipandang sebagai harta atau bukan tergantung pandangan seluruh atau sebagian manusia. Berdasarkan hal tersebut, maka:

1. Narkoba, anjing, babi dan sejenisnya adalah sesuatu yang dapat disimpan dan dipelihara oleh orang yang non muslim, maka bagi mereka itu merupakan harta karena terpenuhinya unsur kebendaan. Namun bagi kaum yang muslim karena dilarang mengambil manfaat barang-barang tersebut, maka tidaklah dikatakan harta sekalipun dapat disimpan.
2. Sesuatu yang telah dipandang sebagai harta akan tetap sebagai harta, kecuali apabila seluruh manusia telah membiarkan dan menelantarkannya. Apabila seseorang atau sebagian manusia membiarkan atau membuang sesuatu karena tidak bermanfaat lagi baginya seperti botol bekas minuman, pakaian, tetapi oleh seseorang atau sebagian orang masih dipandang bermanfaat, maka sesuatu itu tetap dipandang sebagai harta baginya.

C. PEMBAGIAN HARTA DAN AKIBAT HUKUMNYA

Pembagian harta ini para ulama telah mengelompokkannya kepada beberapa bagian yang ditinjau dari beberapa segi dengan ciri-ciri khusus dan akibat hukum tersendiri.

1. Ditinjau dari segi kebolehan pemanfaatannya menurut *syara'*, harta dibagi kepada:

a. Mutaqawwim (bernilai)

Mustafa Syalabi mendefinisikan harta *mutaqawwim* adalah sesuatu yang dapat dikuasai dan dibolehkan *syara'* mengambil manfaatnya.

b. Ghairu Mutaqawwim (tidak bernilai)

Ghairu Mutaqawwim yaitu sesuatu yang tidak dibolehkan *syara'* mengambil manfaatnya, seperti babi, anjing dan khamar.

Pembagian harta kepada *mutaqawwim* dan *ghairu mutaqawwim* akan berakibat hukum kepada:

- 1) Harta *mutaqawwim* dapat dijadikan obyek transaksi, seperti jual beli, yaitu sewa menyewa dan sebagainya. Sedangkan *ghairu mutaqawwim* tidak dibolehkan syara'.
 - 2) Harta *mutaqawwim* mendapat perlindungan dan jaminan, apabila dirusak oleh seseorang maka ia dituntut ganti rugi, yaitu tuntutan mengganti dari pada benda serupa atau nilainya. Akan tetapi ulama Hanafiyah berpendapat jika harta *ghairu mutaqawwim* itu milik kafir *dzimmi* (kafir yang hidup dan tunduk di bawah perundang-undangan negara Islam) dirusak atau dibinasakan oleh orang muslim, maka muslim ini wajib membayar ganti rugi, karena harta tersebut termasuk harta *mutaqawwim* bagi kafir *dzimmi*, namun jumhur ulama selain Hanafiyah berpendapat bahwa terhadap kasus di atas seorang muslim tidak dituntut ganti rugi, karena harta *ghairu mutaqawwim* itu tidak dinilai harta dalam Islam.
2. Ditinjau dari segi dapat atau tidaknya dipindahkan, harta dibagi kepada:
- a. Harta *Manqul* (bergerak)

Ali al-Khafif memberi definisi harta *manqul* adalah sesuatu harta yang mungkin dipindahkan dari tempat semula ke tempat lain tanpa mengalami perubahan bentuk dan keadaan karena perpindahan itu. Jadi harta *manqul* ini sesuatu yang dapat dipindahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain, baik harta tersebut tetap dalam bentuk dan kondisinya berubah akibat dipindahkan. Harta ini seperti uang, pakaian, makanan, buku dan berbagai jenis barang yang bisa diukur dan ditimbang.
 - b. Harta *'Iqar* (tidak bergerak)

Di antara pengertian *'iqar* tersebut adalah sesuatu harta yang tidak mungkin dipindahkan dari tempatnya semula. Pengertian ini dipahami bahwa yang demikian itu hanya tanah dan apa-apa yang mengikut padanya.

Para *fuqaha*, dalam hal ini Hanafiyah dan Malikiyah berbeda pendapat terhadap harta *manqul* dan *'iqar* tersebut. Menurut Hanafiyah bahwa bangunan, pepohonan dan tanam-tanaman di bumi tidak dikategorikan sebagai harta *'iqar* kecuali dalam status mengikut pada tanah. Maka, apabila tanah yang ada bangunan di atasnya atau ada tanaman, lalu tanah tersebut dijual, maka

akan diterapkan hukum *'iqar* untuk segala yang mengikut kepada tanah, baik berupa bangunan ataupun yang lainnya. Sementara, kalau hanya bangunan atau tanaman itu saja yang dijual tanpa tanahnya maka dalam hal ini tidak diberlakukan hukum *'iqar*. Jadi menurut Hanafiyah, harta *'iqar* tidak mencakup apa-apa kecuali hanya tanah saja, sementara *manqul* mencakup segala sesuatu selain dari tanah.

Menurut Malikiyah, mereka mempersempit pengertian *manqul* dan meluaskan pengertian *'iqar*. Mereka berpendapat bahwa *manqul* adalah sesuatu yang dapat dipindahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain, tetapi tetap dalam kondisi dan bentuknya semula, seperti buku, pakaian, kendaraan dan sebagainya. Sedangkan *'iqar* adalah sesuatu yang tidak mungkin dipindahkan sama sekali seperti tanah, atau mungkin dipindahkan tetapi terjadi perubahan bentuk ketika dipindahkan seperti bangunan dan tanaman. Bangunan ketika dipindahkan akan hancur dan berubah menjadi puing-puing, demikian pula tanaman akan berubah menjadi kayu-kayu.

Adapun akibat hukum dari pembagian harta jenis ini, para ulama *fiqh* berpendapat bahwa:

- 1) *Syuf'ah* (hak beli atas bagian harta syarikat) hanya ditetapkan pada harta *'iqar* (tidak bergerak), bukan pada harta *manqul* (bergerak). Apabila harta *manqul* dijual mengikut harta pada *'iqar*, maka *syuf'ah* diberlakukan pada keduanya. Terhadap jual beli *al-wafa'* (jual beli bersyarat, dimana sipenjual bisa membeli kembali barang yang telah dijualnya), hal ini hanya berlaku pada *'iqar* dan tidak berlaku pada *manqul*.
- 2) Wakaf, untuk wakaf dapat dilakukan terhadap harta tidak bergerak, ini disepakati para ulama *fiqh*. Namun wakaf terhadap harta bergerak, ulama Hanafiyah tidak membolehkan kecuali ada hubungannya, atau ada *atsar* yang menunjukkan sahnya seperti kuda, senjata atau menurut kebiasaan yang mashur seperti wakaf kitab dan sejenisnya. Akan tetapi jumhur ulama membolehkan harta bergerak untuk diwakafkan.
- 3) *Mufлис*, yaitu orang yang dinyatakan pailit, maka untuk melunasi utang seorang yang *mufليس* dapat dilakukan dengan cara menjual hartanya yang *manqul* (bergerak) terlebih dahulu sebelum hartanya yang *'iqar* (tidak bergerak).

- 4) *Al-Washi* (orang yang diberi wasiat). Pelaksana wasiat dapat bertindak atas nama *qashir* (orang yang belum memenuhi kriteria untuk melakukan tasharruf secara sempurna pada hartanya). Seorang *washi* dapat menjual harta *manqul* untuk kebutuhan mereka sepanjang ada kemaslahatan dan tidak berlebihan, harta *'iqar* (tidak bergerak) dapat dijual jika ada hal yang mendesak dan dibolehkan *syara'* seperti untuk melunasi utang menutup kebutuhan yang sangat penting, ataupun untuk tercapainya kemaslahatan yang lebih besar.
 - 5) Hak-hak tetangga dan *irtifaq*. Terhadap hak ini ditetapkan hanya pada *'iqar* (harta tidak bergerak), jadi tidak ada hak *irtifaq* pada harta *manqul* (harta bergerak).
 - 6) Hikmah pembagian harta jenis ini, menurut Abu Hanifah dan Abu Yusuf, tidak bisa dipersepsikan adanya *al-ghashbu* atau perampasan terhadap harta *'iqar* (tidak bergerak), karena harta tersebut tidak mungkin untuk dipindahkan dan dikuasai yang merupakan syarat *al-ghashb*. Tetapi menurut jumhur ulama berpendapat bahwa pada harta *'iqar* dan *manqul* dapat juga terjadi perampasan.
3. Ditinjau dari segi ada atau tidaknya persamaan harta tersebut dapat dibagi kepada *mitsli* dan *qimi*, berikut ini penjelasannya:
- a. *Mitsli* (harta yang ada persamaannya).

Harta *mitsli* adalah suatu harta yang punya persamaan dan padanan di pasar dalam dunia perdagangan tanpa ada perbedaan yang signifikan. Harta *mitsli* ini biasanya terindikasi pada 4 (empat) jenis/sifat, yaitu harta yang dapat ditimbang (*al-mauzuunaat*) seperti tepung, kapas. Harta yang dapat ditakar (*al-makilat*) seperti gula, beras. Harta yang dapat diukur berdasarkan meteran, hasta dan sebagainya (*adz-dzar'iiyyat*) seperti kain, tali yang seluruh bagiannya sama tanpa ada perbedaan yang signifikan. Harta yang dapat dihitung dan dijumlah (*al-'adadiyyat*) yang ukurannya hampir sama seperti kelapa, telur dan lain-lain.
 - b. *Qimi* (harta yang tidak ada persamaannya).

Harta *qimi* tidak punya persamaan dan jenis dan padanan di pasar, atau ada persamaannya namun antara satu dengan yang lainnya ada perbedaan yang signifikan antara unit-unit dan kualitasnya yang diperhitungkan dalam berinteraksi seperti hewan ternak, tanah, rumah, permata, kitab-kitab yang masih

berbentuk manuskrip sebagai naskah kuno dan lain-lain.

Harta *mitsli* akan dapat berubah menjadi harta *qimi* ataupun sebaliknya yaitu harta *qimi* juga dapat berubah menjadi harta *mitsli*. Hal ini akan dipengaruhi oleh beberapa kondisi, oleh sebab itu harta *mitsli* akan berubah menjadi *qimi*, kondisi tersebut akan terjadi apabila:

- 1) Ketika tidak ada di pasar. Apabila tidak ditemukan lagi harta *mitsli* di pasar, maka harta *mitsli* akan berubah menjadi harta *qimi*.
- 2) Ketika terjadi percampuran. Apabila terjadi percampuran antara dua harta *mitsli*, dimana kedua harta tersebut berbeda jenis dan kualitasnya, seperti *hinthah* dan *sya'ir* (keduanya merupakan jenis gandum) maka percampuran kedua jenis gandum tersebut berubah menjadi harta *qimi*.
- 3) Ketika punya resiko bahaya. Apabila harta *mitsli* beresiko akan mendapatkan bahaya, seperti bahaya terbakar atau tenggelam maka ia akan punya nilai (*qimah*) yang khusus.
- 4) Ketika terdapat cacat atau telah digunakan. Apabila harta *mitsli* punya cacat atau telah dipakai dan digunakan maka ia akan punya nilai khusus.

Demikian pula sebaliknya, yaitu harta *qimi* akan berubah menjadi *mitsli*, hal ini akan dapat terjadi apabila harta *qimi* sudah banyak dan mudah dijumpai dimana sebelumnya tidak demikian. Jadi, apabila suatu harta yang tadinya jarang dijumpai di pasaran yang kemudian berubah jadi banyak dan mudah dijumpai di pasaran maka ia akan berubah menjadi *mitsli* di mana sebelumnya ia memiliki nilai (*qimah*) secara khusus.

Adapun akibat hukum dari pembagian harta kepada *al-mitsli* dan *al-qimi* akan terlihat dalam beberapa hal yang di antaranya sebagai berikut.

- 1) Dalam hal tanggungan atau jaminan.

Harta *mitsli* dapat dijadikan sebagai jaminan atau tanggungan dalam melakukan muamalah, artinya ia bisa menjadi harga dalam suatu jual beli dengan cara menentukan sifat dan jenisnya, sedangkan harta *qimi* tidak bisa dijadikan sebagai jaminan atau tanggungan, sehingga ia tidak bisa menjadi harga dalam bermuamalah.

2) Dalam hal kerusakan.

Harta *mitsli* tersebut jika dirusak oleh seseorang, maka haruslah digantinya sesuai jenis dan sifat harta yang dirusaknya tersebut. Sedangkan harta *qimi*, jika dirusak seseorang maka haruslah menggantinya sesuai nilai atau harga yang diperhitungkan, artinya seseorang yang merusak harta *qimi*, cukuplah baginya mengganti yang serupa dengannya dari segi substansi sifatnya sebagai harta yaitu nilai atau harganya.

3) Dalam hal riba.

Harta *mitsli* dapat menjurus kepada riba yang diharamkan ketika melakukan transaksi, karena dalam bertransaksi mengharuskan samanya dua barang yang sejenis dalam segi kapasitas dan ukuran sehingga kelebihanannya merupakan sesuatu yang diharamkan. Sedangkan pada harta *qimi* tidak mungkin terjadi riba yang diharamkan, karena pada harta *qimi* tidak mungkin ditemukan kesamaan dan jenis barang.

4. Ditinjau dari segi penggunaan atau pemakaiannya, harta dapat dibagi kepada:

- a. Harta *istihlaki* adalah harta yang ketika digunakan untuk menikmati manfaatnya sebagaimana biasa adalah dengan cara menghabiskan zatnya, seperti makanan, minuman, sabun, minyak, kayu bakar dan lain-lain. Demikian juga uang termasuk harta *istihlaki*, karena cara memanfaatkannya adalah dengan cara keluarnya ia dari tangan si pemiliknya meskipun pada prinsipnya zat uang tersebut tetap ada.
- b. Harta *isti'mali* adalah harta yang dapat digunakan dan diambil manfaatnya berulang kali namun zatnya masih tetap utuh, seperti rumah, pakaian, buku dan lain sebagainya.

Dari kedua bentuk harta ini dapat dilihat dari sisi pemanfaatannya yang pertama, bukan pada kondisi yang pemakaiannya yang dapat digunakan secara berulang kali. Jadi, apabila zat harta tersebut hilang atau habis ketika pertama kali dimanfaatkan maka ia tergolong harta *istihlaki*, tetapi, apabila zat harta tersebut tidak hilang atau tidak habis dan dapat dimanfaatkan secara berulang kali maka ia tergolong harta *isti'mali*.

Akibat hukum dari pembagian ini, ulama fiqh melihat dari segi akadnya, yaitu:

- a. Harta *istihlaki* akadnya hanya bersifat tolong menolong, karena objek suatu perjanjian ditujukan kepada manfaat harta bukan kepada zatnya, seperti *i'arah* (perjanjian pinjam meminjam).
- b. Harta *isti'mali*, selain sifatnya tolong menolong juga boleh ditransaksikan dengan cara mengambil imbalan, seperti ijarah (perjanjian sewa menyewa).

Pembagian harta kepada *istihlaki* dan *isti'mali* ini terlihat dalam hal dapat tidaknya harta tersebut menjadi objek dalam suatu perjanjian. Karena ada beberapa perjanjian yang ditujukan kepada manfaat harta bukan kepada zatnya.

5. Ditinjau dari segi status/kepemilikan harta, harta juga dapat dibedakan kepada:
 - a. *Mal al-mamluk* (harta yang sudah dimiliki) yaitu suatu harta yang berada di bawah kekuasaan atau kepemilikan baik secara perseorangan, kelompok masyarakat maupun badan hukum seperti pemerintah, organisasi ataupun yayasan, kecuali terjadi akad-akad yang memindahkan kepemilikan.
 - b. *Mal al-mubah* (harta bebas/ yang tidak dimiliki) yaitu harta yang tidak ada pemiliknya, seperti binatang di hutan belantara, ikan di lautan dan sebagainya. Harta seperti ini dapat dimiliki setiap orang karena mungkin dikuasai dan disimpan, kecuali ada sebab-sebab tertentu.
 - c. *Mal al-mahjur* (harta yang tidak boleh dimiliki) yaitu harta yang menurut syara' tidak boleh dimiliki dan diserahkan kepada orang lain. Jadi harta ini tidak boleh dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi tertentu. Seperti harta wakaf dan harta yang diperuntukkan bagi kepentingan umum.

Akibat hukum pada pembagian harta kepada bentuk ini adalah:

- 1) *Mal al-mamluk* apabila milik negara, maka pemanfaatannya ditujukan untuk kepentingan masyarakat umum dan masyarakat yang memanfaatkannya tidak boleh merusak harta itu dan tidak dapat dijadikan milik pribadi. Apabila milik suatu lembaga/organisasi, maka pemanfaatannya untuk kepentingan lembaga/organisasi ataupun anggotanya tanpa merugikan orang lain yang tidak ikut dalam lembaga/

organisasi tersebut. Untuk harta milik seseorang, dia bebas menggunakannya sesuai aturan *syara'*, namun jika terdapat hak orang lain seperti jaminan utang, atau sedang disewa orang maka pemiliknya tidak boleh bertindak hukum dengan menghilangkan hak-hak orang lain tersebut. Apabila harta tersebut milik bersama/berserikat di antara beberapa orang, maka tindakan hukum masing-masing pemilik harta tersebut terbatas pada tindakan yang tidak merugikan hak-hak teman serikatnya. Oleh sebab itu, masing-masing pihak tidak boleh merusak atau menghilangkan harta tersebut, juga tidak boleh merubah bentuknya, dan tidak dibenarkan melakukan suatu tindakan di luar batas-batas yang sudah disepakati bersama oleh para pemilik harta bersama/berserikat.

- 2) *Mal al-mubah* sebagai harta yang tidak berada di bawah penguasaan seseorang, maka harta tersebut dapat dikuasai dan disimpan oleh siapapun dengan usaha yang dilakukannya.
 - 3) *Mal al-mahjur* sebagai harta yang dilarang *syara'* untuk memilikinya, maka harta ini merupakan harta yang dapat dimanfaatkan dan diperuntukkan hanya bagi kepentingan umum.
6. Ditinjau dari segi dapat atau tidaknya dibagi, harta dapat dibedakan kepada:
- a. *Qabilu lil qismah*, yaitu harta yang dapat dibagi dan tidak akan menimbulkan kerusakan atau mengurangi manfaat harta tersebut. Seperti, beras, tepung, minyak dan air boleh dibagi tanpa merusak dan mengurangi manfaatnya.
 - b. *Ghairu qabili lil qismah*, yaitu harta yang tidak akan bisa dimanfaatkan jika dibagi, karena harta tersebut akan rusak dan tidak bermanfaat. Seperti, meja, kursi, piring, gelas dan lain-lain
- Akibat hukum terhadap pembagian harta kepada bentuk ini adalah sebagai berikut:
- 1) *Syirkah* pada harta yang dapat dibagi boleh dilakukan eksekusi putusan hakim berdasarkan "*qismah at-tafriq*" yaitu pembagian berdasarkan pemisahan. Seperti sebidang tanah dibagi menjadi bagian utara dan bagian selatan. Berbeda dengan harta yang tidak dapat dibagi, caranya adalah berdasarkan "*qismah ridhaiyah*" yaitu pembagian berdasarkan kerelaan masing-masing pihak.

- 2) *Syirkah* pada harta yang tidak dapat dibagi, apabila pemilik bagian itu memberikan kepada orang lain maka pemberian itu sah. Untuk harta yang dapat dibagi pemberian itu tidak sah sebelum diadakan pembagian lebih dahulu.
 - 3) *Syirkah* pada harta tidak bergerak yang dapat dibagi, jika memerlukan biaya yang mendesak diberikan oleh salah seorang pemilik tanpa izin teman serikatnya atau tanpa perintah hakim, sementara teman tersebut tidak mau memberikan biaya yang dibutuhkan, maka biaya yang telah dikeluarkan itu dianggap sebagai pengeluaran sukarela dan tidak dapat dimintakan ganti rugi kepada teman serikat. Apabila harta serikat itu harta yang tidak dapat dibagi, maka biaya yang telah dikeluarkan itu dapat dimintakan ganti rugi.
7. Ditinjau dari segi perkembangannya, apakah harta itu dapat berkembang atau tidak, baik perkembangannya melalui hasil atau melalui upaya manusia maupun dengan cara sendirinya berdasarkan ciptaan Allah, harta tersebut dapat pula dibagi kepada:
- a. Harta *al-ashl* (harta asal), yaitu harta yang menghasilkan, artinya harta tersebut memungkinkan untuk terjadinya harta yang lain. Seperti rumah, tanah perkebunan, binatang ternak dan lain-lain.
 - b. Harta *ats tsamar* (buah atau hasil), yaitu harta yang dihasilkan dari suatu harta yang lain. Seperti sewa rumah, buah-buahan dari pohon yang ada di kebun, susu sapi, bulu domba, anak kerbau dan lain-lain.

Adapun akibat hukum dari pembagian harta kepada bentuk ini adalah:

- 1) Harta wakaf pada asalnya tidak boleh dibagi-bagikan kepada orang-orang yang berhak menerima wakaf, tetapi hasilnya boleh dibagikan kepada mereka.
- 2) Harta yang khusus diperuntukkan kepada kepentingan umum, asalnya tidak boleh dibagi-bagikan, tetapi hasilnya boleh dimiliki oleh masyarakat umum.
- 3) Hasil dari harta yang selama dimilikinya adalah milik dia sekalipun harta tersebut dikembalikan kepada pemilik sebelumnya disebabkan adanya penghalang untuk dimilikinya lebih lanjut. Seperti seseorang membeli sebuah rumah, lalu rumah tersebut disewakannya selama satu bulan,

setelah rumah diterimanya dari penyewa diketahui ada cacat, dimana cacat tersebut bukan disebabkan dari orang yang menyewa rumah itu, tetapi memang cacat dari awal ketika membeli, sehingga rumah itu dikembalikan kepada pemilik awal (sipenjual rumah), jadi sewa rumah selama satu bulan tetap menjadi miliknya sekalipun rumah itu setelah disewakan dikembalikan kepada penjualnya, karena rumah tersebut ia sewakan sewaktu menjadi miliknya.

- 4) Hasil dari harta yang ketika ditransaksikan obyeknya adalah manfaat harta tersebut, maka si pemilik manfaat itu berhak terhadap hasilnya. Seperti seseorang yang menyewa sebuah rumah, dimana satu kamar dari rumah tersebut disewakannya kepada orang lain, maka sewa dari satu kamar tersebut menjadi miliknya.

REFERENSI

al-Hiskafi, Muhammad ibn Ali *Radd al-Mukhtar 'Ali al-Dar al-Mukhtar; Hasyiah ibn Abidin*, Jilid 7, Beirut: Dar al-Ma'rifah, Cetakan Pertama, 2000

Majah, Ibn. *al-Kutub as-Sittah Sunan Ibnu Majah*, edisi Raid Bin Shabri Bin Abi 'Ulfah, Cet. ke-1 (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1426 H/2005 M), II: 2681, hadis no. 1789.

Mandzur, Ibn *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Lisan al-Arab, Tanpa Tahun Cetakan, Jilid 3, hlm. 550.

Musthafa, Ibrahim, et.al, *al-Mu'jam al-Wasith*, Turki: al-Maktabah al-Islamiyah, Tanpa Tahun

Ibn Nujaim, Zainuddin, *al-Bahr al-Ra'iq Syarh Kanz al-Daqa'iq*, Jilid 2, Mesir: Matba'ah al-Ilmiyyah, Cetakan Pertama, 1310

al-Syafi'i, Muhammad ibn Idris. *al-Umm*, Tahqiq; Rif'at Fauzi Abdul Muthalib, Jilid 6, Beirut: Dar al-Wafa, Cetakan Pertama, 2001

al-Suyuti, Abdurrahman ibn Abu Bakr. *al-Asbah wa al-Nadza'ir*, Tahqiq Muhammad al-Mu'tashim Billah al-Baghdadi, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, Cetakan Kelima, 2001

BAB IV

AKAD DAN PERANANNYA DALAM TRANSAKSI

A. PENGERTIAN AKAD

Akad berasal dari bahasa Arab yaitu *al-'aqd*, secara etimologi mempunyai banyak pengertian di antaranya, mengikat, menghimpun, menyepakati, menguatkan dan mengumpulkan di antara dua sesuatu (al-Khafif, t.th 169). Wahbah az-Zuhaili (2000: 420) mendefinisikan akad dengan makna ikatan atau pengencangan dan penguatan antara beberapa pihak dalam hal tertentu, baik ikatan itu bersifat konkrit maupun abstrak, baik dari satu sisi maupun dari dua sisi. Secara terminology, akad adalah perikatan di antara dua perikatan atau sesuatu perkataan dari seseorang yang berpengaruh kepada kedua belah pihak.

Pengertian secara terminologi di atas maksudnya adalah mengikat antara kehendak dengan perealisasiannya apa yang telah dikomitmenkan. Selanjutnya akad didefinisikan sebagai berikut: “Perikatan antara ijab (suatu pernyataan melakukan ikatan) dan qabul (suatu pernyataan menerima ikatan) dalam bentuk yang disyariatkan dan berpengaruh pada objek perikatan” (Harun, 2010: 97).

Pembatasan dengan menggunakan kata-kata “dalam bentuk yang disyariatkan” adalah untuk mengeluarkan dari definisi akad keterikatan dalam bentuk yang tidak disyariatkan, seperti kesepakatan untuk membunuh seseorang, kesepakatan untuk melakukan riba, penipuan, mencuri dan sebagainya. Kesemuanya itu tidak dibolehkan menurut syara’ sehingga hal tersebut tidak memiliki dampak pada objeknya. Jadi pembatasan dengan kata-kata “menimbulkan efek terhadap objeknya” adalah untuk mengeluarkan ikatan antara dua perkataan yang tidak

memiliki efek sama sekali, maka “berpengaruh pada objek perikatan” dengan maksud adalah terjadinya perpindahan kepemilikan dari satu pihak (orang yang melakukan ijab) kepada pihak yang lain (orang yang menyatakan qabul).

Sedangkan dari segi khusus yang dikemukakan oleh ulama fiqh antara lain:

1. Perikatan yang ditetapkan dengan ijab-qabul berdasarkan ketentuan syara' yang berdampak pada objeknya.
2. Keterkaitan ucapan antara orang yang berakad secara syara' pada segi yang tampak dan berdampak pada objeknya.
3. Terlaksananya serah terima kalau akadnya jual beli, atau sesuatu yang menunjukkan adanya serah terima yang disertai dengan kekuatan hukum.
4. Perikatan ijab qabul yang dibenarkan syara' yang menetapkan keridhaan kedua belah pihak.

Dengan demikian, pemakaian istilah akad lebih terperinci kepada hal yang lebih penting dan khusus kepada apa yang telah diatur dan memiliki ketentuan. Kesepakatan antara dua keinginan dalam mencapai komitmen yang diinginkan pada waktu yang akan datang dan telah diketahui secara mutlak seperti jual beli atau pemindahan hutang piutang. Dan akad dapat dipahami sebagai sebatas kesepakatan dalam mencapai suatu tujuan atau maksud tertentu. Akad yang menyalahi syariat seperti akan mencuri atau akan berzina, tidak harus ditepati dan dipenuhi.

Akad sebagaimana yang diartikan sebagai suatu bentuk perikatan atau perjanjian, maka untuk kata *mitsaq* juga diartikan dengan perikatan atau perjanjian, namun perjanjian disini dilakukan sebagai ungkapan bagi pelaku akad bukan saja dalam kaitan pemenuhan kebutuhan di bidang ekonomi, namun lebih dari itu sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam Alqur'an pada tiga tempat.

Pertama, *mitsaq* adalah perikatan atau perjanjian pada perkawinan. Dimana perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang lelaki dan seorang perempuan untuk hidup bersama. Ikatan tersebut dinamai Allah “*mitsaqan ghaliza*”-perjanjian yang amat kukuh (QS An-Nisa 4:21), yakni menyangkut perjanjian antara suami-istri. Sebagaimana firman-Nya berbunyi:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا عَلِيًّا

Artinya: *"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu Telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) Telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat."* (Depag, 2005: 82)

Perjanjian antara suami-istri sedemikian kukuh, sehingga bila mereka dipisahkan di dunia oleh kematian, maka mereka masih akan digabungkan oleh Allah di akhirat kelak setelah kebangkitan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Yasin QS. 36:56:

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَكِئُونَ

Artinya: *"Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan."* (Depag, 2005: 445)"

Demikian pernyataan Allah terhadap kukuhnya perikatan dan perjanjian antara suami dan isteri, kekukuhan itu tidak saja pada mereka sebagai suami isteri, bahkan semua anggota keluarga mereka ikut bergabung. Hal ini dinyatakan Allah dalam surah al-Ra'd QS. 13:23 yang bunyinya sebagai berikut:

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ
يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ

Artinya: *"(yaitu) Surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu."* (Depag, 2005: 253)

Kedua, kata *mitsaq* menggambarkan perjanjian Allah dengan para nabi-Nya, dimana para nabi melakukan perjanjian yang teguh untuk menyampaikan agama kepada umatnya masing-masing. Hal ini dapat dipahami dalam surah al-Ahzab QS. 33:7 yang berbunyi:

وَأَوْزَعَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَمْ تَطَّوْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرًا

Artinya: *"Dan (Ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan kami Telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh."* (Depag, 2005: 420)

Ketiga, kata *mitsaq* memberi gambaran tentang perjanjian Allah dengan umatNya dalam konteks melaksanakan pesan-pesan agama (QS An-Nisa 4:154).

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمْ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya: “Dan Telah kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang Telah kami ambil dari) mereka. dan kami perintahkan kepada mereka: “Masuklah pintu gerbang itu sambil bersujud”, dan kami perintahkan (pula) kepada mereka: “Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu”, dan kami Telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh.” (Depag, 2005: 103)

Demikianlah penjelasan Allah tentang makna *mitsaq* yang dapat dipahami dari firman-Nya, dan dari masing-masing ayat tersebut berbeda juga pelakunya. Hal ini mengisyaratkan bahwa begitu penting dan sangat mendapatkan perhatian khusus dari Allah kepada orang-orang yang melakukan akad, dalam artian orang yang melakukan akad sesuai dengan yang telah disyariatkan akan selalu mendapatkan perhatian yang khusus dari Allah.

B. RUKUN DAN SYARAT AKAD

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan rukun dan syarat akad. Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa rukun akad itu hanya satu, yaitu *shighat al-'aqd* (*ijab* dan *qabul*), adapun pihak-pihak yang melakukan akad dan objek akad merupakan syarat-syarat akad, karena mereka berpendapat bahwa yang dikatakan rukun itu adalah suatu yang esensi yang berada dalam akad itu sendiri (Harun, 2010: 99). Sedangkan jumhur ulama berpendapat bahwa rukun akad itu ada tiga, yaitu:

1. *Aqid* (Orang yang Melakukan Akad)

Aqid adalah pihak-pihak yang melakukan transaksi, atau orang yang memiliki hak dan yang akan diberi hak, seperti dalam hal jual beli mereka adalah penjual dan pembeli. Adapun syaratnya, para ulama fiqh memberikan persyaratan atau kriteria yang harus dipenuhi oleh *aqid* antara lain:

a. *Ahliyah.*

Keduanya memiliki kecakapan dan kepatutan untuk melakukan transaksi. Biasanya mereka akan memiliki *ahliyah* jika telah baligh atau *mumayyiz* dan berakal. Berakal disini adalah tidak gila sehingga mampu memahami ucapan orang-orang normal. Sedangkan *mumayyiz* disini artinya mampu membedakan antara baik dan buruk: antara yang berbahaya dan tidak berbahaya: dan antara merugikan dan menguntungkan.

b. Wilayah

Wilayah bisa diartikan sebagai hak dan kewenangan seseorang yang mendapatkan legalitas syar'i untuk melakukan transaksi atas suatu objek tertentu. Artinya orang tersebut memang merupakan pemilik asli, wali atau wakil atas suatu objek transaksi, sehingga ia memiliki hak dan otoritas untuk mentransaksikannya. Hal yang terpenting, orang yang melakukan akad harus bebas dari tekanan sehingga mampu mengekspresikan pilihannya secara bebas.

2. *Ma'qud 'Alaih* (objek transaksi)

Ma'qud 'alaih atau objek transaksi, harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- a. Objek transaksi harus ada ketika akad atau kontrak sedang dilakukan.
- b. Objek transaksi harus berupa mal mutaqawwim (harta yang diperbolehkan syara' untuk ditransaksikan) dan dimiliki penuh oleh pemiliknya.
- c. Objek transaksi bisa diserahkan saat terjadinya akad, atau dimungkinkan dikemudian hari.
- d. Adanya kejelasan tentang objek transaksi.
- e. Objek transaksi harus suci, tidak terkena najis dan bukan barang najis.

3. *Shighat, yaitu Ijab dan Qabul*

Ijab qabul merupakan ungkapan yang menunjukkan kerelaan atau kesepakatan dua pihak yang melakukan kontrak atau akad. Definisi *ijab* menurut ulama Hanafiyah adalah penetapan perbuatan tertentu yang menunjukkan keridhaan yang diucapkan oleh orang

pertama, baik yang menyerahkan maupun menerima, sedangkan *qabul* adalah orang yang berkata setelah orang yang mengucapkan ijab, yang menunjukkan keridhaan atas ucapan orang yang pertama. Menurut ulama selain Hanafiyah, ijab adalah pernyataan yang keluar dari orang yang menyerahkan benda, baik dikatakan oleh orang pertama atau kedua, sedangkan qabul adalah pernyataan dari orang yang menerima. Dari dua pernyataan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akad ijab qabul merupakan ungkapan antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi atau kontrak atas suatu hal yang dengan kesepakatan itu maka akan terjadi pemindahan hak antara kedua pihak tersebut.

Mengucapkan dengan lidah merupakan salah satu cara yang ditempuh dalam mengadakan akad, tetapi juga ada cara lain yang dapat menggambarkan kehendak yang berakad. Para ulama fiqh menerangkan beberapa cara yang ditempuh dalam akad, yaitu:

Pertama, lafaz atau perkataan yaitu cara alami dan mendasar untuk mengungkapkan keinginan yang tersembunyi, ia bisa dilakukan dengan semua lafaz yang menunjukkan adanya saling ridha dan sesuai dengan kebiasaan atau adat setempat, karena inti utama dalam setiap akad adalah keridhaan.

Kedua, melakukan akad dengan perbuatan atau saling memberi (akad dengan mu'athah), yaitu melakukan akad dengan sama-sama melakukan perbuatan yang mengindikasikan adanya saling ridha tanpa adanya pelafazan ijab atau qabul.

Ketiga, mengadakan akad dengan isyarat, isyarat adakalanya dari orang yang bisa bicara atau dari orang yang bisu.

Keempat, akad dengan tulisan yaitu akad sah dilakukan dengan tulisan antara dua pihak yang sama-sama tidak bisa bicara, berada dalam satu majlis atau sama-sama tidak hadir dan dengan bahasa apa saja yang dipahami oleh kedua pengakad, dengan syarat tulisan tersebut jelas (artinya jelas bentuknya setelah dituliskan) dan formal (artinya ditulis dengan cara yang biasa dikenal luas di dalam masyarakat dengan menyebutkan orang yang diutus dan tanda tangan orang yang mengutus) (al-Zuhaili, :431-437).

Dalam ijab qabul terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, ulama fiqh menuliskannya sebagai berikut :

- a. Adanya kejelasan maksud antara kedua belah pihak.
- b. Adanya kesesuaian antara ijab dan qabul

- c. Adanya pertemuan antara ijab dan qabul (berurutan dan menyambung).
- d. Adanya satu majlis akad dan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak, tidak menunjukkan penolakan dan pembatalan dari keduanya.

C. PEMBAGIAN AKAD

Para ulama fiqh berpendapat bahwa pembagian akad dapat dibedakan menjadi beberapa bagian berdasarkan sudut pandang yang berbeda, yaitu:

1. Berdasarkan keabsahannya menurut ketentuan syara'

a. Akad shahih

Akad shahih adalah akad yang memenuhi rukun dan syarat yang ditetapkan oleh syara'. Hukum dari akad shahih ini adalah berlakunya seluruh akibat hukum yang ditimbulkan akad itu dan mengikat kepada pihak-pihak yang berakad. Akad shahih ini terbagi pula kepada dua yaitu:

- 1) Akad *nafiz*, yaitu akad yang sempurna dilaksanakan, artinya akad yang dilangsungkan sesuai ketentuan syara' dengan terpenuhinya rukun dan syarat dan tidak ada penghalang untuk melaksanakannya.
- 2) Akad *mauquf*, yaitu akad yang dilakukan seseorang yang cakap bertindak hukum, tetapi dia tidak memiliki kewenangan untuk melangsungkan dan melaksanakan akad itu, seperti akad yang dilakukan oleh anak kecil yang sudah mumayyiz. Dalam kasus seperti ini akad tersebut baru dianggap sah secara sempurna dan memiliki akibat hukum apabila sudah mendapat izin dari walinya.

b. Akad yang tidak shahih

Akad yang tidak shahih adalah akad yang tidak memenuhi rukun dan syaratnya sebagaimana yang ditetapkan oleh syara', sehingga seluruh akibat hukum akad itu tidak berlaku dan tidak mengikat pihak-pihak yang berakad. Dengan demikian, akad ini tidak berdampak hukum atau tidak sah. Akad yang tidak shahih dapat dibedakan kepada 2, yaitu:

- 1) Akad Batil. Akad batil adalah akad yang tidak memenuhi salah satu dari rukun akad, dengan demikian syaratnya juga tidak terpenuhi atau terdapat larangan syara'. Seperti tidak jelasnya objek yang diakadkan.
- 2) Akad *Fasid*. Akad *fasid* adalah akad yang semua rukunnya terpenuhi, namun ada syarat yang tidak terpenuhi.

Jumhur ulama selain Hanafiyah menyamakan akad *batil* dan *fasid*, dan keduanya terdapat kekurangan pada rukun atau syarat-syaratnya, sehingga seluruh akibat hukum akad itu tidak berlaku dan tidak mengikat pihak-pihak yang berakad. Sedangkan menurut ulama Hanafiyah, mereka membedakan antara *fasid* dengan batil. Menurut ulama Hanafiyah, akad *batil* adalah akad yang tidak memenuhi rukun atau tidak ada barang yang diakadkan seperti akad yang dilakukan oleh salah seorang yang bukan golongan ahli akad. Misalnya orang gila, dan lain-lain. Adapun akad *fasid* adalah akad yang pada dasarnya disyariatkan, akan tetapi sifat yang diakadkan itu tidak jelas. Misalnya, menjual barang yang tidak diketahui tipe dan jenisnya, sehingga dapat menimbulkan perkecokan (al-Mishry: 59).

2. Berdasarkan dari segi penamaannya
 - a. Akad *musammah*, yaitu akad yang telah ditetapkan syara' dan telah ada hukum-hukumnya, seperti *al-bay'* (jual beli), *al-hibah* (hibah) *al-qardh* (pinjaman) dan *al-ijarah* (sewa menyewa).
 - b. *Ghairu musammah* yaitu akad yang penamaannya ditetapkan oleh masyarakat sesuai dengan keperluan dan kebutuhan mereka di sepanjang zaman dan tempat. seperti *al-istishna'*, *bay al-wafa* dan lain-lain. (Harun: 108)
3. Berdasarkan disyariatkan atau tidaknya akad
 - a. Akad *musyara'ah* ialah akad-akad yang membenarkan syara' untuk dilaksanakan dan tidak ada larangan padanya, seperti gadai dan jual beli.
 - b. Akad *mamnu'ah* ialah akad-akad yang dilarang oleh syara' untuk dilaksanakan, seperti akad donasi harta anak di bawah umur, dan menjual anak kambing dalam perut ibunya.
4. Berdasarkan tanggungan, kepercayaan bersifat ganda
 - a. Akad *dhaman*, yaitu akad yang mengalihkan tanggungan resiko atas kerusakan barang kepada pihak penerima pengalihan sebagai

konsekwensi dari pelaksanaan akad tersebut, sehingga kerusakan barang yang telah diterimanya melalui akad tersebut berada dalam tanggungannya. Misalnya akad sewa menyewa di mana barang yang disewa merupakan amanah di tangan penyewa, akan tetapi di sisi lain, manfaat barang yang disewanya merupakan tanggungannya sehingga apabila ia membiarkan barang yang disewanya tanpa ia manfaatkan, maka terhadap barang yang disewa tanpa dimanfaatkannya merupakan tanggungannya, dan dia wajib membayar sewanya.

- b. Akad *amanah*, yaitu akad di mana barang yang dialihkan melalui barang tersebut merupakan amanah di tangan penerima barang tersebut, sehingga dia tidak berkewajiban menanggung resiko atas barang tersebut, kecuali kalau ada unsur kesengajaan dan melawan hukum. Jadi tanggung jawab kerusakan berada di tangan pemilik benda, bukan oleh yang memegang benda. Seperti akad titipan atau *wadi'ah*.
 - c. Akad gabungan antara *dhaman* dan *amanah*, yaitu akad yang mengandung dan dipengaruhi oleh dua unsur, dimana salah satu seginya adalah *dhaman* dan segi yang lain merupakan amanah, seperti akad *rahn* atau gadai.
5. Berdasarkan waktu dalam pelaksanaannya
- a. Akad *fauriyah*, yaitu akad-akad yang dalam pelaksanaannya tidak memerlukan waktu yang lama, pelaksanaan akadnya hanya sebentar saja seperti jual beli.
 - b. Akad *istimrar atau zamaniyah*, yaitu akad yang dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu dan terus berjalan selama waktu yang disepakati dalam akad tersebut, seperti *'ariyah*.
6. Berdasarkan akad pokok dan tambahan/ mengikut
- a. Akad *asliyah* yaitu akad yang berdiri sendiri tanpa memerlukan adanya sesuatu yang lain seperti jual beli, sewa menyewa, 'ariyah dan lain-lain.
 - b. Akad *tabi'iyah*, yaitu akad yang keberadaannya tidak berdiri sendiri, tetapi tergantung kepada suatu hak yang menjadi dasar ada atau tidak adanya yang lain, seperti akad *rahn* tidak akan dilakukan tanpa adanya hutang.

7. Berdasarkan tujuan/niat sipelaku akad

- a. Akad *tabarru* (*gratuitous contract*), yaitu akad yang dimaksudkan untuk menolong dan murni karena mengharapkan pahala dari Allah, jadi tidak ada unsur untuk mendapatkan keuntungan. Seperti akad hibah, wasiat dan wakaf dan lain-lain.
- b. Akad *tijari* (*compensational contract*), yaitu akad yang dimaksudkan untuk mencari dan mendapatkan keuntungan. Jadi akad ini merupakan akad bisnis yang bersifat komersial, seperti akad jual beli, sewa menyewa dan lain-lain.

D. TUJUAN DAN AKIBAT HUKUM AKAD

Menurut para ulama fiqh, setiap bentuk akad tentu ada tujuannya dan akan mempunyai akibat hukum, yaitu tercapainya sasaran yang akan diraih dari sejak semula akad dilaksanakan, seperti pemindahan hak milik dari penjual kepada pembeli dan akad itu bersifat mengikat bagi pihak-pihak yang berakad, tidak boleh dibatalkan kecuali disebabkan hal-hal yang dibenarkan *syara'*, seperti terdapat cacat pada objek akad atau akad itu tidak sesuai dan tidak memenuhi ketentuan rukun dan syarat akad.

Tujuan akad harus jelas dan diakui *syara'*. Tujuan akad ini terkait erat dengan berbagai bentuk transaksi yang dilakukan. seperti dalam jual beli tujuannya adalah untuk memindahkan hak milik penjual kepada sipembeli dengan adanya imbalan. Demikian pula dalam akad ijarah atau sewa menyewa, dimana akad ini bertujuan untuk memiliki manfaat benda bagi orang yang menyewa dan pihak yang menyewakan mendapatkan imbalan. Pada akad *'ariyah* atau pinjam meminjam bertujuan untuk memiliki manfaat tanpa adanya imbalan. Oleh sebab itu, apabila tujuan suatu akad berbeda dengan tujuan aslinya maka akad tersebut tidak sah dan tidak akan berakibat hukum. Dengan demikian tujuan setiap akad tersebut para ulama sepakat haruslah sesuai dan sejalan dengan kehendak *syara'*. Atas dasar inilah semua bentuk akad yang mempunyai tujuan atau akibat hukum yang tidak sejalan dengan kehendak *syara'*, hukumnya tidak sah, seperti akad-akad yang dilangsungkan dalam rangka menghalalkan riba.

Referensi

Alqur'anul Karim

Ābidīn, Ibn. Hāsiyah Radd al-Muhtār, Juz V, Cet. II. Mesir: Mustafā al-Bābiy al-Halabiy, 1966.

al-Khafif, Ali. Ahkam al-Muamalat al-Syar'iyah. Dar al-Fikr al-'Araby, tth.

al-Khathib, Syekh Muhammad al-Syarbiny. Mughni al-Muhtaj, Juz II (Mesir: Mushthafa Al-Bab Al-Halaby, tahun 1958)

Fikri, Ali Al-Muamalat al-maddiyah wa al-adabiyah, Terj. Ali Fikri, Mesir: Mushtafa Al-Babi Al-Halabiy, 1356.

Haroen, Nasrun Fiqh Muamalah Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007

Hasan, M. Ali Berbagai Macam Transaksi dalam Islam, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003

Al-Minawi, At-Ta'ārif, I/405, Dar al-Fikr al-Mu'ashirah-Dar al-Fikr, Beirut-Damaskus, cet. I. 14140 H.

An-Nawawi, Imam Abi Zakariya Muhyiddin ibnu Syaraf, al-Majmu' Syarh al-Muhazzab, Bairut: Dar al-Fikr.

Nawawi, Ismail. Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012)

Nujaim, Zainuddin Ibn. al-Bahr al-Ra'iq Syarh Kanz al-Daqa'iq, Jilid 2, Mesir: Matba'ah al-Ilmiyyah, Cetakan Pertama, 1310

Qal'aji, Muhammad. Mu'jam Lugatil Fuqaha, dalam al-maktabah asy-syamilah, al-ishdar ats-tsani, Juz 1,

Qal'ahji, Muhammad Rawwas. Mausuh al-Fiqh 'Umar Ibn al-Khattab, t.p., 1981.

Qudamah, Abdullah bin Ahmad Ibn, al-Mughni. Juz V, Darul Fikr, Bairut, 1405 Hijriyah

Qudamah Syamsuddin Abdurrahman bin Ibn, Syarhul Kabir, Jilid III, Libanon: Darul Fikri

Rusyd, Ibn Bidayah al Mujtahid. Mesir : Syarikah Maktabah wa Mathba'ah al Halabiy wa awladih, 1960.

al-Syafi'i, Muhammad ibn Idris. al-Umm, Tahqiq; Rif'at Fauzi Abdul Muthalib, Jilid 6, Beirut: Dar al-Wafa, Cetakan Pertama, 2001

Sabiq, Sayyid Fiqh al-sunnah, Beirut:Dar al-Fikr, 2006

az-Zarqa', Mustafa Ahmad. Al-Fiqh al-Islamiy fi-Tsaubih al-Jadid. Beirut: Dar al-Fikr, t.t

az-Zarqa', Mustafa Ahmad. Al-Uqud al-Musammah, Damaskus: Dar al-Kitab, 1968

al-Zuhaily, Wahbah Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu, Beirut: Dar El Fikr, 1989, Cet. Ke-3, Jilid 3, 4, 5, 6

BAB V

RIBA DAN PERMASALAHANNYA

A. PENGERTIAN DAN DASAR HUKUM RIBA

Riba menurut bahasa adalah (*az ziyadah*) artinya bertambah. Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ulama mengenai definisi Riba: menurut ulama hanafiah yaitu: “Tambahan atas benda yang dihutangkan, yang mana benda itu berbeda jenis dan dapat di takar dan ditimbang atau tidak dapat ditakar dan ditimbang, tetapi sejenis. Menurut mazhab syafi’i riba adalah “perjanjian hutang untuk jangka waktu tertentu dengan tambahan pada waktu pelunasan hutang, tanpa ada imbalan. Wahbah al-Zuhaili, penulis buku Fiqih Perbandingan, menyimpulkan rumusan riba nasi’ah yang dikemukakan para ulama yaitu “ mengakhirkan pembayaran hutang dengan tambahan dari jumlah hutang pokok (Zuhri, 1997:106) (dan ini adalah riba jahiliyah). Jadi, riba adalah pengambilan pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam secara batil/bertentangan dengan prinsip syara’.

B. RIBA DALAM AL-QUR’AN

Konsep pengharaman riba dalam al-Qur’an tidaklah secara langsung melainkan bertahap, sama halnya dengan pengharaman khamar dalam al-Qur’an. Hal ini dapat kita lihat dalam al-Qur’an:

Pertama, Surah Ar-Rum, QS. 30 : 39

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kau berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.

Dalam ayat ini tidak secara tegas Allah SWT mengharamkan riba, hanya sebatas perbandingan antara riba dan zakat, yang mana riba hanya bersifat kamufase sedangkan zakat bersifat hakiki.

Kedua, Surah An-Nisa. QS. 4 : 160-161

فَظْلُمَ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ
اللَّهِ كَثِيرًا (١٦٠) وَأَخَذَهُمُ الرَّبُّ مِنْهُمَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ
وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٦١)

Artinya: “Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang bathil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih”.

Ayat ini menggambarkan kebiasaan orang-orang Yahudi yang senang memakan riba dan kebiasaan memakan harta dengan cara yang bathil. Padahal Allah telah mengharamkan yang demikian itu bagi mereka.

Ketiga, Surah Ali Imran. QS. 3 : 130.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda, dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.

Dalam ayat ini Allah melarang umat Islam memakan riba secara berlipat ganda. Ayat ini lebih pada penekanan dan bersifat sistematis dibandingkan ayat yang sebelumnya, yakni “memakan riba secara berlipat ganda”. Maka muncullah pertanyaan, “bagaimana jika sedikit?”

Keempat, Surah Al Baqarah. QS. 2 : 275 – 276 kemudian 278-280.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ () يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ
كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya: "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (275-276).

Ayat ini menegaskan lebih tegas lagi tentang pengharaman riba dan ancaman Allah bagi mereka yang memakan riba dan solusi yang baik bagi mereka. Beberapa kandungan pokok dalam ayat di atas adalah :

1. Orang yang memakan riba sama seperti orang yang kesetanan sehingga tidak dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Karena mereka telah menyamakan jual beli dan riba, padahal Allah menegaskan bahwa riba itu Haram. Sedangkan jual beli itu halal. (QS. 2:275).
2. Allah berkehendak memusnahkan riba karena berbagai dampak buruk yang ditimbulkannya, kemudian diganti dengan sodakoh yang bermanfaat dan memberdayakan umat. (QS. 2:276)
3. Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada-Nya dan meninggalkan sisa riba yang belum dipungut. Dalam hal ini, orang yang pernah meminjamkan uang kepada orang lain, hanya berhak mengambil pokok bagian hartanya (yang dipinjamkannya). Apabila melaksanakannya, maka tidak akan ada

yang dianiaya maupun menganiaya. Apabila perintah itu tidak dilaksanakan, maka Allah akan memeranginya. (QS. 2:278-279).

4. Al-Qur'an mengajarkan agar orang yang meminjamkan uangnya kepada orang lain mau memberikan tenggang waktu pelunasan ketika si peminjam mengalami kesulitan mengembalikan pinjaman pada waktu yang dijanjikan. Apabila peminjam benar-benar tidak mau mengembalikan maka menyedekahkan sebagian atau seluruh pinjaman merupakan sebuah kebaikan disisi Allah. Pengembalian pinjaman hanya sebesar pokok pinjaman yang diberikan sehingga terhindar dari tindakan menganiaya maupun dianiaya. (QS.2:280)

C. RIBA DALAM HADIS

Riba juga mendapat perhatian dalam Islam dan penjelasannya dapat ditemukan dalam berbagai riwayat hadis, antara lain:

1. Dari Abdullah ra., Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا، وَمُؤْكِلَهُ وَشَاهِدَهُ وَكَاتِبَهُ

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, dari ayahnya, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat orang yang makan riba, orang yang memberi makan riba, saksinya dan penulisnya.(HR. Abu Dawud)

2. Dari Jabir ra., ia berkata:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

"Rasullulah saw. melaknat orang yang memakan (mengambil) riba, memberikan, menuliskan dan dua orang yang menyaksikan". ia berkata: "mereka berstatus hukum sama."

3. Dari Abu Hurairah, ra:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسَّحَرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ

الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكُلُ الرِّبَا وَأَكُلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ وَقَذَفُ
الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْعَافِلَاتِ

Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan". Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah itu? Beliau bersabda: "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan haq, memakan riba, makan harta anak yatim, kabur dari medan peperangan dan menuduh seorang wanita mu'min yang suci berbuat zina". (Bukhari, Bab Ramyul Muhsanat, No. 6351)

D. MACAM-MACAM RIBA

Menurut para ulama fiqh, riba dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Riba *Dain* (Riba dalam Hutang Piutang)

Riba ini disebut juga dengan riba jahiliyah, sebab riba jenis inilah yang terjadi pada jaman jahiliyah. Riba ini ada dua bentuk:

- a. Penambahan harta sebagai denda dari penambahan tempo (bayar hutangnya atau tambah nominalnya dengan mundurnya tempo).

Misal: Si A hutang Rp 1 juta kepada si B dengan tempo 1 bulan. Saat jatuh tempo si B berkata: "Bayar hutangmu." Si A menjawab: "Aku tidak punya uang. Beri saya tempo 1 bulan lagi dan hutang saya menjadi Rp 1.100.000." Demikian seterusnya. Sistem ini disebut dengan riba mudha'afah (melipatgandakan uang). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda." (Ali 'Imran: 130)

- b. Pinjaman dengan bunga yang dipersyaratkan di awal akad

Misalnya: Si A hendak berhutang kepada si B. Maka si B berkata di awal akad: "Saya hutangi kamu Rp 1 juta dengan tempo satu bulan, dengan pembayaran Rp 1.100.000." Riba jahiliyah jenis ini adalah riba yang paling besar dosanya dan sangat tampak

kerusakannya. Riba jenis ini yang sering terjadi pada bank-bank dengan sistem konvensional yang terkenal di kalangan masyarakat dengan istilah “menganakkan uang.”

2. Riba Fadhl

Definisinya adalah adanya tafadhul (selisih timbangan) pada dua perkara yang diwajibkan secara syar'i adanya tamatsul (kesamaan timbangan/ukuran) padanya. Riba jenis ini diistilahkan oleh Ibnu al Qayyim dengan riba khafi (samar), sebab riba ini merupakan pintu menuju riba nasi'ah. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum riba fadhl. Yang rajih tanpa keraguan lagi adalah pendapat jumhur ulama bahwa riba fadhl adalah haram dengan dalil yang sangat banyak. Di antaranya Hadits 'Utsman bin 'Affan radhiyallahu 'anhu riwayat Muslim:

لَا تَبِيعُوا الدِّينَارَ بِالدِّينَارَيْنِ وَلَا الدِّرْهَمَ بِالدَّرْهَمَيْنِ

“Jangan kalian menjual satu dinar dengan dua dinar, jangan pula satu dirham dengan dua dirham.”

Hadis-hadis yang semakna dengan itu, di antaranya:

- a. Hadis Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu yang muttafaq 'alaih.

لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشِفُوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا
الْوَرَقَ بِالْوَرَقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشِفُوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا غَائِبًا
بِنَاجِزٍ

“Janganlah kalian menjual emas dengan emas kecuali sama beratnya, dan janganlah kalian menjual sebagiannya dengan lainnya dengan perbedaan berat, dan jangan menjual yang tidak ada (di tempat transaksi) dengan yang ada.” (HR Al Bukhari).

- b. Hadis 'Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu 'anhu riwayat Muslim.

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ
وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلٍ سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ
فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ.

“Emas ditukar dengan emas, perak ditukar dengan perak, gandum merah dengan gandum merah, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma dan garam dengan garam harus sama beratnya dan harus diserahkan secara langsung. Kalau berlainan jenis, silakan kalian jual sesuka kalian, namun harus secara kontan juga

- c. Hadis yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar, Abu Hurairah, Sa’d bin Abi Waqqash, Abu Bakrah, Ma’mar bin Abdillah, Al Bara’ bin ‘Azib dan Zaid bin Arqam dan lain-lain, yang menjelaskan tentang keharaman riba fadhli,

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ عَنْ بَيْعِ الْوَرِقِ بِالذَّهَبِ دَيْنًا

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang jual beli perak dengan emas secara tempo (hutang)”. (HR Al Bukhari).

Adapun dalil pihak yang membolehkan adalah hadis Usamah bin Zaid radhiyallahu ‘anhu:

إِنَّمَا الرَّبَا فِي النَّسِيئَةِ

“Sesungguhnya riba itu hanya pada nasi`ah (tempo).”

Tentang hadis tersebut, maka ada beberapa jawaban, di antaranya:

- 1) Makna hadis ini adalah tidak ada riba yang lebih keras keharamannya dan diancam dengan hukuman keras kecuali riba nasi`ah. Sehingga yang ditiadakan adalah kesempurnaan, bukan wujud asal riba.
- 2) Hadis tersebut dibawa kepada pengertian: Bila jenisnya berbeda, maka diperbolehkan tafadhul (selisih timbangan) dan diharamkan adanya nasi`ah. Ini adalah jawaban Al-Imam Asy-Syafi’i, disebutkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dari gurunya, Sulaiman bin Harb. Jawaban ini pula yang dirajihkan oleh Al-Imam Ath-Thabari, Al-Imam Al-Baihaqi, Ibnu Abdil Barr, Ibnu Qudamah, dan sejumlah ulama besar lainnya. Jawaban inilah yang mengompromikan antara hadits yang dzahirnya bertentangan.

3. Riba Nasi`ah (Tempo)

Riba nasi`ah yaitu adanya tempo pada perkara yang diwajibkan secara syar’i adanya *taqabudh* (serah terima di tempat). Riba ini

diistilahkan oleh Ibnul Qayyim dengan *riba jali* (jelas) dan para ulama sepakat tentang keharaman *riba* jenis ini dengan dasar hadits Usamah bin Zaid di atas. Banyak ulama yang membawakan adanya kesepakatan akan haramnya *riba* jenis ini. *Riba fadhl* dan *riba nasi'ah* diistilahkan oleh para fuqaha dengan *riba bai'* (*riba* jual beli).

Ada beberapa kaidah tentang dua jenis *riba* di atas, yaitu:

- a. Perkara yang diwajibkan secara syar'i adanya *tamatsul*, maka tidak boleh ada unsur *tafadhl* padanya, sebab bisa terjatuh pada *riba fadhl*. Misal: Tidak boleh menjual 1 dinar dengan 2 dinar, atau 1 kg kurma dengan 1,5 kg kurma.
- b. Perkara yang diwajibkan adanya *tamatsul* maka diharamkan adanya *nasi'ah* (*tempo*), sebab bisa terjatuh pada *riba nasi'ah* dan *fadhl*, bila barangnya satu jenis. Misal: Tidak boleh menjual emas dengan emas secara *tafadhl*, demikian pula tidak boleh ada unsur *nasi'ah*.
- c. Bila barangnya dari jenis yang berbeda maka disyaratkan *taqabudh* (serah terima di tempat) saja, yakni boleh *tafadhl* namun tidak boleh *nasi'ah*. Misalnya, menjual emas dengan perak, atau kurma dengan garam. Transaksi ini boleh *tafadhl* namun tidak boleh *nasi'ah*.

Untuk lebih mudahnya memahami kaidah di atas, ringkasnya:

- a. Beli emas dengan emas secara *tafadhl* berarti terjadi *riba fadhl*.
- b. Beli emas dengan emas secara *tamatsul* namun dengan *nasi'ah* (*tempo*), maka terjadi *riba nasi'ah*.
- c. Beli emas dengan emas secara *tafadhl* dan *nasi'ah*, maka terjadi kedua jenis *riba* yaitu *fadhl* dan *nasi'ah*.

Hal ini berlaku pada barang yang sejenis. Adapun yang berbeda jenis hanya terjadi *riba nasi'ah* saja, sebab tidak disyaratkan *tamatsul* namun hanya disyaratkan *taqabudh*.

Untuk lebih memahami masalah ini, kita perlu mengklasifikasikan barang-barang yang terkena *riba* yaitu emas, perak (masuk di sini mata uang), kurma, *burr* (gandum), *syair* dan garam menjadi dua bagian:

- a. Bagian pertama: emas, perak (dan mata uang masuk di sini).
- b. Bagian kedua: kurma, *burr*, *syair*, dan garam.

Para ulama sepakat *riba* berlaku pada enam jenis harta yang ada dalam hadits-hadits Nabi, yaitu: emas, perak, kurma, *Asy Syair* (gandum), al-

Burr (Gandum merah) dan garam. Sehingga tidak boleh menukar emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma dan garam dengan garam, kecuali dengan sama berat dan kontan (cash) di majelis akad transaksi.

Namun mereka berselisih apakah di sana ada illah (sebab pelarangan) yang menjadikannya menjadi komoditi ribawi atau tidak. Mengenai hal ini ada dua pendapat, yaitu *pertama*: Riba tidak berlaku pada selain enam komoditi tersebut dan tidak ada illat yang dapat dijadikan dasar dalam menganalogikan selainnya. Inilah pendapat madzhab Azh Zhahiriyah. *Kedua*: Ada illat yang menjadikannya sebagai komoditi ribawi sehingga dapat dianalogikan selainnya. Inilah pendapat mayoritas ahli fikih. Pendapat yang rajih adalah pendapat mayoritas ahli fikih, karena syari'at secara umum tidak mungkin membedakan antara yang serupa.

E. PERBEDAAN RIBA DAN JUAL BELI

Secara sederhana riba adalah tambahan uang atau barang untuk suatu transaksi yang disyaratkan sejak awal. Dari pengertian ini maka bisa disimpulkan bahwa riba sama dengan bunga. Islam tidak membedakan kedua jenis istilah ini, tetapi menurut ilmu ekonomi barat kedua istilah ini berbeda. Menurut mereka riba adalah tambahan uang yang berlipat ganda sedang bunga adalah tambahan uang yang lebih sedikit dari riba. Untuk riba yang berlipat ganda hampir semua peradaban menentanginya, tapi tidak dengan bunga.

Di dalam Islam riba dalam bentuk apapun diharamkan sedang jual beli dihalalkan mengapa demikian, karena pada jual beli "barang" yang diterima penjual dan pembeli senilai sedang pada riba tidak. Misal antara seorang penjual bakso dengan pembelinya. penjual bakso membeli bahan bahan untuk membuat bakso katakanlah seharga 200 lalu ia menjualnya kepada pembeli seharga 300. ini tidak dikatakan riba walaupun ada tambahan yang disyaratkan. Karena harga bahan bakso + pengolahan = harga jual bakso. Sedang pada riba jelas uang yang dipinjamkan akan dikembalikan melebihi dari yang dipinjamkan. Selain itu pada jual beli, penjual memiliki resiko kerugian jika barang yang ia bayarkan tidak laku. Tidak dengan bunga dimana rugi atau untung jumlah uang yang dibayarkan akan tetap sama

BAB VI

JUAL BELI DAN PERMASALAHANNYA

A. PENGERTIAN JUAL BELI

Jual beli merupakan transaksi yang umum dilakukan masyarakat, baik untuk memenuhi kebutuhan harian maupun untuk tujuan investasi. Bentuk transaksinya juga beragam, mulai dari yang tradisional sampai dengan bentuk modern melalui lembaga keuangan. Jika ditelusuri teks-teks tentang jual beli, secara etimologi, jual beli adalah pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain). Ada beberapa istilah yang dipergunakan untuk jual beli yaitu *al-ba'i* yaitu menyerahkan barang dan menerima pembayaran (Isfahani, tt:155), *asy-syira'* yakni memasukkan zat ke dalam hak milik dengan imbalan (al-Jaziri, 2002:123), *al-mubadah* (pertukaran), dan *at-tijarah* (perniagaan antar manusia, atau pertukaran antara kehidupan dunia dengan akhirat).

Menurut terminologi, jual beli ialah persetujuan saling mengikat antara penjual (yakni pihak yang menyerahkan/menjual barang) dan pembeli (sebagai pihak yang membayar/membeli barang yang dijual). Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya, antara lain :

1. Menurut ulama Hanafiyah:

مبادلة شئ مرغوب فيه بمثله على وجه مخصوص

Jual beli adalah pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus yang dibolehkan (al-Kasani, tt:133).

2. Menurut Imam Nawawi dalam *al-Majmu'*:

مبادلة مال بمال على وجه مخصوص

Jual beli adalah pertukaran harta dengan harta untuk kepemilikan (Syarbaini, t.t : 2)

3. Menurut Ibnu Qudamah (t.t : 559) dalam kitab *al-Mugni'*:

مبادلة مال بمال تملكاً وتمليكاً.

Jual beli adalah pertukaran harta dengan harta, untuk saling menjadikan milik.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa jual beli ialah pertukaran harta dari penjual kepada pembeli sesuai dengan harga yang disepakati. Pada masa Rasulullah SAW harga barang itu dibayar dengan mata uang yang terbuat dari emas (dinar) dan mata uang yang terbuat dari perak (dirham).

B. DASAR HUKUM

Jual beli memiliki dasar hukum yang sangat kuat, baik dari Alqur'an, hadis, maupun ijma' ulama

1. Alqur'an

Alqur'an cukup banyak berbicara tentang jual beli. Ayat-ayat tersebut antara lain berbunyi:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

Artinya:Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba... (Q.S. Al-Baqarah (2): 275)

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَقَاتٍ
فَادْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوا كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلِهِ
لَمِنَ الضَّالِّينَ

Artinya: Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari

'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di masy'aril haram dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. (Q.S. Al-Baqarah (2): 198).

Ayat lainnya adalah perintah Alquran agar melakukan *tijarah* atas dasar kerelaan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ ...

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. (Q.S. An-Nisa': 29)*

Ayat-ayat Alqur'an di atas menjadi dalil bagi kebolehan jual beli secara umum dan menunjukkan betapa Alqur'an memberikan perhatian yang besar terhadap jual beli

2. Hadis

Kebolehan jual beli juga ditemukan dasar hukumnya dalam hadis-hadis Rasulullah, diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Hakim:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ :
أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ { رَوَاهُ الْبَزَّازُ
وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

Artinya: *Dari Rifa'ah bin Rafi' r.a. sesungguhnya Nabi s.a.w. pernah ditanya seorang sahabat mengenai usaha atau pekerjaan, apakah yang paling baik? Rasul s.a.w. menjawab: usaha seorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik". (HR. al-Bazzar dan al-Hakim).*

Hadis lain yang menjadi dasar kebolehan jual beli diriwayatkan Ibn Majah, bahwa Rasulullah bersabda:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و
سلم: «التَّاجِرُ الْأَمِينُ الصَّدُوقُ الْمُسْلِمُ مَعَ الشُّهَدَاءِ - وفي رواية: مع النبيين و

الصديقين و الشهداء - يَوْمَ الْقِيَامَةِ » رواه ابن ماجه والحاكم والدارقطني وغيرهم

Artinya: Dari 'Abdullah bin 'Umar r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda, "Seorang pedagang muslim yang jujur dan amanah (terpercaya) akan (dikumpulkan) bersama para Nabi, orang-orang shiddiq dan orang-orang yang mati syahid pada hari kiamat. (HR. Ibn Majah, Hakim dan Daruquthni)

Hadis ini menunjukkan besarnya keutamaan seorang pedagang yang memiliki sifat-sifat jujur, karena akan dimuliakan pada hari kiamat dengan dikumpulkan bersama para nabi, orang-orang shiddiq dan orang-orang yang mati syahid.

Selain itu, para ulama telah membolehkan jual beli secara kredit, di antaranya adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Imam Ibnul Qoyyim, Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin, Syaikh Al Jibrin dan lainnya. Namun, kebolehan jual beli ini menurut para ulama yang memperbolehkannya harus memenuhi beberapa syarat tertentu. Mereka berhujjah dengan beberapa dalil berikut yang bisa diklasifikasikan menjadi beberapa bagian:

- a. Pertama, Dalil-dalil yang memperbolehkan jual beli dengan pembayaran tertunda.

- 1) Firman Allah Ta'ala

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ...

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya" (al-Baqarah. QS. 2 : 282).

Ibnu Abbas menjelaskan, "Ayat ini diturunkan berkaitan dengan jual beli As-Salam saja." Imam Al Qurthubi dalam kitab tafsirnya menerangkan: "Kebiasaan masyarakat Madinah melakukan jual beli salam adalah penyebab turunnya ayat ini, namun kemudian ayat ini berlaku untuk segala bentuk pinjam meminjam berdasarkan ijma' ulama" (Tafsir Al Qurthubi 3/243).

2) Hadis Rasulullah

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَرَى طَعَامًا مِنْ يَهُودِيٍّ إِلَى أَجَلٍ
وَرَهْنَهُ دِرْعًا مِنْ حَدِيدٍ

Dari Aisyah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW. membeli makanan dari seorang Yahudi dengan pembayaran tertunda. Beliau memberikan baju besi beliau kepada orang tersebut sebagai gadai" (HR. Bukhari 2068, Muslim 1603).

Hadits ini tegas bahwa Rasulullah mendapatkan barang kontan namun pembayarannya tertunda.

- b. Kedua, Dalil-dalil yang menunjukkan dibolehkannya memberikan tambahan harga karena penundaan pembayaran atau karena penyicilan.

1) Firman Allah Ta'ala

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jaian perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu" (an-Nisa'Q.S. 4 : 29).

Keumuman ayat ini mencakup jual beli kontan dan kredit, maka selagi jual beli kredit dilakukan dengan suka sama suka maka masuk dalam apa yang diperbolehkan dalam ayat ini.

2) Hadis Rasulullah

عن ابن عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قال: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْمَدِينَةَ وَهُمْ يُسْلِفُونَ بِالتَّمْرِ السَّنَتَيْنِ وَالْثَّلَاثَ. فَقَالَ: (مَنْ أَسْلَفَ
فِي شَيْءٍ فَفِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: Dari Abdullah bin Abbas berkata, Rasulullah datang ke kota Madinah, dan saat itu penduduk Madinah melakukan jual beli buah-buahan dengan cara salam dalam jangka satu

atau dua tahun, maka beliau bersabda, “Barangsiapa yang jual beli salam, maka hendaklah dalam takaran yang jelas, timbangan yang jelas sampai waktu yang jelas” (HR. Bukhari 2241, Muslim 1604).

Pengambilan dalil dari hadits ini, bahwa Rasulullah membolehkan jual beli salam asalkan takaran dan timbangan serta waktu pembayarannya jelas, padahal biasanya dalam jual beli salam uang untuk membeli itu lebih sedikit daripada kalau beli langsung ada barangnya. Maka begitu pula dengan jual beli kredit yang merupakan kebalikannya yaitu barang dahulu dan uang belakangan meskipun lebih banyak dari harga kontan.

Selain hadis di atas, hadis lain yang menjadi dasar kebolehan adalah hadis Bariroh. Dari Aisyah berkata,

عن عائشة رضي الله عنه قالت : أن بريرة جاءت عائشة تستعينها في كتابتها ولم تكن قضت من كتابتها شيئا فقالت لها عائشة : ارجعي إلى أهلِكَ فإن أحبوا أن أقضي عنكَ كتابتك ويكون ولاؤك لي فعلت, فذكرت ذلك بريرة لأهلها فأبوا وقالوا إن شاءت أن تحتسب عليك فلتفعل ويكون لنا ولاؤك فذكرت ذلك لرسول الله صلى الله عليه وسلم فقال لها رسول الله صلى الله عليه وسلم : ابتاعي فأعتقي فإنما الولاء لمن أعتق ثم قام رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال ما بال أناس يشترطون شروطا ليست في كتاب الله من اشترط شرطا ليس في كتاب الله فليس له وإن شرط مائة مرة شرط الله أحق وأوثق

Artinya: Sesungguhnya Bariroh datang kepadanya minta tolong untuk pelunasan tebusannya, sedangkan dia belum membayar sama sekali, maka Aisyah berkata padanya, “Pulanglah ke keluargamu, kalau mereka ingin saya membayar tebusanmu namun wala’mu menjadi milikku maka akan saya lakukan.” Maka Bariroh menyebutkan hal ini pada mereka, namun mereka enggan melakukannya, malah mereka berkata, “Kalau Aisyah berkehendak untuk membebaskanmu dengan hanya mengharapkan pahala saja, maka bisa saja dia lakukan, namun wala’mu tetap pada kami.” Maka Aisyah pun menyebutkan hal ini pada Rasulullah dan beliau pun bersabda, “Belilah dia dan merdekakanlah karena

wala' itu kepunyaan yang memerdekakan." Dalam sebuah riwayat yang lain "Bariroh berkata: *"Saya menebus diriku dengan membayar 9 Uqiyah, setiap tahun saya membayar satu uqiyah."* (HR. Bukhari 2169, Muslim 1504).

Segi pengambilan dalil, dalam hadits ini jelas bahwa Bariroh membayarnya dengan mengkredit karena dia membayar sembilan uqiyah yang dibayar selama sembilan tahun, satu tahunnya sebanyak sebanyak satu uqiyah.

c. *Ketiga, Dalil Ijma'*

Sebagian ulama mengklaim bahwa dibolehkannya jual beli dengan kredit dengan perbedaan harga adalah kesepakatan para ulama. Di antara mereka adalah:

1) Syaikh Bin Baaz

Saat menjawab pertanyaan tentang hukum menjual karung gula dan sejenisnya seharga 150 Real secara kredit, yang nilainya sama dengan 100 Real tunai, maka beliau menjawab,

"Transaksi seperti ini boleh-boleh saja karena jual beli kontan tidak sama dengan jual beli berjangka. Kaum muslimin sudah terbiasa melakukannya sehingga menjadi Ijma' dari mereka atas diperbolehkannya jual beli seperti itu. Sebagian ulama memang berpendapat aneh dengan melarang penambahan harga karena pembayaran berjangka, mereka mengira bahwa itu termasuk riba. Pendapat ini tidak ada dasarnya, karena transaksi seperti itu tidak mengandung riba sedikitpun." (Jarulloh, t.th: 57- 58).

2) Syaikh Muhammad Shalih Al Utsaimin.

Beliau berkata dalam Al Mudayanah hal. 4, "Macam- macam hutang piutang:

- a) Seseorang membutuhkan untuk membeli barang namun dia tidak mempunyai uang kontan, maka dia membelinya dengan pembayaran tertunda dalam tempo tertentu namun dengan adanya tambahan harga dari harga kontan. Ini diperbolehkan. Misalnya: Seseorang membeli rumah untuk ditempati atau untuk disewakan seharga Rp.10.000.000 sampai tahun depan, yang mana

seandainya dijual kontan akan seharga Rp 9.000.000 real, atau seseorang membeli mobil baik untuk dipakai sendiri atau disewakan seharga Rp. 10.000.000 sampai tahun depan, yang mana harga kontannya adalah Rp 9.000.000. Masalah ini tercakup dalam firman Allah Ta'ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ...

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian berhutang piutang sampai waktu tertentu, maka catatlah"* (al-Baqarah. QS. 2 : 282).

- b) Seseorang membeli barang dengan pembayaran tertunda sampai waktu tertentu dengan tujuan untuk memperdagangkannya. Misal seseorang membeli gandum dengan pembayaran tertunda dan lebih banyak dari harga kontan untuk menjualnya lagi ke luar negeri atau untuk menunggu naiknya harga atau lainnya, maka ini diperbolehkan karena juga tercakup dalam ayat terdahulu. Dan telah berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang dua bentuk ini adalah diperbolehkan berdasarkan Al Kitab, As Sunnah dan kesepakatan ulama." (**Majmu' Fatawa** 29/498-499).

- 3) Syaikh Utsaimin berkata selanjutnya,

"Tidak dibedakan apakah pembayaran tertunda ini dilakukan sekaligus ataupun dengan cara mengangsur. Semacam kalau penjual berkata, "Saya jual barang ini kepadamu dan engkau bayar setiap bulan sekian ..." (Utsaimin, t.th: 5).

- d. Keempat, Dalil Qiyas

Sebagaimana yang telah lewat bahwasannya jual beli kredit ini dikiaskan dengan jual beli salam yang dengan tegas diperbolehkan Rasulullah karena ada persamaan, yaitu sama-sama tertunda. Hanya saja jual beli salam barangnya yang tertunda, sedangkan kredit uangnya yang tertunda. Juga dalam jual beli salam tidak sama dengan harga kontan seperti kredit juga hanya bedanya salam lebih murah sedangkan kredit lebih mahal.

- e. Kelima, Dalil Maslahat

Jual beli kedit ini mengandung maslahat baik bagi penjual maupun

bagi pembeli. Karena pembeli bisa mengambil keuntungan dengan ringannya pembayaran karena bisa diangsur dalam jangka waktu tertentu dan penjual bisa mengambil keuntungan dengan naiknya harga, dan ini tidak bertentangan dengan tujuan syariat yang memang didasarkan pada kemaslahatan umat.

Berkata Syaikh Bin Baz disela-sela jawaban beliau mengenai jual beli kredit, "Karena seorang pedagang yang menjual barangnya secara berjangka pembayarannya setuju dengan cara tersebut sebab ia akan mendapatkan tambahan harga dengan penundaan tersebut. Sementara pembeli senang karena pembayarannya diperlambat dan karena ia tidak mampu membayar kontan, sehingga keduanya mendapatkan keuntungan." (Jarulloh, t.t: 58).

3. Ijma'

Dasar hukum jual beli yang selanjutnya adalah ijma' ulama. Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Namun bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkan tersebut harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.

Dengan demikian, dasar diperbolehkannya akad jual beli yaitu Alqur'an, hadis dan *ijma'* ulama. Dengan tiga dasar hukum tersebut maka status hukum jual-beli sangat kuat, karena ketiganya merupakan sumber utama penggalan hukum Islam.

C. RUKUN DAN SYARAT JUAL BELI

Rukun dan syarat jual beli adalah ketentuan-ketentuan dalam jual beli yang harus dipenuhi agar jual belinya sah menurut *syara'* (hukum Islam).

1. Orang yang melaksanakan akad jual beli (penjual dan pembeli)

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh penjual dan pembeli adalah:

- a. Berakal, jual belinya orang gila atau rusak akalnya dianggap tidak sah.
- b. *Baliqh*, jual belinya anak kecil yang belum baliqh dihukumi tidak sah. Akan tetapi, jika anak itu sudah *mumayyiz* (mampu membedakan baik atau buruk), dibolehkan melakukan jual beli terhadap barang-barang yang harganya murah seperti : Permen,

Kue, Kerupuk.

- c. Berhak menggunakan hartanya. Orang yang tidak berhak menggunakan harta milik orang yang sangat bodoh (idiot) tidak sah jual belinya. Firman Allah:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik". (An-Nisa. QS, 4:5).

2. Sighat atau Ungkapan Ijab dan Kabul

Ulama fiqh sepakat, bahwa unsur utama dalam jual beli adalah kerelaan antara penjual dan pembeli. Karena kerelaan itu berada dalam hati, maka harus diwujudkan melalui ucapan *ijab* (dari pihak penjual) dan *kaful* (dari pihak pembeli). Adapun syarat-syarat *ijab kaful* adalah :

- a. Orang yang melakukan *ijab kaful* telah *akil baliqh*.
- b. Kabul harus sesuai dengan *ijab*.
- c. Ijab dan kabul dilakukan dalam suatu majlis.

3. Barang dan Nilai Tukar

Barang yang diperjual-belikan harus memenuhi syarat-syarat yang diharuskan, antara lain:

- a. Barang yang diperjual-belikan itu halal.
- b. Barang itu ada manfaatnya.
- c. Barang itu ada ditempat, atau tidakada tapi ada ditempat lain.
- d. Barang itu merupakan milik si penjual atau dibawah kekuasaanya.
- e. Barang itu hendaklah diketahui oleh pihak penjual dan pembeli dengan jelas, baik zatnya, bentuknya dan kadarnya, maupun sifat-sifatnya.

Adapun syarat-syarat bagi nilai tukar barang yang dijual itu adalah :

- a. Harga jual disepakati penjual dan pembeli harus jelas jumlahnya.
- b. Nilai tukar barang itu dapat diserahkan pada waktu transaksi jual beli, walaupun secara hukum, misalnya pembayaran menggunakan kartu kredit.
- c. Apabila jual beli dilakukan secara barter atau *Al-muqayyadah* (nilai tukar barang yang dijual bukan berupa uang tetapi berupa uang).

D. BENTUK-BENTUK JUAL BELI

Jual beli dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk. Ditinjau dari pertukaran (al-Zuhaili, 4/595-596) menjelaskan ada 4 (empat) yaitu:

1. Jual beli salam (pesanan)
Jual beli salam adalah jual beli melalui pesanan yakni jual beli dengan cara menyerahkan uang muka terlebih dahulu kemudian barang diantar belakangan.
2. Jual beli *muqayyadah* (barter)
Jual beli muqayyadah adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang seperti menukar baju dengan sepatu.
3. Jual beli *muthlaq*
Jual beli muthlaq adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat tukar.
4. Jual beli alat tukar dengan alat tukar adalah jual beli barang yang biasa dipakai sebagai alat tukar dengan alat tukar lainnya seperti dinar dengan dirham.

Ulama Hanafiyah membagi jual beli berdasarkan tinjauan hukum, dan mengklasifikasikannya menjadi:

1. Jual beli Sah (halal)
Jual beli sah atau shahih adalah jual beli yang memenuhi ketentuan syariat. Hukumnya, sesuatu yang diperjualbelikan menjadi milik yang melakukan akad.
2. Jual beli fasid (rusak)
Jual beli fasid adalah jual beli yang sesuai dengan ketentuan syariat pada asalnya tetapi tidak sesuai dengan syariat pada sifatnya, seperti

jual beli yang dilakukan oleh orang yang mumayyiz tetapi bodoh sehingga menimbulkan pertentangan. Menurut jumhur ulama fasid (rusak) dan batal (haram) memiliki arti yang sama.

3. Jual beli batal (haram)

Jual beli batal (haram) adalah jual beli yang dilarang dan batal hukumnya. Ulama Hanafiah membedakan jual beli fasid dengan batal. Jual beli fasid adalah akad yang secara asal disyariatkan, tetapi terdapat masalah atas sifat akad tersebut. Seperti jual beli *majhul* (barang tidak dispesifikasi secara jelas) yang dapat mendatangkan perselisihan, menjual rumah tanpa menentukan rumah mana yang akan dijual dari beberapa rumah yang dimiliki.

Jual beli yang dilarang terbagi dua: *pertama*, jual beli yang dilarang dan hukumnya tidak sah (batal), yaitu jual beli yang tidak memenuhi syarat dan rukunnya. *Kedua*, jual beli yang hukumnya sah tetapi dilarang, yaitu jual beli yang telah memenuhi syarat dan rukunnya, tetapi ada beberapa faktor yang menghalangi kebolehan proses jual beli.

- 1) Jual beli yang dilarang dan hukumnya tidak sah (batal) karena tidak memenuhi rukun dan syarat. Bentuk jual beli yang termasuk dalam kategori ini sebagai berikut:
 - a) Jual beli yang zatnya haram, najis, atau tidak boleh diperjualbelikan. Barang yang najis atau haram dimakan haram juga untuk diperjualbelikan, seperti babi, berhala, bangkai dan khamar (minuman yang memabukkan).
 - b) Jual beli gharar, yaitu jual beli yang belum jelas, sesuatu yang bersifat spekulasi atau samar-samar haram untuk diperjualbelikan, karena dapat merugikan salah satu pihak, baik penjual, maupun pembeli, seperti:
 - (1) Jual beli buah-buahan yang belum tanpak hasilnya. Contohnya, menjual putik mangga untuk dipetik kalau telah tua/masak.
 - (2) Jual beli barang yang belum tanpak. Misalnya, menjual ikan dikolam/laut, menjual ubi/singkong yang masih ditanam, dan menjual anak ternak yang masih dalam kandungan induknya.
 - c) Jual Beli yang bersyarat, jual beli yang ijab kabulnya yang dikaitkan dengan syarat-syarat tertentu yang tidak

ada kaitannya dengan jual beli atau ada unsur-unsur yang merugikan dilarang oleh agama. Contoh, jual beli yang bersyarat dan dilarang misalnya ketika terjadi ijab kabul si pembeli berkata: “Baik, mobilmu akan saya beli dengan syarat tanah kebunmu harus dijual kepadaku.”

- d) Jual beli yang menimbulkan kemudharatan, segala sesuatu yang dapat menimbulkan namanya kemudharatan, kemaksiatan, bahkan kemusyrikan dilarang untuk diperjualbelikan, seperti jual beli patung, salib, dan buku-buku bacaan porno. Memperjualbelikan barang-barang ini dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan maksiat. Sebaliknya, dengan dilarangnya jual beli macam ini, maka hikmahnya dapat mencegah dan menjauhkan manusia dari perbuatan dosa dan maksiat.
- e) Jual beli yang dilarang karena dianiaya, segala bentuk jual beli yang mengakibatkan penganiayaan hukumnya haram, seperti menjual anak binatang yang masih membutuhkan (bergantung) kepada induknya. Menjual binatang seperti ini, selain memisahkan anak dari induknya juga melakukan penganiayaan terhadap anak binatang ini.
- f) Jual beli muhaqalah, yaitu menjual tanam-tanaman yang masih disawah atau diladang. Hal ini dilarang agama karena jual beli ini masih samar-samar (tidak jelas) dan mengandung tipuan.
- g) Jual beli mukhadarah, yaitu menjual buah-buahan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil. Hal ini dilarang agama karena barang ini masih samar, dalam artian mungkin saja buah ini jatuh tertiuip angin kencang atau layu sebelum diambil oleh pembelinya.
- h) Jual beli mulamasah, yaitu jual beli secara sentuh-menyetuh. Misalnya, seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh telah membeli kain ini. Hal ini dilarang dalam agama karena mengandung tipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kerugian dari salah satu pihak yang bersangkutan.
- i) Jual beli munabadzah, yaitu jual beli yang secara lempar-melempar. seperti seseorang berkata “lemparkan

kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula apa yang ada padaku” setelah terjadi lempar-melempar terjadilah jual beli mengapa hal ini dilarang dalam agama ini karena mengandung tipuan dan tidak ada ijab kabul.

- j) Jual beli muzabanah, yaitu menjual buah yang basah dengan buah yang kering. Seperti menjual padi kering dengan bayaran padi basah sedang ukurannya dengan ditimbang (dikilo) sehingga akan merugikan pemilik padi kering.
- 2) Jual beli yang hukumnya sah tetapi dilarang, yaitu jual beli yang telah memenuhi syarat dan rukunnya, tetapi ada beberapa faktor yang menghalangi kebolehan proses jual beli
 - a) Jual beli dari orang yang masih dalam tawar-menawar.
 - b) Talaqqi rukban, yaitu jual beli dengan menghadang dagangan diluar kota/pasar. maksudnya adalah menguasai sebelum sampai ke pasar agar dapat membelinya dengan harga murah, sehingga ia kemudian menjual di pasar dengan harga pasar. Jual beli hal ini dilarang karena dapat kegiatan pasar, meskipun akadnya sah.
 - c) Ihtikar, yaitu membeli barang dengan memborong untuk ditimbun, kemudian akan dijual ketika harga naik karena kelangkaan barang tersebut. Jual beli seperti ini dilarang karena akan menyiksa pihak pembeli disebabkan mereka tidak memperoleh barang keperluannya saat harganya masih standar.
 - d) Jual beli barang rampasan atau curian. Jika si pembeli telah tahu bahwa barang yang akan dibeli adalah barang curian/rampasan, maka keduanya telah bekerja sama dalam perbuatan dosa oleh karenanya jual beli semacam ini dilarang.
 - e) Jual beli yang dapat menjauhkan dari ibadah Maksudnya adalah ketika waktunya ibadah, pedagang malah menyibukkan diri dengan jual belinya sehingga mengakhirkan shalat berjamaah di masjid.
 - f) Jual beli ‘inah, yaitu seseorang menjual suatu barang dagangan kepada orang lain dengan pembayaran tempo (kredit) kemudian si penjual membeli kembali barang itu secara tunai dengan harga lebih rendah.

- g) Jual beli najasy yaitu jual beli dimana penjual menyuruh seseorang untuk menawar barang dengan harga yang lebih tinggi ketika calon pembeli datang, padahal dia tidak akan membelinya.
- h) Melakukan penjualan atas penjualan orang lain yang masih dalam masa khiyar.
- i) Jual beli secara tadlis (penipuan) Adalah apabila seorang penjual menipu saudara semuslim dengan cara menjual kepadanya barang dagangan yang di dalamnya terdapat cacat. Penjual itu mengetahui adanya cacat tetapi tidak memberitahukannya kepada pembeli.

Ditinjau dari benda (objek), jual beli dibagi menjadi 3 macam (Taqiyuddin: 329) yaitu:

- a. Bendanya kelihatan yaitu jual beli dimana pada waktu melakukan akad jual beli, barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli. Contoh : membeli beras di toko atau pasar.
- b. Sifat-sifat bendanya disebutkan dalam janji. Jual beli ini biasanya disebut dengan jual beli salam (pesanan).
- c. Bendanya tidak ada Jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat ialah jual beli yang dilarang dalam Islam karena bisa menimbulkan kerugian salah satu pihak.

Adapun dari sisi harga, jual beli dapat dibagi menjadi:

- a. Jual beli yang menguntungkan (al-murabahah). Dalam transaksi jual-beli tersebut penjual menyebutkan dengan jelas barang yang diperjualbelikan, termasuk harga pembelian dan keuntungan yang diambil.
- b. Jual beli yang tidak menguntungkan yaitu menjual dengan harga aslinya (at-tauliyah).
- c. Jual beli rugi muwadha'ah yaitu jual-beli di mana penjual melakukan penjualan dengan harga yang lebih rendah daripada harga pasar atau dengan potongan (discount). Penjualan semacam ini biasanya hanya dilakukan untuk barang-barang yang nilai bukunya sudah sangat rendah
- d. Jual beli al-musawah yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya tetapi kedua orang yang akad saling meridhai. Dalam jual beli ini penjual tidak memberitahukan harga pokok dan keuntungan yang didapatnya.

Sedangkan dari sisi pembayaran, jual beli dapat diklasifikasikan menjadi

- a. Al-Murabahah (Jual beli dengan pembayaran di muka baik tunai maupun cicilan).

Bai' al murabahah adalah akad jual-beli barang tertentu. Dalam transaksi jual-beli tersebut penjual menyebutkan dengan jelas barang yang diperjualbelikan, termasuk harga pembelian dan keuntungan yang diambil. Al-Murabahah yaitu jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati antara penjual dan pembeli

- b. Bai' as-Salam (Jual beli dengan pembayaran tangguh)

Bai' as salam adalah akad jual-beli di mana pembeli membayar uang (sebesar harga) atas barang yang telah disebutkan spesifikasinya, sedangkan barang yang diperjualbelikan itu akan diserahkan kemudian.

- c. Bai' al-Istishna (Jual beli berdasarkan Pesanan).

Bai' al istishna', yaitu kontrak jual-beli di mana harga atas barang tersebut dibayar lebih dulu tapi dapat diangsur sesuai dengan jadwal dan syarat-syarat yang disepakati bersama, sedangkan barang yang dibeli diproduksi dan diserahkan kemudian.

Berbagai transaksi jual beli di atas sesungguhnya bertujuan untuk menata sistem dan struktur ekonomi masyarakat menjadi lebih baik, penghargaan terhadap kepemilikan orang lain, dan terpenuhinya kebutuhan hidup dengan baik dan cara yang benar.

BAB VII

JUAL BELI SALAM

A. PENGERTIAN SALAM

Salam adalah transaksi jual beli di mana barang yang diperjual-belikan belum ada. Oleh karena itu barang diserahkan secara tangguh sedangkan pembayaran dilakukan tunai. Bank bertindak sebagai pembeli, sementara nasabah sebagai penjual. Sekilas transaksi ini mirip jual beli ijon, namun dalam transaksi ini kuantitas, kualitas, harga, dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti.

Dalam praktek perbankan, ketika barang telah diserahkan kepada bank, maka bank akan menjualnya kepada rekanan nasabah atau kepada nasabah itu sendiri secara tunai atau secara cicilan. Harga jual yang ditetapkan bank adalah harga beli bank dari nasabah ditambah keuntungan. Dalam hal bank menjualnya secara tunai biasanya disebut pembiayaan talangan. Sedangkan dalam hal bank menjualnya secara cicilan, kedua pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran. Harga jual dicantumkan dalam akad jual-beli dan jika telah disepakati tidak dapat berubah selama berlakunya akad. Umumnya transaksi ini diterapkan dalam pembiayaan barang yang belum ada seperti pembelian komoditi pertanian oleh bank untuk kemudian dijual kembali secara tunai atau secara cicilan.

B. DASAR HUKUM

1. Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya" (Al-Baqarah. QS. 2 : 282).

2. Hadis

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَهُمْ يُسَلِّفُونَ فِي الثِّمَارِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ، فَقَالَ: (مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمْرٍ فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَلِلْبُخَارِيِّ:

Artinya: Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. datang ke Madinah dimana penduduknya melakukan salaf (salam) dalam buah-buahan (untuk jangka waktu) satu, dua, dan tiga tahun. Beliau berkata, „Barangsiapa yang melakukan salaf (salam), hendaknya ia melakukan dengan takaran yang jelas dan timbangan yang jelas pula, untuk jangka waktu yang diketahui.“

C. OPERASIONAL SALAM

Syarat utama salam adalah barang atau hasil produksi yang akan diserahkan kemudian tersebut dapat ditentukan spesifikasinya secara jelas seperti jenis, macam, ukuran, mutu dan jumlahnya. Apabila ternyata nantinya barang yang diserahkan tidak sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan di awal maka nasabah harus bertanggung jawab dengan cara menyediakan barang sejenis yang sesuai dengan spesifikasi atau mengembalikan seluruh uang yang telah diterima.

Contoh jual beli salam adalah petani tembakau membutuhkan uang saat ini sedangkan panen belum tiba, maka petani tersebut dapat meminta kepada bank syariah untuk membeli hasil panen yang akan datang dan bank akan menjualnya kembali kepada petani tersebut dengan cicilan yang disepakati dalam jangka waktu tertentu. Tentunya bank syariah akan menerapkan persentase keuntungan tertentu sesuai kesepakatan.

Contoh lainnya, petani tembakau ingin menjual hasil panennya 2 bulan mendatang kepada pedagang. Dalam hal ini katakan pedagang belum memiliki uang. Maka kedua pihak tersebut dapat pergi ke Bank Syariah dan mengajukan pembiayaan salam. Bank Syariah akan memberikan uang tunai kepada petani tembakau dan pedagang tersebut memiliki utang kepada Bank Syariah dan sesuai dengan kesepakatan akan dicicil dan dilunasi dalam jangka waktu tertentu. Bank akan menambahkan sejumlah persentase keuntungan yang disepakati.

D. RUKUN DAN SYARAT SALAM

Salam memiliki rukun dan syarat yang harus dipenuhi yaitu:

1. Orang yang berakad (*muslam* atau pembeli dan *muslam ilaih* atau penjual). Adapun syarat orang yang berakad harus baligh dan berakal.
2. Objek akad dalam jual beli salam (*ra'sul mal* atau modal/uang dan *muslam fihi* atau barang), yaitu barang yang dipesan harus jelas ciri-cirinya, harganya dan jelas waktu penyerahannya ketika akad berlangsung. Jadi pembayaran dilakukan pada waktu akad, karena jual beli ini bertujuan untuk membantu pedagang yang tidak punya modal.
3. Sighat atau ijab dan qabul (serah terima). Pada ijab dan qabul haruslah dengan pernyataan yang jelas dan dipahami kedua belah pihak. Tidak mengandung makna ganda.

Ada beberapa perbedaan antara jual beli salam dengan jual beli biasa, hal ini dijelaskan Fathi ad-Durani sebagaimana yang dikutip oleh Nasrun Haroen yaitu:

1. Harga barang dalam jual beli salam tidak boleh dirubah dan harus diserahkan seluruhnya pada waktu akad berlangsung. Berbeda dengan jual beli biasa, pembeli boleh saja membayar barang yang dia beli dengan cara utang kepada penjual.
2. Harga yang diserahkan berbentuk uang tunai, bukan berbentuk cek mundur. Jika berbentuk cek mundur maka jual belinya batal, karena tidak tercapai tujuan jual beli salam yaitu untuk membantu produsen.
3. Menurut Hanafiyah, harga beli boleh dijamin oleh seseorang yang hadir sewaktu akad dan penjamin ini bertanggung jawab membayar ketika itu juga. Akan tetapi menurut Zufar ibn Huzail pakar fiqh Hanafi, harga itu tidak boleh dijamin oleh seseorang, karena adanya jaminan akan menunda pembayaran yang harus dibayarkan tunai ketika akad. (Haroen, 2000: 151)

E. KETENTUAN UMUM SALAM

Pembelian hasil produksi harus diketahui spesifikasinya secara jelas seperti jenis, macam, ukuran, mutu dan jumlahnya. Misalnya jual beli 100 kg mangga harum manis kualitas “A” dengan harga Rp5000 / kg, akan diserahkan pada panen dua bulan mendatang. Apabila hasil produksi yang diterima cacat atau tidak sesuai dengan akad maka nasabah (produsen) harus bertanggung jawab dengan cara antara lain mengembalikan dana yang telah diterimanya atau mengganti barang yang sesuai dengan pesanan.

Mengingat bank tidak menjadikan barang yang dibeli atau dipesannya sebagai persediaan (*inventory*), maka dimungkinkan bagi bank untuk melakukan akad salam kepada pihak ketiga (pembeli kedua) seperti bulog, pedagang pasar induk atau rekanan. Mekanisme seperti ini disebut dengan paralel salam.

F. SALAM PARALEL

Dalam tekhnis perbankan, barang yang dibeli oleh bank seperti padi, jagung dan cabai, tidak dimaksudkan sebagai inventori, sehingga bank melakukan akad salam kepada pembeli kedua, misalnya kepada bulog, pedagang pasar induk, atau grosir. Inilah yang dikenal sebagai salam paralel. Dbolehkan melakukan salam paralel dengan syarat: akad kedua terpisah dari akad pertama, dan akad kedua dilakukan setelah akad pertama sah.

G. PEMBIAYAAN SALAM PADA PERBANKAN SYARIAH

Salam adalah transaksi jual beli dimana barang yang diperjualbelikan belum ada. Oleh karena itu, barang diserahkan secara tangguh sementara pembayaran dilakukan tunai. Bank bertindak sebagai pembeli, sementara nasabah sebagai penjual. Sekilas transaksi ini mirip jual beli ijon, namun dalam transaksi ini kualitas, kuantitas, harga dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti.

Dalam praktik perbankan, ketika barang telah diserahkan kepada bank, maka bank akan menjualnya kepada rekanan nasabah atau nasabah itu sendiri secara tunai atau secara cicilan. Harga jual yang ditetapkan oleh bank adalah harga beli bank dari nasabah ditambah keuntungan. Dalam hal bank menjualnya secara tunai biasanya disebut pembiayaan talangan

(*bridging financing*). Adapun dalam hal bank menjualnya secara cicilan, kedua pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran.

Harga jual dicantumkan dalam akad jual beli dan jika telah disepakati tidak dapat berubah selama berlakunya akad. Umumnya transaksi ini diterapkan dalam pembiayaan barang yang belum ada seperti pembelian komoditas pertanian oleh bank untuk kemudian dijual kembali secara tunai atau secara cicilan. Ketentuan umum pembiayaan salam adalah sebagai berikut:

1. Pembelian hasil produksi harus diketahui spesifikasinya secara jelas seperti jenis, macam, ukuran, mutu, dan jumlahnya. Misalnya, jual beli 100 kg mangga harum manis kualitas A dengan harga Rp. 5000/kg, akan diserahkan pada panen dua bulan mendatang.
2. Apabila hasil produksi yang diterima cacat atau tidak sesuai dengan akad, maka nasabah (produsen) harus bertanggung jawab dengan cara antara lain mengembalikan dana yang telah diterimanya atau mengganti barang yang sesuai pesanan.
3. Mengingat bank tidak menjadikan barang yang dibeli atau dipesannya sebagai persediaan (*inventory*), maka dimungkinkan bagi bank untuk melakukan akad salam kepada pihak ketiga (pembeli kedua), seperti BULOG, pedagang pasar induk atau rekanan. Mekanisme ini disebut *paralel salam*.

REFERENSI

- Ali, Zainuddin. *Hukum Perbankan Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010
- ‘Ābidīn, Ibn. *Hāsiyyah Radd al-Muhtār*, Juz V, Cet. II. Mesir: Mustafā al-Bābiy al-Halabiy, 1966.
- Bakry, Abd Bin Nuh dan Oemar. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001
- Barury, Muhammad Amin. *Bay’ al-Wafa’*, Libanon: Daarun Nawadir, 2012
- Dahlan, Abdul Azis. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t.
- Haidar, Ali. *Durār al-Hukkām Syarh Majallah al-Ahkām*, Juz I, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t
- Hasan, Alāuddīn Abi. *Mu’īn al-Hukkām*

al-Khafif, Ali. *Ahkam al-Muamalat al-Syar'iyah*

Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*,

Sabiq, Sayyid *Fiqh as-Sunnah*, Jil.III, Beirut: Dār al-Fikr, 1983

Syafri, Sofyan. *Akuntansi Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Utsaimin, Syaikh. *Fikih Mudayanah*. Rumah Penerbit Al-Manar.

Qal'ahji, Muhammad Rawwas. *Mausu'ah al-Fiqh 'Umar Ibn al-Khattab*, t.p., 1981.

Zahrah, Muhammad Abu. *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyin*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, tt)

az-Zarqa', Mustafa Ahmad. *Al-Uqud al-Musammah*, Damaskus: Dar al-Kitab, 1968

BAB VIII

JUAL BELI ISTISHNA'

A. PENGERTIAN ISTISHNA'

Jual beli istishna' menyerupai jual beli salam, namun dalam istishna pembayarannya dapat dilakukan di awal, di tengah atau di akhir, baik dengan cara kontan atau dengan beberapa kali (termin) pembayaran dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan. Skim istishna pada lembaga perbankan syariah umumnya diaplikasikan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi.

B. DASAR HUKUM

Karena istishna' merupakan akad jual beli, maka secara umum landasan syariah yang berlaku pada jual beli juga berlaku pada istishna'. Mazhab Hanafi menyetujui kontrak istishna' atas dasar istihsan karena alasan berikut:

1. Masyarakat telah mempraktikkan istishna' secara luas tanpa ada keberatan
2. Dalam syariah dimungkinkan adanya penyimpangan terhadap qiyas berdasarkan ijma' ulama
3. Istishna' didasarkan atas kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan aturan umum mengenai kebolehan kontrak selama tidak bertentangan dengan nash atau aturan syariah.

Hal ini menjadikan istishna' sebagai kasus ijma atau konsensus secara umum.

C. OPERASIONAL ISTISHNA'

Syarat utama istishna' adalah sama dengan pembiayaan salam yakni spesifikasi barang dapat ditentukan dengan jelas. Umumnya pembiayaan istishna' dilakukan untuk membiayai pembangunan konstruksi. Contoh, Pak Badu ingin membangun ruko di atas tanah yang dimilikinya maka Pak Badu melakukan transaksi jual beli kepada Bank Syariah. Bank Syariah akan menetapkan harga jual ruko yang akan dibangun tersebut kepada Pak Badu dan Pak Badu harus mencicil sampai dengan lunas berdasarkan kesepakatan. Bank Syariah juga akan menunjuk kontraktor yang akan membangun ruko tersebut dan membayar kontraktor sesuai dengan termin pembayaran yang disepakati sampai bangunan ruko tersebut selesai dikerjakan.

Melalui fasilitas istishna' bank melakukan pemesanan barang dengan harga yang disepakati kedua belah pihak (biasanya sebesar biaya produksi ditambah keuntungan bagi produsen, tetapi lebih rendah dari harga jual) dan dengan pembayaran di muka secara bertahap, sesuai dengan tahap-tahap proses produksi. Setiap selesai satu tahap, bank meneliti spesifikasi dan kualitas work in process tersebut, kemudian melakukan pembayaran untuk proses tahap berikutnya, sampai tahap akhir dari proses produksi tersebut hingga berupa bahan jadi. Dengan demikian, kewajiban dan tanggung jawab pengusaha adalah keberhasilan proses produksi tersebut sampai menghasilkan barang jadi sesuai dengan kuantitas dan kualitas yang telah diperjanjikan. Bila produksi gagal, pengusaha berkewajiban menggantinya, apakah dengan cara memproduksi lagi ataupun dengan cara membeli dari pihak lain.

Setelah barang selesai, maka produk tersebut statusnya menjadi milik bank. Tentu saja bank tidak bermaksud membeli barang itu untuk dimiliki, melainkan untuk segera dijual kembali dengan mengambil keuntungan. Pada saat yang kurang lebih bersamaan dengan proses pemberian fasilitas istishna' tersebut, bank juga telah mencari potential purchaser dari produk yang dipesan oleh bank tersebut. Dalam praktiknya, potential buyer tersebut telah diperoleh nasabah. Kombinasi pembelian dari nasabah produsen dan penjualan kepada pihak pembeli itu menghasilkan skema pembiayaan berupa istishna' paralel atau istishna' wal murabahah, dan bila hasil produksi tersebut disewakan, skemanya menjadi istishna' wal ijarah. Bank memperoleh keuntungan dari selisih harga beli (istishna') dengan harga jual (murabahah atau dari hasil sewa (ijarah).

D. RUKUN DAN SYARAT ISTISHNA'

Sebagaimana akad jual beli, istishna' juga memiliki rukun dan syarat. Adapun rukun istishna' adalah:

1. Orang yang berakad (*mustashni'*/pembeli dan *shani'* (penjual)
2. Objek yang diakadkan (*mashnu'*/barang dan *tsaman*/harga
3. Shighat (ijab qabul)

Sedangkan syarat istishna' dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Kedua belah pihak yang bertransaksi berakal, cakap hukum dan mempunyai kekuasaan untuk melakukan jual beli
2. Ridha/kerelaan dua belah pihak dan tidak ingkar janji.
3. *Shani'* menyatakan kesanggupan untuk membuat barang.
4. *Apabila* bahan baku berasal dari mushtasni', maka akad ini bukan lagi Istishna', tetapi berubah menjadi ijarah.
5. *Apabila* isi akad mensyaratkan shani' hanya bekerja saja, maka akad ini juga bukan lagi istishna', tetapi berubah menjadi Ijarah.
6. *Mashnu'* (barang yang dipesan) mempunyai kriteria yang jelas seperti jenis, ukuran (tipe), mutu dan jumlahnya.
7. *Barang* yang dipesan tidak termasuk kategori yang dilarang syara' (najis, haram/tidak jelas) atau menimbulkan kemudharatan (menimbulkan maksiat)

E. KETENTUAN UMUM ISTISHNA'

Spesifikasi barang pesanan harus jelas seperti jenis, macam ukuran, mutu dan jumlah. Harga jual yang telah disepakati dicantumkan dalam akad istishna dan tidak boleh berubah selama berlakunya akad. Jika terjadi perubahan dari kriteria pesanan dan terjadi perubahan harga setelah akad ditandatangani, maka seluruh biaya tambahan tetap ditanggung nasabah.

F. ISTISHNA' PARALEL

Dalam sebuah kontrak istishna', bisa saja pembeli mengizinkan pembuat barang menggunakan subkontraktor untuk melaksanakan kontrak tersebut. Kontrak baru ini dikenal sebagai istishna' paralel. Fatwa DSN tentang Istishna', Fatwa 06/DSN-MUI/IV/2000 tentang Jual Beli Istishna' dan Fatwa 22/DSN-MUI/III/2002 tentang Jual Beli Istishna' Paralel

REFERENSI

- Ali, Zainuddin. *Hukum Perbankan Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010
- ‘Ābidīn, Ibn. *Hāsyiyah Radd al-Muhtār*, Juz V, Cet. II. Mesir: Mustafā al-Bābiy al-Halabiy, 1966.
- Bakry, Abd Bin Nuh dan Oemar. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001
- Barury, Muhammad Amin. *Bay’ al-Wafa’*, Libanon: Daarun Nawadir, 2012
- Dahlan, Abdul Azis. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t.
- Haidar, Ali. *Durār al-Hukkām Syarh Majallah al-Ahkām*, Juz I, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t
- Hasan, Alāuddīn Abi. *Mu’īn al-Hukkām*
al-Khafif, Ali. *Ahkam al-Muamalat al-Syar’iyah*
- Muhammad Syafi’i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*,
- Sabiq, Sayyid *Fiqh as-Sunnah*, Jil.III, Beirut: Dār al-Fikr, 1983
- Syafri, Sofyan. *Akuntansi Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Utsaimin, Syaikh. *Fikih Mudqyanah*. Rumah Penerbit Al-Manar.
- Qal’ahji, Muhammad Rawwas. *Mausu’ah al-Fiqh ‘Umar Ibn al-Khattab*, t.p., 1981.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyin*, (Mesir: Dār al-Fikr al-Arabi, tt)
- az-Zarqa’, Mustafa Ahmad. *Al-Uqud al-Musammah*, Damaskus: Dar al-Kitab, 1968

BAB IX

JUAL BELI MURABAHAH

A. PENGERTIAN MURABAHAH

Murabahah berasal dari kata *ribhun* yang berarti untung atau keuntungan. Jadi murabahah berarti saling menguntungkan. Dengan demikian murabahah adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam istilah teknis perbankan syari'ah, murabahah ini diartikan sebagai suatu perjanjian yang disepakati antara Bank Syariah dengan nasabah, dimana Bank menyediakan pembiayaan untuk pembelian bahan baku atau modal kerja lainnya yang dibutuhkan nasabah, yang akan dibayar kembali oleh nasabah sebesar harga jual bank (harga beli bank + margin keuntungan) pada waktu yang ditetapkan.

Dalam murabahah, penjual harus memberitahu harga produk yang dia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. Murabahah dapat dilakukan untuk pembelian dengan sistem pemesanan. Dalam al-Umm, Imam Syafi'i menamai transaksi ini dengan istilah *al-amir bi al-syira*. Dalam hal ini calon pembeli atau pemesan dapat memesan kepada seseorang (sebut saja pembeli) untuk membelikan suatu barang tertentu yang diinginkannya. Kedua belah pihak membuat kesepakatan mengenai barang tersebut serta kemungkinan harga asal pembelian yang masih sanggup ditanggung pemesan. Setelah itu, kedua belah pihak juga harus menyepakati beberapa keuntungan atau tambahan yang harus dibayar pemesan. Jual beli kedua belah pihak dilakukan setelah barang tersebut berada di tangan pemesan.

B. DASAR HUKUM

1. Al-Quran

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: "... Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..." (Al-Baqarah. QS. 2 : 275)

2. Hadis

عَنْ صُهَيْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (ثَلَاثٌ فِيهِنَّ
الْبَرَكَةُ: الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ، وَالْمُقَارَضَةُ، وَخَلْطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ، لَا لِلْبَيْعِ) رَوَاهُ
إِبْنُ مَاجَةَ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ

Artinya: Dari Suhaib al-Rumi r.a, bahwa Rasulullah Saw, bersabda: "Tiga hal yang didalamnya terdapat keberkatan: jual beli secara tangguh, muqaradhadh (mudharabah), dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual" (HR. Ibn Majah).

C. OPERASIONAL MURABAHAH

Produk murabahah adalah pembiayaan perbankan syariah dengan memakai prinsip jual-beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati, dengan pihak bank selaku penjual dan nasabah selaku pembeli, atau sebagai dana talangan. Karakteristiknya adalah penjual harus memberi tahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. Pembayaran dapat dilakukan secara angsuran sesuai dengan kesepakatan bersama.

Bila dilihat sekilas, terdapat persamaan jual beli murabahah dengan pembiayaan konsumtif. Persamaannya antara lain, pembiayaan yang diberikan adalah barang (motor, mobil, dll), bukan uang, dan pembayarannya secara cicilan. Namun, jika diperhatikan lebih dalam sesuai dengan fatwa DSN MUI, karakteristiknya berbeda. Terdapat beberapa perbedaan utama antara jual beli murabahah dengan pembiayaan konsumen.

Perbedaan pertama, harga jual pembiayaan konsumen biasanya memakai tingkat bunga yang tergantung situasi pasar, sedangkan margin/tingkat keuntungan murabahah (bila sudah terjadi ijab kabul) bersifat tetap, sehingga harga jual tidak boleh berubah. Jadi, sejak awal perjanjian

sampai dengan masa pelunasan, bank syariah tidak diperbolehkan mengubah harga yang telah diperjanjikan/ diakadkan. Pada lembaga keuangan konvensional, dimungkinkan membuat sebuah klausul untuk meningkatkan bunga seperti karena akibat ketergantungan pada situasi pasar, krisis BBM, dan krisis nilai tukar. Keuntungan dari sebuah produk jual beli murabahah adalah memberikan kepastian dan kenyamanan kepada nasabah terhadap angsuran pembiayaan.

Perbedaan kedua, akad murabahah adalah akad jual beli, sehingga diwajibkan adanya suatu barang yang diperjualbelikan. Barang yang diperjualbelikan tersebut berupa harta yang jelas harganya, seperti mobil atau motor. Sedangkan akad pembiayaan konsumen adalah akad pinjam meminjam. Dalam hal ini belum tentu ada barangnya. Pada pembiayaan konsumen, nasabah diberi uang yang akan dipergunakan untuk membeli barang yang dibutuhkan. Dalam praktiknya, sering kali terjadi penyalahgunaan pemakaian.

Perbedaan ketiga, dalam hal utang nasabah. Dalam jual beli murabahah, utang nasabah adalah sebesar harga jual. Harga jual adalah harga perolehan/pembelian barang ditambah keuntungan yang disepakati. Apabila nasabah mengangsur utangnya, utang nasabah itu akan berkurang sebesar pembayaran angsuran yang dilakukan, jadi tidak membedakan lagi unsur pokok dan keuntungan.

Apabila kita sebagai nasabah suatu bank syariah ingin mengajukan pembiayaan murabahah untuk pembelian bahan baku atau modal kerja lainnya, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Nasabah mengajukan permohonan dan perjanjian pembelian suatu barang atau aset kepada bank syariah.
2. Jika bank syariah menerima permohonan tersebut, bank harus membeli terlebih dahulu aset yang dipesannya secara sah dengan pedagang. Bank membeli barang keperluan nasabah atas nama bank sendiri, dan pembelian ini harus sah dan bebas riba. Dalam hal ini bank harus memberitahu secara jujur harga pokok barang kepada nasabah berikut biaya yang diperlukan. Dimungkinkan bagi bank memberikan kuasa pembelian barang kepada nasabah untuk membeli barang yang dibutuhkannya. Jika demikian, akad jual beli (murabahah) harus dilakukan setelah barang secara prinsip menjadi milik bank.
3. Bank kemudian menjual barang tersebut kepada nasabah (pemesan) dengan harga jual sebesar harga beli plus margin/keuntungannya. Nasabah harus membelinya sesuai dengan perjanjian yang telah

disepakatinya, karena secara hukum perjanjian tersebut mengikat. Kemudian, kedua belah pihak harus membuat kontrak jual beli.

4. Untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan atau kerusakan akad/perjanjian tersebut, pihak bank dapat mengadakan perjanjian khusus dengan nasabah
5. Nasabah membayar harga barang yang telah disepakati tersebut pada jangka waktu tertentu yang telah disepakati.

Dalam jual beli tersebut bank dibolehkan meminta nasabah untuk menyediakan jaminan dan atau membayar uang muka saat menandatangani kesepakatan awal pemesanan. Hal ini untuk menghindari cedera janji dari nasabah. Jika nasabah kemudian menolak membeli barang tersebut, biaya riil bank harus dibayar dari uang muka tersebut. Apabila nilai uang muka kurang dari kerugian yang harus ditanggung oleh bank, bank dapat meminta kembali sisa kerugiannya kepada nasabah. Nasabah dapat menjual kembali barang tersebut dengan keuntungan atau kerugian, dan tetap berkewajiban untuk menyelesaikan utangnya kepada bank.

Dalam akad murabahah, apabila bank syariah mendapat diskon pembelian dari pemasok, harga perolehan/pembelian adalah harga setelah didiskon. Diskon adalah hak nasabah. Namun, bila diskon dari pemasok diberikan setelah akad murabahah, pembagian diskon antara bank syariah dengan nasabah didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang sudah tercantum pada akad.

Jika nasabah dalam transaksi murabahah melakukan pelunasan pembayaran tepat waktu atau lebih cepat dari waktu yang disepakati, bank syariah boleh memberikan potongan dari kewajiban pembayaran tersebut, dengan syarat tidak diperjanjikan dalam akad, yang besarnya diserahkan pada kebijakan dan pertimbangan bank syariah.

D. RUKUN MURABAHAH

1. Pihak yang berakad:
 - a. Penjual
 - b. Pembeli
2. Objek yang diakadkan:
 - a. Barang yang diperjualbelikan
 - b. Harga

3. Shighat atau ijab dan qabul
 - a. Serah (ijab)
 - b. Terima (qabul)

E. SYARAT-SYARAT MURABAHAH

1. Bank Islam memberitahu biaya modal kepada nasabah.
2. Kontrak pertama harus sah.
3. Kontrak harus bebas dari riba.
4. Bank Islam harus menjelaskan setiap cacat yang terjadi sesudah pembelian dan harus membuka semua hal yang berhubungan dengan cacat.
5. Bank Islam harus membuka semua ukuran yang berlaku bagi harga pembelian, misalnya jika pembelian dilakukan secara hutang.

Jika syarat dalam 1, 4 atau 5 tidak dipenuhi, pembeli memiliki pilihan:

1. Melanjutkan pembelian seperti apa adanya.
2. Kembali kepada penjual dan menyatakan ketidaksetujuan.
3. Membatalkan kontrak.

F. FATWA DSN TENTANG MURABAHAH

1. Fatwa 04/DSN-MUI/IV/2000 tentang Murabahah
2. Fatwa 13/DSN-MUI/IX/2000 tentang Uang Muka dalam Murabahah
3. Fatwa 16/DSN-MUI/IX/2000 tentang Diskon Dalam Murabahah
4. Fatwa 17/DSN-MUI/IX/2000 tentang Sanksi atas Nasabah Mampu yang Menunda Pembayaran
5. Fatwa 23/DSN-MUI/III/2002 tentang Potongan Pelunasan dalam Murabahah
6. Fatwa 46/DSN-MUI/II/2005 tentang Potongan Tagihan Murabahah
7. Fatwa 47/DSN-MUI/II/2005 tentang Penyelesaian Piutang Murabahah bagi Nasabah Tak Mampu Bayar
8. Fatwa 48/DSN-MUI/II/2005 tentang Penjadwalan Kembali Tagihan Murabahah
9. Fatwa 49/DSN-MUI/II/2005 tentang Konversi Akad Murabahah

G. PENERAPAN MURABAHAH DALAM LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH

Cara operasi bank syariah hakikatnya sama saja dengan bank konvensional, yang berbeda hanya dalam masalah bunga dan praktik lainnya yang menurut syariat Islam tidak dibenarkan. Bank ini memang tidak menggunakan konsep bunga seperti bank konvensional lainnya (Syafri, 2004: 94-95).

Produk dalam bank syariah yaitu pembiayaan dengan margin (murabahah), dalam produk ini terjadi transaksi antara pembeli (nasabah) dan penjual (bank). Bank dalam hal ini membelikan barang yang dibutuhkan nasabah (nasabah yang menentukan spesifikasinya) dan menjualnya kepada nasabah dengan harga plus keuntungan. Jadi produk ini, bank menerima laba atas jual beli. Harga pokoknya sama-sama diketahui oleh dua belah pihak. Apa yang dibeli nasabah, uang atau pinjaman? Tentu bukan uang dan bukan juga pinjaman, karena menjual uang dengan benda sejenis dengan imbalan lebih adalah riba dalam terminologi Islam. Nasabah menerimanya dalam produk yang diinginkan melalui bank, produk ini biasanya modal kerja dan berjangka pendek. (Syafri, 2004: 95)

Murabahah merupakan salah satu bentuk penghimpun dana yang dilakukan oleh perbankan syariah, baik untuk kegiatan usaha. secara umum, nasabah pada perbankan syariah mengajukan permohonan pembelian suatu barang. Dimana barang tersebut akan dilunasi oleh pihak bank syariah kepada penjual, sementara nasabah bank syariah melunasi pembiayaan bank tersebut kepada bank syariah dengan menambah sejumlah margin kepada pihak bank sesuai dengan kesepakatan yang terdapat pada perjanjian murabahah yang telah disepakati sebelumnya antara nasabah dengan bank syariah. Setelah itu pihak nasabah dapat melunasi pembiayaan tersebut baik dengan cara tunai maupun dengan cara cicil (Ali, 2010: 26-27).

H. APLIKASI DAN PERBEDAANNYA

1. Pembiayaan Salam Pada Perbankan Syariah

Salam adalah transaksi jual beli dimana barang yang diperjualbelikan belum ada. Oleh karena itu, barang diserahkan secara tangguh sementara pembayaran dilakukan tunai. Bank bertindak sebagai pembeli, sementara nasabah sebagai penjual. Sekilas transaksi ini mirip jual beli ijon, namun

dalam transaksi ini kualitas, kuantitas, harga dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti.

Dalam praktik perbankan, ketika barang telah diserahkan kepada bank, maka bank akan menjualnya kepada rekanan nasabah atau nasabah itu sendiri secara tunai atau secara cicilan. Harga jual yang ditetapkan oleh bank adalah harga beli bank dari nasabah ditambah keuntungan. Dalam hal bank menjualnya secara tunai biasanya disebut pembiayaan talangan (*bridging financing*). Adapun dalam hal bank menjualnya secara cicilan, kedua pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran.

Harga jual dicantumkan dalam akad jual beli dan jika telah disepakati tidak dapat berubah selama berlakunya akad. Umumnya transaksi ini diterapkan dalam pembiayaan barang yang belum ada seperti pembelian komoditas pertanian oleh bank untuk kemudian dijual kembali secara tunai atau secara cicilan. Ketentuan umum pembiayaan salam adalah sebagai berikut:

- a. Pembelian hasil produksi harus diketahui spesifikasinya secara jelas seperti jenis, macam, ukuran, mutu, dan jumlahnya. Misalnya, jual beli 100 kg mangga harum manis kualitas A dengan harga Rp. 5000/kg, akan diserahkan pada panen dua bulan mendatang.
- b. Apabila hasil produksinyang diterima cacat atau tidak sesuai dengan akad, maka nasabah (produsen) harus bertanggung jawab dengan cara antara lain mengembalikan dana yang telah diterimanya atau mengganti barang yang sesuai pesanan.
- c. Mengingat bank tidak menjadikan barang yang dibeli atau dipesannya sebagai persediaan (inventory), maka dimungkinkan bagi bank untuk melakukan akad salam kepada pihak ketiga (pembeli kedua), seperti BULOG, pedagang pasar induk atau rekanan. Mekanisme ini disebut paralel salam.

2. Istishna' dalam Lembaga Keuangan Syariah

Produk istishna' menyerupai produk salam, tetapi dalam istishna' pembayarannya dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali pembayaran. Skim istishna' dalam bank syariah umumnya diaplikasikan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi. Bila nasabah membutuhkan pembiayaan untuk produksi sampai menghasilkan barang jadi, bank dapat memberikan fasilitas bai' al-istishna'. Melalui fasilitas ini, bank melakukan pemesanan barang

dengan harga yang disepakati kedua belah pihak (biasanya sebesar biaya produksi ditambah keuntungan bagi produsen, tetapi lebih rendah dari harga jual) dan dengan pembayaran di muka secara bertahap, sesuai dengan tahap-tahap proses produksi. Setiap selesai satu tahap, bank meneliti spesifikasi dan kualitas *work in process* tersebut, kemudian melakukan pembayaran untuk proses berikutnya, sampai tahap akhir dari proses produksi tersebut hingga berupa bahan jadi. Dengan demikian, kewajiban dan tanggung jawab pengusaha adalah keberhasilan proses produksi tersebut sampai menghasilkan barang jadi sesuai dengan kuantitas dan kualitas yang telah diperjanjikan. Bila produksi gagal, pengusaha berkewajiban menggantinya, apakah dengan cara memproduksi lagi ataupun dengan cara membeli dari pihak lain.

Setelah barang selesai, maka status dari barang tersebut adalah milik bank. Tentu saja bank tidak bermaksud membeli barang itu untuk dimiliki, melainkan untuk segera dijual kembali dengan mengambil keuntungan. Pada saat yang kurang lebih bersamaan dengan proses pembelian fasilitas bai' al-istishna' tersebut, bank juga telah mencari potential purchaser dari produk yang dipesan oleh bank tersebut. Dalam praktiknya, potential buyer tersebut telah diperoleh nasabah. Kombinasi pembelian dari nasabah produsen dan penjualan kepada pihak pembeli itu menghasilkan skema pembiayaan berupa istishna' paralel, dan apabila hasil produksi tersebut disewakan skemanya menjadi istishna' wal-ijarah. Bank memperoleh keuntungan dari selisih harga beli (istishna') dengan harga jual (murabahah) atau dari hasil sewa/ijarah (Antonio, 2010: 164).

REFERENSI

- Ali, Zainuddin. *Hukum Perbankan Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010
- 'Ābidīn, Ibn. *Hāsyiyah Radd al-Muhtār*, Juz V, Cet. II. Mesir: Mustafā al-Bābiy al-Halabiy, 1966.
- Bakry, Abd Bin Nuh dan Oemar. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001
- Barury, Muhammad Amin. *Bay' al-Wafa'*, Libanon: Daarun Nawadir, 2012
- Dahlan, Abdul Azis. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t.
- Haidar, Ali. *Durār al-Hukkām Syarh Majallah al-Ahkām*, Juz I, Beirut: Dār

al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t

Hasan, Alāuddīn Abi. *Mu'īn al-Hukkām*

al-Khafif, Ali. *Ahkam al-Muamalat al-Syar'iyah*

Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*,

Sabiq, Sayyid *Fiqh as-Sunnah*, Jil.III, Beirut: Dār al-Fikr, 1983

Syafri, Sofyan. *Akuntansi Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Utsaimin, Syaikh. *Fikih Mudqyanah*. Rumah Penerbit Al-Manar.

Qal'ahji, Muhammad Rawwas. *Mausu'ah al-Fiqh 'Umar Ibn al-Khattab*, t.p., 1981.

Zahrah, Muhammad Abu. *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyin*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, tt)

az-Zarqa', Mustafa Ahmad. *Al-Uqud al-Musammah*, Damaskus: Dar al-Kitab, 1968

BAB X

BAY' AL-WAFA'

A. PENGERTIAN DAN DASAR HUKUM BAY' AL-WAFA'

Kata *bay' al-wafa'* tersusun dari dua kata, yaitu *bay* dan *wafa*, pengertiannya secara etimologi adalah; *al-bay'* berarti jual beli (Bakry, 2001: 47), dan *wafa'* berarti memenuhi janji (Bakry, 2001: 47). Jadi *bay al-wafa'* berarti jual beli yang disertai janji.

Dalam Ensiklopedi Hukum Islam menyebutkan bahwa *bay' al-wafā'* berasal dari dua suku kata, yaitu *al-bay'* yang berarti jual beli, dan *al-wafā'* yang artinya pelunasan hutang, jual beli dengan tenggang waktu (Dahlan: t.t: 176).

Dalam *Kamus Munjid* dijelaskan bahwa kata *al-wafā* berasal dari kata :

وفي - يفي - وفاء بالوعد او العهد : اتمه او حافظ عليه

yang berarti menyempurnakan atau menjaga janji.

Sayid Sabiq (1983: 151) mengatakan bahwa *bay' al-wafā'* adalah orang yang memerlukan uang menjual suatu barang (tidak bergerak) dengan janji apabila pembayaran telah dipenuhi (dibayar kembali), maka barang itu dikembalikan lagi.

Dalam kitab *Durar al-Hukkam* karya Haidar (t.t: 97) disebutkan:

بيع الوفاء هو البيع بشرط ان البائع متى رد الثمن يرد المشتري اليه المبيع

Artinya” :Jual beli *al-wafa* adalah jual beli dengan syarat, bahwa ketika penjual mengembalikan harga (uang(nya),maka pembeli juga mengembalikan barang yang telah dibeli kepadanya.”

Dalam *Ensiklopedi*, Qal’ahji (1981: 144) mengungkapkan bahwa *Umar ibn al-Khattab* disebutkan:

بيع الوفاء هو البيع بشرط ان البائع متى رد الثمن الى المشتري يرد المشتري المبيع اليه

Artinya” : Jual beli *wafā* ‘adalah jual beli dengan syarat, jika penjual mengembalikan uangnya kepada pembeli, maka pembeli juga harus mengembalikan barang yang telah dibelinya kepada penjual”.

Ali al-Khafif dalam kitabnya *Ahkam al-Muamalat* mendefinisikan. *bay’ al-wafa’* adalah jual beli dengan komitmen untuk dikembalikan, maka disyaratkanlah apabila sipenjual mengembalikan harga kepada sipembeli, maka sipembelipun mengembalikan barang kepada si penjual (Khafif: 399). Mustafa Ahmad az-Zarqa’ (1968: 23; Haroen: 152) mendefinisikan, *bay’ al-wafa’* adalah jual beli yang dilangsungkan dua pihak yang dibarengi dengan syarat bahwa barang yang dijual itu dapat dibeli kembali oleh penjual, apabila tenggang waktu yang ditentukan telah tiba.

Dengan kata lain, yang dimaksud dengan *bay’ al-wafa’* adalah jual beli dengan disertai syarat (janji), bahwa barang yang dijual tersebut harus diserahkan pembeli sehingga dapat dimiliki oleh penjual apabila penjual telah mengembalikan harga (uang) kepada pembeli pada saat yang ditentukan telah jatuh tempo. Artinya, jual beli ini mempunyai syarat tenggang waktu yang terbatas, misalnya satu tahun, sehingga apabila waktu satu tahun telah habis, maka penjual dapat membeli kembali barang yang telah dijualnya tersebut kepada pembeli.

B. DASAR HUKUM BAY AL-WAFA’

Adapun dasar hukum yang dijadikan sebagai landasan terhadap kebolehan *Bay’ al-Wafa’* adalah dalil-dalil yang dijadikan sebagai landasan terhadap jual beli juga. Oleh sebab itu dalilnya adalah berdasarkan ayat, hadis maupun ijmak ulama sebagaimana yang sudah disebutkan pada pembahasan terdahulu.

C. RUKUN DAN SYARAT *BAY' AL-WAFA'*

Rukun dan syarat *Bay' al-wafa'*, adalah sama sebagaimana rukun dan syarat jual beli pada umumnya. Di mana yang menjadi rukun yaitu adanya pihak-pihak yang berakad (penjual dan pembeli), adanya objek akad (barang dan harga) dan adanya *shighat* (pernyataan ijab dan qabul). Sedangkan syaratnya juga sama sebagaimana syarat jual beli pada umumnya, seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan rukun dan syarat jual beli di atas. Hanya saja ada penambahan dari segi penegasan bahwa barang yang telah dijual itu harus dibeli kembali oleh penjual dengan tenggang waktu yang ditentukan secara jelas, apakah satu tahun, dua tahun dan sebagainya.

D. SPESIFIKASI DAN PANDANGAN ULAMA TENTANG *BAY' AL-WAFA'*

Imam Abu Zahrah seorang tokoh fiqh dari Mesir, yang dijelaskan dalam *Ensiklopedi Hukum Islam* bahwa, *bay' al-wafa'* awalnya muncul di tengah-tengah masyarakat Bukhara dan Balkh pada pertengahan abad ke 5 H. Jual beli ini muncul disebabkan oleh keengganan para pemilik modal untuk memberi pinjaman uang kepada orang yang membutuhkan uang jika mereka tidak memberikan imbalan (Dahlan, t.t: 178). Hal ini tentu akan sangat menyulitkan bagi masyarakat yang membutuhkan. Keadaan ini membawa mereka untuk menciptakan sebuah akad tersendiri, sehingga kebutuhan masyarakat terpenuhi. Jalan hukum yang mereka tempuh adalah dengan menciptakan *bay' al-wafa'*, guna menghindarkan mereka dari praktek riba.

Pada akad *bay' al-wafā'* sejak semula telah ditegaskan bahwa disyaratkan pembeli tidak boleh menjual barang itu kepada orang lain selain kepada penjual semula, karena barang jaminan yang berada di tangan pemberi hutang merupakan jaminan hutang selama tenggang waktu yang disepakati. Menanggapi bentuk jual beli semacam ini, di dalam kitab *Durar al-Hukkām* disebutkan bahwa:

ان البيع الوفاء يشبه البيع الصحيح من جهة و البيع الفاسد من جهة و عقد
الرهن من جهة

Artinya: Bahwa *bay' al-wafā'* 'itu menyerupai jual beli yang sah dari satu sisi, menyerupai jual beli yang fasid di satu sisi, dan menyerupai

gadai di sisi yang lain." (Haidar, t.t: 97)

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa ada tiga perbedaan pendapat dalam memandang keberadaan *bay' al-wafā'* ini, yaitu:

1. *Bay' al-wafā'* adalah salah satu bentuk jual beli yang sah, sebagaimana disebutkan:

فيشبيه البيع الصحيح لان للمشتري حق الانتفاع بالمبيع كما هو الحال في
البيع الصحيح

Artinya" :Disebut menyerupai jual beli yang sah karena setelah jual beli ini berlangsung, pembeli berhak untuk memanfaatkan barang yang dibeli, sebagaimana hal ini berlaku untuk jual beli yang sah." (Haidar, t.t: 97)

Walaupun pada jual beli ini barang yang dijual tersebut harus dikembalikan lagi kepada penjual, namun pengembaliannya juga melalui akad jual beli. Pendapat ini dipegang oleh generasi *mutaakhkhirin* dari mazhab Hanafi (Abidin, 1966:277). Adapun mengenai syarat yang disebutkan di luar akad, mereka mengatakan bahwa hal tersebut tidak menjadikan akad tersebut *fasid*.

ان ذكر الشرط فيه يفسد وان ذكر قبله او بعده على وجه المواةة و عقده
خاليا عن الشرط يصح العقد

Apabila syarat disebutkan pada waktu akad, maka akad itu *fasid* apabila disebutkan sebelum atau sesudahnya, maka akad tersebut dianggap tidak mengandung syarat, dan akad itu sah. (Hasan: 147). Mereka mengatakan jual beli *wafā'* ini adalah sah karena pada dasarnya jual beli adalah hal yang diperbolehkan, sedangkan penyebutan syarat tidak merusak akad, karena dilakukan di luar akad.

2. *Bay' al-wafa'* adalah jual beli yang *fasid*

Hal ini dikarenakan terkandung sebuah syarat di luar akad bahwa salah satu pihak tidak boleh menjual barang yang diperjualbelikan tersebut kepada orang lain tanpa izin dari pihak yang lain (Haidir, 365). Padahal setelah berlangsung akad jual beli berarti terjadi perpindahan hak milik secara sempurna, oleh karena itu pembeli dengan bebas menggunakan atau menjual barang tersebut kepada siapa saja, dan hal ini tidak berlaku pada jual beli *wafā'*, karena itu mereka menganggap

jual beli ini *fasid*. Pendapat ini dipegang oleh Umar bin Khattab, sebagai mana disebutkan dalam *Ensiklopedi Umar bin Khattab*:

كان عمر يعتبر هذا البيع في حكم البيع الفاسد لأنه اشتمل على شرط لا يقتضيه العقد ولا يلائمه وفيه مصلحة لأحد المتبايعين

Artinya: “Umar ra.menggolongkan jual beli semacam ini (jual beli *wafa'* termasuk jual beli yang fasid karena mengandung satu syarat di luar akad dan tidak adanya keserasian transaksi, dan juga manfaatnya hanya diambil oleh satu pihak saja.” (Qal’ahji: 144)

3. *Bay' al-wafā'* itu pada hakikatnya adalah gadai, maka hukum yang berlaku atasnya adalah hukum gadai, diantaranya:
 - a. Pembeli tidak berhak menjual barang tersebut kepada pihak ketiga.
 - b. Pembeli tidak boleh menggadaikannya.
 - c. Hak *syuf'ah* diberikan kepada penjual, bukan kepada pembeli.
 - d. Tidak sempurna *bay' al-wafā'* tanpa penyerahan.
 - e. Penjual menanggung biaya pemeliharaan atas barang dalam *bay al-wafa* (Haidar: 97).

Imam Hanafi sendiri pernah berkata kepada Imam Hasan al-Maturidiy bahwasanya jual beli *wafā'* ini adalah gadai:

قال السيد الامام : قلت للامام الحسن الماتريدي : قد فشا هذا البيع بين الناس و فيه مفسدة عظيمة, و فتواك انه رهن و انا ايضا على ذلك

Berkata Imam Hanafi kepada Imam Hasan al-Maturidi: *bahwasanya ada kerusakan besar di kalangan manusia pada waktu itu (jual beli) dan fatwakanlah bahwasanya saya juga sependapat, hakikatnya adalah gadai*

Imam Hanafi mengatakan *bay' al-wafā'* itu gadai, perbedaannya hanya dari segi kebolehan memanfaatkan barang. Jadi, walaupun akad yang disebutkan adalah akad jual beli, namun itu bukan jual beli, melainkan gadai, karena akad jual beli yang dimaksudkan agar pembeli dapat memanfaatkan barang tersebut dimana jika akadnya gadai hal itu tidak boleh dilakukan.

Secara historis *bay' al-wafa'* telah berlangsung lama dan sudah

menjadi '*urf*' (adat kebiasaan) yang kemudian mendapatkan *justifikasi* para ulama fiqh. Seorang ulama terkemuka dari mazhab Hanafi, Imam Najmuddin an-Nasafi (461-573 H) melegalisasi transaksi *bay' al-wafa'* ini dengan pernyataannya: "Para syaikh kami (Hanafi) membolehkan *bay' al-wafa'* sebagai jalan keluar dari riba (Zahrah, t.t: 243).

Pernyataan beliau ini didasarkan kepada kondisi masyarakat Bukhara dan Balkh di pertengahan abad V Hijriyah, dimana para pemilik modal tidak mau lagi memberi utang kepada orang-orang yang memerlukan uang, jika mereka tidak mendapatkan imbalan, hal ini tentu menyulitkan masyarakat yang membutuhkan. Untuk menjawab hal tersebut masyarakat menciptakan suatu akad agar keperluan masyarakat terpenuhi dan keinginan orang kaya terayomi, dengan cara ini diharapkan, di satu pihak keperluan masyarakat lemah terpenuhi dan sekaligus terhindar dari praktek ribawi. Jalan pikiran yang digunakan dalam memberikan justifikasi terhadap *bay' al-wafa'* adalah didasarkan kepada *istihsan urfiy*, yaitu menjustifikasi suatu permasalahan yang telah berlaku umum dan berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Jika dianalisis bentuk akad *bay' al-wafa'* ini, ada 3 (tiga) bentuk transaksi yang diterapkan di dalamnya, yaitu;

- a. Sewaktu transaksi berlangsung, akad ini merupakan jual beli, karena di dalam akad dijelaskan bahwa transaksi itu adalah jual beli. Misalnya dengan ucapan penjual yang mengatakan "saya jual tanah saya ini kepada kamu seharga Rp. 100.000.000 (seratus juta)", lalu dijawab oleh sipembeli "saya beli tanah kamu seharga Rp. 100.000.000 (seratus juta)", dan barang pun berpindah tangan.
- b. Apabila transaksi sudah berlangsung maka barang (objek akad) berpindah ke pihak pembeli dan dimanfaatkan, namun dalam jangka waktu yang disepakati barang tersebut berpindah kembali kepada pihak penjual, maka transaksi ini terlihat transaksi *ijarah* (sewa menyewa), yaitu pemilikan manfaat suatu barang yang dibolehkan syara' selama waktu tertentu dengan adanya suatu imbalan.
- c. Apabila tenggang waktu yang disepakati berakhir, maka terjadilah jatuh tempo akad *bay' al-wafa'*, dimana masing-masing pihak yang melakukan akad harus mengembalikan barang dan uang (objek akad), penjual harus mengembalikan uang kepada pembeli sejumlah harga yang diserahkan pada awal akad, dan pembeli

harus mengembalikan barang yang dibelinya kepada penjual secara utuh.

Pada prinsipnya *bay' al-wafa'* berbeda dengan *ijarah* (sewa menyewa), karena *ijarah* (sewa menyewa) adalah transaksi terhadap kepemilikan manfaat suatu barang selama waktu tertentu dengan adanya imbalan. Jadi pada akad *ijarah* (sewa menyewa) ketika waktu yang disepakati telah jatuh tempo, sipemilik manfaat wajib menyerahkan barang yang disewa tanpa menerima imbalan kembali, sedangkan pada akad *bay' al-wafa'*, apabila waktu kesepakatan berakhir maka masing-masing pihak yang berakad menyerahkan barang dan uang sebagai objek akad pada jual beli ini.

Demikian juga bahwa *bay' al-wafa'* memang berbeda dengan *ar-rahn* (jaminan utang/agunan/rungguhan), karena *ar-rahn* adalah barang yang dijadikan pemiliknya sebagai jaminan utang dan tidak dapat dimanfaatkan oleh sipemberi utang. Sebagaimana *mafhum mukhalafah* dari hadits yang ditegaskan Rasulullah saw. yang berbunyi:

الظهير يركب بنفقته إذا كان مرهونا ولين الدريشرب بنفقته إذا كان مرهونا وعلى الذي يركب ويشرب النفقته . رواه البخاري .

Artinya: *Hewan tunggangan boleh ditunggangi karena pembiayaannya apabila digadaikan (dijadikan barang jaminan), hewan boleh diambil susunya untuk diminum karena pembiayaannya bila digadaikan, dan pada setiap hewan yang dimanfaatkan dan diambil susunya (wajib) dikeluarkan biayanya.” (Hadits riwayat Bukhari).*

Jadi hadis di atas memberikan pemahaman bahwa pemegang barang gadai (jaminan utang), tidak boleh memanfaatkan barang tersebut, karena itu bukan miliknya tetapi hanyalah sebagai jaminan piutang yang dia berikan, kecuali barang yang digadaikan itu adalah hewan ternak, maka sipemegang gadai berhak untuk mengambil susunya dan mempergunakannya, sesuai dengan jumlah biaya pemeliharaan yang dikeluarkan sipemegang gadai. Dengan demikian apabila sipemberi utang memanfaatkan barang gadai, maka apa yang dimanfaatkannya itu termasuk dalam kategori riba yang diharamkan.

Pendapat sebahagian ulama Hanafiyah dan Syafi'iyah mutaakh-khirin terhadap kebolehan dan sahnya *bay' al-wafa'*, di mana akad

tersebut dipandang sah dan dianggap tidak mengandung syarat, jadi akad itu sah. Mereka mengatakan jual beli *wafā'* ini adalah sah karena pada dasarnya jual beli adalah hal yang diperbolehkan, sedangkan penyebutan syarat tidak merusak akad, karena dilakukan di luar akad (Barury, 2012:151).

Bay' al-wafa' sebagai akad jual beli, tentulah sipembeli dengan bebas dapat memanfaatkan barang yang dibelinya, cuma disyaratkan sipembeli tidak boleh menjual barang tersebut kepada orang lain kecuali kepada penjual semula, karena barang yang dibeli berada di tangan pemberi utang sebagai jaminan utang selama tenggang waktu yang disepakati. Apabila pemilik barang telah mempunyai uang untuk melunasi harga jual semula (sebesar utangnya) pada saat tenggang waktu yang ditentukan, barang itu harus diserahkan kembali kepada penjual. Pelaksanaan cara *bay' al-wafa'* ini, terlihat bahwa kemungkinan untuk terjadinya praktek riba dapat dihindari, dan hal ini merupakan suatu bentuk kemaslahatan yang tercipta di tengah kehidupan manusia demi tertolaknya kemudharatan dan kebutuhan mereka terpenuhi serta terciptanya hubungan baik di antara mereka.

REFERENSI

- Ali, Zainuddin. *Hukum Perbankan Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010
- 'Ābidīn, Ibn. *Hāsyiyah Radd al-Muhtār*, Juz V, Cet. II. Mesir: Mustafā al-Bābiy al-Halabiy, 1966.
- Bakry, Abd Bin Nuh dan Oemar. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001
- Barury, Muhammad Amin. *Bay' al-Wafa'*, Libanon: Daarun Nawadir, 2012
- Dahlan, Abdul Azis. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t.
- Haidar, Ali. *Durār al-Hukkām Syarh Majallah al-Ahkām*, Juz I, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t
- Hasan, Alāuddīn Abi. *Mu'īn al-Hukkām*
- al-Khafif, Ali. *Ahkam al-Muamalat al-Syar'iyah*
- Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*,
- Sabiq, Sayyid *Fiqh as-Sunnah*, Jil.III, Beirut: Dār al-Fikr, 1983

Syafri, Sofyan. *Akuntansi Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Utsaimin, Syaikh. *Fikih Mudayanah*. Rumah Penerbit Al-Manar.

Qal'ahji, Muhammad Rawwas. *Mausu'ah al-Fiqh 'Umar Ibn al-Khattab*, t.p., 1981.

Zahrah, Muhammad Abu. *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyin*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, tt)

az-Zarqa', Mustafa Ahmad. *Al-Uqud al-Musammah*, Damaskus: Dar al-Kitab, 1968

BAB XI

TAS'IR

A. PENGERTIAN TAS'IR

Kata *tas'ir* berasal dari kata *sa'ara-yas'aru-sa'ran* yang artinya menyalakan. Secara etimologi kata *at-tas'ir* (التسعير) seakar dengan kata *as-si'r* (السعر = harga) yang berarti penetapan harga. Kata *as-si'r* ini digunakan di pasar untuk menyebut harga (di pasar) sebagai penyerupaan terhadap aktivitas penyalan api, seakan menyalakan nilai (harga) bagi sesuatu.

Dikatakan, *sa'arat asy-syay a tas'iran*, artinya menetapkan harga sesuatu yang merupakan titik berhenti tawar-menawar (Minawi, 1414: 405). Jika dikatakan, *As arû wa sa arû*, artinya mereka telah bersepakat atas suatu harga tertentu (Manzur, t,t: 365). Oleh karena itu, *tas'ir* secara bahasa berarti *taqdir as-si'ri* (penetapan/penentuan harga) (ar-Razi, 1415: 126). Adapun menurut pengertian syariah, terdapat beberapa pengertian, diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Imam Ibnu Irfah (ulama Malikiyah) :

هو تحديد حاكم السوق لبائع المأكول فيه قدرًا للمبيع بدرهم معلوم

Artinya : "*Tas'ir adalah penetapan harga tertentu untuk barang dagangan yang dilakukan penguasa kepada penjual makanan di pasar dengan sejumlah dirham tertentu.*"

2. Menurut Syaikh Zakariya Al-Anshari (ulama Syafi'iyah) :

أن يأمر الوالى السوق أن لا يبيعوا أمتعتهم إلا بسعر كذا

Artinya : *“Tas’ir adalah perintah wali (penguasa) kepada pelaku pasar agar mereka tidak menjual barang dagangan mereka kecuali dengan harga tertentu.”*

3. Menurut Imam Al-Bahuti (ulama Hanabilah) :

التسعير أن يسعر الإمام أو نائبه على الناس سعراً ويجبرهم على التبائع به

Artinya : *“Tas’ir adalah penetapan suatu harga oleh Imam (Khalifah) atau wakilnya atas masyarakat dan Imam memaksa mereka untuk menjual beli pada harga itu. (al-Bahuti, t.t: 26)”*

4. Menurut Imam Syaukani :

هو أن يأمر السلطان أو نوابه أو كل من ولى من أمور المسلمين أمراً أهل السوق ألا يبيعوا أمتعتهم إلا بسعر كذا فينمى من الزيادة عليه أو النقصان لمصلحة

Artinya : *“Tas’ir adalah perintah penguasa atau para wakilnya atau siapa saja yang mengatur urusan kaum muslimin kepada pelaku pasar agar mereka tidak menjual barang dagangan mereka kecuali dengan harga tertentu dan dilarang ada tambahan atau pengurangan dari harga itu karena alasan maslahat. (Syaukani, t.t: 335)”*

5. Menurut Imam Taqiyuddin An-Nabhani :

هو أن يأمر السلطان أو نوابه أو كل من ولى من أمور المسلمين أمراً أهل السوق ألا يبيعوا السلع إلا بسعر كذا فينمى من الزيادة عليه حتى لا يغلو الأسعار أو النقصان عنه حتى لا يضاربوا غيرهم، أي ينمى من الزيادة أو النقص عن السعر لمصلحة الناس

Artinya : *“Tas’ir adalah perintah penguasa atau para wakilnya atau siapa saja yang mengatur urusan kaum muslimin kepada pelaku pasar agar mereka tidak menjual barang dagangan mereka kecuali dengan harga tertentu, dan mereka dilarang menambah atas harga itu agar mereka tidak melonjakkan harga, atau mengurangi dari harga itu agar mereka tidak merugikan lainnya. Artinya, mereka dilarang menambah atau mengurangi dari harga itu demi kemaslahatan masyarakat. (Nabhani, t.t: 199)”*

Dari berbagai definisi tersebut, sebenarnya maknanya hampir sama. Kesamaannya ialah definisi-definisi tersebut selalu menyebut tiga unsur yang sama. Pertama, penguasa sebagai pihak yang mengeluarkan kebijakan. Kedua, pelaku pasar sebagai pihak yang menjadi sasaran kebijakan. Ketiga, penetapan harga tertentu sebagai substansi kebijakan.

B. DASAR HUKUM TAS'IR

Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa ketentuan penetapan harga ini tidak dijumpai dalam al-Qur'an. Adapun dalam hadits Rasulullah saw dijumpai beberapa hadits, yang dari logika hadits itu dapat diinduksi bahwa penetapan harga itu dibolehkan. Faktor dominan yang menjadi landasan hukum at-tas'ir, menurut kesepakatan ulama fiqh adalah al-maslahah al-mursalah.

Hadits Rasulullah saw yang berkaitan dengan penetapan harga adalah sebuah riwayat dari Anas Ibn Malik. Dalam riwayat itu dikatakan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ قَتَادَةَ وَحُمَيْدٍ وَثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ عَلَا السَّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ غَلَا السَّعْرُ فَسَعِّرْ لَنَا فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ إِنِّي لَا زُجُوَ أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

"Pada zaman Rasulullah saw, terjadi pelonjakan harga dipasar, lalu sekelompok orang menghadap kepada Rasulullah saw seraya berkata: ya Rasulullah, harga-harga dipasar kian melonjak begitu tinggi, tolonglah tetapkan harga itu. Rasulullah saw, menjawab: sesungguhnya Allahlah yang (berhak) menetapkan harga dan menahannya, melapangkan dan memberi rezeki. Saya berharap akan bertemu dengan Allah dan jangan seseorang diantara kalian menuntut saya untuk berlaku zalim dalam soal harta dan nyawa. (HR. Bukhari Muslim)"

Asy-Syaukani sebagaimana dikemukakan Harahap (2015) menyatakan, hadis ini menjadi dalil bagi pengharaman penetapan harga dan penetapan harga merupakan suatu kezaliman (yaitu penguasa memerintahkan pedagang di pasar agar tidak menjual barang-barang

kecuali dengan harga sekian, kemudian melarang untuk menambah ataupun mengurangi harga tersebut). Alasannya bahwa manusia dikuasakan atas harta mereka sedangkan pematokan harga adalah pemaksaan terhadap mereka. Padahal seorang imam diperintahkan untuk memelihara kemashalatan umat Islam. Pertimbangannya kepada kepentingan pembeli dengan menurunkan harga tidak lebih berhak dari pertimbangan kepada kepentingan penjual dengan pemenuhan harga. Jika kedua persoalan tersebut saling pertentangan, maka wajib memberikan peluang kepada keduanya untuk berijtihad bagi diri mereka sedangkan mengharuskan pemilik barang untuk menjual dengan harga yang tidak disetujui adalah pertentangan dengan firman Allah. Dalil lainnya, hadis Nabi saw :

لا يبيع حاضر لباد ، دعوا الناس يرزق الله بعضهم من بعض

Artinya :*“Janganlah orang kota menjual kepada orang dusun, biarkanlah manusia, Allah akan memberi rizki kepada mereka sebagian dari sebagian lainnya.”*

Dari hadits ini Rasulullah saw melarang orang kota yang tahu harga menjual barang dagangan kepada orang dusun yang tidak tahu harga. Karena hal ini akan dapat melonjakkan harga. Maka tas'ir dibolehkan agar tidak terjadi pelonjakan harg

Ibnu Qayyim menjelaskan, tas'ir yang dibolehkan itu contohnya : penguasa melarang para pedagang untuk menjual barang dengan harga yang lebih tinggi dari harga pasar, sementara saat itu masyarakat sangat membutuhkan barang itu. Maka dalam kondisi seperti ini penguasa mewajibkan pedagang menjual dengan harga pasar, karena ini berarti mengharuskan keadilan. Padahal keadilan adalah hal yang diperintahkan Allah (Qayyim, t.t: 291)

Para ulama fiqh menyatakan bahwa kenaikan harga yang terjadi di zaman Rasulullah saw, itu bukanlah oleh tindakan sewenang-wenang dari para pedagang, tetapi karena memang komoditi yang ada terbatas. Sesuai dengan hukum ekonomi apabila stok terbatas, maka lumrah harga barang itu naik. Oleh sebab itu dalam keadaan demikian Rasulullah saw, tidak mau campur tangan membatasi harga komoditi di pasar itu, karena tindakan seperti ini bersifat zalim terhadap para pedagang. Padahal, Rasulullah saw tidak akan mau dan tak akan pernah berbuat zalim kepada sesama manusia, tidak terkecuali kepada pedagang dan pembeli. Dengan demikian, menurut para pakar fiqh, apabila kenaikan harga itu bukan karena ulah para pedagang, maka pihak pemerintah tidak boleh

ikut campur dalam masalah harga, karena perbuatan itu menzalimi para pedagang.

C. PEMBAGIAN TAS'IR

Menurut Yusuf Qardhawi, penentuan harga mempunyai dua bentuk; ada yang boleh dan ada yang haram. Tas'ir zalim adalah tas'ir yang dilakukan dengan memaksa penjual menerima harga yang tidak mereka ridai. Namun, jika penentuan harga itu menimbulkan keadilan bagi masyarakat seperti ketika pedagang menahan barang, padahal masyarakat sangat memerlukannya, maka penetapan harga oleh pemerintah dalam konteks seperti ini diperbolehkan.

Berdasarkan hal di atas, para ulama fiqh membagi tas'ir kepada dua macam, yaitu : *Pertama*, harga yang berlaku secara alami, tanpa campur tangan dan ulah para pedagang. Dalam harga seperti ini, para pedagang bebas menjual barangnya sesuai dengan harga yang wajar, dengan mempertimbangkan keuntungannya. Pemerintah, dalam harga yang berlaku secara alami ini, tidak boleh campur tangan, karena campur tangan pemerintah dalam kasus seperti ini boleh membatasi hak para pedagang. *Kedua*, harga suatu komoditi yang ditetapkan pemerintah setelah mempertimbangkan modal dan keuntungan bagi para pedagang dan keadaan ekonomi masyarakat. Penetapan harga dari pemerintah ini disebut dengan *at-tas'ir al-jabari*.

Menurut Abd. Karim Ustman, pakar fiqh dari Mesir, dalam perilaku ekonomi, harga suatu komoditi akan stabil apabila stok barang tersedia banyak di pasar, karena antara penyediaan barang dan dengan permintaan konsumen terdapat keseimbangan. Akan tetapi, apabila barang yang tersedia sedikit, sedangkan permintaan konsumen banyak, maka dalam hal ini akan terjadi fluktuasi harga. Dalam keadaan yang disebutkan terakhir ini, menurutnya, pihak pemerintah tidak boleh ikut campur dalam masalah harga itu. Cara yang boleh menstabilkan harga itu adalah pemerintah berupaya menyediakan komoditi dimaksud dan menyesuaikannya dengan permintaan pasar. Sebaliknya, apabila stok barang cukup banyak di pasar, tetapi harga melonjak naik, maka pihak pemerintah perlu melakukan pengawasan yang ketat. Apabila kenaikan harga ini disebabkan ulah para pedagang, misalnya dengan melakukan penimbunan dengan tujuan menjualnya setelah melonjaknya harga (*ihthikar*), maka kasus seperti ini pemerintah berhak untuk menetapkan harga. Penetapan harga dalam fiqh disebut dengan *at-tas'ir al-jabari*.

Ada beberapa rumusan *at-tas'ir al-jabari* yang dikemukakan para ulama sebagaimana dapat dilihat di bawah ini:

1. Ulama Hambali mendefenisikan *at-tas'ir al-jabari* dengan:

أن يسعر الإمام سعراً ويجبرهم على التبايع به

Artinya : *"upaya pemerintah dalam menetapkan harga suatu komoditi, serta memberlakukannya dalam transaksi jual beliarganya"*

2. Imam as-Syaukani (1172-1250 H/ 1759-1834 M), tokoh usul fiqh, mendefenisikannya dengan:

أن يأمر السلطان أهل السوق ألا يبيعوا أمتعتهم إلا بسعر معلوم لمصلحة

Artinya : *"Intruksi pihak penguasa kepada para pedagang agar mereka tidak menjual barang dagangannya, kecuali sesuai dengan ketentuan harga yang telah ditetapkan pemerintah dengan tujuan kemaslahatan bersama"*

Kedua defenisi ini tidak membatasi komoditi apa saja yang harganya telah ditentukan oleh pemerintah. Ada juga defenisi lain yang senada dengan defenisi-defenisi di atas, hanya saja mereka membatasi komoditinya pada barang-barang dagangan yang bersifat konsumtif.

3. Ibn 'Urfah al-Difki, pakar fiqh Maliki, mendefenisikan *at-tas'ir al-jabari* dengan:

تحديد حاكم السوق لبائع المأكول

Artinya : *"Penetapan harga oleh pihak penguasa terhadap komoditi yang bersifat konsumtif"*

Akan tetapi, Fathi ad-Duraini, guru besar fiqh di Universitas Damaskus, sependapat dengan ulama Hanabilah dan as-Syaukani di atas, karena kedua defenisi itu tidak membatasi jenis produk yang boleh ditetapkan harganya oleh pemerintah. Bahkan ad-Duraini lebih memperluas cakupan *tas'ir al-jabari*. Sesuai dengan perkembangan keperluan masyarakat. Menurutnya, ketetapan pemerintah itu tidak hanya terhadap komoditi yang digunakan dan diperlukan masyarakat, tetapi juga terhadap manfaat dan jasa pekerja yang diperkukan masyarakat. Misalnya, apabila sewa rumah naik dengan tiba-tiba dari harga biasanya atau harga naik secara tidak wajar.

Sesuai dengan kandungan defenisi-defenisi diatas, para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa yang berhak untuk menentukan dan menetapkan harga itu adalah pihak pemerintah, setelah mendiskusikannya dengan pakar-pakar ekonomi. Dalam menetapkan harga itu pemerintah harus mempertimbangkan kemaslahatan para pedagang dan para konsumen. Dengan demikian, menurut ad-Duraini, apa pun bentuk komoditi dan keperluan warga suatu Negara, untuk kemaslahatan mereka pihak pemerintah berhak atau bahkan harus menentukan harga yang logis, sehingga pihak produsen dan konsumen tidak dirugikan.

D. PENDAPAT ULAMA TENTANG TAS'IR

1. Pendapat yang tidak setuju dengan Tas'ir

Apabila kenaikan harga barang di pasar disebabkan ulah para spekulator dengan cara menimbun barang (ihtikar), sehingga barang di pasar menipis dan harga di pasar melonjak dengan tajam, maka keadaan seperti ini para ulama fiqh berbeda pendapat tentang hukum campur tangan pemerintah dalam menetapkan harga komoditi itu.

Ulama Zahiriyah, sebagian ulama Malikiyah, sebagian ulama Syafi'iyah, sebagian ulama Hanabaliah dan Imam as-Syaukani berpendapat bahwa dalam situasi dan kondisi apapun penetapan harga itu tidak dapat dibenarkan, dan jika dilakukan juga hukumnya haram. Menurut mereka, baik harga itu melonjak naik disebabkan ulah para pedagang maupun disebabkan hukum alam, tanpa campur tangan para pedagang, maka segala bentuk campur tangan dalam penetapan harga tidak dibolehkan. Alasan mereka adalah firman Allah swt dalam surat an-Nisa. QS. 4:29 yang menyatakan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

Artinya :*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu...”*

Alasan lain tidak bolehnya tas'ir adalah sabda Rasulullah saw yang berbunyi :

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

Artinya : “*Sesungguhnya jual-beli itu harus dengan saling ridha (antara penjual dan pembeli).*”

Menurut mereka, apabila pemerintah ikut campur dalam menetapkan harga komoditi, berarti unsur terpenting dari jual beli (bahkan oleh para ulama dikatakan sebagai rukun), yaitu kerelaan hati kedua belah pihak, telah hilang. Ini berarti pihak pemerintah telah berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kehendak ayat di atas, sekaligus pihak penguasa telah berbuat zalim kepada pihak penjual/pengeluar.

Selanjutnya, para ulama fiqh yang mengharamkan penetapan harga itu menyatakan bahwa dalam suatu transaksi terdapat dua pertentangan kepentingan, yaitu kepentingan konsumen dan kepentingan produsen. Pihak pemerintah tidak boleh memenangkan atau berpihak kepada kepentingan satu pihak dengan mengorbankan kepentingan pihak lain. Itulah sebabnya, menurut mereka, ketika para sahabat meminta Rasulullah saw untuk mengedalikan harga yang terjadi dipasar, beliau menjawab bahwa kenaikan harga itu urusan Allah, dan tidak dibenarkan seseorang ikut campur dalam masalah itu dan jika ada yang campur tangan maka ia telah berbuat zalim. Di sisi lain, jika penetapan harga diberlakukan, maka tidak mustahil para pedagang akan enggan menjual barang dagangan dan tidak tertutup kemungkinan akan terjadinya menimbun barang oleh para pedagang, karena harga yang ditetapkan tidak sesuai dengan keinginan mereka. Jika ini terjadi, pasar akan lebih kacau dan berbagai kepentingan akan terabaikan.

2. Pendapat Setuju Dengan Tas'ir

Pendapat ini dikemukakan oleh ulama Hanafiyah, sebagian besar ulama Hanabaliah, seperti Ibn Qudamah (541-620 H/ 1147-1223 M), Ibn Taimiyah (661-728 H/ 1262-1327 M), dan Ibn Qayyim al-Jauziyah (691-751 H/ 1292-1350 M) dan mayoritas pendapat ulama Malikiyah. Ulama Hanafiyah yang membolehkan pihak pemerintah bertindak menetapkan harga yang adil (mempertimbangkan kepentingan pedagang dan pembeli), ketika terjadinya fluktuasi harga disebabkan oleh para pedagang. Alasan mereka adalah pemerintah dalam syari'at Islam berperan dan berwenang untuk mengatur kehidupan masyarakat demi tercapainya kemaslahatan mereka. Hal ini Imam Abu Yusuf (113-182 H/ 731-789 M) mengatakan bahwa: “*Segala kebijakan penguasa harus mengacu kepada kemaslahatan warganya*”. Oleh sebab itu, jika pemerintah melihat bahwa pihak pedagang

telah melakukan manipulasi harga, pihak pemerintah boleh turun tangan untuk mengaturnya dan melakukan penetapan harga komoditi yang naik itu.

Ibn Qudamah, Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, membagi bentuk penetapan harga itu kepada dua macam, yaitu: penetapan harga yang bersifat zalim, dan penetapan harga yang bersifat adil. Penetapan harga yang bersifat zalim, menurut mereka adalah penetapan harga yang dilakukan pemerintah tidak sesuai dengan keadaan pasar dan tanpa mempertimbangkan kemaslahtan para pedagang. Menurut mereka, apabila harga suatu komoditi melonjak naik disebabkan terbatasnya barang dan banyaknya permintaan, maka dalam hal ini pemerintah tidak boleh ikut campur dalam masalah harga itu. Apabila pemerintah ikut menetapkan harga dalam keadaan seperti ini, maka pihak pemerintah telah melakukan suatu kezaliman terhadap para pedagang. Inilah yang dimaksud Rasulullah saw dalam sabdanya di atas.

Penetapan harga yang dibolehkan, bahkan diwajibkan, adalah ketika terjadinya pelonjakan harga yang cukup tajam disebabkan ulah para pedagang. Apabila para pedagang terbukti mempermainkan harga, sedangkan hal itu menyangkut kepentingan orang banyak, maka menurut mereka dalam kasus seperti ini penetapan harga itu menjadi wajib bagi pemerintah, karena mendahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan kelompok yang terbatas. Akan tetapi, sikap pemerintah dalam penetapan harga itupun harus adil, yaitu dengan memperhitungkan modal, biaya transportasi, dan keuntungan para pedagang.

Alasan mereka adalah sebuah riwayat tentang kasus Samurah Ibn Jundab yang tidak mau menjual pohon kurmanya kepada seorang keluarga Ansar. Pohon kuram Samurah ibn Jundab ini tumbuh dengan posisi miring ke kebun seorang keluarga Ansar. Apabila Samurah ingin memetik buah atau membersihkan pohon kurmanya itu, ia harus masuk perkebunan keluarga Ansar ini, padahal dikebun Ansar itu sendiri banyak tanaman. Jika Samurah masuk ke kebun itu pasti ada tanaman yang rusak terinjak Samurah. Akhirnya orang Ansar ini mengadukan persoalan ini kepada Rasulullah sa. Dan Rasulullah menanggapi dengan menyuruh Samurah menjual pohon kurmanya yang tumbuh miring ke kebun Ansar itu kepada orang Ansar itu. Tetapi Samurah enggan. Lalu Nabi Menyuruhnya untuk menyedekahkan saja satu batang pohon kuram itu, Samurah juga enggan. Akhirnya Rasulullah memerintahkan orang Ansar ini untuk menebang pohon kurma itu, seraya berucap kepada Samurah bahwa:

إنما أنت مضار (رواه البخارى ومسلم عن أبى سعيد الخدرى)

Artinya : “Kamu ini orang yang memberi mudharat orang lain (HR. Bukhari Muslim).”

Menurut Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, inti dari kasus ini adalah kemudharatan yang diderita orang Ansar ini, disebabkan sikap egois Samurah yang memaksakan pemanfaatan hak miliknya. Dalam kasus jual beli, para pedagang telah melakukan permainan harga sehingga merugikan masyarakat banyak. Oleh sebab itu, menurut mereka sesuai dengan teori *Qiyas*, lebih pantas dan sangat logis jika kemudharatan orang banyak dalam kasus penetapan harga dihukumkan sama dengan kasus Samurah dengan seorang Ansar di atas. Karena pohon kuram Samurah harus ditebang demi kepentingan seorang Ansar, dan tindakan pemerintah membatasi harga atas dasar kepentingan masyarakat banyak adalah lebih logis dan relevan. Cara seperti ini oleh para pakar Usul Fiqh disebut sebagai *qiyas aulawiy* (analogi yang paling utama). Alasan lain yang mereka kemukakan adalah menganalogikan *at-tas'ir al-jabari* dengan kebolehan hakim memaksa seseorang yang berutang tapi enggan membayarnya. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda:

مطل الغني ظلم (رواه البخارى ومسلم واحمد بن حنبل وابو داود)

Artinya : “Orang kaya yang enggan membayar utangnya adalah zalim (HR. Bukhari Muslim)”

Hadits ini juga membicarakan pertentangan kepentingan pribadi, yaitu kepentingan pribadi yang memberi utang dan kepentingan pribadi yang berutang. Ketika orang yang berutang dianggap mampu membayar utangnya, tetapi ia enggan membayarnya, maka Rasulullah saw menyatakan sebagai zalim. Oleh sebab itu, para pakar fiqh sepakat menyatakan bahwa hakim berhak memaksa orang yang berutang itu menjual hartanya untuk membayar utangnya itu. Dalam kasus *at-tas'ir al-jabari* inipun demikian halnya. Apabila para pedagang mempermainkan harga, berarti mereka juga berbuat zalim kepada para konsumen, padahal kepentingan konsumen lebih dominan dibanding kepentingan para pedagang itu.

Di samping itu, Imam al-Ghazali (450-505 H/ 1085-1111 M), mengqiyaskan kebolehan penetapan harga dari pihak pemerintah ini kepada kebolehan pemerintah untuk mengambil harta orang-orang kaya untuk memenuhi keperluan angkatan bersenjata, karena angkatan

bersenjata berfungsi penting dalam pengamanan Negara dan warganya. Menurutny, apabila untuk kepentingan angkatan bersenjata harta orang-orang kaya boleh diambil, tanpa imbalan, maka penetapan harga yang disebabkan ulah para pedagang lebih logis untuk dibolehkan, setelah memperhitungkan modal, biaya transportasi, dan keuntungan para pedagang itu. Logika al-Ghazali ini, dalam Usul Fiqh, disebut dengan qiyas aulawiy.

Menurut para ulama fiqh, syarat-syarat *at-tas'ir al-jabari* adalah:

- a. Komoditi atau jasa itu sangat diperlukan masyarakat banyak.
- b. Terbukti bahwa para pedagang melakukan kesewenang-wenang dalam menentukan harga komoditi dagangan mereka.
- c. Pemerintah itu adalah pemerintah yang adil.
- d. Pihak pemerintah harus melakukan studi kelayakan pasar dengan menunjukan para pakar ekonomi.
- e. Penetapan harga itu dilakukan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan modal dan keuntungan para pedagang.
- f. Ada pengawasan yang berkesinambungan dari pihak penguasa terhadap pasar, baik yang menyangkut harga maupun yang menyangkut stok barang, sehingga tidak terjadi penimbunan barang oleh para pedagang. Untuk pengawasan secara berkesinambungan ini pihak penguasa harus membentuk suatu badan yang secara khusus bertugas untuk itu.

E. URGENSI PENETAPAN HARGA

Intervensi harga oleh pemerintah merupakan salah satu kebijakan yang sering diperdebatkan efektivitasnya. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa mekanisme pasar adalah suatu yang alamiah sehingga intervensi pasar tidak diperlukan. Mayoritas ulama sepakat tentang haramnya campur tangan pemerintah dalam menentukan harga pasar, karena melindungi kepentingan pembeli sama pentingnya dengan melindungi penjual. Oleh karena melindungi keduanya sama perlunya. Memaksa salah satu pihak untuk menjual atau membeli dengan harga tertentu merupakan satu kezaliman. Di samping anggapan bahwa kenaikan harga adalah sebagai akibat ketidakadilan penjual tidak selamanya benar karena harga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran.

Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi (1997:257) "*Penentuan harga mempunyai dua bentuk; ada yang boleh*

dan ada yang haram. Tas'ir ada yang zalim, itulah yang diharamkan dan ada yang adil, itulah yang dibolehkan." Penetapan harga yang tak adil dan haram, berlaku atas naiknya harga akibat kompetisi kekuatan pasar yang bebas, yang mengakibatkan terjadinya kekurangan suplai atau menaikkan permintaan. Ibnu Taimiyah sering menyebut beberapa syarat dari kompetisi yang sempurna. Misalnya, ia menyatakan, "*Memaksa penduduk menjual barang-barang dagangan tanpa ada dasar kewajiban untuk menjual, merupakan tindakan yang tidak adil dan ketidakadilan itu dilarang.*" Ini berarti, penduduk memiliki kebebasan sepenuhnya untuk memasuki atau keluar dari pasar.

Qardhawi menyatakan bahwa jika penentuan harga dilakukan dengan memaksa penjual menerima harga yang tidak mereka ridai, maka tindakan ini tidak dibenarkan oleh agama. Namun, jika penentuan harga itu menimbulkan suatu keadilan bagi seluruh masyarakat, seperti menetapkan Undang-undang untuk tidak menjual di atas harga resmi, maka hal ini diperbolehkan dan wajib diterapkan.

Sedangkan penetapan harga yang adil dan sah sebagaimana pada penjelasan di atas yaitu penetapan harga diberlakukan apabila ada kedzaliman dalam penentuan harga atau karena ada ketimpangan harga yang kiranya diperlukan adanya tas'ir. Dan sah jika untuk kemashlahatan bersama. Menurut Qardhawi, jika pedagang menahan suatu barang, sementara pembeli membutuhkannya dengan maksud agar pembeli mau membelinya dengan harga dua kali lipat harga pertama. Dalam kasus ini, para pedagang secara suka rela harus menerima penetapan harga oleh pemerintah. Pihak yang berwenang wajib menetapkan harga itu. Dengan demikian, penetapan harga wajib dilakukan agar pedagang menjual harga yang sesuai demi tegaknya keadilan sebagaimana diminta oleh Allah (Harun, 2011: 145). Tak dapat dielakkan lagi bahwa penetapan harga sangat penting dan dibutuhkan sekali pada saat terjadi monopoli, ketimpangan atau kedzaliman dalam penentuan harga pada suatu pasar.

REFERENSI

al-Bukhari, Abi Abdullah bin Isma'il bin Ibrahim bin Mugirah bin Bardazabat, *Shahih Bukhari*, Darul Fikr, Bairut, 2000 Masehi/1420 Hijriyah
Islahi, Abdul Azim. *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*. (London: The Islamic Foundation, 1988), h. 80

Al-Minawi, *At-Ta'ârif*, I/405, Dar al-Fikr al-Mu'ashirah-Dar al-Fikr, Beirut-Damaskus, cet. I. 14140 H.

Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, IV/365, Dar Shadir, Beirut, cet. I. tt

Al-Anshari, Muhammad bin Qasim *Syarah Hudud Ibnu Irfah*, Juz II

An-Nabhani, Taqiyyuddin An-Nizham Al-Iqtishadi fil Islam.

Ar-Razi, *Mukhtâr ash-Shihâh*, I/126, Maktabah Lubnan Nasyirun, Beirut,. 1995 M-1415 H.

al-Anshari, Zakariya. *Asnal Mathalib Syarah Raudhah Ath-Thalib*, juz. II,

al-Qazwini, Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majjah, Beirut: Dar al-Fikr, 1995,.

Ibn Qudamah, *Al-Mughni*, (Darul Fikri, Beirut, 1988)

Ibn Taimiyah. *Majmu' al-Fatawa* (Riyadh: al-Riyad Press, 1963),

Ibn Tamiyah, *Al-Hisbah fil Islam*, (Kairo, Mesir, tt)

Ibn Taimiyyah. *Public Duties in Islam: The Institution of The Hisba*. (United Kingdom: Islamic Foundation, 1982)

Yusuf Al-Qaradhawi, Daur Al-Qiyam wa Al-Akhlaq fi Al-Iqtishadi Al-Islami, Terj. *Norma Dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta : Gema Insani, 1997)

BAB XII

IHTIKAR DAN PERAN PEMERINTAH

A. PENGERTIAN IHTIKAR

Al Ihtikar احتكار berasal dari kata يحكر-حكرا-حكر yang berarti aniaya. *Hakara* menurut bahasa adalah *istabadda* yang artinya bertindak sewenang-wenang. Maka kalimat *ihtikara al-syai'a* yang artinya adalah menumpulkan sesuatu dan menahannya dengan menunggu naiknya harga lalu menjualnya dengan harga tinggi, sedangkan الحكر berarti ادخار الطعام (menyimpan makanan, dan kata الحكرة berarti الجمع والإمساك (mengumpulkan dan menahan). Menurut Imam Fairuz Abadi mengartikan *ihtikar* secara bahasa adalah mengumpulkan, menahan barang dengan harapan untuk mendapatkan harga yang mahal (Ma'luf, 1968:146) Sedangkan ulama Hanafiyah mengatakan bahwa *ihtikar* secara bahasa *masdar* dari kata *hakara* yang maknanya *habasa* yaitu menahan. (al-Zuhaili, 1989:584)

Secara terminologi, para ulama mendefenisikan ihtikar sebagai berikut :

1. Ulama mazhab Maliki mendefenisikan dengan;

الإدخار للمبيع من جميع الأشياء من الطعام و اللباس وكل ما أضر بالسوق

Penyimpanan barang oleh produsen baik makanan, pakaian dan segala barang yang merusak pasar.

2. Ulama mazhab Hanafi mendefenisikan dengan;

حبس الأقوات متربصا للغلاء

Menimbun bahan makanan pokok sambil menunggu harganya menjadi naik

3. Ulama Syafiiyah sebagaimana yang dijelaskan oleh Wahbah Zuhaili (1989:584)mendefenisikan

امساك ما اشتراه وقت الغلاء ليبيعه بأكثر مما اشتراه عند اشتداد الحاجة

Menahan sesuatu yang dibeli pada waktu mahal supaya bisa dijual dengan harga yang lebih dari waktu membeli karena orang sangat membutuhkan.

4. Fathi ad Duraini (1979:68)mendefenisikan ihtikar yaitu:

حبس مال أو منفعة أو عمل والإمتناع عن بيعه أو بذله حتى يغلو سعره غلاء فاحشا غير معتاد بسبب قتله أو انعدام وجوده في مظانه مع شدة حاجة الناس أو الدولة أو الحيوان له.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dilihat para ulama berbeda pendapat mengenai jenis barang yang ditimbun, yaitu :

- a. Ulama Malikiyah, sebagian ulama Hanabilah, Abu Yusuf dan Ibn Abidin (pakar fiqh Hanafi) menyatakan bahwa larangan *ihtikar* tidak terbatas pada makanan, pakaian dan hewan, tetapi meliputi seluruh produk yang diperlukan masyarakat. Menurut mereka, yang menjadi *illat* (motivasi hukum) dalam larangan melakukan *ihtikar* itu adalah “ kemudharatan yang menimpa orang banyak”. Oleh sebab itu kemudharatan yang menimpa orang banyak tidak terbatas pada makanan, pakaian dan hewan, tetapi mencakup seluruh produk yang diperlukan orang banyak.
- b. Imam Asy Syaukani tidak merinci produk apa saja yang disimpan sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai muhtakir jika barang itu untuk dijual ketika harga melonjak. Bahkan imam Syaukani tidak membedakan apakah penimbunan itu terjadi ketika pasar berada dalam keadaan normal (pasar stabil), ataupun dalam keadaan pasar tidak stabil.
- c. Sebagian ulama Hanabilah dan Imam al Ghazali mengkhususkan keharaman *ihtikar* pada jenis produk makanan saja. Alasan mereka karena yang dilarang dalam nash hanyalah makanan.
- d. Ulama Syafiiyyah dan Hanafiyah membatasi *ihtikar* pada komoditi yang berupa makanan bagi manusia dan hewan.

Ihtikar menurut Fathi ad Duraini dalam bukunya *Al-Fiqhu Al Islami Al-Muawaran Ma'a Al-Mazahib*, tidak saja menyangkut komoditas, tetapi juga manfaat serta komoditas dan bahkan jasa dari pemberi jasa dengan syarat, embargo yang dilakukan para pedagang dan pemberi jasa ini dapat membuat harga pasar tidak stabil, padahal komoditas manfaat atau jasa tersebut sangat diperlukan oleh masyarakat, negara dan lain-lain.

Ihtikar adalah tindakan menyimpan harta, manfaat, atau jasa, dan enggan menjual dan memberikannya kepada orang lain yang mengakibatkan melonjaknya harga pasar secara drastis disebabkan persediaan terbatas atau stok barang hilang sama sekali dari pasar, sementara masyarakat, negara maupun hewan amat membutuhkan produk, manfaat, atau jasa tersebut.

Ihtikar tidak saja menyangkut komoditas, tapi juga manfaat suatu komoditas, dan bahkan jasa dari para pemberi jasa; dengan syarat "embargo" yang dilakukan para pedagang atau pemberi jasa itu bisa membuat harga pasar tidak stabil, padahal komoditas, manfaat, dan jasa tersebut dibutuhkan oleh masyarakat, negara, dan lain-lain.

Umpamanya, pedagang gula pasir dan terigu pada awal bulan Ramadhan tidak mau menggelar dagangannya, karena mengetahui minggu terakhir bulan Ramadhan masyarakat sangat membutuhkan gula dan terigu untuk menghadapi lebaran. Dengan menipisnya stok gula pasir dan terigu di pasar, harga jualnya akan naik. Ketika itu para pedagang menjual gula dan terigunya sehingga mereka mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda. Demikian juga halnya dengan barang-barang yang lain terutama Sembilan bahan pokok.

Dengan demikian, bila pembelian suatu barang di suatu negeri menyebabkan harga barang menjadi mahal dan menyusahkan masyarakat luas, maka itu wajib dicegah, demi menjaga kepentingan umat Islam. Pendek kata, kaidah „menghindarkan segala hal yang menyusahkan“ adalah pedoman dalam masalah penimbunan barang”.

B. DASAR HUKUM IHTIKAR

Menurut prinsip hukum Islam, barang apa saja yang dihalalkan oleh Allah SWT untuk memilikinya, maka halal pula untuk dijadikan sebagai obyek perdagangan. Demikian pula segala bentuk yang diharamkan untuk memilikinya maka haram pula untuk memperdagangkannya. Namun terdapat ketentuan hukum Islam yang menyatakan bahwa pada dasarnya barang tersebut halal menurut ketentuan hukum Islam, akan tetapi karena

sikap dan perbuatan para pelaku atau pedagang bertentangan dengan syara' maka barang tersebut menjadi haram seperti halnya penimbunan barang yang banyak dilakukan oleh para pedagang di pasar yang dapat merugikan orang banyak.

Dasar hukum yang digunakan para ulama fiqh yang tidak membolehkan adanya ihtikaar adalah kandungan nilai-nilai universal al-Qur'an yang menyatakan bahwa setiap perbuatan aniaya termasuk didalamnya ihtikaar diharamkan oleh agama Islam.

1. *Al-Qur'an.*

a. QS. Al-Hasyr ayat 7.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا
آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

b. QS. Al-Maidah ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

c. QS. Al-Hajj ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

d. QS. Al-Maidah ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ

لَا مَسْئَمَ النَّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ
وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ
لِيُظْهِرَكُمْ لِيَتِمَّ نِعْمَتُهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Dari beberapa ayat tersebut di atas, dapat dipahami secara jelas sejumlah pesan antara lain tentang perintah untuk saling tolong menolong sesama manusia serta larangan untuk saling menganiaya kepada sesama manusia termasuk dalam hal perniagaan yaitu seperti penimbunan barang. Yang mana seseorang dilarang untuk melakukan penimbunan barang karena akan merugikan salah satu pihak dalam hal tersebut.

2. Al-Hadis

- a. Hadis yang diriwayatkan Sa'id bin Musayyab.

عن سعيد بن المسيب، عن معمر بن عبد الله عن رسول الله صلى الله عليه وسلم. قال (لا يحتكر إلا خاطئ)

"Dari Sa'id ibnul Musayyib, dari Ma'mar bin Abdillah dari Rasulullah saw bersabda: "Tidaklah seorang menimbun kecuali dia berdosa" (HR Muslim: 756).

- b. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad No.8617, sanadnya hasan menurut Syaikh Al Albani dalam Ash-Shahihah, sedangkan menurut Pentahqiq Musnad Ahmad (Syaikh Syu'aib Al-Arnauth, Adil Mursyid dan lainnya) status haditsnya Hasan Li-ghairihi:

من احتكر حكرة يريد أن يغالي بها على المسلمين فهو خاطئ

Barangsiapa menimbun suatu timbunan supaya menjualnya dengan harga yang tinggi kepada kaum muslimin, maka dia telah berbuat dosa

C. PENDAPAT BEBERAPA ULAMA

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum ihtikar. Diantara perbedaan hukum ihtikar tersebut sebagaimana dikemukakan Ali Hasan (t.t: 157) adalah sebagai berikut:

1. Menurut Ulama Maliki ihtikar hukumnya haram secara mutlak (tidak dikhususkan bahan makanan saja), hal ini didasari oleh sabda Nabi SAW

لا يحتكر إلا خاطئ

“Barangsiapa menimbun maka dia telah berbuat dosa.” (HR. Muslim)

Menimbun yang diharamkan menurut para ulama fiqh bila memenuhi tiga kriteria sebagai berikut:

- a. Barang yang ditimbun melebihi kebutuhannya dan kebutuhan keluarga untuk masa satu tahun penuh. seseorang boleh menyimpan barang untuk keperluan kurang dari satu tahun sebagaimana pernah dilakukan Rasulullah SAW.
 - b. Menimbun untuk dijual, kemudian pada waktu harganya membumbung tinggi dan kebutuhan rakyat sudah mendesak baru dijual sehingga terpaksa rakyat membelinya dengan harga mahal.
 - c. Yang ditimbun ialah kebutuhan pokok rakyat seperti pangan, sandang dan lain-lain. Apabila bahan-bahan lainnya ada di tangan banyak pedagang, tetapi tidak termasuk bahan pokok kebutuhan rakyat dan tidak merugikan rakyat maka itu tidak termasuk menimbun.
2. Mazhab Hanafi secara umum berpendapat, ihtikar hukumnya makruh tahrim. Makruh tahrim adalah istilah hukum haram dari kalangan usul fiqh Mazhab Hanafi yang didasarkan pada dalil zhanni (bersifat relatif). Dalam persoalan ihtikar, menurut mazhab ini, larangan secara tegas hanya muncul dari hadits-hadits yang bersifat ahad (hadits

yang diriwayatkan satu, dua, atau tiga orang dan tidak sampai ke tingkat mutawatir). Adapun derajat hujah hadits ahad adalah zhanni. Sementara kaidah umum yang qath'i (pasti) adalah setiap orang bebas membeli dan menjual barang dagangannya tanpa campur tangan orang lain. Menjual barang atau tidak adalah masalah pribadi seseorang.

3. Ulama Mazhab Hanafi tidak secara tegas menyatakan haram dalam menetapkan hukum ihtikar karena dalam masalah ini terdapat dua dalil yang bertentangan, yaitu berdasarkan hak milik yang dimiliki pedagang, mereka bebas melakukan jual beli sesuai kehendak mereka dan adanya larangan berbuat mudharat kepada orang lain dalam bentuk apa pun.
4. Menurut Ulama Syafi'i ihtikar hukumnya haram, berdasarkan hadits Nabi dan ayat al-Qur'an yang melarangnya melakukan ihtikar.
5. Ulama Mazhab Hanbali juga mengatakan ihtikar diharamkan syariat karena membawa mudharat yang besar terhadap masyarakat dan negara, karena Nabi SAW telah melarang melakukan ihtikar terhadap kebutuhan manusia.
6. Boleh ihtikar secara mutlak, Mereka menjadikan hadits-hadits Nabi SAW yang memerintahkan orang yang membeli bahan makanan untuk membawanya ke tempat tinggalnya terlebih dahulu sebelum menjualnya kembali sebagai dalil dibolehkannya ihtikar, seperti dalam hadits:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ رَأَيْتُ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ الطَّعَامَ مُجَازَفَةً عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَوْنَ أَنْ يَبِيعُوهُ حَتَّى يُؤْوُوهُ إِلَى رِحَالِهِمْ

Dari Ibnu Umar r.a. beliau berkata: "Aku melihat orang-orang yang membeli bahan makanan dengan tanpa ditimbang pada zaman Rosulullah SAW mereka dilarang menjualnya kecuali harus mengangkutnya ke tempat tinggal mereka terlebih dahulu." (Muslim: 710).

D. JENIS-JENIS PRODUK IHTIKAR

Dalam masalah ini para fuqaha berbeda pendapat mengenai dua hal, yaitu jenis barang yang diharamkan menimbun dan waktu yang diharamkan orang menimbun. Para ulama berbeda pendapat mengenai objek yang ditimbun yaitu:

1. kelompok yang pertama mendefinisikan ihtikâr sebagai penimbunan yang hanya terbatas pada bahan makanan pokok (primer) saja.
2. Kelompok yang kedua mendefinisikan Ihtikar yaitu menimbun segala barang-barang keperluan manusia baik primer maupun sekunder.

Kelompok ulama yang mendefinisikan ihtikâr terbatas pada makanan pokok antaranya Imam al-Gazali (ahli fikih mazhab asy-Syafi'i), sebagian Mazhab Hambali dimana beliau berpendapat bahwa yang dimaksud al-Ihtikar hanyalah terbatas pada bahan makanan pokok saja sedangkan selain bahan makanan pokok (sekunder) seperti, obat-obatan, jamu-jamuan, dan sebagainya tidak termasuk objek yang dilarangan dalam penimbunan barang walaupun sama- sama barang yang bisa dimakan karena yang dilarang dalam nash hanyalah dalam bentuk makanan saja. Menurut beliau masalah ihtikar adalah menyangkut kebebasan pemilik barang untuk menjual barangnya. Maka larangan itu harus terbatas pada apa yang ditunjuk oleh nash.

Sedangkan kelompok ulama yang mendefinisikan ihtikâr secara luas dan umum diantaranya adalah Imam Abu Yusuf (ahli fikih mazhab Hanafi), mazhab Maliki berpendapat bahwa larangan ihtikar tidak hanya terbatas pada makanan, pakaian dan hewan, tetapi meliputi seluruh produk yang dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut beliau, yang menjadi „ilat (motivasi hukum) dalam larangan melakukan ihtikâr tersebut adalah kemudharatan yang menimpa orang banyak. Oleh karena itu kemudharatan yang menimpa orang banyak tidak hanya terbatas pada makanan, pakaian dan hewan, tetapi mencakup seluruh produk yang dibutuhkan orang banyak (Dahlan, 1996:655).

Syaukani tidak merinci produk apa saja yang disimpan sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai pelaku ihtikar, jika menyimpan barang itu untuk dijual ketika harga melonjak. Bahkan al-Syaukani tidak membedakan apakah penimbunan itu terjadi ketika pasar berada dalam keadaan normal ataupun dalam keadaan pasar tidak stabil. Hal ini perlu dibedakan karena menurut jumhur ulama “ jika sikap para pedagang dalam menyimpan barang bukan untuk merusak harga pasar tentu tidak ada larangan.

Menurut Fathi al-Duraini, al-Syaukani termasuk kedalam kelompok ulama “ yang mengharamkan ihtikar pada seluruh benda atau barang yang diperlukan oleh masyarakat banyak. Sebagaimana ulama “ Hanabilah dan al-Ghazali menghususkan keharaman ihtikar pada jenis makanan pokok saja. Al-Ghazali mengatakan adapun yang bukan makanan pokok dan bukan pengganti makanan pokok seperti obat-obatan dan jamu

tidak ada larangan meskipun dia itu barang yang dimakan. Adapun penyertaan makanan pokok seperti daging, buah-buahan dan yang dapat menggantikan makanan pokok dalam suatu kondisi walaupun tidak secara terus-menerus, maka ini termasuk hal yang menjadi perhatian. Sehingga sebagian ulama⁴ ada yang menetapkan haram menimbun minyak samin, madu, minyak kacang dan barang-barang lainnya yang menjadi kebutuhan manusia.

Dari penjelasan al-Ghazali, Yusuf Qarhdawi menilai bahwa sebagian fuqaha menganggap makanan pokok itu hanya terbatas pada makanan ringan seperti roti dan nasi atau beras tanpa minyak dan lauk pauk. Sehingga keju, minyak zaitun, madu, biji-bijian dan sejenisnya dianggap diluar kategori makanan pokok. Apa yang mereka sebutkan sebagai makanan pokok itu menurut ilmu pengetahuan modern tidak cukup untuk menjadi makanan sehat bagi manusia sebab untuk menjadi makanan sehat haruslah memenuhi sejumlah unsur pokok seperti protein, zat lemak, dan vitamin. Jika tidak begitu maka manusia akan menjadi sasaran penyakit karena kondisi makanan yang buruk.

Pada zaman sekarang ini obat-obatan telah menjadi kebutuhan pokok manusia demikian pula halnya pakaian dan lainnya. Hal ini disebabkan kebutuhan manusia terus berkembang sesuai dengan perkembangan kondisi kehidupan mereka. Dengan demikian Yusuf Qardhawi berpendapat haram menimbun setiap macam kebutuhan manusia seperti makanan, obat-obatan, pakaian, alat-alat sekolah, alat-alat rumah tangga dan lainnya. Pendapat ini didasari oleh Hadis Sa'id bin Musayyab yang menegaskan bahwa barang siapa menimbun barang, maka ia berdosa," (HR Muslim). Pendapat Yusuf Qardhawi ini mempunyai kesamaan dengan pendapat Imam Abu Yusuf (ahli fiqh madzhab Hanafi) dan mazhab Maliki yang mengharamkan adanya penimbunan barang terhadap semua bahan kebutuhan manusia.

E. PERANAN PEMERINTAH TERHADAP IHTIKAR

Apabila telah terjadi penimbunan barang, maka pemerintah berhak memaksa para pedagang untuk menjual barang tersebut dengan harga standar yang berlaku di pasar. Bahkan menurut para ulama barang yang ditimbun oleh para pedagang dijual dengan harga modalnya dan pedagang tersebut tidak dibenarkan mengambil keuntungan sebagai hukuman terhadap mereka. Sekiranya para pedagang itu enggan menjual barangnya dengan harga pasar, maka pihak penegak hukum (hakim) dapat menyita barang itu dan kemudian membagikannya kepada masyarakat yang memerlukannya.

Pihak pemerintah seharusnya setiap saat memantau dan mengantisipasi agar tidak terjadi ihtikaar dalam setiap komoditas, manfaat dan jasa yang sangat diperlukan masyarakat. Harga standar yang tidak memberatkan dan merugikan pedagang harus dipadukan dan tidak menguntungkan sepihak antara masyarakat dan pedagang.

Menurut Fathi ad-Duraini bahwa Pemerintah tidak dibenarkan mengekspor bahan kebutuhan warganya sampai tidak ada lagi yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat, sehingga membawa kemudharatan. Pengeksportan barang-barang yang diperlukan masyarakat pada dasarnya sama dengan ikhtikaar dari segi akibat yang dirasakan oleh masyarakat. Lebih parah lagi, apabila barang-barang itu dikirim ke luar negeri seperti halnya minyak tanah, padahal masyarakat betul-betul membutuhkannya.

Sebagaimana di jelaskan dalam kaidah fiqh yang berkaitan dengan fungsi penguasa, yaitu:

تَصَرُّفُ الْأَمَامِ عَلَى الرَّاعِيَّةِ مَنْوُطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

Artinya: Tindakan penguasa harus senantiasa mengacu kepada kemaslahatan orang banyak (Djazuli, 2006:15)

Ada suatu hal lagi yang dapat mengganggu perekonomian yang sama halnya dengan ikhtikaar, yaitu hak monopoli suatu komoditas, seperti cengkeh, kopi dan sebagainya. Para pemegang hak monopoli itu dapat saja menentukan harga suatu barang menurut sesuka hati mereka, sehingga ada pihak yang merugikan. Mereka dapat menurunkan harga pasar dan menaikkan kembali. Segala tindakan mereka hanya mementingkan kepentingan pribadi, bukan kepentingan orang banyak. Dengan demikian, roda perekonomian dikendalikan oleh segelintir orang, tanpa memperhitungkan kemudharatan orang lain.

REFERENSI

ad-Daraini, Fathi *Al-Fiqhu al-Islami al-Muawaran ma'a al-Mazahib*, Damaskus: Mathba'ah Ath-Thariyyin, 1979

Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1996

Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fiqh: Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah- Masalah Yang Praktis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006

Hasan, Ali. *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*. Jakarta: Raja grafindo Persada, 2003

Kamil, Muhammad Qasim *Halal Haram Dalam Islam*. Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014

Ma'luf, Abu Luis. *Munjid fi-Lughah wa al-Alam*. Beirut: Dar El Masyriq, 1986, Cet. Ke-28

Muslim, Abu Al-Husain bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairy Al-Nasisabury. *Shahih Muslim*, Juz II . Beirut: Dar Ihya' Turats al-'Araby)

al-Zuhaily, Wahbah *Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu*, Beirut : Dar El Fikr, 1989, Cet. Ke-3, Jilid III

BAB XIII

SYIRKAH/KERJA SAMA

A. SYIRKAH DAN BEBERAPA KETENTUANNYA

Secara etimologis *syirkah* berarti *ikhtilath* (percampuran), yakni bercampurnya satu harta dengan harta yang lain, sehingga tidak bisa dibedakan antara keduanya. Selanjutnya, kata *syirkah* itu digunakan oleh umat Islam untuk sebuah transaksi perkongsian dalam dunia bisnis (AL-Zuhaili, 1989:387). Dalam mendefinisikan *syirkah* secara istilah syar'i, para ulama berbeda penekanan yang mengakibatkan perbedaan rumusan redaksional.

Syirkah termasuk salah satu bentuk kerjasama dagang dengan rukun dan syarat tertentu. Ulama fiqh mendefinisikan Syirkah dengan redaksi yang berbeda-beda, di antaranya:

1. Menurut Malikiyah:

الشركة هي إذن في التصرف لهما مع أنفسهما أي أن يأذن كل واحد من الشريكين لصاحبه في أن يتصرف في مال لهما مع إبقاء حق التصرف لكل منهما

Syirkah adalah izin untuk mendayagunakan (melakukan dan atau tidak melakukan perbuatan hukum) bagi kedua belah pihak termasuk masing-masingnya, yakni salah satu pihak dari dua pihak yang melakukan perserikatan mengizinkan kepada pihak yang lain untuk melakukan perbuatan hukum atau tidak melakukan perbuatan hukum terhadap harta yang dimiliki dua orang (atau lebih), serta hak untuk melakukan perbuatan hukum itu tetap melekat terhadap masing-masingnya.

Definisi yang dikemukakan ulama al-Malikiyah ini, lebih menitik beratkan pada perserikatan kepemilikan harta kekayaan (*syirkah al-amwal*) yang dimiliki dua orang atau lebih, dimana masing-masing pihak memiliki hak yang sama dalam hal melakukan perbuatan hukum terhadap harta tersebut atas seizin pihak yang lain.

2. Menurut Syafi'iyah:

Syirkah adalah merupakan ketetapan adanya hak pada sesuatu bagi dua belah pihak atau lebih atas dasar perserikatan tertentu (al-Khatib, 1958:211).

وَفِي الشَّرْعِ: عِبَارَةٌ عَنْ ثُبُوتِ الْحَقِّ فِي الشَّيْءِ الْوَاحِدِ لِشَخْصَيْنِ فَصَاعِدًا عَلَى
جِهَةِ الشُّيُوعِ

Definisi ini substansinya menegaskan bahwa syirkah itu adalah akad atau perikatan perserikatan, yang memiliki akibat hukum adanya hak yang sama kepada kedua belah pihak atau lebih, baik dalam hal perserikatan harta kekayaan maupun perserikatan pekerjaan atau kedua-duanya.

3. Menurut Hanafiyah:

Hanafiyah secara eksplisit menjelaskan hakikat syirkah itu sebagai akad kerjasama bisnis antara dua pihak di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi modal, dan keuntungan dibagi sesuai dengan kesepakatan.

الشَّرَكَةُ هِيَ عِبَارَةٌ عَنْ عَقْدٍ بَيْنَ الْمُتَشَارِكِينَ فِي رَأْسِ الْمَالِ وَالرَّابِحِ

"Syirkah adalah suatu ungkapan tentang akad (perjanjian) antara dua orang yang berserikat di dalam modal dan keuntungan"

Defenisi-defenisi yang lain tidak mengarah kepada substansi syirkah tetapi lebih kepada implikasi syirkah itu sendiri. Hal itu terlihat dari kata kunci yang mereka gunakan dalam mendefinisikan syirkah, yaitu kata hak (*istihqaq* dan wewenang *tasharruf*).

Jadi syirkah adalah perikatan antara dua pihak yang berserikat dalam pokok harta (modal) dan keuntungan (Sabiq, 1989:353). Definisi ini juga memberikan terminologi syirkah sebagai salah satu bentuk akad (perikatan) kerjasama antara dua orang atau lebih, dalam menghimpun harta untuk suatu usaha tertentu dengan pembagian keuntungan sesuai kesepakatan.

4. Menurut Hanabilah:

Syirkah adalah merupakan perhimpunan hak-hak atau pengolahan (harta kekayaan). Menurut definisi ini, syirkah lebih berkonotasi merupakan badan usaha yang dikelola oleh banyak orang, setiap orang memiliki hak-hak tertentu sesuai peran dan fungsinya dalam mengolah dan mengelola harta yang dimiliki badan usaha itu (Sabiq, 1989:353).

الشركة هي الاجتماع في استحقاق أو تصرف

Apabila diperhatikan secara seksama, definisi definisi syirkah menurut pakar-pakar hukum Islam (fikih) tersebut, maka walaupun menggunakan redaksi yang berbeda, akan tetapi masing-masing memiliki titik singgung yang sama, bahwa syirkah ini adalah suatu perkongsian antara dua orang atau lebih baik dalam hal kepemilikan maupun dalam hal usaha bersama yang bertujuan untuk keuntungan bersama.

Musyarakah merupakan bentuk umum dari usaha bagi hasil yang didefinisikan sebagai akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau '*amal*') dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan (Ruysd, t.t: 253). Sedangkan akad *mudharabah* merupakan bentuk *musyarakah* khusus. Perbedaan pokok dari *musyarakah* dan *mudharabah* terletak pada besarnya kontribusi atas manajemen dan keuangan atau salah satu di antara itu. Dalam *mudharabah*, modal hanya berasal dari satu pihak, sedangkan dalam *musyarakah* modal berasal dari dua pihak atau lebih.

B. DASAR HUKUM SYIRKAH

Para ulama fiqh sepakat terhadap kebolehan akad syirkah, hal ini berdasarkan kepada firman allah dalam surat al-Nisa'(QS. 4:12) yang berbunyi:

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ
الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ
لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمْنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ
تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ

وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

Artinya : “Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika Isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika Saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari’at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun”.

Dalam ayat lain Allah berfirman dalam surah Shad (QS.38:24) yang berbunyi:

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ لِسُوَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

Artinya : “Daud berkata: “Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini”. dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyunjungkan sujud dan bertaubat.”

Di samping ayat-ayat di atas, dijumpai pula sabda rasulullah SAW yang membolehkan akad syirkah. Dalam sebuah hadits kudsī rasulullah SAW bersabda:

أنا ثالث الشاركين ما لم يخن أحدهما صاحبه فإذا خانه خرجت من بينهما
(رواه أبو داود)

“Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, Aku pihak ketiga dari dua orang yang bersyarikat selama salah satunya tidak mengkhianati lainnya H.R.Abu Daud dan Hakim dan mereka menshahihkan hadits ini.

Maksud hadis ini adalah bahwa Allah akan menjaga dan membantu mereka yang bersyrikah dengan memberikan tambahan pada harta mereka dan melimpahkan berkah pada perdagangan mereka. Jika ada yang berkhianat, maka berkah dan bantuan tersebut dicabut Allah. Rasulullah Saw juga bersabda,

يد الله على الشريكين ما لم يتخاونا

“Tangan Allah berada pada dua orang yang bersyarikat selama tidak berkhianat” (Disebutkan oleh Ibnu Qudamah dalam Al-Mughni : 5/1)

Para ulama telah konsensus (ijma’) membolehkan syirkah, meskipun ada perbedaan pendapat dalam persoalan-persoalan detailnya. Atas dasar ayat, hadits dan ijma’ di atas para ulama’ fiqh menyatakan bahwa akad syirkah mempunyai landasan yang kuat dalam hukum Islam, sehingga sebagaimana yang dinyatakan Ibn Al-Mundzir bahwa kebolehan syirkah telah disepakati ulama (Sabiq, 1989:354).

C. RUKUN DAN SYARAT SYIRKAH

Menurut jumhur ulama rukun syirkah ada tiga macam:

- a. Pihak yang berkontrak (*‘aqidani*).

Disyaratkan bahwa mitra harus kompeten (cakap secara hukum) dalam bertransaksi dan tentunya berkompeten dalam memberikan atau menerima kekuasaan perwakilan (Sabiq, 1989:388).

b. Obyek yang diakadkan (*ma'qud 'alaih*)

Obyek yang diakadkan dalam syirkah ini adalah dana (modal). Dana (modal) yang diberikan harus uang tunai. Tapi sebagian ulama yang lain memberikan kemungkinan bila modal berwujud asset perdagangan, seperti barang-barang, properti, dan sebagainya. Bahkan bisa dalam bentuk hak yang non fisik, seperti lisensi dan hak paten (Antonio, 1999: 191). Bila itu dilakukan, seluruh modal tersebut harus dinilai lebih dahulu secara tunai dan disepakati para mitranya. Partisipasi dan campur tangan para mitra dalam bisnis musyarakah adalah hal mendasar. Tidak dibenarkan bila salah satu pihak menyatakan tak ikut serta menangani pekerjaan dalam syirkah tersebut. Kalaupun tidak ingin terlibat langsung, ia harus mewakilkannya pada partnernya itu. Jadi, jenis usaha yang dilakukan dalam syirkah ini harus dapat diwakilkan kepada orang lain. Hal ini penting, karena dalam kenyataan, seringkali satu partner mewakili perusahaan untuk melakukan persetujuan transaksi dengan perusahaan lain. Salah satu pihak boleh menangani pekerjaan lebih banyak dari yang lain dan berhak menuntut pembagian keuntungan lebih darinya sesuai dengan kesepakatan. Kemudian, para pihak tidak boleh meminjam, meminjamkan, menyumbangkan atau menghadiahkan modal musyarakah kepada pihak lain, kecuali atas dasar kesepakatan.

c. Sighat (ijab dan qabul)

Dalam ijab qabul terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, ulama fiqh menuliskannya sebagai berikut :

- 1) Adanya kejelasan maksud antara kedua belah pihak.
- 2) Adanya kesesuaian antara ijab dan qabul
- 3) Adanya pertemuan antara ijab dan qabul (berurutan dan menyambung).
- 4) Adanya satu majlis akad dan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak, tidak menunjukkan penolakan dan pembatalan dari keduanya.

D. PEMBAGIAN SYIRKAH

Syirkah dari segi jenisnya, dapat dibedakan kepada beberapa macam yaitu:

- a. *Syirkah Amla'* ; yaitu dua orang atau lebih memiliki benda/harta, yang bukan disebabkan akad syirkah. Perkongsian pemilikan ini tercipta karena warisan, wasiat, membeli bersama, diberi bersama, atau kondisi lainnya yang berakibat pemilikan satu asset oleh dua orang atau lebih.

Syirkah *amlak* ini terbagi lagi kepada dua macam, yaitu *syirkah ikhtiyariyah* dan *syirkah ijbariyah*.

- 1) Syirkah *ikhtiyariyah*, yaitu syirkah yang terjadi oleh perbuatan dua orang yang bekerjasama, seperti manakala keduanya membeli, diberi atau diwasiati lalu keduanya menerima, sehingga sesuatu tersebut menjadi hak milik bersama bagi keduanya.
- 2) Syirkah *ijbariyah*, yaitu syirkah yang terjadi bukan oleh perbuatan dua pihak atau lebih sebagaimana syirkah *ikhtiyar* di atas, tetapi mereka memilikinya secara otomatis, terpaksa dan tidak bisa mengelak (*jabari*), seperti dua orang yang mewarisi sesuatu, sehingga kedua orang tersebut sama-sama mempunyai hak atas harta warisan tersebut.
- b. *Syirkah 'Ukud*, yaitu transaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk berserikat dalam permodalan dan keuntungan. Para ulama berbeda pendapat dalam membagi jenis-jenis syirkah 'ukud. Menurut Hanabilah, syirkah 'ukud ada 5 macam, yaitu:

- 1) Syirkah 'inan
- 2) Syirkah Mufawadhah
- 3) Syirkah Abdan
- 4) Syirkah Wujuh
- 5) Syirkah Mudharabah

Menurut Hanafiyah syirkah itu ada enam macam, yaitu :

- 1) Syirkah Amwal
- 2) Syirkah A'mal
- 3) Syirkah Wujuh

Setiap syirkah tersebut terdiri dari dua macam syirkah, yaitu *syirkah mufawadhah* dan *syirkah 'inan*. Sehingga seluruhnya berjumlah enam jenis *syirkah*.

Sedangkan menurut Malikiyah dan Syafi'iyah syirkah ada empat macam :

- 1) Syirkah Inan
- 2) Syirkah Mufawadhah
- 3) Syirkah Abdan
- 4) Syirkah Wujud

Para ulama sepakat bahwa *syirkah 'inan* dibolehkan, Sedangkan untuk jenis syirkah yang lain, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Syafi'iyah hanya membolehkan syirkah 'inan dan syirkah mudharabah. Hanabilah membolehkan semua jenis syirkah kecuali syirkah mufawadhah. Malikiyah membolehkan semua syirkah, kecuali syirkah wujud dan mufawadhah.

Dari beberapa bentuk pembagian dan pengelompokkan syirkah di atas, dengan pembagian dan pengelompokkan yang bervariasi, maka dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa syirkah 'uqud itu ada 4 (empat) macam, yaitu syirkah 'inan, syirkah mufawadhah, syirkah a'mal/abdan dan syirkah wujud. Sedangkan mudharabah tidak dikelompokkan kedalam syirkah, hal ini didasari kepada objek/kontribusi yang harus diserahkan oleh orang yang bersyirkah haruslah sama, sedangkan pada mudharabah kontribusinya berbeda, yang satu sebagai *shahibul maal* atau pemilik modal dan yang satunya lagi adalah sebagai *mudharib* atau pengelola.

Selanjutnya penjelasan dari masing-masing syirkah tersebut sebagai berikut:

- 1) Syirkah 'Inan,

Adalah kontrak antara dua orang atau lebih. Setiap pihak memberikan suatu porsi dari keseluruhan dana dan berpartisipasi dalam kerja. Kedua pihak berbagi dalam keuntungan dan kerugian sebagaimana disepakati di antara mereka. Namun porsi masing-masing pihak, baik dalam dana, hasil kerja maupun bagi hasil berbeda, sesuai dengan kesepakatan mereka (Musa, 2011:150).

2) Syirkah Mufawadhah

Adalah dua orang atau lebih melakukan serikat bisnis dengan syarat adanya kesamaan dalam permodalan, pembagian keuntungan dan kerugian, kesamaan kerja, tanggung jawab dan beban hutang. Satu pihak tidak dibenarkan memiliki saham (modal) lebih banyak dari partnernya. Apabila satu pihak memiliki saham modal sebesar 1000 dinar, sedangkan pihak lainnya 500 dinar, maka ini bukan syirkah mufawadhah, tapi menjadi syirkah inan. Demikian pula aspek-aspek lainnya, harus memiliki kesamaan (Musa, 2011:165).

3) Syirkah 'Amal/abdan

Adalah kontrak kerja sama dua orang atau lebih untuk menerima pekerjaan secara bersama dan berbagi keuntungan dari pekerjaan itu, seperti tukang jahit, tukang besi, tukang kayu, arsitek, dsb. Misalnya, dua pihak sepakat dan berkata, "Kita berserikat untuk bekerja dan keuntungannya kita bagi berdua". Syirkah ini sering disebut juga syirkah *abdan atau shana'iy* (Musa, 2011:178).

4) Syirkah Wujuh

Adalah kontrak bisnis antara dua orang atau lebih yang memiliki reputasi dan prestise baik, di mana mereka dipercaya untuk mengembangkan suatu bisnis tanpa adanya modal. Misalnya, mereka dipercaya untuk membawa barang dagangan tanpa pembayaran cash. Artinya mereka dipercaya untuk membeli barang-barang itu secara cicilan dan selanjutnya memperdagangkan barang tersebut untuk mendapatkan keuntungan. Mereka berbagi dalam keuntungan dan kerugian berdasarkan jaminan *supplier* kepada masing-masing mereka. Oleh karena bisnis ini tidak membutuhkan modal, maka kontrak ini biasa disebut sebagai syirkah piutang (Musa, 2011:185)

Adapun mudharabah tidak termasuk syirkah, hal ini dipahami dari beberapa penjelasan dari kitab-kitab fiqh, bahwa syirkah tersebut dituntut untuk memberikan kontribusi yang sama bagi para anggota syirkah, apakah masing-masing anggota syirkah kontribusinya harta, usaha ataupun kepercayaan.

E. SYIRKAH DI BIDANG PERTANIAN

Dalam kajian fiqh, syirkah di bidang pertanian ini ada 3 (tiga) istilah yang digunakan, yaitu *muzara'ah*, *mukhabarah* dan *musaqah*. *Muzara'ah*, *mukhabarah* dan *musaqah* (Zuhaili, 1989: 562) merupakan bentuk kerjasama atas lahan pertanian di mana para pihak yang terlibat baik pemilik modal maupun pengelola sama-sama memiliki peranan masing-masing. Keuntungan atau kerugian yang akan diraih sebagai buah dari kerjasama tersebut tergantung pada investasi yang mereka keluarkan dalam kerjasama tersebut. Pada gilirannya, perbedaan peran tersebut akan membawa konsekuensi pada rasio pembagian keuntungan ataupun kerugian yang akan ditanggung bersama

Dalam pengelolaan lahan pertanian, maka sesungguhnya fungsi-fungsi kerjasama dapat dibedakan dalam fungsi mendasar yakni pengadaan lahan pertanian yang siap tanam (bukan lahan mati), pekerjaan penanaman dan pemeliharaan serta pemanenan. Sedangkan dari segi bentuk investasi maka ada yang bersifat modal berkesinambungan (yang dapat digunakan berulang-ulang dan zat serta manfaatnya tidak hilang dalam aktifitas pertanian) seperti peralatan pertanian, mesin dan lainnya. Ada juga yang berbentuk modal habis (yang digunakan sebagai biaya yang habis dalam pertanian) seperti bibit, pupuk dan lainnya. Perbedaan tanggung jawab atas hal-hal di ataslah yang sesungguhnya membedakan bentuk transaksi *muzara'ah*, *mukhabarah* dan *musaqah*.

Dalam konteks perjanjian *muzara'ah*, maka pemilik lahan bertanggungjawab atas penyediaan lahan yang siap ditanami. Sedangkan pengelola bertanggungjawab atas penyediaan alat-alat pertanian, bibit dan pupuk, teknologi, proses penanaman, pemeliharaan hingga pemanenan (Zuhaili, 1989: 582). Dengan demikian dapat dipahami bahwa tuan tanah tidak dapat mempertahankan tanah hanya dengan meminta orang lain mengelolanya dan ia mendapatkan keuntungan dari hasil panen tanpa menanggung risiko apapun. Namun, ia wajib menjaga produktifitasnya dengan mempertahankan kesuburan dan perawatan lahan.

Dalam perjanjian kerjasama tersebut, mengingat tidak banyaknya peran dan tanggungjawab yang dimilikinya maka sangat wajar bila ia mendapatkan lebih sedikit rasio bagi hasil dibanding pengelola. Dan bila kerjasama tersebut menderita kerugian seperti dalam hal kegagalan panen, maka ia cukup menanggung risiko dengan tidak mendapatkan hasil produktifitas tanahnya. Sementara itu pengelola dengan begitu banyaknya peran yang ia perankan maka wajar jika ia mendapatkan

rasio pembagian yang lebih dari hasil panen mengingat besarnya risiko yang ia alami bila terjadi kegagalan dalam usaha pertanian tersebut. Bentuk kerjasama *muzara'ah* ini menunjukkan perhatian Islam dalam menjaga hak kepemilikan individu dan distribusi pengelolaan lahan yang menjadikan seorang tuan tanah yang tidak mempunyai biaya dan skill dalam pertanian untuk tetap dapat mempertahankan kepemilikannya atas tanah dengan bekerjasama dengan orang yang mempunyai biaya dan skill dalam pertanian namun tidak mempunyai lahan untuk bercocok tanam.

Sedangkan *mukhabarah*, pemilik lahan bertanggungjawab atas penyediaan lahan yang siap ditanami, penyediaan alat-alat pertanian, bibit dan pupuk, teknologi. Sedangkan pengelola bertanggungjawab atas proses penanaman, pemeliharaan hingga pemanenan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tuan tanah dapat mempertahankan tanah yang cukup luas dengan menyediakan biaya-biaya dan peralatan serta meminta orang lain mengelolanya dan ia mendapatkan keuntungan dari hasil panen. Dalam perjanjian kerjasama tersebut, mengingat peran dan tanggungjawab yang dimiliki kedua belah pihak berimbang maka sangat wajar bila rasio bagi hasil berimbang di antara mereka. Bila kerjasama tersebut menderita kerugian seperti dalam hal gagal panen maka pemilik lahan menggugur risiko biaya yang telah dikeluarkan atas usaha pertanian tersebut. Sementara pengelola mengalami kerugian non materi seperti tenaga dan waktu yang telah dihabiskan untuk pertanian tersebut.

Bentuk kerjasama *mukhabarah* ini menunjukkan perhatian Islam dalam menjaga hak kepemilikan individu dan distribusi pengelolaan lahan yang menjadikan seorang tuan tanah yang mempunyai biaya dan skill dalam pertanian namun tidak punya cukup waktu dan tenaga untuk tetap dapat mengelola tanah tersebut. Maka untuk mempertahankan produktifitas tanahnya dan mendapatkan hasil ia bekerjasama dengan orang yang mempunyai waktu, tenaga dan skill dalam pertanian namun tidak mempunyai lahan untuk bercocok tanam. Dalam konteks perjanjian musaqah, maka pemilik lahan bertanggungjawab atas penyediaan lahan yang siap ditanami, penyediaan alat-alat pertanian, bibit dan pupuk, teknologi, dan proses penanaman. Sedangkan pengelola bertanggungjawab atas pemeliharaan hingga pemanenan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tuan tanah yang memiliki lahan dan modal yang cukup besar dan di sisi lain ada orang yang tidak mempunyai biaya dan skill serta memahami teknologi pertanian,

maka tidak tertutup bagi mereka untuk mendapatkan hasil dari lahan pertanian dengan memelihara lahan yang sudah ditanami hingga masa panen; mencakup tindakan penyiangan, pemupukan (pupuk disediakan pemilik lahan), penyiraman dan pembasmian hama hingga proses pemanenan. Pekerjaan-pekerjaan ini pada dasarnya tidak membutuhkan skill dan ilmu teknologi dalam pertanian dan hanya bermodalkan tenaga. Dalam perjanjian kerjasama tersebut, mengingat tidak banyaknya peran dan tanggungjawab yang dimilikinya maka sangat wajar bila ia mendapatkan lebih sedikit rasio bagi hasil dibanding pemilik lahan. Apabila kerjasama tersebut menderita kerugian seperti gagal panen, maka ia cukup menanggung risiko tidak mendapatkan hasil dari tenaga dan waktu yang telah dihabiskan. Sementara itu pemilik lahan dengan begitu banyak peran yang ia miliki, maka wajar jika ia mendapatkan rasio pembagian yang lebih dari hasil panen mengingat besarnya risiko yang ia akan alami bila terjadi kegagalan dalam usaha tersebut. Bentuk *musaqah* ini menunjukkan perhatian Islam dalam menjaga hak kepemilikan individu dan distribusi lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga non professional untuk tetap dapat memberikan kontribusinya bagi lahan pertanian. (Zuhaili, 1989: 587)

Berdasarkan ilustrasi tersebut maka dapat dipahami bahwa semakin besar peran dan tanggungjawab yang dimiliki oleh tuan tanah atau pengelola lahan semakin besar risiko yang mereka tanggung maka semakin besar kemungkinan rasio bagi hasil yang berhak mereka peroleh. Dengan paradigma mendapatkan untung dan risiko kerugian seperti ini maka sesungguhnya sistem kerjasama atas lahan pertanian menurut Islam dapat beradaptasi dengan tradisi ekonomi kontemporer.

Paradigma terhadap keuntungan ada bersama resiko, sejalan dan bisa dijumpai pada kaidah *al kharāj bi al dhomān*, dimana dalam banyak literatur selalu bersandingan dengan kaedah *al għunmu bi al għurmi* yang bermakna: profit muncul bersama risiko atau risiko itu menyertai manfaat. Maksud dari kaidah *al għunmu bi al għurmi* ialah bahwa seseorang yang memanfaatkan sesuatu harus menanggung risiko. Sedangkan menurut Umar Abdullah al-Kamil, makna yang tersirat dari kaidah ini adalah bahwa barang siapa yang memperoleh manfaat dari sesuatu yang dimanfaatkannya maka ia harus bertanggung jawab atas *gharar* atau *ghurmu* serta *dhomān* yang akan terjadi.

Jika akad *musyarakah* diaplikasikan dalam pembiayaan, dapat dipastikan pembiayaan *musyarakah* sangat jarang ditemukan karena tingkat *ghurmu*-nya yang sangat tinggi, padahal jika usahanya meraih

sukses maka secara otomatis tingkat *ghunmu*-nya juga tinggi. Maka, seharusnya produk ini bisa menjadi produk unggulan/andalan dan harus paling dominan pada perbankan syariah sebagai bank yang selalu menjunjung tinggi jargon “bagi-hasil” dengan *branding* “syariah” yang kerap diidentikkan dengan agama Islam itu sendiri, dan bank yang sering kali memprioritaskan prinsip keadilan (*‘adl*) dan pelarangan *gharar* bagi semua pihak dalam bermu’amalah.

Dari beberapa bentuk model kerjasama tersebut, terlihat bahwa dalam perspektif syariah antara sektor usaha (riil) dan keuangan (moneter) harus saling berkaitan, yang amat berbeda dengan praktik ekonomi konvensional. Di dalam ekonomi konvensional kapitalis, sektor moneter cenderung bergerak lebih cepat dan *over expansive* sehingga apa yang terjadi di sektor moneter tidak mencerminkan fakta riil dalam ekonomi. Permasalahan di lembaga keuangan syariah bukan lagi terletak bagaimana upaya untuk menyeimbangkan antara sektor keuangan dan sektor riil, tetapi permasalahannya terletak pada sejauh mana peran lembaga keuangan syariah dalam mendorong pertumbuhan sektor riil. Berbeda dengan lembaga keuangan konvensional, lembaga keuangan syariah menutup kemungkinan terjadinya *decoupling* antara sektor keuangan dan sektor riil sebagai karakteristiknya. Terkait dengan kemampuan sistem kerjasama yang dapat beradaptasi dengan tradisi ekonomi kontemporer, ada penelitian yang mencoba untuk memastikan bahwa pembiayaan syariah memiliki prospek positif pada sektor pertanian.

REFERENSI

Antonio, Muhammad Syafi’i. *Bank Syari’ah Ulama dan Cendikiawan*, Tazkia Institute, Jakarta, 1999

DSN MUI dan Bank Indonesia, *Himpunan Fatwa Dewan Syari’ah Nasional*, PT Intermasa, Edisi Kedua, Jakarta, 2003,

al-Khathib, Syekh Muhammad al-Syarbiny. *Mughni al-Muhtaj*, Juz II (Mesir: Mushthafa Al-Bab Al-Halaby, tahun 1958)

Musa, Muhammad bin Ibrahim al. *Syirkah al-Asykhsh baina asy-Syari’ah wa al-Qanun*, (Saudi Arabiya: Dar at- Tadmurayyah, 2011)

Qudamah Syamsuddin Abdurrahman bin Ibn, Syarhul Kabir, Jilid III, Libanon: Darul Fikri

Qudamah, Ibnu. *Al-Mughni* (Beirut: Darul Fikri, Vol 5), h. 1

Taqiyuddin, Muhammad, Kifayah Al-Akhyar, Jilid I, Surabaya: Darul Ilmi
Al-Sajistaniy, Abu Daud Sulaiman Al-Asy-'ats. *Sunan Abu Daud*, Juz III,
Beirut, Darul Fikri

Az-Zuhaily, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz IV, (Beirut: Darul
Fikri, 1989).

BAB XIV

MUDHARABAH

A. PENGERTIAN MUDHARABAH

Kata mudharabah berasal dari kata dharb yang berarti memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan ini maksudnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usaha. Suatu kontrak disebut mudharabah, karena pekerja (mudharib) biasanya membutuhkan suatu perjalanan untuk menjalankan bisnis. Sedangkan perjalanan dalam bahasa Arab disebut juga *dharb fil Ardhi*, (Syarbaini, t.t: 309) Allah SWT berfirman dalam surat Al-Muzammil ayat 20 (Q.S 73:20)

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِّ لَيْلٍ وَنَحْصَهُ وَثُلُثُهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ
مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَلِلَّهِ الْعِلْمُ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا
تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضِطُّونَ فِي
لَأَرْضٍ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا
تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا لِلَّهِ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا
لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ نَّحْدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا وَسَتُغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ
لِلَّهِ غَفُورًا رَّحِيمًا ٢٠

Artinya : "Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua

malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dalam bahasa Iraq (penduduk Iraq) menamakannya mudharabah, sedangkan penduduk Hijaz menyebutnya qiradh (Syafe'i, 2001: 223). Qiradh berasal dari kata al-qardhu, yang berarti al-qath'u (potongan) karena pemilik memotong sebagian hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh sebagian keuntungannya. Mudharabah atau qiradh termasuk dalam kategori syirkah. Di dalam Al-Quran, kata mudharabah tidak disebutkan secara jelas dengan istilah mudharabah. Alqur'anhanya menyebutkannya secara musytaq dari kata dharaba yang terdapat sebanyak 58 kali.

Beberapa ulama memberikan pengertian mudharabah atau qiradh sebagai berikut:

أَنْ يَدْفَعَ الْمَالُكَ إِلَى الْعَامِلِ مَا لَا لِيَتَجَرَّ فِيهِ وَيَكُونَ الرَّبْحُ مُشْتَرَكًا بَيْنَهُمَا بِحَسَبِ مَا شَرَطَا

Menurut defenisi ini, mudharabah adalah pemilik harta (modal) menyerahkan modal kepada pengusaha untuk berdagang dengan modal tersebut, dan laba dibagi diantara keduanya berdasarkan persyaratan yang disepakati. Dengan demikian, mudharabah ialah akad antara dua pihak (orang) saling menanggung, salah satu pihak menyerahkan hartanya kepada pihak lain untuk diperdagangkan dengan bagian yang telah ditentukan dari keuntungan, seperti setengah atau sepertiga dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

1. Menurut Hanafiyah, mudharabah adalah

عقد على الشركة في الربح بمال من احد الجانبين وعمل من الآخر

"Akad syirkah dalam laba, satu pihak pemilik harta dan pihak lain pemilik jasa".

Secara tekstual ditegaskan bahwa syarikat mudharabah adalah suatu akad (kontrak) dan mereka juga menjelaskan unsur-unsur pentingnya yaitu; berdirinyasyarikat ini atas usaha fisik dari satu pihak dan atas modal dari pihak yang lain, namun tidak menjelaskan dalam definisi tersebut cara pembagian keuntungan antara kedua orang yang bersyarikat itu. Sebagaimana mereka juga tidak menyebutkan syarat yang harus dipengaruhi pada masing-masing pihak yang melakukan kontrak dan syarat yang harus dipenuhi pada modal

2. Malikiyah berpendapat bahwa mudharabah adalah:

عقد توكيل صادر من رب المال لغيره على ان يتجر بخصوص النقدين (الذهب والفضة)

"Akad perwakilan, di mana pemilik harta mengeluarkan hartanya kepada yang lain untuk diperdagangkan dengan pembayaran yang ditentukan (emas dan perak)".

Mazhab Maliki menyebutkan berbagai persyaratan dan batasan yang harus dipenuhi dalam mudharabah dan cara pembagian keuntungan yaitu dengan bagian jelas sesuai kesepakatan antara kedua pihak yang bersyarikat. Namun definisi ini tidak menegaskan katagorisasi mudharabah sebagai suatu akad, melainkan ia menyebutkan bahwa mudharabah adalah pembayaran itu sendiri. Demikian pula definisi ini telah menetapkan wakalah bagi pihak mudharib (amil) sebelum pengelola modal mudharabah dan mempengaruhi keabsahannya bukannya sebelum akad. Sebagaimana terdapat perbedaan antara seorang wakil kadang mengambil jumlah tertentu dari keuntungan kerjanya. baik modal itu mendapatkan keuntungan atau tidak mendapatkan keuntungan, sedangkan seorang mudharib tidak berhak mendapatkan apapun kecuali pada saat mengalami keuntungan dan baginya adalah sejumlah tertentu dari rasio pembagian. Definisi ini juga tidak menyebutkan apa yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak yang melakukan akad

3. Imam Hanabilah berpendapat bahwa Mudharabah adalah:

عبارة أن يدفع صاحب المال قدرا معيناً من ماله إلى من يتجر فيه بجزء مشاع معلوم من ربحه

"Ibarat pemilik harta menyerahkan hartanya dengan ukuran tertentu kepada orang yang berdagang dengan bagian dari keuntungan yang diketahui".

Meskipun definisi ini telah menyebutkan bahwa pembagian keuntungan adalah antara kedua orang yang bersyarikat menurut yang mereka tentukan, namun ia tidak menyebutkan lafadz akad sebagaimana juga belum menyebutkan persyaratan yang harus dipenuhi pada diri kedua orang yang melakukan akad.

4. Ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa Mudharabah adalah:

عقد يقتضى أن يدفع شخص لآخر مال ليتجر فيه

"Akad yang menentukan seseorang menyerahkan hartanya kepada orang lain untuk ditijarkannya".

Meskipun mazhab Syafi'i telah menegaskan kategorisasi mudharabah sebagai suatu akad, namun ia tidak menyebutkan apa yang harus dipenuhi dari persyaratan kedua pihak yang melakukan akad, sebagaimana ia juga tidak menjelaskan cara pembagian keuntungan.

5. Syaikh Syihab al-Din al-Qalyubi dan Umairah berpendapat bahwa mudharabah ialah:

أن يدفع إلى شخص مالا ليتجر فيه والربح مشترك

"Seseorang menyerahkan harta kepada yang lain untuk ditijarkannya dan keuntungan bersama-sama."

6. Al-Bakri Ibn al-Arif Billah al-Sayyid Muhammad Syata berpendapat bahwa Mudharabah ialah:

تفويض شخص أمره إلى آخره فيما يقبل النيابة

"Seseorang memberikan masalahnya kepada yang lain dan di dalamnya diterima penggantian."

7. Menurut Imam Taqiyuddin, mudharabah ialah

عقد على نقد ليتصرف فيه العامل بالتجارة

"Akad keuangan untuk dikelola dikerjakan dengan perdagangan."

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mudharabah adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak di mana pihak pertama adalah pemilik modal (shahibul mal), sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola modal (mudharib), dengan syarat bahwa hasil keuntungan yang diperoleh akan dibagi untuk kedua belah pihak sesuai dengan kesepakatan bersama (nisbah yang telah disepakati), namun bila terjadi kerugian akan ditanggung shahibul maal.

Secara terminologi, merujuk Fatwa DSN No.07/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan Mudharabah (Qiradh), mudharabah adalah akad kerja sama suatu usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (malik, shahibul al maal, bank) menyediakan seluruh modal, sedang pihak kedua ('amil, mudharib, nasabah) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan usaha dibagi di antara mereka sesuai kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Dalam literatur lain, Mudharabah adalah Akad antara dua pihak dimana salah satu pihak mengeluarkan sejumlah uang (sebagai modal) kepada pihak lainnya untuk diperdagangkan/diusahakan. Laba dibagi dua sesuai dengan kesepakatan.

B. DASAR HUKUM

1. Al-Qur'an

Alqur'an memandang mudharabah sebagai salah satu bentuk transaksi yang penting dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat yang berkenaan dengan mudharabah, antara lain:

... وَأَخْرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

"Dan mereka yang lain berjalan diatas bumi untuk menuntut karunia Allah SWT." (QS. Al-Muzammil : 20)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي لَأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

"Apabila telah ditunaikan sholat, bertebaranlah kamu dimuka bumi dan carilah karunia Allah SWT.. (Al-Jumu'ah : 10)

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ...

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu”(QS. Al-Baqarah : 198)

Menurut Abu Bakr Jabir Al-Jaza’iri (2002: 128), ayat tersebut berarti, berjalan di bumi dengan jalan kaki dan terkadang berjalan untuk kebaikan orang-orang muslim. Di antara ayat-ayat Al Qur’an di atas, terdapat kata yang dijadikan oleh sebagian besar ulama fiqh adalah kata *dharaba fil ardhi* menunjukkan arti perjalanan atau berjalan di bumi yang dimaksud perjalanan untuk tujuan berdagang (*mudharabah*)

2. Hadis

Di antara hadis yang berkaitan dengan *mudharabah* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Shuhaib bahwa Nabi SAW bersabda:

عن صالح بن صهيب عن أبيه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ثلاث فيهن البركة: البيع إلى أجل و المقارضة و خلط البر بالشعير للبيت لا للبيع. (رواه ابن ماجه)

Dari Shahih bin Suhaib dari bapaknya berkata: “bahwa Rasullullah SAW bersabda, tiga perkara yang didalamnya terdapat keberkatan yaitu jual beli sampai batas waktu. Muqaradhadh (memberi modal) dan mencampurkan gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual”(HR. Ibnu Majah)

Hadis lain yang menjadi dasar kebolehan *mudharabah* adalah hadis riwayat Thabrani

روى ابن عباس رضي الله عنهما أنه قال : كان سيدنا العباس بن عبدالمطلب اذا دفع المال مضاربة اشترط على صاحبه أن لا يسلك به مجرا ولا ينزل به واد يا ولا يشتري به دابة ذات كبد رطبة فاءن فعل ذلك ضمن فبلغ شرطه رسول الله صلى الله عليه وسلم فأجازه. (رواه الطبراني)

“Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Sayyidina Abbas bin Abdul Muthallib, jika memberikan dana ke mitra usahanya secara mudharabah, maka ia mensyaratkan agar dananya tidak di bawah mengarungi lautan, menuruni lembah yang berbahaya atau membeli ternak. Jika menyalahi peraturan tersebut, maka yang bersangkutan bertanggung jawab atas dana tersebut. Disampaikanlah syarat-syarat tersebut kepada Rasulullah SAW dan Rasulullah pun membolehkannya”. (H.R Thabrani)

Di samping itu, para ulama juga beralasan dengan praktek *mudharabah* yang dilakukan sebagian sahabat, sedangkan sahabat lain tidak membantahnya. Bahkan harta yang dilakukan secara *mudharabah* di zaman mereka kebanyakan adalah harta anak yatim, karena di Hijaz/Iraq lebih populer kata *qiradh* untuk *mudharabah* tersebut. Oleh sebab itu, berdasarkan ayat, hadits dan praktek para sahabat tersebut, para ulama fiqh menetapkan bahwa aqad *mudharabah* apabila telah memenuhi rukun dan syarat, maka hukumnya adalah boleh.

Ayat dan hadis di atas menunjukkan bahwa *mudharabah* merupakan aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan satu sama lainnya. Dalam aktivitas *muamalah* sebagaimana yang dianjurkan dalam agama untuk saling tolong-menolong pada jalan yang benar. *Mudharabah* juga suatu usaha yang mendapat tempat yang baik dalam Islam dan Rasulullah SAW pun dalam masa hidupnya mempraktekkan *mudharabah* bersama-sama para sahabat dan hal itu memenuhi ketentuan-ketentuan syariat Islam.

3. Ijma'

Di antara *ijma'* dalam *mudharabah*, adanya riwayat yang menyatakan bahwa jamaah dari sahabat yang menggunakan harta anak yatim untuk *mudharabah*. Perbuatan tersebut tidak ditentang oleh sahabat lainnya (al-Kasani, t.t: 79).

4. Qiyas

Mudharabah di qiyaskan *al-Musyaqah* (menyuruh seseorang untuk mengelola kebun). Selain diantara manusia, ada yang miskin dan ada juga yang kaya. Di satu sisi, banyak orang kaya yang tidak dapat mengusahakan hartanya. Di sisi lain, tidak sedikit orang miskin yang mau bekerja, tetapi tidak memiliki modal. Dengan demikian, adanya *mudharabah* ditujukan antara lain untuk memenuhi kedua golongan diatas, yakni untuk kemaslahatan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka.

C. RUKUN DAN SYARAT MUDHARABAH

Menurut Sayyid Sabiq (1980:39), rukun mudharabah adalah ijab dan kabul yang keluar dari orang yang memiliki keahlian, selain itu rukun *mudharabah* terbagi kepada lima, yaitu:

1. Pemodal
2. Pengelola
3. Modal
4. Nisbah keuntungan
5. *Sighat* atau Akad.

Sedangkan menurut Ulama Syafi'iyah (Syarbaini, t.t: 310) lebih memerinci lagi menjadi lima yaitu: 1. Modal; 2. Pekerjaan; 3. Laba; 4. Shighat dan 5. Dan 2 Orang akad.

Adapun syarat yang harus dipenuhi dalam akad *mudharabah* adalah:

1. Harta atau Modal
 - a. Modal harus dinyatakan dengan jelas jumlahnya, seandainya modal berbentuk barang, maka barang tersebut harus dihargakan dengan harga semasa dalam uang yang beredar (atau sejenisnya).
 - b. Modal harus dalam bentuk tunai dan bukan piutang.
 - c. Modal harus diserahkan kepada *mudharib*, untuk memungkinkannya melakukan usaha.
2. Keuntungan
 - a. Pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam prosentase dari keuntungan yang mungkin dihasilkan nanti. Keuntungan yang menjadi milik pekerja dan pemilik modal harus jelas prosentasinya.
 - b. Kesepakatan rasio prosentase harus dicapai melalui negosiasi dan dituangkan dalam kontrak.
 - c. Pembagian keuntungan baru dapat dilakukan setelah mudharib mengembalikan seluruh atau sebagian modal kepada *shahib al-mal*.

Sedangkan menurut jumhur ulama' ada tiga rukun dari *Mudharabah* yaitu:

1. Dua pihak yang berakad (pemilik modal/*shahib al-mal* dan pengelola dana/*pengusaha/mudharib*); Keduanya hendaklah orang berakal dan sudah baligh (berumur 15 tahun) dan bukan orang yang dipaksa.

Keduanya juga harus memiliki kemampuan untuk diwakili dan mewakili.

2. Materi yang diperjanjikan atau objek yang diakadkan terdiri dari atas modal (*mal*), usaha (berdagang dan lainnya yang berhubungan dengan urusan perdagangan tersebut), keuntungan;
3. *Sighat*, yakni serah/ungkapan penyerahan modal dari pemilik modal (*ijab*) dan terima/ungkapan menerima modal dan persetujuan mengelola modal dari pemilik modal (*qabul*).

D. JENIS-JENIS MUDHARABAH

Secara umum mudharabah terbagi atas dua jenis, yaitu:

1. Mudharabah Muthalaqah (Mudharabah secara mutlak/bebas). Maksudnya adalah bentuk kerja sama antara pemilik modal dan pengelola modal yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu dan daerah bisnis. Dalam pembahasan fiqh ulama salafus sholih seringkali dicontohkan dengan ungkapan *if'al ma syi'ta* (lakukanlah sesukamu) dari pemilik modal kepada pengelola modal yang memberi kekuasaan sangat besar.
2. Mudharabah Muqayyadah (Mudharabah terikat). Jenis ini adalah kebalikan dari mudharabah muthalaqah. Yakni pengelola modal dibatasi dengan batasan jenis usaha, waktu atau tempat usaha.

E. APLIKASI MUDHARABAH DALAM PERBANKAN SYARIAH

Mudharabah biasanya diterapkan pada produk-produk pembiayaan dan pendanaan. *Mudharabah* diterapkan pada (Syafi'i, 2001):

1. Tabungan berjangka, yaitu tabungan yang dimaksudkan untuk tujuan khusus, seperti tabungan haji, tabungan kurban, dan sebagainya;
2. Deposito spesial (*special investment*), dimana dana yang dititipkan nasabah khusus untuk bisnis tertentu, misalnya *murabahah* saja atau *ijarah* saja;
3. Pembiayaan modal kerja, seperti modal kerja perdagangan dan jasa;
4. Investasi khusus, disebut juga *mudharabah muqayyadah*, dimana sumber dana khusus dengan penyaluran yang khusus dengan syarat-syarat yang telah diterapkan oleh *shahibul maal*.

Salah satu produk yang menjadi unggulan perbankan syariah adalah pembiayaan mudharabah. Ketentuan bagi hasil untuk akad jenis ini dapat dilakukan dengan 2 pendekatan, yaitu:

1. Hasil investasi dibagi antara pengelolaan dana dan pemilik dana sesuai nisbah yang disepakati, selanjutnya bagian hasil investasi setelah dikurangi untuk pengelola dana tersebut dibagi antara pengelola dana (sebagai musytarik) dengan pemilik dana sesuai dengan porsi modal masing-masing.
2. Hasil investasi dibagi diantara pengelola dana (sebagai musytarik) dan pemilik dana sesuai dengan porsi modal masing-masing, selanjutnya bagian hasil investasi setelah dikurangi untuk pengelola dana (sebagai musytarik) sesuai dengan nisbah yang disepakati.

REFERENSI

Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syari'ah Wacana Ulama dan Cendikiawan*, (Jakarta: Bank Indonesia, 1999

Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.

Al-Jazaa'iri, Abu Bakr Jabir, *Aisar al-Tafasir li Kalami al-'Ali al-Kabir*, Damanhur: Daru Lina, 2002

Al-Kasani, Alauddin. *Bada'i As-Syana'i fi Tartib Asy-Syara'i*, Juz VI, 79

Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, Kairo: Dar Al-Hadist, t.t.

Sabiq, Sayyid *Fiqh Sunnah*, Juz 11, Cet 2, Beirut: Dar Al-Fikri, 1980

Asy-Syarbini, Muhammad *Mugni Al-Muhtaj*, Juz II

Syafei, Rachmat *Fiqh Muamalah*, Bandung : Pustaka Setia, 2001

BAB XV

QARDH

A. PENGERTIAN QARDH

Qardh secara Bahasa (al-Jaziri, 2003:303) adalah الْقَرْضُ بِفَتْحِ الْقَافِ bermakna al-Qath'u yang berarti memotong. وقد تكسر. وَأَصْلُهُ فِي اللُّغَةِ: الْقَطْعُ. *Qardh* adalah bentuk masdar yang berarti memutus. Dikatakan *qaradhtu asy-syai'a bil-miqradh*, aku memutus sesuatu dengan gunting. *Al-Qardh* adalah sesuatu yang diberikan oleh pemilik untuk dibayar. Harta yang disodorkan kepada orang yang berhutang disebut qardh, karena merupakan potongan dari harta orang yang memberikan hutang. Kemudian kata itu digunakan sebagai bahasa kiasan dalam keseharian yang berarti pinjam meminjam antar sesama. Salah seorang penyair berkata, "Sesungguhnya orang kaya bersaudara dengan orang kaya, kemudian mereka saling meminjamkan, sedangkan orang miskin tidak memiliki saudara".

Kata *qardh* ini kemudian diadopsi menjadi *crade* (Romawi), *credit* (Inggris), dan kredit (Indonesia). objek dari pinjaman qardh biasanya adalah uang atau alat tukar lainnya (Shaleh, 1992), yang merupakan transaksi pinjaman murni tanpa bunga ketika peminjam mendapatkan uang tunai dari pemilik dana (dalam hal ini bank) dan hanya wajib mengembalikan pokok utang pada waktu tertentu di masa yang akan datang. Peminjaman atas prakarsa sendiri dapat mengembalikan lebih besar sebagai ucapan terimakasih (Ascarya, 2008).

Secara istilah para ahli fiqh mendefinisikan *qardh*:

1. Menurut pengikut Mazhab Hanafi, Ibn Abidin, mengatakan bahwa qardh adalah

الْقَرْضُ هُوَ مَا تُعْطِيهِ مِنْ مَالٍ مِثْلٍ لِتَتَقَاضَاهُ، أَوْ بِعِبَارَةٍ أُخْرَى هُوَ عَقْدٌ مُحْصُوصٌ
يُرَدُّ عَلَى دَفْعِ مَالٍ مِثْلٍ لِأَخْرَلِيَرَدَ مِثْلَهُ

"Qardh adalah harta yang diberikan seseorang dari harta mitsil (yang memiliki perumpamaan) untuk kemudian dibayar atau dikembalikan. Atau dengan ungkapan yang lain, qaradh adalah suatu perjanjian yang khusus untuk menyerahkan harta (mal mitsil) kepada orang lain untuk kemudian dikembalikan persis seperti yang diterimanya"

2. Menurut Mazhab Maliki mengatakan *qardh* adalah: pembayaran dari sesuatu yang berharga untuk pembayaran kembali tidak berbeda atau setimpal.
3. Menurut Mazhab Hanbali *qardh* adalah:

الْقَرْضُ دَفْعُ مَالٍ لِمَنْ يَنْتَفِعُ بِهِ وَيُرَدُّ بَدَلَهُ

"Qardh adalah memberikan harta kepada orang yang memanfaatkannya dan kemudian mengembalikan penggantinya"

4. Menurut Mazhab Syafi'i *qardh* adalah:

الشَّافِعِيُّ قَالُوا: الْقَرْضُ يُطْلَقُ شَرْعًا بِمَعْنَى الشَّيْءِ الْمُقْرَضِ.

"Syafi'iyah berpendapat bahwa qaradh dalam istilah syara' diartikan dengan sesuatu yang diberikan kepada orang lain (yang pada suatu saat harus dikembalikan)"

5. Sayyid Sabiq (1998: 128) memberikan definisi *qardh* sebagai berikut:

الْقَرْضُ هُوَ الْمَالُ الَّذِي يُعْطِيهِ الْمُقْرَضُ لِلْمُقْتَرِضِ لِيَرَدَّ مِثْلَهُ إِلَيْهِ عِنْدَ قُدْرَتِهِ عَلَيْهِ

"Al-qardh adalah harta yang diberikan oleh pemberi hutang (muqrid) kepada penerima utang (muqtarid) untuk kemudian dikembalikan kepadanya (muqridh) seperti yang diterimanya, ketika ia telah mampu membayarnya"

6. Menurut Syafi'i Antonio (1999), *qardh* adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharap imbalan.

7. Menurut Bank Indonesia (1999), *qardh* adalah akad pinjaman dari bank (*muqridh*) kepada pihak tertentu (*muqtaridh*) yang wajib dikembalikan dengan jumlah yang sama sesuai pinjaman.

B. DASAR HUKUM

1. Al-Qur'an

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah ,pinjaman yang baik) menafkahkan hartanya di jalan Allah ,(maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak .Dan Allah menyempitkan dan melapangkan) rezki (dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan).Al-Baqarah(245 :

Pada ayat di atas adalah bahwa Allah swt menyerupakan amal salih dan memberi *infaq fi sabilillah* dengan harta yang dipinjamkan, dan menyerupakan pembalasannya yang berlipat ganda dengan pembayaran hutang. Amal kebaikan disebut pinjaman (hutang) karena orang yang berbuat baik melakukannya untuk mendapatkan gantinya sehingga menyerupai orang yang menghutangkan sesuatu agar mendapat gantinya

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam) mengerjakan (kebajikan dan takwa ,dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran .Dan bertakwalah kamu kepada Allah ,sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya).Al-Maidah(2 :

Yang menjadi landasan dalil dalam ayat ini adalah kita diseru untuk “meminjamkan kepada Allah”, yaitu untuk membelanjakan harta di jalan Allah. Berbanding lurus dengan meminjamkan kepada Allah, kita juga diseru untuk “meminjamkan kepada sesama manusia”. Sebagai bagian dari hidup yang berkeimanan kepada Allah dengan bersikap saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Hadis

Dari Anas ra, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Pada malam peristiwa Isra’ aku melihat di pintu surga tertulis ‘shadaqoh (akan diganti) dengan 10 kali lipat, sedangkan Qardh dengan 18 kali lipat, aku berkata : “Wahai jibril, mengapa Qardh lebih utama dari shadaqah?” ia menjawab “karena ketika meminta, peminta tersebut memiliki sesuatu, sementara ketika berutang, orang tersebut tidak berutang kecuali karena kebutuhan”. (HR. Ibnu Majah dan Baihaqi dari Abas bin Malik ra, Thabrani dan Baihaqi meriwayatkan hadits serupa dari Abu Umamah ra).

Hadis lainnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mas’ud

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُقْرِضُ مُسْلِمًا قَرْضًا مَرَّتَيْنِ إِلَّا كَانَ كَصَدَقَةٍ مَرَّةً (رواه ابن ماجه وابن حبان)

“Dari Ibn Mas’ud bahwa Rasulullah SAW, bersabda, “tidak ada seorang muslim yang meminjamkan kepada seorang muslim qaradh dua kali, kecuali yang satunya adalah senilai sedekah.” (HR. Ibn Majah dan Ibn Hibban)

3. Ijma’

Para ulama menyatakan bahwa *qardh* diperbolehkan. *Qardh* bersifat mandub (dianjurkan) bagi *muqridh* (orang yang mengutangi) dan mubah bagi *muqtaridh* (orang yang berutang) kesepakatan ulama ini didasari tabiat manusia yang tidak bisa hidup tanpa pertolongan dan bantuan saudaranya. Tidak ada seorangpun yang memiliki segala barang yang ia butuhkan. Oleh karena itu, pinjam meminjam sudah menjadi satu bagian dari kehidupan di dunia ini. Islam adalah agama yang sangat memperhatikan segenap kebutuhan umatnya.

C. RUKUN DAN SYARAT

Rukun *qardh* ada tiga yaitu adalah:

1. *Akid (Muqridh dan Muqtaridh)*. Dalam hal ini disyaratkan:
 - a. *Muqridh* harus seorang Ahliyat at-Tabarru’, maksudnya orang yang mempunyai kecakapan dalam menggunakan hartanya secara mutlak menurut pandangan syariat

- b. Tidak adanya paksaan seorang muqridh dalam memberikan bantuan hutang harus didasarkan atas keinginannya sendiri dan tidak ada paksaan dari pihak lain.
 - c. *Muqtaridh* atau orang yang berhutang haruslah orang yang Ahliyah mu'amalah, artinya orang tersebut harus baligh, berakal waras, dan tidak mahjur (bukan orang yang oleh syariat tidak diperkenankan mengatur sendiri hartanya karena factor-faktor tertentu)
2. *Qardh* (barang yang dipinjamkan)
- a. Barang yang dihutang harus sesuatu yang bisa diakad salam. Segala sesuatu yang bisa diakad salam, juga sah dihutangkan, begitu juga sebaliknya.
 - b. *Qardh* atau barang yang dipinjamkan harus barang yang memiliki manfaat, tidak sah jika tidak ada kemungkinan pemanfaatan karena *qardh* adalah akad terhadap harta.
3. Ijab qabul.

Ungkapan serah terima harus jelas dan bisa dimengerti oleh kedua belah pihak, sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman di kemudian hari.. Akad *qardh* tidak dapat terlaksana kecuali dengan ijab dan qabul seperti halnya dalam jual beli.

D. APLIKASINYA DI PERBANKAN SYARIAH

Qardh adalah pinjaman uang. Pinjaman *qardh* biasanya diberikan oleh bank kepada nasabahnya sebagai fasilitas pinjaman talangan pada saat nasabah mengalami overdraft. Fasilitas ini dapat merupakan bagian dari satu paket pembiayaan lain, untuk memudahkan nasabah bertransaksi. Aplikasi *qardh* dalam perbankan biasanya dalam empat hal:

- 1. Sebagai pinjaman talangan haji, dimana nasabah calon haji diberikan pinjaman talangan untuk memenuhi syarat penyetoran biaya perjalanan haji. Nasabah akan melunasinya sebelum keberangkatan haji.
- 2. Sebagai pinjaman tunai (*cash advanced*) dari produk kartu kredit syariah, dimana nasabah diberi keleluasaan untuk menarik uang tunai milik Bank melalui ATM. Nasabah akan mengembalikan sesuai waktu yang ditentukan.

3. Sebagai pinjaman kepada pengusaha kecil dimana menurut perhitungan Bank akan memberatkan si pengusaha bila diberi pembiayaan dengan skema jual-beli *Ijarah* atau bagi hasil.
4. Sebagai pinjaman kepada pengurus Bank, dimana Bank menyediakan fasilitas ini untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan pengurus Bank. Pengurus Bank akan mengembalikannya secara cicilan melalui pemotongan gajinya.

Berdasarkan definisi di atas kita dapat menyimpulkan bahwa *qardh* dipandang dalam berbagai perspektif, mulai dari istilah secara bahasa sampai pada hukum syara'nya adalah kontradiksi dengan Bank yang notabene bergerak dibidang jasa yang senantiasa menginginkan laba atau secara implisit dapat dikatakan bergerak dibidang komersialisasi jasa.

Dalam perihal tersebut Bank diperkenankan mengenakan biaya administrasi, sesuai dengan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional NO: 19/DSN-MUI/IV/2001 Tentang *Al-Qardh* yang memperbolehkan untuk pemberi pinjaman agar membebaskan biaya administrasi kepada nasabah. Dalam penetapan besarnya biaya administrasi sehubungan dengan pemberian *qardh*, tidak boleh berdasarkan perhitungan persentasi dari jumlah dana *qardh* yang diberikan.

REFERENSI

Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008,

Afandi, Yazid. *Fiqh Muamalah*, Cet. 1; Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. *Shahih al-Bukhari*, Cet.1; Dar Thuq An-Najah, 1422 H

Fikri, Ali Al-Muamalat al-maddiyah wa al-adabiyah, Terj. Ali Fikri, Mesir: Mushtafa Al-Babiy Al-Halabiy, 1356.

al-Jaziri, Abdul Rahman. *Al-Fiqh 'Ala Madzahibil Arba'ah Juz 2*, Libanon, Beirut: Dar- AlKutub Al-Ilmiyah, 2003.

Muslich, Ahmad Wardi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Amzah, 2010)

Nawawi, Ismail. *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012)

Sabiq, Sayid *Fiqh As-Sunnah*, Cet. 3; Beirut: Dar Al-Fikr, 1977, Juz 3.

Sudarsono, Heri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah, Deskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta, Ekonosia kampus Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta. 2003,

ath-Thayar. Abdullah bin Muhammad, dkk. *Ensiklopedi Fiqih Muamalah*, terj. Miftahul Khair, Cet. 1; Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 1409.

At-Tirmizi, Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa (Imam Tirmidzi), *Sunan Tirmidzi*, Cet. 2; Mesir: Syarikah Maktabah, 1395 H.

Yaya, Rizal dan Ahim Abdurrahim: *Akuntansi Perbankan Syariah; Teori dan Praktik Kontemporer*, Jakarta, Salemba Empat. 2009.

al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu*, (Maktabah Syamilah), Jilid 4.

BAB XVI

HIWALAH

A. PENGERTIAN HIWALAH

Pengertian *hiwalah* ditinjau dari segi etimologi berarti *al intiqal* dan *al tahwil* yaitu memindahkan dan mengoper (Sabiq, 1989: 217). Abdurrahman al-Jaziri (1987:210) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *hiwalah* menurut etimologi adalah :

النَّقْلُ مِنْ مَحَلٍّ إِلَى مَحَلٍّ

"Perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain"

Secara etimologi *hiwalah* juga berarti pengalihan, perpindahan, perubahan kulit dan memikul sesuatu di atas pundak (Hasan, 2003: 219). Untuk mengetahui lebih jauh tentang definisi *hiwalah* secara terminologi berikut disampaikan definisi :

1. Menurut Hanafiyah (al-Jaziri, 1987 210), yang dimaksud *hiwalah* adalah :

نَقْلُ الْمُطَا لَبَةِ مِنْ ذِمَّةِ الْمَدْيُونِ إِلَى ذِمَّةِ الْمُتَزَمِّ.

"Menindahkan tagihan dari tanggung jawab yang berutang kepada yang lain yang punya tanggungjawab kewajiban pula".

2. Sayyid Sabiq (1989: 217)

نَقْلُ الدَّيْنِ مِنْ ذِمَّةِ الْمُحِيلِ إِلَى ذِمَّةِ الْمُحَالِ عَلَيْهِ

“Pemindahan utang dari tanggungan *muhil* menjadi tanggungan *muhal alaihi*”.

3. Abdurrahman al-Jaziri (1987:210)

نَقَلَ الدَّيْنَ مِنْ ذِمَّةٍ إِلَى ذِمَّةٍ

“Pemindahan utang dari tanggung jawab seseorang menjadi tanggung jawab orang lain”.

4. Taqiyuddin (t,t: 274)

اِنْتَقَالَ الدَّيْنُ مِنْ ذِمَّةٍ إِلَى ذِمَّةٍ

“Pemindahan utang dari beban seseorang menjadi beban orang lain”.

5. Ensiklopedi Hukum Islam

“Pemindahan hak atau kewajiban yang dilakukan pihak pertama kepada pihak kedua untuk menuntut pembayaran utang atau membayar utang dari atau kepada pihak ketiga, karena pihak ketiga berutang kepada pihak pertama dan pihak pertama berutang kepada pihak kedua atau karena pihak pertama berutang kepada pihak ketiga disebabkan pihak kedua berutang kepada pihak pertama. Perpindahan itu dimaksudkan sebagai ganti pembayaran yang ditegaskan dalam akad ataupun tidak didasarkan kesepakatan bersama.” (Dahlan, 1997: 559)

Dari beberapa pengertian hiwalah di atas, penulis menyimpulkan, bahwa *hiwalah* adalah pengalihan utang, baik berupa hak untuk mengalihkan pembayaran atau kewajiban untuk mendapatkan pembayaran utang, dari orang yang mempunyai utang dan piutang dengan disertai rasa percaya dan kesepakatan bersama.

B. DASAR HUKUM

Sebuah transaksi atau perbuatan seseorang dalam Islam harus dilandasi dengan sumber-sumber hukum Islam, agar dapat mengetahui apakah transaksi atau perbuatan yang dilakukan melanggar hukum Islam atau tidak. Begitu juga transaksi hiwalah untuk mengetahui kebolehan nya harus dilihat dimana sumber hukum Islam menyebutkan :

1. Hadis

Pelaksanaan *hiwalah* (pemindahan utang) menurut Nabi Muhammad SAW adalah dibolehkan, ini sesuai dengan hadits beliau :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَظْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَمَنْ أَتْبَعَ عَلَى مِئَةٍ فَلْيَتَّبِعْ

Artinya: Dari Abi Hurairah, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: Memperlambat pembayaran utang yang dilakukan oleh orang kaya merupakan perbuatan zalim. Jika salah seorang kamu dialihkan kepada orang yang mudah membayar utang, maka hendaklah ia beralih (terima pengalihan tersebut) (H.R. Bukhari dan Muslim, 1981: 683)

Pada hadis di atas, Rasulullah memberitahukan kepada orang yang mengutangkan, jika orang yang berutang menghiwalahkan kepada orang yang kaya/mampu, hendaklah ia menerima *hiwalah* tersebut dan hendaklah ia menagih kepada orang yang dihiwalahkan (*muhal alaih*).

2. Ijma'

Pemindahan utang (*hiwalah*) adalah suatu perbuatan yang sah dan dikecualikan dari prinsip utang - piutang (transaksi dengan utang secara tidak kontan). Para ulama sepakat membolehkan *hiwalah*. *Hiwalah* dibolehkan pada utang yang tidak berbentuk barang/ benda karena *hiwalah* adalah perpindahan utang. Oleh karena itu, harus pada uang (Ruysd, t.t:224; al-Zuhaili, 1989: 4189).

C. RUKUN DAN SYARAT

Mula-mula yang dipandang sebagai subyek hukum adalah orang, kemudian karena berkembangnya jalan pemikiran manusia, lalu badan hukum/lembaga-lembaga yang mengurus kepentingan umum dipandang sebagai orang. Keberadaan badan hukum dalam ketentuan hukum Islam secara tuntas di dalam nash memang tidak ada, namun diketahui bahwa syariat (termasuk ketentuan tentang badan hukum) yang berkembang di masyarakat dimaksudkan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia. (ash-Shiddiqy, 2001: 194) Karena itu menurut penulis, yang merupakan subyek hukum *hiwalah* tidak hanya berupa manusia, tetapi dapat berupa badan hukum seperti, Perseroan Terbatas (PT), Firma, dan lain-lain.

Menurut Hanafiyah, bahwa rukun *hiwalah* hanya satu, yaitu *ijab* dan *qobul* yang dilakukan antara yang menghiwalahkan dengan yang menerima *hiwalah*. Adapun syarat-syarat *hiwalah* menurut Hanafiyah (al-Jaziri, 1987: 212):

1. Muhil

Muhil adalah orang yang memindahkan utang. *Muhil* harus orang yang baliq, berakal, maka batal/ tidak sah *hiwalah* yang dilakukan *muhil* dalam keadaan gila atau masih kecil.

2. Muhtal

Muhtal adalah orang yang menerima *hiwalah*. *Muhtal* harus orang yang baliq, berakal, dan tidak sah jika *hiwalah* dilakukan *Muhtal* yang tidak berakal.

3. Muhal 'alaih

Muhal 'alaih adalah orang yang dihiwalahi, juga disyaratkan baliq, berakal dan meridho'i.

4. Adanya utang *Muhil* kepada *Muhal alaih* dan utang *Muhtal* kepada *Muhil*

Sementara itu rukun dan syarat *hiwalah* menurut hanafiah adalah :

1. *Muhil*, yaitu orang yang memindahkan utang. Ia berutang pada seseorang dan mempunyai piutang pada seseorang lalu, ia memindahkan pembayaran utangnya atas orang yang berutang padanya (Syafi'1, 1982: 125). Syarat-syaratnya adalah:

- a. Cakap dalam melakukan tindakan hukum dalam bentuk akad, yaitu baliq, berakal, tidak sah *hiwalah* dilakukan oleh anak kecil walaupun ia sudah mengerti (*Mumayyiz*).
- b. Ada persetujuan (*ridho*), jika pihak *Muhil* ada paksaan untuk melakukan *hiwalah*, maka akad tidak sah (Zuhaili, 1989, 4191)

Persyaratan dibuat berdasarkan pertimbangan, bahwa sebagian orang keberatan dan terhina harga dirinya, jika kewajiban untuk membayar utang dialihkan kepada orang lain, meskipun pihak lain itu memang berutang kepadanya, karena itu *ridho muhil* mesti ada (Hasan,: 223).

2. *Muhal 'alaih* adalah orang yang dihiwalahi (orang yang berkewajiban melaksanakan *hiwalah*), ia adalah orang yang mempunyai utang orang yang pertama (*muhil*), orang yang berkewajiban melaksanakan *hiwalah*. Syarat-syaratnya adalah (Zuhaili, 1989, 4191):

- a. Cakap dalam melakukan tindakan hukum dalam bentuk akad, yaitu baliq, berakal, tidak sah hiwalah dilakukan oleh anak kecil walaupun ia sudah mengerti (*Mumayyiz*).
- b. Ada persetujuan (*ridho*), Jika pihak *Muhil* ada paksaan untuk melakukan *hiwalah*, maka akad tidak sah.

Persyaratan ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan, bahwa kebiasaan orang dalam membayar utang berbeda-beda ada yang mudah dan ada pula yang sulit, sedangkan menerima pelunasan itu merupakan hak pihak kedua. Jika hiwalah dilakukan secara sepihak saja, pihak kedua dapat saja merasa dirugikan, umpamanya apabila ternyata pihak ketiga sudah membayar utang tersebut.

3. *Muhtal* adalah orang yang menerima *hiwalah* atas *hiwalah muhil*, ia merupakan orang yang berpiutang pada pihak pertama (*muhil*). Syarat-syaratnya (Zuhaili, 1989:4191) adalah :

- a. Cakap dalam melakukan tindakan hukum dalam bentuk akad, yaitu baliq, berakal, tidak sah *hiwalah* dilakukan oleh anak kecil walaupun ia sudah mengerti (*Mumayyiz*).
- b. Ada persetujuan (*ridho*), Jika pihak *muhil* ada paksaan untuk melakukan *hiwalah*, maka akad tidak sah.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa yang berhak rela (*rihdo*), adalah *muhtal* dan *muhil*, bagi *muhtal* 'alaih rela atau tidak akan mempengaruhi sahnya *hiwalah* (Ruysd, t.t:224).

4. Adanya utang, yaitu utang *muhtal* kepada *muhil* dan utang *muhil* kepada *muhtal* 'alaih. Syarat yang diperlukan terhadap utang yang dialihkan, ialah:
 - a. Sesuatu yang dialihkan itu adalah sesuatu yang sudah dalam bentuk utang piutang yang sudah pasti (Zuhaili, 1989, 4191).
 - b. Kedua utang yang dialihkan adalah sama, baik jenisnya maupun kadarnya, penyelesaiannya, tempo waktu, jumlahnya (Ruysd, t.t:224).
5. Shiqat Hiwalah, adalah ijab dan qobul. Ijab dari *muhil* dengan kata-katanya "Aku menghiwalahkan utangku kepada si Anu". Dan Qobul adalah dari *muhtal* 'alaih dengan kata-katanya " Aku terima hiwalah engkau" (Zuhaili, 1989: 4191).

D. PEMBAGIAN HIWALAH

Ditinjau dari segi obyeknya *hiwalah* dibagi 2 (Zuhaili, 1989: 4194), yaitu

1. *Hiwalah Haq*, yaitu pemindahan hak untuk menuntut utang.
2. *Hiwalah Da'in*, adalah pemindahan kewajiban untuk membayar utang.

Menurut Hanifiyah *hiwalah* dibagi dua, yaitu *hiwalah muthlaqah* dan *muqayyadah*:

1. *Hiwalah Muthlaqah*

Hiwalah muthlaqah adalah perbuatan seseorang yang memindahkan utangnya kepada orang lain dengan tidak ditegaskan sebagai pemindahan utang. Menurut ketiga mazhab selain Hanafi, jika *muhal 'alaih* tidak punya utang kepada *muhil*, maka hal ini sama dengan *kafalah*, dan ini harus dengan *keridhoan* tiga pihak (*muhtal*, *muhil* dan *muhal 'alaih*). Contoh : A berutang kepada B sebesar Rp. 5.000.000,00. A mengalihkan utangnya kepada C, sehingga C berkewajiban membayar utang A kepada B, tanpa menyebutkan, bahwa pemindahan utang tersebut sebagai ganti dari pembayaran utang C kepada A.

Menurut Mazhab Hanafi membenarkan terjadinya *hiwalah al muthlaqah* berpendapat, bahwa jika akad *hiwalah al muthlaqah* terjadi karena *inisiatif* dari pihak pertama, maka hak dan kewajiban antara pihak pertama dan pihak ketiga yang mereka tentukan ketika melakukan akad utang - piutang sebelumnya, masih tetap berlaku, khususnya jika jumlah utang piutang antara ketiga pihak tidak sama.

2. *Hiwalah Muqayyadah*

Hiwalah muqayyadah adalah perbuatan seseorang yang memindahkan utangnya dengan mengaitkan piutang yang ada padanya. Inilah *hiwalah* yang boleh (*jaiz*) berdasarkan kesepakatan para ulama'. Contoh : A berpiutang kepada B sebesar Rp. 5.000.000,00 sedangkan B juga berpiutang kepada C sebesar Rp. 5.000.000,00. B memindahkan atau mengalihkan haknya untuk menuntut piutangnya yang berada pada C kepada A sebagai ganti rugi dari pembayaran utang B kepada A.

Dengan demikian, *hiwalah al muqayyadah* pada satu sisi merupakan *hiwalah haq*, karena mengalihkan hak untuk menuntut piutangnya dari C kepada A. sedangkan disisi lain, sekaligus merupakan *hiwalah da'in*, karena B mengalihkan utang kepada A, menjadi kewajiban C kepada A.

E. APLIKASI HIWALAH DI PERBANKAN SYARIAH

Dalam praktek perbankan syariah fasilitas hiwalah lazimnya untuk membantu supplier mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan usahanya. Bank mendapat ganti biaya atas jasa pemindahan hutang. Untuk mengantisipasi kerugian yang akan timbul bank perlu melakukan penelitian atas kemampuan pihak yang berhutang dan kebenaran transaksi antara yang memindahkan hutang dengan yang berhutang. Karena kebutuhan supplier akan di likuiditas, maka ia meminta bank untuk mengalih piutang. Bank akan menerima pembayaran dari pemilik proyek.

Kontrak hiwalah biasanya diterapkan dalam hal-hal berikut:

1. *Factoring* atau anjak piutang, dimana para nasabah yang memiliki hutang pada pihak ke 3 memindahkan piutang itu kepada bank.
2. *Post-dated check*, dimana bank bertindak sebagai juru tagih tanpa membayarkan dulu piutang tersebut.
3. *Bill discounting*. Secara prinsip, bill discounting serupa dengan hiwalah. Hanya saja, dalam bill discounting nasabah hanya membayar fee, sedangkan pembahasan fee tidak di dapati dalam kontrak hiwalah.

REFERENSI

al Bukhori, Al Imam Abi Abdillah Ibn Ismail Ibn Ibrahim. *Shahih Bukhori*, Jilid I, Beirut : Daar al Fikr, 1981

Dahlan, Abdul Aziz *et al*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997

Hasan, M. Ali *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003

al-Jaziri, Abdurrahman. *al Fiqh ala Mazahabil Arba'ah*, Jilid 3, Libanon : Daar al Fikr, 1987

Rusdy, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid*, Jilid I, Beirut : Darul Kitab al Islamiyah, tt
Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*, Jilid 3, Libanon : Dar al Fikr, tt.

Shidiqy, Teungku M. Hasbi As.h *Pengantar Fiqh Muamalah*, Semarang : PT. Pustaka Rizki, 2001

Al-Zuhaily, Wahbah *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, Jilid 6 Beirut : Darul Fikr, 1984

BAB XVII

WAKALAH

A. PENGERTIAN WAKALAH

Wakalah berasal dari *wazan wakala-yakilu-waklan* yang berarti menyerahkan atau mewakilkan urusan sedangkan wakalah adalah pekerjaan wakil (Kasikho, 2000:693). Al-wakalah menurut istilah para ulama didefinisikan sebagai berikut :

1. Golongan Malikiyah:

أَنْ يَنْيَبَ (يُفَيِّمَ) شَخْصٌ غَيْرُهُ فِي حَقِّ لَهُ يَتَصَرَّفُ فِيهِ

"Seseorang menggantikan (menempati) tempat yang lain dalam hak (kewajiban)"

2. Golongan Hanafiyah:

الوكالة هي أن يقيم شخص غيره مقام نفسه في تصرف جائز معلوم

"Seseorang menempati diri orang lain dalam pengelolaan"

3. Golongan Syafi'iyah:

تَفْوِيْضُ شَخْصٍ أَمْرَهُ إِلَى آخَرَ فِيمَا يَقْبَلُ التَّيَابَةَ لِیَفْعَلَهُ فِي حَيَاتِهِ

wakalah adalah penyerahan kekuasaan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal-hal yang bisa diwakilkan pelaksanaannya, agar dilaksanakan selagi ia masih hidup.

4. Golongan Hambali:

اِسْتِثْنَاءُ شَخْصٍ جَائِزُ التَّصَرُّفِ شَخْصًا مِثْلُهُ جَائِزُ التَّصَرُّفِ فِيمَا
تَدْخُلُهُ النِّيَابَةُ مِنْ حُقُوقِ اللَّهِ تَعَالَى وَحُقُوقِ الْاَدْمِيَّةِ ٥

“permintaan ganti seseorang yang didalamnya terdapat penggantian hak Allah dan hak manusia”

5. Imam Taqyuddin Abu Bakr Ibn Muhammad al-Husaini:

صَمُّ ذِمَّةٍ إِلَى ذِمَّةٍ

“Mengumpulkan satu beban kepada beban lain”

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud wakalah adalah penyerahan dari seseorang kepada orang lain untuk mengerjakan sesuatu dimana perwakilan tersebut berlaku selama yang mewakilkan masih hidup (Suhendi, 2010: 233).

Wakalah dalam pengertian penyerahan, pendelegasian, atau pemberian mandat juga terdapat dalam kata Al-hifzhu yang berarti pemeliharaan (Sabiq, 2008:120-121). Karena itu penggunaan kata wakalah atau wikalah dianggap bermakna sama dengan *hifzhun*.

B. DASAR HUKUM

1. Al-Qur'an

Salah satu dasar dibolehkannya Wakalah adalah firman Allah SWT yang berkenaan dengan kisah Ash-habul Kahfi.

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لَيَسَاءَ لَوْ بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا
يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ
هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ
وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

Artinya : *“dan Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)”. mereka menjawab: “Kita berada (disini) sehari atau setengah hari”. berkata (yang lain lagi): “Tuhan kamu lebih mengetahui berapa*

lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.” (QS Al-Kahfi : 19)

Ayat tersebut diatas menggambarkan peristiwa perginya salah satu anggota ash-habul kahfi untuk bertindak atas nama teman-temannya sebagai perwakilan dalam melakukan transaksi pembelian makanan. Didalam ayat ini terdapat hal yang terkait dengan tauhid yaitu tauhid *rububiyah* dimana hanya Allah yang memiliki kekuasaan untuk membangkitkan (*baatsnahum*). Kekuasaan Allah ini ditunjukkan secara langsung kepada kelompok hambanya (tujuh orang + anjingnya) karena pada masa itu manusia (Raja Daqyanus dan tentaranya) tidak mengakui atau meragukan adanya kebangkitan / *baats* yang didakwahkan Ash-habul Kahfi sehingga mengejar dan melempari batu kepada mereka karena dianggap ajarannya tidak masuk akal dan melawan kepercayaan mereka. Kebangkitan secara fisik ini juga diluar kebiasaan dan kaidah biologis yaitu selama 300 tahun (Rifa'i, t.t: 130), suatu pembuktian yang sangat ekstrim yang hanya bisa dilakukan oleh Allah (*Al-Baaits*) sebagai hujjah tak terbantahkan.

Selain itu pada ayat diatas juga terdapat salah satu sifat Allah yaitu *Aliimun* (Maha Mengetahui) karena hanya Allah lah yang mengetahui berapa lama mereka tertidur. Disamping itu secara tersirat terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah sebagai Dzat yang maha menjaga karena mustahil mereka dapat aman dalam gua tersebut selama itu jika bukan Allah melindungi atau memliharanya. (*Al-Muhaimin, Al-hafiiz, Al-Muqiit*) serta masih banyak lagi apabila kita gali lebih dalam.

Disamping pokok akidah dalam ayat tersebut juga terdapat tuntunan akhlak yakni hendaklah kita memperhatikan (*undhur*) terhadap jenis makanan yang akan kita konsumsi karena itu akan berpengaruh terhadap jasmani dan akhlak kita. Makanan yang buruk akan membawa *mafsadat* tidak hanya bagi jasmani tapi juga bagi ruhani kita. Makanan yang halal dan baik insyaAllah akan membantu kita menjadi lemah lembut sebagaimana Allah ingatkan kepada ashabul kahfi dan dengan keumuman lafalnya juga kepada kita agar berlaku lemah lembut. Selain dua hal diatas sebenarnya masih ada kandungan akhlak dalam ayat tersebut seperti kaidah kepemimpinan dan keterwakilan, amanah dan strategi.

Dalam hal muamalah maka ayat tersebut diatas membicarakan tentang perwakilan dalam bertransaksi, ada solusi yang bisa diambil manakala manusia mengalami kondisi tertentu dalam mengakses atau melakukan transaksi yaitu dengan jalan wakalah, menetapkan pekerjaan wakil berupa perginya ia kepada tempat dimana barang tersebut berada (kota), dikenalkannya alat pertukaran transaksi yaitu *wariq* atau uang perak dan ketentuan (sighat) terhadap barang (taukil) yang akan diadakan serta bolehnya diadakan *non-disclosure agreement* antara wakil dan muwakil.

Ayat lain yang menjadi rujukan wakalah adalah kisah pengajuan diri Nabi Yusuf a.s sebagai pengelola keuangan kepada raja yang berkuasa saat itu.

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Artinya : *"Berkatalah Yusuf, " Jadikanlah Aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan." (QS Yusuf : 55)*

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya : *"Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS Al-Baqarah (2:283)*

2. Hadis

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَارَافِعَ وَرَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ فَرَوَّجَاهُ مَيْمُو
نَةَ بِنْتَ الْحَارِثِ

Artinya : “Bahwasanya Rosululloh SAW mewakilkan kepada Abu Rafi’ dan seorang Anshar untuk mewakilinya untuk mengawinkan (qabul perkawinan Nabi dengan) dengan Maimunah binti al-Harits.” (HR. Malik dalam al-Muwaththa’)

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَقَاضَاهُ فَأَغْلَظَ فَهَمَّ بِهِ أَصْحَابُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: دَعُوهُ، فَإِنْ لَصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالًا، ثُمَّ قَالَ: أَعْطُوهُ سِتًّا مِثْلَ سِتِّهِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا نَجِدُ إِلَّا أَمْتًا مِثْلَ مَنْ سِتِّهِ. فَقَالَ أَعْطُوهُ، فَإِنْ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ قَضَاءً (رواه البخاري عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)

Artinya : “Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW untuk menagih hutang kepada beliau dengan cara kasar, sehingga para sahabat berniat untuk “menanganinya”. Beliau bersabda, ‘Biarkan ia, sebab pemilik hak berhak untuk berbicara;’ lalu sabdanya, ‘Berikanlah (bayarkanlah) kepada orang ini unta umur setahun seperti untanya (yang dihutang itu).’ Mereka menjawab, ‘Kami tidak mendapatkannya kecuali yang lebih tua.’ Rasulullah kemudian bersabda: ‘Berikanlah kepada-nya. Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik di dalam membayar.” (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)

3. Ijma

Para ulama sepakat wakalah diperbolehkan. Bahkan mereka cenderung mensunnahkannya dengan alasan bahwa hal tersebut termasuk jenis ta’awun atau tolong- menolong atas dasar kebaikan dan taqwa.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. QS Al-Maa-idah (5:2).”

C. RUKUN DAN SYARAT WAKALAH

Sekurang-kurangnya terdapat empat rukun wakalah yaitu : Pihak Pemberi kuasa (*muwakkil*), Pihak penerima kuasa (*wakil*), Obyek yang dikuasakan (*taukil*) dan Ijab Qabul (*sighat*). Keempatnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Orang yang mewakilkan (*al-Muwakkil*)
 - a. Seseorang yang mewakilkan, pemberi kuasa, disyaratkan memiliki hak untuk *bertasharruf* (pengelolaan) pada bidang-bidang yang didelegasikannya. Karena itu seseorang tidak akan sah jika mewakilkan sesuatu yang bukan haknya.
 - b. Pemberi kuasa mempunyai hak atas sesuatu yang dikuasakannya, disisi lain juga dituntut supaya pemberi kuasa itu sudah cakap bertindak atau mukallaf. Tidak boleh seorang pemberi kuasa itu masih belum dewasa yang cukup akal serta pula tidak boleh seorang yang gila. Menurut pandangan Imam Syafi'i anak-anak yang sudah *mumayyiz* tidak berhak memberikan kuasa atau mewakilkan sesuatu kepada orang lain secara mutlak. Namun madzhab Hambali membolehkan pemberian kuasa dari seorang anak yang sudah *mumayyiz* pada bidang-bidang yang akan dapat mendatangkan manfaat baginya.
2. Orang yang diwakilkan (*al-Wakil*)
 - a. Penerima kuasa pun perlu memiliki kecakapan akan suatu aturan-aturan yang mengatur proses akad wakalah ini sehingga cakap hukum menjadi salah satu syarat bagi pihak yang diwakilkan.
 - b. Seseorang yang menerima kuasa ini, perlu memiliki kemampuan untuk menjalankan amanahnya yang diberikan oleh pemberi kuasa. ini berarti bahwa ia tidak diwajibkan menjamin sesuatu yang diluar batas, kecuali atas kesengajaanya.
3. Obyek yang diwakilkan (*Taukil*).
 - a. Obyek mestilah sesuatu yang bisa diwakilkan kepada orang lain, seperti jual beli, pemberian upah, dan sejenisnya yang memang berada dalam kekuasaan pihak yang memberikan kuasa.
 - b. Para ulama berpendapat bahwa tidak boleh menguasai sesuatu yang bersifat ibadah badaniyah, seperti shalat, dan boleh menguasai sesuatu yang bersifat ibadah maliyah seperti membayar zakat, sedekah, dan sejenisnya.

- c. Tidak semua hal dapat diwakilkan kepada orang lain. Sehingga obyek yang akan diwakilkan pun tidak diperbolehkan bila melanggar Syari'ah Islam.

4. *Shighat*

- a. Dirumuskannya suatu perjanjian antara pemberi kuasa dengan penerima kuasa. Dari mulai aturan memulai akad wakalah ini, proses akad, serta aturan yang mengatur berakhirnya akad wakalah ini.
- b. Isi dari perjanjian ini berupa pendelegasian dari pemberi kuasa kepada penerima kuasa
- c. Tugas penerima kuasa oleh pemberi kuasa perlu dijelaskan untuk dan atas pemberi kuasa melakukan sesuatu tindakan tertentu.

D. PEMBAGIAN WAKALAH

Ada beberapa jenis wakalah, antara lain:

1. Wakalah al muthlaqah, yaitu mewakilkan secara mutlak, tanpa batasan waktu dan untuk segala urusan.
2. Wakalah al muqayyadah, yaitu penunjukkan wakil untuk bertindak atas namanya dalam urusan-urusan tertentu.
3. Wakalah al ammah, perwakilan yang lebih luas dari al muqayyadah tetapi lebih sederhana dari al muthlaqah.

Dalam aplikasinya pada perbankan syariah, Wakalah biasanya diterapkan untuk penerbitan Letter of Credit atau penerusan permintaan akan barang dalam negeri dari bank luar negeri. Wakalah juga diterapkan untuk mentransfer dana nasabah kepada pihak lain.

E. BENTUK DAN PENERAPAN AKAD WAKALAH

Akad wakalah terbagi menjadi beberapa macam tergantung sudut pandangnya, seperti ada wakalah 'aamah dan wakalah khaashah, ada wakalah muthlaqah dan wakalah muqayyadah (terbatas), ada wakalah munjazah dan wakalah mu'allaqah, dan terakhir wakalah bighairi ajr (tanpa upah) dan wakalah bi-ajr (dengan upah). Untuk klasifikasi terakhir ini para ulama sepakat bahwa akad wakalah pada pokoknya adalah akad tabarru'at (sukarela-kebajikan) sehingga tidak berkonsekuensi hukum (ghairu laazimah) bagi yang mewakili (al-wakiil). Namun apabila berubah

menjadi wakalah bi-ajr (berupah) maka kondisinya berubah menjadi laazimah (berkonsekwensi hukum) dan tergolong akad barter-ganti rugi (*mu'aawadhaat*).

1. Reksa Dana Syariah

Akad antara pemodal dengan manajer investasi dalam investasi menggunakan akad wakalah dengan hak dan mekanisme hubungan sebagaimana diatur dalam Fatwa No. NO: 20/DSN-MUI/IV/2001 tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi Untuk Reksa Dana Syari'ah, yaitu:

- a. pemodal memberikan mandat kepada Manajer Investasi untuk melaksanakan investasi bagi kepentingan Pemodal, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Prospektus.
- b. Para pemodal secara kolektif mempunyai hak atas hasil investasi dalam Reksa Dana Syari'ah.
- c. Pemodal menanggung risiko yang berkaitan dalam Reksa Dana Syari'ah.
- d. Pemodal berhak untuk sewaktu-waktu menambah atau menarik kembali penyertaannya dalam Reksa Dana Syari'ah melalui Manajer Investasi.
- e. Pemodal berhak atas bagi hasil investasi sampai saat ditariknya kembali penyertaan tersebut.
- f. Pemodal yang telah memberikan dananya akan mendapatkan jaminan bahwa seluruh ananya akan disimpan, dijaga, dan diawasi oleh Bank Kustodian.
- g. Pemodal akan mendapatkan bukti kepemilikan yang berupa Unit Penyertaan Reksa Dana Syariah.

2. Pembiayaan Rekening Koran Syariah

Pembiayaan Rekening Koran Syariah (PRKS) adalah suatu bentuk pembiayaan rekening koran yang dijalankan berdasarkan prinsip syari'ah sebagaimana diatur dalam Fatwa No. 30/DSN-MUI/VI/2002 tentang Pembiayaan Rekening Koran Syari'ah dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Pembiayaan Rekening Koran Syariah (PRKS) dilakukan dengan wa'd untuk wakalah dalam melakukan:
 - 1) pembelian barang yang diperlukan oleh nasabah dan menjualnya secara murabahah kepada nasabah tersebut; atau

- 2) menyewa (ijarah)/mengupah barang/jasa yang diperlukan oleh nasabah dan menyewakannya lagi kepada nasabah tersebut.
- b. Besar keuntungan (ribh) yang diminta oleh LKS dalam angka 1 huruf a dan besar sewa dalam ijarah kepada nasabah sebagaimana dimaksud dalam angka 1 huruf b harus disepakati ketika wa'd dilakukan.
- c. Transaksi murabahah kepada nasabah sebagaimana dimaksud dalam angka 1 huruf a dan ijarah kepada nasabah sebagaimana dimaksud dalam angka 1 huruf b harus dilakukan dengan akad.

3. *Letter Of Credit (L/C) Impor Syariah*

Letter of Credit (L/C) Impor Syariah adalah surat pernyataan akan membayar kepada Eksportir yang diterbitkan oleh Bank untuk kepentingan Importir dengan pemenuhan persyaratan tertentu sesuai dengan prinsip syariah. Akad untuk L/C Impor yang sesuai dengan syariah dapat digunakan beberapa bentuk:

- a. Akad *Wakalah bil Ujah* dengan ketentuan:
 - 1) Importir harus memiliki dana pada bank sebesar harga pembayaran barang yang diimpor;
 - 2) Importir dan Bank melakukan akad *Wakalah bil Ujah* untuk pengurusan dokumendokumen transaksi impor;
 - 3) Besar ujah harus disepakati di awal dan dinyatakan dalam bentuk nominal, bukan dalam bentuk prosentase.
- b. Akad *wakalah bil ujah dan qardh* dengan ketentuan:
 - 1) Importir tidak memiliki dana cukup pada bank untuk pembayaran harga barang yang diimpor;
 - 2) Importir dan Bank melakukan akad *Wakalah bil Ujah* untuk pengurusan dokumen-dokumen transaksi impor;
 - 3) Besar ujah harus disepakati di awal dan dinyatakan dalam bentuk nominal, bukan dalam bentuk prosentase;
 - 4) Bank memberikan dana talangan (*qardh*) kepada importir untuk pelunasan pembayaran barang impor.
- c. Akad *wakalah bil ujah* dan *Mudharabah*, dengan ketentuan:
 - 1) Nasabah melakukan akad *wakalah bil ujah* kepada bank untuk melakukan pengurusan dokumen dan pembayaran.

- 1) Bank dan importir melakukan akad Mudharabah, dimana bank bertindak selaku shahibul mal menyerahkan modal kepada importir sebesar harga barang yang diimpor.

Ketentuan lebih lengkap tentang hal ini diatur dalam Fatwa No. 34/DSN-MUI/IX/2002

4. *Letter Of Credit (L/C) Ekspor Syari'ah*

Letter of Credit (L/C) Ekspor Syariah adalah surat pernyataan akan membayar kepada Eksportir yang diterbitkan oleh Bank untuk memfasilitasi perdagangan ekspor dengan pemenuhan persyaratan tertentu sesuai dengan prinsip syariah. Beberapa bentuk akad dalam L/C Ekspor syariah diantaranya:

- a. *Akad wakalah bil ujah* dengan ketentuan:
 - 1) Bank melakukan pengurusan dokumen-dokumen ekspor;
 - 2) Bank melakukan penagihan (*collection*) kepada bank penerbit L/C (*issuing bank*), selanjutnya dibayarkan kepada eksportir setelah dikurangi ujah;
 - 3) Besar *ujah* harus disepakati di awal dan dinyatakan dalam bentuk nominal, bukan dalam prosentase.
- b. *Akad wakalah bil ujah* dan *qardh* dengan ketentuan:
 - 1) Bank melakukan pengurusan dokumen-dokumen ekspor;
 - 2) Bank melakukan penagihan (*collection*) kepada bank penerbit L/C (*issuing bank*);
 - 3) Bank memberikan dana talangan (*qardh*) kepada nasabah eksportir sebesar harga barang ekspor;
 - 4) Besar ujah harus disepakati di awal dan dinyatakan dalam bentuk nominal, bukan dalam bentuk prosentase.
 - 5) Pembayaran ujah dapat diambil dari dana talangan sesuai kesepakatan dalam akad.
 - 6) Antara akad *wakalah bil ujah* dan akad *qardh*, tidak dibolehkan adanya keterkaitan (*ta'alluq*).
- c. *Akad wakalah bil ujah* dan *mudharabah* dengan ketentuan:
 - 1) Bank memberikan kepada eksportir seluruh dana yang dibutuhkan dalam proses produksi barang ekspor yang dipesan oleh importir;

- 2) Bank melakukan pengurusan dokumen-dokumen ekspor;
- 3) Bank melakukan penagihan (*collection*) kepada bank penerbit L/C (*issuing bank*).
- 4) Pembayaran oleh bank penerbit L/C dapat dilakukan pada saat dokumen diterima (*at sight*) atau pada saat jatuh tempo (*usance*);
- 5) Pembayaran dari bank penerbit L/C (*issuing bank*) dapat digunakan untuk: pembayaran ujarah; pengembalian dana mudharabah; Pembayaran bagi hasil.
- 6) Besar ujarah harus disepakati di awal dan dinyatakan dalam bentuk nominal, bukan dalam bentuk prosentase.

Ketentuan lebih lengkap tentang hal ini diatur dalam Fatwa No. 35/DSN-MUI/IX/2002

5. Asuransi Syariah

Asuransi syariah yang menjalankan akad *wakalah bil ujarah* menurut fatwa DSN No. 52/DSN-MUI/III/2006 meliputi asuransi jiwa, asuransi kerugian dan reasuransi syariah. ketentuan dalam akad ini diantaranya :

- a. *Wakalah bil Ujarah* boleh dilakukan antara perusahaan asuransi dengan peserta.
- b. *Wakalah bil Ujarah* adalah pemberian kuasa dari peserta kepada perusahaan asuransi untuk mengelola dana peserta dengan pemberian ujarah (*fee*).
- c. *Wakalah bil Ujarah* dapat diterapkan pada produk asuransi yang mengandung unsur tabungan (*saving*) maupun unsur tabarru' (*non-saving*).

Selain beberapa hal di atas, akad *wakalah* juga digunakan perbankan untuk transaksi sebagai berikut: Transfer Uang, Kliring, RTGS, Inkaso, Pembayaran Gaji, Kartu Kredit, Transaksi sertifikat bernilai (*awraaq maaliyah*) seperti saham, obligasi, sukuk dll dimana bank menjadi perantara, pembayaran rutin lainnya seperti zakat, shodaqoh, pembayaran tagihan dll.

REFERENSI

Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Press

Ar-Rifai, Muhammad Nasib. Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3, Jakarta-Gema Insani,

Sabiq, Sayyid. *Fiqhus Sunnah*, Beirut: Dar al-Fikr. 1980.

Tim Kashiko, *Kamus Arab-Indonesia*, Kashiko, 2000

BAB XVIII

IJARAH

A. PENGERTIAN IJARAH

Al-Ijarah merupakan bentuk masdar dari أجاز يجيز dari kata *al-Ajru* yang berarti *al-Iwadh* (ganti). Dari sebab itu *ats-Tsawab* (pahala) dinamai *ajru* atau upah (Sabiq, 1987:7). Sementara menurut al-Jaziri:

الإجارة في اللغة هي مصدر سماعي لفعل أجز على وزن ضرب وقتل فمضارعها
يأجز وأجز بكسر الجيم وضمها ومعناها الجزاء على العمل

Artinya : “*Ijarah* menurut bahasa merupakan mashdar sima’i bagi *fi’il* “*ajara*” setimbang dengan kata “*dharaba*” dan “*qatala*”, maka *mudhari’nya* *ya’jiru* dan *ajir*(dengan kasrah jim dan dhammahnya) dan maknanya adalah imbalan atas suatu pekerjaan”

Secara terminologi pengertian *ijarah* adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama di bawah ini:

1. Menurut Ulama Syafiiyah

عقد على منفعة مقصودة معلومة قابلية للبذل والإباحة بعوض معلوم

Artinya: “Akad atas suatu manfaat yang diketahui kebolehan nya dengan serah terima dan ganti yang diketahui manfaat kebolehan nya”.

2. Menurut Ulama Hanafiyah

عقد على المنافع بعوض

Artinya: "Akad terhadap suatu manfaat dengan adanya ganti".

3. Menurut Ulama Malikiyyah

تمليك منافع شيء مباحة مدة معلومة

Artinya: "Ijarah adalah menjadikan milik suatu kemanfaatan yang mubah dalam waktu tertentu".

4. Menurut Sayyid Sabiq

وفي الشرع عقد على المنفعة بعوض

Artinya: "Ijarah secara syara' ialah akad terhadap suatu manfaat dengan adanya ganti".

Dari beberapa pendapat ulama dan mazhab diatas tidak ditemukan perbedaan yang mendasar tentang definisi *ijarah*, tetapi dapat dipahami ada yang mempertegas dan memperjelas tentang pengambilan manfaat terhadap benda atau jasa sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan dan adanya imbalan atau upah serta tanpa adanya pemindahan kepemilikan. Dalam bahasa yang lain, *ijarah* adalah sewa menyewa yang jelas manfaat dan tujuannya, dapat diserahkan terimakan, boleh dengan ganti (upah) yang telah diketahui (Samsuddin, 2010:209), seperti rumah untuk ditempati, mobil untuk dinaiki.

Pemilik yang menyewakan manfaat disebut *mu'ajjir* (orang yang menyewakan). Pihak lain yang memberikan sewa disebut *Musta'jir* (orang yang menyewa = penyewa). Dan, sesuatu yang di akadkan untuk diambil manfaatnya disebut *ma'jur* (Sewaan). Sedangkan jasa yang diberikan sebagai imbalan manfaat disebut *ajran* atau *ujrah* (upah). Dan setelah terjadi akad *Ijarah* telah berlangsung orang yang menyewakan berhak mengambil upah, dan orang yang menyewa berhak mengambil manfaat, akad ini disebut pula *mu'addhah* (penggantian).

B. DASAR HUKUM

Dasar –dasar hukum atau rujukan *Ijarah* adalah Alqur'an, hadis dan ijma'.

1. Al-Qur'an :

فان ارضعن لكم فاء توهن اجورهن (الطلاق : ٦)

Artinya: "Jika mereka menyusukan (anak-anakmu) untukmu, maka berikanlah upahnya." (Al-Talaq: 6).

2. Hadis:

Para ulama mengemukakan alasan kebolehan ijarah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:

عن عائشة رضي الله عنها: واستأجر النبي صلى الله عليه وسلم وأبو بكر رجلاً من بني الدليل، ثم من بني عبد بن عدي، هادياً خريتا الخريت: الماهر بالهداية قد غمس يمين حلف في آل العاص بن وائل، وهو على دين كفار قريش، فأمناه، فدفعا إليه راحلتيهما، ووعداه غار ثور بعد ثلاث ليال، فأتتهما براحلتيهما صبيحة ليال ثلاث فارتحلا، وانطلق معهما عامر بن فهيرة، والدليل الديلي، فأخذ بهم أسفل مكة، وهو طريق الساحل (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Aisyah R.A, ia menuturkan Nabi SAW dan Abu Bakar menyewa seorang laki-laki yang pintar sebagai penunjuk jalan dari dari bani Ad-Dil, kemudian dari Bani Abdi bin Adi. Dia pernah terjerumus dalam sumpah perjanjian dengan keluarga al-Ash bin Wail dan dia memeluk agama orang-orang kafir Quraisy. Dia pun memberi jaminan keamanan kepada keduanya, maka keduanya menyerahkan hewan tunggangan miliknya, seraya menjanjikan bertemu di gua Tsur sesudah tiga malam/hari . Ia pun mendatangi keduanya dengan membawa hewan tunggangan mereka pada hari di malam ketiga, kemudian keduanya berangkat berangkat. Ikut bersama keduanya Amir bin Fuhairah dan penunjuk jalan dari bani Dil, dia membawa mereka menempuh bagian bawah Mekkah, yakni jalur pantai" (H.R. Bukhari).

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwa Nabi menyewa orang musyrik saat darurat atau ketika tidak ditemukan orang Islam, dan Nabi mempekerjakan orang-orang Yahudi Khaibar selama tiga hari. Dalam hal ini Imam Bukhari, tidak membolehkan menyewa orang musyrik, baik yang memusuhi Islam (*harbi*) maupun yang tidak memusuhi Islam (*dzimmi*), kecuali kondisi mendesak seperti tidak didapatkan orang Islam yang ahli atau dapat melakukan perbuatan itu. Sedangkan Ibnu Baththa mengatakan bahwa mayoritas ahli fiqh membolehkan menyewa orang-orang musyrik saat darurat maupun tidak, sebab ini dapat merendahkan martabat mereka.

Kemudian hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a ia berkata:

حدثنا ابن طاوس عن أبيه عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: احتجم النبي
صل الله عليه وسلم وأعطى الحجام أجره (رواه البخاري)

Artinya: "Hadis dari Ibnu Thawus dari ayahnya dari Ibnu Abbas r.a dia berkata bahwa Nabi Saw pernah mengupah seorang tukang bekam kemudian membayar upahnya". (H.R.Bukhari)

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa Nabi menyuruh untuk membayar upah terhadap orang yang telah dipekerjakan. Dari hal ini juga dapat dipahami bahwa Nabi membolehkan untuk melakukan transaksi upah mengupah.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطُوا الْأَجِيرَ
أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ (رواه ابن ماجه)

Artinya : "Dari Abdillah bin Umar ia berkata: Berkata Rasulullah SAW : Berikan upah kepada pekerja sebelum keringatnya kering" (H.R Ibnu Majah).

Hadis di atas menjelaskan tentang ketentuan pembayaran upah terhadap orang yang dipekerjakan, yaitu Nabi sangat menganjurkan agar dalam pembayaran upah itu hendaknya sebelum keringatnya kering atau setelah pekerjaan itu selesai dilakukan.

3. Ijma':

Umat Islam pada masa sahabat telah ber ijma' bahwa ijarah diperbolehkan sebab bermanfaat bagi manusia.

C. RUKUN DAN SYARAT IJARAH

Menurut ulama Hanafiyah, rukun *Ijarah* adalah ijab dan qabul, antara lain dengan menggunakan kalimat: *al-ijarah*, *al-isti'jar*, *al-iktira'*, dan *al-ikra*.

Adapun menurut jumhur ulama, rukun ijarah ada 3, yaitu:

1. Aqid (orang yang akad).

Orang yang berakad harus baligh, berakal dan tidak terpaksa atau didasari kerelaan dari dua pihak yang melakukan akad ijarah tersebut,

2. *Ma'qud 'alaihi* (Ujrah dan Manfaatnya).

Ujrah di dalam akad ijarah harus diketahui, baik dengan langsung dilihat ataupun disebutkan kriterianya secara lengkap semisal 'seratus ribu rupiah.'

Adapun Manfaat Ujroh adalah:

- a. Barang yang disewakan harus *mutaqawwamah* (bernilai secara syariat), maklum, mampu diserahkan, manfaat dirasakan oleh pihak penyewa, manfaat yang diperoleh pihak penyewa bukan berupa barang.
- b. Mengetahui manfaat dengan sempurna barang yang diakadkan, sehingga mencegah terjadinya perselisihan,
- c. Kemanfaatan benda dibolehkan menurut syara',
- d. Objek transaksi akad itu (barangnya) dapat dimanfaatkan kegunaannya menurut kriteria, dan realita. (Sabiq, 1987: 12-13)

3. *Shigat* akad

Shigat (kalimat yang digunakan transaksi) seperti perkataan pihak yang menyewakan "Saya menyewakan mobil ini padamu selama sebulan dengan biaya/upah satu juta rupiah." Dan pihak penyewa menjawab "Saya terima. Sebagaimana transaksi-transaksi yang lain, di dalam ijarah juga disyaratkan *shigat* dari pihak penyewa dan pihak yang menyewakan dengan bentuk kata-kata yang menunjukan terhadap transaksi ijarah yang dilakukan sebagaimana contoh di atas

D. APLIKASI IJARAH DALAM PERBANKAN SYARIAH

Akad-akad yang dipergunakan oleh perbankan syari'ah di Indonesia dalam operasinya merupakan akad-akad yang tidak menimbulkan kontroversi yang disepakati oleh sebagian besar ulama dan sudah sesuai dengan ketentuan syari'ah untuk diterapkan dalam produk dan instrumen keuangan syari'ah. Akad-akad tersebut meliputi akad-akad untuk pendanaan, pembiayaan, jasa produk, jasa operasional, dan jasa investasi (Ascarya, 2009)

Praktek pembiayaan ijarah dan *ijarah muntahiya bit tamlik* dalam lembaga perbankan syari'ah.

1. Ijarah

Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional, Ijarah merupakan akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa atau upah, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri. Jadi dalam akad ijarah yang dibuat oleh nasabah dan pihak perbankan syariah tidak ada unsur *transfer of tittle*, yang ada hanyalah kesepakatan untuk memanfaatkan suatu barang atau jasa.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pada Penjelasan Pasal 19 huruf f, akad ijarah merupakan akad penyediaan dana dalam rangka memindahkan hak guna atau manfaat dari suatu barang atau jasa berdasarkan transaksi sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri.

Berdasarkan SOP yang disampaikan oleh Bank Syari'ah, tahapan pelaksanaan *ijarah* adalah sebagai berikut:

- a. Adanya permintaan untuk menyewakan barang tertentu dengan spesifikasi yang jelas, oleh nasabah kepada bank syari'ah,
- b. *Wa'ad* antara bank dan nasabah untuk menyewa barang dengan harga sewa dan waktu sewa yang disepakati.
- c. Bank Syari'ah mencari barang yang diinginkan untuk disewa oleh nasabah.
- d. Bank syari'ah menyewa barang tersebut dari pemilik barang.
- e. Bank syari'ah membayar sewa di muka secara penuh.
- f. Barang diserahkan dari pemilik barang kepada bank syari'ah.
- g. Akad antara bank dengan nasabah untuk sewa.
- h. Nasabah membayar sewa di belakang secara angsuran.
- i. Barang diserahkan dari bank syari'ah kepada nasabah,
- j. Pada akhir periode, barang diserahkan kembali dari nasabah ke bank syari'ah, yang selanjutnya akan diserahkan ke pemilik barang.

2. *Ijarah Muntahiya Bit Tamlik* (IMBT)

Di atas telah disebutkan bahwa produk pembiayaan perbankan syariah berdasarkan akad sewa-menyewa terdiri dari sewa murni dan sewa yang diakhiri dengan pemindahan hak kepemilikan atau dikenal dengan *ijarah muntahiya bit tamlik* (Ghafur, 2010: 79).

Ijarah muntahia bit tamlik (IMBT) pada dasarnya merupakan perpaduan antara sewa menyewa dengan jual beli. Semakin jelas dan kuat komitmen untuk membeli barang di awal akad, maka hakikat IMBT pada dasarnya lebih bernuansa jual beli. Namun, apabila komitmen untuk membeli barang di awal akad tidak begitu kuat dan jelas (walaupun opsi membeli tetap terbuka), maka hakikat IMBT akan lebih bernuansa ijarah.

Dari sisi ijarah, perbedaan IMBT terletak dari adanya opsi untuk membeli barang dimaksud pada akhir periode. Sedangkan dari sisi jual beli, perbedaan IMBT terletak pada adanya penggunaan manfaat barang dimaksud terlebih dahulu melalui akad sewa (ijarah), sebelum transaksi jual beli dilakukan.

REFERENSI

Abdillah, Syamsuddin Abu. *Terjemah Fathul Qarib*, Surabaya:Grafika, 2010

Anshori, Abdul Ghofur. *Hukum Perjanjian Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Ascarya. *Akad & Produk Bank Syari'ah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008

Sabiq, Sayyid *Fikih Sunnah*, Jilid 3, Bandung: Alma'arif, 1987

Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

BAB XIX

KAFALAH

A. PENGERTIAN

Al-kafalah menurut bahasa berarti *al-dhaman* (jaminan), *hamalah* (beban) dan *za'amah* (tanggungan). Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan *al-kafalah* atau *al-dhaman* adalah sebagai berikut.

1. Menurut Mazhab Hanafi

صَمُّ ذِمَّةٍ إِلَى ذِمَّةٍ فِي الْمُطَالَبَةِ بِنَفْسٍ أَوْ دَيْنٍ أَوْ عَيْنٍ

“Menggabungkan dzimah (Tanggungan atau beban) kepada dzimah yang lain dalam penagihan, dengan jiwa, utang, atau zat benda”.

Kata *zimmah* (ذِمَّة) dalam definisi di atas, bisa mengandung arti jaminan seperti pada pengertian *kafalah*, atau tanggungan beban, dalam masalah utang piutang.

2. Menurut Mazhab Maliki

الْكَفَالَةُ : أَنْ يَشْغَلَ صَاحِبُ الْحَقِّ ذِمَّةَ الصَّامِنِ مَعَ ذِمَّةِ الْمَضْمُونِ سَوَاءً كَانَ شُغْلُ الذِّمَّةِ مُتَوَفِّقًا عَلَى شَيْءٍ أَوْ لَمْ يَكُنْ مُتَوَفِّقًا

Orang yang mempunyai hak mengerjakan tanggungan pemberi beban serta bebannya sendiri yang disatukan, baik menanggung pekerjaan yang sesuai (sama) maupun pekerjaan yang berbeda.

3. Menurut Mazhab Hanbali

التزام وجب علي الغير مع بقاءه على المضمون او التزام احضار من عليه حق
مالي لصاحب الحق

"Iltizam (menanggung kewajiban orang lain) sesuatu yang diwajibkan kepada orang lain serta kekekalan benda tersebut yang dibebankan atau iltizam orang yang mempunyai hak menghadirkan dua harta (pemiliknyanya) kepada orang yang mempunyai hak."

4. Menurut Mazhab Syafi'i

عَقْدٌ يَقْتَضِي التَّزَامَ حَقٌّ ثَابِتٌ فِي ذِمَّةِ الْغَيْرِ أَوْ احْضَارُ
عَيْنٍ مَّضْمُونَةٍ أَوْ احْضَارُ بَدَنٍ مَنْ يَسْتَحِقُّ حُضْرَهُ

"Akad yang menetapkan iltizam hak yang tetap pada tanggungan (beban) yang lain atau menghadirkan zat benda yang dibebankan atau menghadirkan badan oleh orang yang berhak menghadirkannya."

5. Menurut Sayyid Sabiq, Al-kafalah proses penggabungan tanggungan kafil(wakil) menjadi beban ashil dalam tuntutan dengan benda (rnatari) yang sama, baik utang, barang, maupun pekerjaan.

6. Menurut Imam Taqiy al-Din

ضَمُّ ذِمَّةٍ إِلَى ذِمَّةٍ

"Mengumpulkan satu beban kepada beban lain."

Dari pengertian secara bahasa tersebut dapat diartikan bahwa kafalah adalah jaminan, beban, atau tanggungan yang diberikan oleh penanggung (kafil) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua yang ditanggung (makful). Kafalah juga berarti mengalihkan tanggung jawab seseorang yang dijamin dengan berpegang pada tanggung jawab orang lain sebagai penjamin. Atas jasanya penjamin dapat meminta imbalan tertentu dari orang yang dijamin.

B. DASAR HUKUM AL-KAFALAH

Kafalah disyariatkan oleh Allah Swt., terbukti dengan firman-Nya:

قَالَ لَنْ أَرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّى تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ
فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ

Ya'kub berkata : "Aku tidak membiarkannya bersama kalian, sebelum kalian memberikan janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kalian pasti membawanya kembali kepadaku". (Yusuf;66).

Pada ayat lain:

قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ

Dan barangsiapa yang dapat mengembalikannya piala raja, maka ia akan memperoleh bahan makanan seberat beban unta dan aku yang menjamin terhadapnya" (Yusuf:72)

Rasulullah bersabda:

الْعَارِيَةُ مُؤَدَّةٌ وَالرَّعِيمُ غَارِمٌ

Pinjaman hendaklah dikembalikan dan menjamin hendaklah membayar". (HR. Dawud)

أَنَّ النَّبِيَّ ص م تَحْمَلُ عَشْرَةَ دَنَائِرٍ عَنْ رَجُلٍ قَدْ لَزِمَهُ غَرِيمُهُ إِلَى شَهْرٍ وَ
قَضَاَهَا عَنْهُ

"Bahwa Nabi saw. Pernah menjamin sepuluh dinar seorang dari laki-laki yang oleh penagih ditetapkan untuk menagih sampai sebulan, maka hutang sejumlah itu dibayar kepada penagih". (HR Ibnu Majah).

أَنَّ النَّبِيَّ ص م اِمْتَنَعَ مِنَ الصَّلَاةِ عَلَى مَنْ عَلَيْهِ دَيْنٌ فَقَالَ اَبُو قَتَادَةَ تَصِلُّ
عَلَيْهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَلَيَّ دَيْنُهُ فَصَلَّ عَلَيْهِ

"Bahwa Nabi saw tidak mau shalat mayit pada mayit yang masih punya utang, maka berkata Abu Qatadah: "Shalatlah atasnya ya Rasulullah, sayalah yang menanggung utangnya, kemudian Nabi menyalatinya". (HR. Bukhari)

لَا كَفَالَهٖ فِي حَدٍ

"Tidak ada kafalah dalam had (hukum yang sudah ditentukan (ALLAH SWT)" (HR. Baihaqi).

C. RUKUN DAN SYARAT AL-KAFALAH

Menurut Mazhab Hanafi, rukun *al-kafalah* satu, yaitu ijab dan Kabul. Sedangkan menurut para ulama yang lainnya rukun dan sya'rat *al-kafalah* adalah sebagai berikut :

1. *Dhamin, kafil*, atau *za'im*, yaitu orang yang menjamin di mana ia disyaratkan sudah baligh, berakal, tidak dicegah membelanjakan hartanya (mahjur) dan dilakukan dengan kehendaknya sendiri.
2. *Madmun* lah, yaitu orang yang berpiutang, syaratnya ialah bahwa yang berpiutang diketahui oleh orang yang menjamin. *Madmun* lah disebut juga dengan *makful* lah, *madmun* lah disyaratkan dikenal oleh penjamin karena manusia tidak sama dalam, hal tuntutan, hal ini dilakukan demi kemudahan dan kedisiplinan.
3. *Madmun 'anhu* atau *makful 'anhu* adalah orang yang berutang.
4. *Madmun bih* atau *makful bih* adalah utang, barang atau orang, disyaratkan pada *makful* bih dapat diketahui dan tetap keadaannya, baik sudah tetap mau pun akan tetap.
5. *Lafadz*, disyaratkan keadaan *lafadz* itu berarti menjamin, tidak igantungkan kepada sesuatu dan tidak berarti sementara.

D. MACAM-MACAM AL-KAFALAH

Secara umum (garis besar), *al-kafalah* dibagi menjadi dua bagian, yaitu *kafalah* dengan jiwa dikenal pula dengan *kafalah bi al-waihi* dan *kafalah harta*.

1. *Kafalah bin-Nafsi*

Yaitu adanya kemestian (keharusan) pada diri/pihak penjamin (*al-kafil*, *al-dhamin* atau *al-za'im*) untuk menghadirkan orang yang ia tanggung kepada yang ia janjikan tanggungan (*Makfullah*). Penanggungan (jaminan) yang menyangkut masalah manusia boleh hukumnya. Orang yang ditanggung tidak mesti mengetahui permasalahan karena *kafalah* menyangkut badan bukan harta. Penang-gungan tentang hak Allah, seperti had *al-khamar* dan had menuduh zina tidak sah, sebab Nabi Saw. bersabda:

لَا كَفَالَهٖ فِي حَدِّ

"Tidak ada Kafalah dalam had" (Riwayat al-Baihaqi).

Alasan berikutnya ialah karena menggugurkan dan menolak had adalah syubhat. Oleh karena itu tidak ada kekuatan jaminan yang dapat dipegang dan tidak mungkin had dapat dilakukan. Jika seseorang menjamin akan menghadirkan seseorang; maka orang tersebut, wajib menghadirkannya. Bila ia tidak, dapat meng-hadirkannya, sedangkan penjamin masih hidup atau penjamin itu sendiri berhalangan hadir, menurut Mazhab Maliki dan penduduk Madinah penjamin wajib membayar utang orang yang ditang-gungnya. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

الرَّعِيْمُ غَارِمٌ

"Penjamin adalah berkewajiban membayar". (Riwayat Abu Dawud).

Sedangkan menurut Mazhab Hanafi bahwa penjamin (kafil atau dhamin) harus ditahan sampai ia dapat menghadirkan orang tersebut atau sampai penjamin mengetahui bahwa ashil telah meninggal dunia, dalam keadaan demikian penjamin tidak berkewajiban membayar dengan harta, kecuali ketika menjamin mensyaratkan demikian (akan membayarnya). Menurut mazhab Syafi'i, bila ashil telah meninggal dunia, maka kafil tidak wajib membayar kewajibannya karena ia tidak menjamin harta, tetapi menjamin orangnya dan kafil dinyatakan bebas tang-gung jawab

2. Kafalah bil - Mal / Harta

Kafalah yang kedua ialah kafalah harta, yaitu kewajiban yang mesti ditunaikan oleh dhamin atau kafil dengan pembayaran (peme-nuhan) berupa harta. Kafalah harta ini juga termasuk Kafalah bi al-dayn, yaitu kewajiban membayar utang yang menjadi beban orang lain. Dalam hadis Salamah bin Aqwa bahwa Nabi Saw. tidak mau menshalatkan orang yang mempunyai kewajiban membayar utang, kemudian Qathadah r.a. berkata:

إِنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَتَى بِجَنَازَةٍ فَقَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلِّ عَلَيْهَا قَالَ : هَلْ تَرَكَ شَيْئًا ؟ قَالُوا : لَا . قَالَ : هَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ ؟ قَالُوا : ثَلَاثَةُ دَنَانِيرَ . قَالَ : صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ فَقَالَ : أَبُوقَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ صَلِّ عَلَيْهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَلَى دَيْنِهِ فَصَلَّى عَلَيْهِ

"Sesungguhnya ada jenazah yang dibawa dihadapan Nabi SAW. lalu para sahabat berkata: "Ya Rasulullah kami mohon jenazah ini dishalatkan!"; Tanya Nabi: "Adakah harta pusaka yang ditinggalkan?"; Jawab sahabat: "Tidak"; lalu Nabi Tanya lagi: "Apakah ia punya hutang?"; jawab sahabat: "Punya, ada tiga dinar"; kemudian Nabi bersabda: "Shalatkan temanmu itu!"; lantas Abu Qatadah ra. berkata: "Ya Rasulullah, Shalatkanlah ia dan saya yang menjamin hutangnya!"; Kemudian Nabi SAW. menshalatkannya" (HR Bukhari)

Dalam kafalah utang disyaratkan sebagai berikut.

- a. Hendaklah nilai barang tersebut tetap pada waktu terja dinya transaksi jaminan, seperti utang Qiradh, upah dan mahar, seperti seseorang berkata, "Juallah benda itu kepada A dan aku berkewajiban menjamin pembayarannya-dengan harga sekian", maka harga penjualan benda tersebut adalah jelas, hal disyaratkan menurut Mazhab Syafil Sementara Abu Hanifah, Malik, dan Abu Yusuf berpendapat boleh menjamin sesuatu yang nilainya belum ditentukan.
- b. Hendaklah barang yang dijamin diketahui menurut Mazhab Syafi'i dan Ibnu Hazm bahwa seseorang tidak sah menjamin barang yang tidak diketahui, sebab itu perbuatan tersebut adalah gharar. Sementara Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad berpendapat bahwa seseorang boleh menjamin sesuatu yang tidak diketahui.
- c. Kafalah dengan penyerahan benda, yaitu kewajiban menyerahkan benda-benda tertentu yang ada di tangan orang lain, seperti mengembalikan barang yang dighasab dan menyerahkan barang jualan kepada pembeli, disyaratkan materi tersebut yang cijamin untuk ashil seperti dalam kasus ghasab. Namun, bila bukan berbentuk jarninan, kafalah batal.
- d. Kafalah dengan 'aib, maksudnya bahwa barang yang didapati berupa harta terjual dan mendapat bahaya (cacat) karena waktu yang terlalu lama atau karena hal-hal lainnya, maka ia (pembawa barang) sebagai jaminan untuk hak pembeli pada penjual, seperti jika terbukti ,barang yang dijual adalah milik orang lain atau barang tersebut adalah barang gadai.

E. PELAKSANAAN AL-KAFALAH

Al-Kafalah dapat dilaksanakan dengan tiga bentuk, yaitu

1. Munjaz (tanjiz) ialah tanggungan. yang ditunaikan seketika, seperti seseorang berkata "Saya tanggung si Fulan d Fulan sekarang", lafaz-lafaz yang menunjukkan al-kafalah menurut para ulama adalah seperti lafaz: Tahammaltu (saya yang memikul) .takaffaltu (saya menjamin), dhammintu (saya yang menjamin), ana kafil laka (saya penjamin kamu), ana za'im, huwa laka 'indi atau hu.wa laka 'alay (barang kamu yang ada di dia adalah tanggung jawab saya). Apabila akad penanggungan terjadi, maka penanggungan itu mengikuti akad utang, apakah harus dibayar ketika itu, ditangguhkan, atau dicicil, kecuali disyaratkan pada penanggungan.
2. Mu'allaq (ta'liq) adalah menjamin sesuatu dengan dikaitkan pada sesuatu, seperti seseorang berkata, "Jika kamu mengutangkan pada anakku, maka aku yang akan membayarnya" atau "Jika kamu ditagih pada A, maka aku yang akan membayarnya," seperti firman Allah":

قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ

Dan barangsiapa yang dapat mengembalikan piala raja, akan memperoleh bahan makanan seberat beban onta dan Aku menjamin terhadapnya (QS Yusuf: 72).

3. Mu'qqat (Taukit) adalah tanggungan yang harus dibayar dengan dikaitkan pada suatu waktu, seperti ucapan seseorang, "Bila ditagih pada bulan Ramadhan, maka aku yang menanggung pembayaran_ utangmu", menurut Mazhab Hanafi penanggungan seperti ini sah, tetapi menurut Mazhab Syafi'i batal. Apabila akad telah berlangsung maka madmun lah boleh menagih kepada kafil (orang yang menanggung beban) atau kepada madhmun 'anhu atau makful 'anhu (yang berutang), hal ini dijelaskan oleh para ulama jumhur.

BAB XX

'ARIYAH

A. PENGERTIAN 'ARIYAH

Menurut etimologi, *ariyah* adalah '*Aara*' berarti *datang dan pergi*. Menurut sebagian pendapat, *ariyah* berasal dari kata *At-Ta'aawun* yang sama artinya dengan *At-Tanaawulu au At-Tanaasubu* (saling menukar dan mengganti), yakni dalam tradisi pinjam – meminjam (Syarbaini, t.t: 263).

Menurut terminologi syara' ulama fiqh berbeda pendapat dalam mendefenisikannya, antara lain:

1. Menurut Syarkhasyi (t.t: 133) dan Ulama Maalikiyah:

تَمْلِكُ الْمَنْفَعَةَ بِغَيْرِ عَوَضٍ

Artinya: "*Pemilikan atas manfaat (suatu benda) tanpa pengganti*"

2. Menurut ulama Syafi'iyah dan Hambaliyah (Syarakhsyi, t.t: 134):

إِبَاحَةُ الْمَنْفَعَةِ بِلاَ عَوَضٍ

Artinya: "*Pembolehan (untuk mengambil) manfaat tanpa pengganti*"

Akad ini berbeda dengan hibah, karena *ariyah* dimaksudkan untuk mengambil manfaat dari suatu benda, sedangkan hibah mengambil zat benda tersebut. Pengertian pertama memberikan makna kepemilikan sehingga peminjam dibolehkan untuk meminjamkan kepada orang lain. Adapun pengertian kedua memberikan makna kebolehan, sehingga peminjam tidak boleh meminjamkan kembali barang pinjaman kepada orang lain.

B. DASAR HUKUM 'ARIYAH

1. Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."(Q.S Al-Maidah: 2).

(٥) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٦) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٧) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya: "orang-orang yang lalai terhadap sholatnya (5), yang berbuat ria (6) dan enggan (memberikan) bantuan.(7)" (Q.S Al-Maa'uun, QS. 107 : 5-7)

2. As-Sunah

Kebolehan 'ariyah dapat ditemukan dalam hadis yang diriwayatkan Shafwan Ibnu Umayyah :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعَارَ مِنْهُ أَدْرَاعًا يَوْمَ حَنْينَ فَقَالَ: أَغْصَبًا يَا مُحَمَّدُ؟
قال : بل عارية مضمونة

Artinya :*“Bahwasanya Rasulullah SAW pada hari Khaibar pernah meminjam perisai daripada Shafwan bin Umayyah, lalu berkata Shafwan kepada beliau: Apakah perisai ini diambil terus dari padaku, wahai Muhammad!, Beliau menjawab: Tidak, tetapi hanya pinjaman yang dijamin.” (Riwayat Abu Dawud dan Ahmad)”*.

Rasulullah SAW bersabda:

والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه

Artinya :*“Dan Allah selalu menolong hamba-Nya, selama ia menolong saudaranya” (shahih: Shahibul Jami’us Shaghir no: 6577)*

والعارية مؤداة

Artinya : *“Ariyah (barang pinjaman) adalah barang yang wajib dikembalikan.” (Riwayat Abu Dawud dan at-Turmudzi)*

من أخذ أموال الناس يريد اداؤها أدى الله عنه ومن أخذ يريد إتلافها أتلفه الله (رواه البخاري)

Artinya : *“Siapa yang meminjam harta seseorang dengan kemauan membayarnya, maka Allah akan membayarnya, dan barang siapa yang meminjam dengan kemauan melenyapkannya maka Allah akan melenyapkan hartanya”. (Hadits riwayat Al-Bukhari).*

C. RUKUN DAN SYARAT 'ARIYAH

Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa rukun ariyah hanyalah ijab dari yang meminjamkan barang, sedangkan qabul bukan merupakan rukun ariyah. Menurut ulama Syafi’iyah, dalam ariyah disyaratkan adanya lafazh shigat akad, yakni ucapan ijab dan qabul dari peminjam dan yang meminjamkan barang pada waktu transaksi sebab memanfaatkan milik barang bergantung pada adanya izin (Syarbaini, t.t: 266).

Secara umum, jumhur ulama fiqh, menyatakan bahwa rukun ariyah ada tiga, yaitu:

1. Orang yang berakad (Mu’ir/peminjam dan musta’ir/ yang meminjamkan)

Orang yang berakad disyaratkan harus baligh dan berakal. Orang gila dan anak kecil yang tidak berakal tidak dapat meminjamkan barang.

Ulama Hanafiah tidak mensyaratkan sudah baligh, sedangkan ulama lainnya menambahkan bahwa yang berhak meminjamkan adalah orang yang dapat berbuat kebaikan sekehendaknya tanpa dipaksa, bukan anak kecil dan bukan orang bodoh.

2. Objek yang diakadkan, yaitu barang dan manfaatnya

Objek yang diakadkan disyaratkan barang yang bermanfaat dan dapat dimanfaatkan oleh peminjam. Barang dapat dimanfaatkan tanpa merusak zatnya. Ariyah adalah transaksi dalam berbuat kebaikan, yang dianggap sah memegang barang adalah peminjam, seperti halnya dalam hibah. Para ulama telah menetapkan bahwa ariyah dibolehkan terhadap setiap barang yang dapat diambil manfaatnya dan tanpa merusak zatnya, seperti meminjamkan tanah, pakaian, binatang dan lain-lain

3. Shighat, yakni ijab dan qabul atau serah terima.

Shighat atau ijab dan qabul harus jelas, tidak mengandung lafaz ganda, yang dipahami oleh orang yang berakad.

Para ulama' fiqh berbeda pendapat dalam menetapkan hukum asal aqad 'ariyah, apakah bersifat pemilikan terhadap manfaat atau hanya sekedar kebolehan memanfaatkannya. Ulama' Hanafiyah dan Malikiyah mengatakan bahwasannya 'ariyah merupakan aqad yang menyebabkan peminjam "memiliki manfaat" barang yang dipinjam. Peminjaman itu dilakukan secara sukarela, tanpa imbalan dari pihak peminjam. Oleh sebab itu, pihak peminjam berhak untuk meminjamkan barang itu kepada orang lain untuk dimanfaatkan, karena manfaat barang itu telah menjadi miliknya, kecuali apabila pemilik barang membatasi pemanfaatannya bagi peminjam saja atau pemilik barang itu melarang peminjam untuk meminjamkannya kepada orang lain.

Akan tetapi, ulama' Syafi'iyah, Hanabilah dan Abu Hasan Al-Karkhi (260-340H/870- 952M), pakar fiqh Hanafi, berpendapat bahwa aqad *al-'ariyah* itu hanya bersifat kebolehan memanfaatkan benda itu. Oleh sebab itu pemanfaatannya hanya terbatas pada pihak peminjam dan ia tidak boleh meminjamkannya kepada orang lain. Namun demikian, seluruh ulama' fiqh sepakat menyatakan bahwa pihak peminjam tidak boleh menyewakannya pada orang lain. Hasan Ayyub dalam kitabnya, *Al Mualalah Al Maliyah* mengatakan bahwasanya tidak diperbolehkan meminjamkan budak muslim kepada orang kafir serta melarang meminjamkan sesuatu kepada orang lain yang nantinya dimanfaatkan oleh peminjam sebagai sarana kemaksiatan.

Disepakati oleh para ulama' fiqh bahwa aqad 'ariyah itu bersifat tolong menolong, akan tetapi mengenai masalah apakah aqad 'ariyah itu bersifat amanah ditangan peminjam sehingga ia tidak boleh dituntut ganti rugi setelah barang itu rusak, terdapat perbedaan pendapat diantara mereka.

1. Menurut ulama' Hanafiyah 'ariyah di tangan peminjam bersifat amanah. Menurut mereka, peminjam tidak dikenakan ganti rugi atas kerusakan barang yang bukan disebabkan perbuatannya atau kelalaiannya dalam memanfaatkan barang itu. Akan tetapi, apabila kerusakan itu disengaja atau karena kelalaian peminjam dalam memelihara amanah itu, maka ia dikenakan ganti rugi. Aqad 'ariyah yang semula bersifat amanah boleh berubah menjadi aqad yang dikenakan ganti rugi, dalam hal-hal sebagai berikut :
 - a. Barang itu sengaja dirusak atau dimusnahkan.
 - b. Barang itu disewakan atau tidak dipelihara sama sekali.
 - c. Pemanfaatan barang pinjaman tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku atau tidak sesuai syarat yang disepakati pada berlangsungnya aqad.
 - d. Apabila pihak peminjam melakukan sesuatu yang berbeda dengan syarat yang ditentukan saat aqad.
2. Menurut Hanabilah berpendapat bahwa *al-'ariyah* adalah aqad yang mempunyai resiko ganti rugi, baik disebabkan perbuatan peminjam atau disebabkan hal-hal lain.
3. Menurut ulama' Malikiyah menyatakan apabila barang yang dipinjamkan itu dapat disembunyikan seperti pakaian, cincin emas, dan kalung mutiara, lalu peminjam mengatakan bahwa barang itu hilang atau hancur, sedangkan ia tidak dapat membuktikannya, maka ia dikenakan ganti rugi. Selanjutnya, apabila barang itu rusak ketika dimanfaatkan, tapi barang itu tidak bisa disembunyikan, seperti rumah dan tanah, maka tidak dikenakan ganti rugi atas kerusakan itu.
4. Menurut ulama' Syafi'iyah apabila kerusakan itu disebabkan pemanfaatan yang tidak disetujui pemilik barang, maka peminjam dikenakan ganti rugi, baik pemanfaatannya oleh peminjam maupun oleh orang lain.

Adapun tentang hukum meminjam pinjaman dan menyewakannya, Abu Hanifah dan Maliki berpendapat bahwa peminjam boleh meminjamkan benda-benda pinjaman kepada orang lain. Sekalipun pemiliknya

belum mengizinkan jika penggunaanya untuk hal-hal yang tidak berlainan dengan tujuan pemakaian pinjaman. Menurut Mazhab Hambali, peminjam boleh memanfaatkan barang pinjaman atau siapa saja yang menggantikan statusnya selama peminjaman berlangsung, kecuali jika barang tersebut disewakan. Haram hukumnya menurut Hanbaliyah menyewakan barang pinjaman tanpa seizin pemilik barang. Jika peminjam suatu benda meminjamkan benda pinjaman tersebut kepada orang lain, kemudian rusak ditangan kedua, maka pemilik berhak meminta jaminan kepada salah seorang diantara keduanya. Dalam keadaan seperti ini, lebih baik meminta jaminan kepada pihak kedua karena dialah yang memegang ketika barang itu rusak.

REFERENSI

Asy-Syarbini, Muhammad. *Mugni Al-Muhtaj*, Juz II

Asy-Syakhrasyi, Syamsuddin. *Al-Mabsuth*,

BAB XXI

WADI'AH

A. PENGERTIAN WADIAH

Secara etimologi wadi'ah (الوديعة) berartikan titipan (amanah). Kata Al-wadi'ah berasal dari kata wada'a (wada'a – yada'u – wad'aan) juga berarti membiarkan atau meninggalkan sesuatu (Yunus, 2005: 495). Sehingga secara sederhana wadi'ah adalah sesuatu yang titipkan.

Secara harfiah, wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak yang lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendakinya (Haroen, 2000:248). Dalam literatur fiqh, para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikannya, disebabkan perbedaan mereka dalam beberapa hukum yang berkenaan dengan wadi'ah tersebut yaitu perbedaan mereka dalam pemberian upah bagi pihak penerima titipan, transaksi ini dikategorikan taukil atau sekedar menitip, barang titipan tersebut harus berupa harta atau tidak (Hulwati, 2006:106). Secara terminologi wadi'ah menurut mazhab hanafi, maliki dan hambali. Ada dua definisi wadi'ah yang dikemukakan ulama fiqh :

1. Ulama Hanafiyah :

تسليط الغير على حفظ ماله

“mengikutsertakan orang lain dalam memelihara harta, (baik dengan ungkapan yang jelas, melalui tindakan, maupun melalui isyarat)”

2. Ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah (Jumhur Ulama) :

توكيل في حفظ مملوك على وجه مخصوص

"mewakilkkan orang lain untuk memelihara harta tertentu dengan cara tertentu"

3. Menurut UU No 21 Tentang Perbankan Syariah yang dimaksud dengan "Akad wadi'ah" adalah Akad penitipan barang atau uang antara pihak yang mempunyai barang atau uang dan pihak yang diberi kepercayaan dengan tujuan untuk menjaga keselamatan, keamanan, serta keutuhan barang atau uang.

B. DASAR HUKUM WADIAH

Ulama fiqh sependapat, bahwa wadi'ah adalah sebagai salah satu akad dalam rangka tolong menolong antara sesama manusia. Sebagai landasannya firman Allah di dalam Alqur'an surah an-nisa : 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Menurut para mufasir, ayat ini berkaitan dengan penitipan kunci Ka'bah kepada Usman bin Talhah (seorang sahabat Nabi) sebagai amanat dari Allah SWT. Dalam Q.S. 2 : 283 disebutkan:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya : "Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka

hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang[180] (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Di dalam hadits Rasulullah disebutkan:

اد الأمانة الى من ائتمنك ولا تخن من خنك (رواه أبو داود والترمذي
والحاكم)

“Hendaklah amanat orang yang mempercayai anda dan janganlah anda mengkhianati orang yang mengkhianati anda.” (HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Hakim).

Kemudian berdasarkan fatwa Dewan Syari’ah Nasional (DSN) No: 01/DSN MUI/IV/2000, menetapkan bahwa Giro yang dibenarkan secara syari’ah, yaitu giro yang berdasarkan prinsip Mudharabah dan Wadi’ah. Demikian juga tabungan dengan produk Wadi’ah, dapat dibenarkan berdasarkan Fatwa DSN No: 02//DSN-MUI/IV/2000, menyatakan bahwa tabungan yang dibenarkan, yaitu tabungan yang berdasarkan prinsip Mudharabah dan Wadi’ah (Haroen, 2007: 244-245).

C. RUKUN DAN SYARAT WADI’AH

Menurut ulama fiqh, imam Abu Hanifah mengatakan bahwa rukun wadi’ah hanyalah ijab dan qobul. Namun menurut jumhur ulama mengemukakan bahwa rukun wadi’ah ada tiga yaitu:

1. Orang yang berakad
2. Barang titipan
3. *Sighat*, ijab dan qabul

Adapun syarat wadi’ah adalah

1. Orang yang berakad

Orang yang berakad hendaklah orang yang sehat (tidak gila) diantaranya yaitu: baligh, brakal dan kemauan sendiri, tidak dipaksa. Dalam mazhab Hanafi baligh dan berakal tidak dijadikan syarat dari

orang yang sedang berakad, jadi anak kecil yangizinkan oleh walinya boleh untuk melakukan akad wadi'ah ini.

2. Barang titipan

Syarat syarat benda yang dititipkan

- a. Benda yang dititipkan disyaratkan harus benda yang bisa disimpan. Apabila benda tersebut tidak bisa disimpan, seperti burung diudara atau benda yang jatuh kedalam air, maka wadi'ah tidak sah apabila hilang, sehingga tidak wajib diganti. Syarat ini dikemukakan oleh ulama-ulama Hanafiah (Abidin, 1992:328).
 - b. Syafi'iyah dan Hanabilah mensyaratkan benda yang dititipkan harus benda yang mempunyai nilai atau qimah dan dipandang sebagai maal, walaupun najis. Seperti anjing yang bisa dimanfaatkan untuk berburu atau menjaga keamanan. Apabila benda tersebut tidak memiliki nilai, seperti anjing yang tidak ada manfaatnya, maka wadi'ah tidak sah.
3. Sighat (akad) syarat sighth yaitu kedua belah pihak melafazkan akad yaitu orang yang menitipkan (mudi') dan orang yang diberi titipan (wadi'). Dalam perbankan biasanya ditandai dengan penanda tanganan surat/buku tanda bukti penyimpanan.

D. MACAM-MACAM WADI'AH

1. Wadi'ah yad-amanah

Para ulama ahli fiqh mengatakan bahwa akad wadi'ah bersifat mengikat kedua belah pihak. Akan tetapi, apakah orang yang tanggung jawab memelihara barang itu bersifat ganti rugi (dhamaan = الضمان). Ulama fiqh sepakat, bahwa status wadi'ah bersifat amanat, bukan dhamaan, sehingga semua kerusakan penitipan tidak menjadi tanggung jawab pihak yang menitipi, berbeda sekiranya kerusakan itu disengaja oleh orang yang dititipi, sebagai alasannya adalah sabda Rasulullah

ليس على المسودع غير المغل ضمان (رواه البيهقي و الدارقطني)

"orang yang dititipi barang, apabila tidak melakukan pengkhianatan tidak dikenakan ganti rugi." (HR. Baihaqi dan Daru-Quthni)

Dalam riwayat lain dikatakan:

“tidak ada ganti rugi terhadap orang yang dipercaya memegang amanat.” (HR. Daruquthni”).

Dengan demikian, apabila dalam akad wadi’ah ada disyaratkan untuk ganti rugi atas orang yang dititipi maka akad itu dianggap tidak sah. dan orang yang dititipi pun juga harus menjaga amanat dengan baik dan tidak menuntut upah (jasa) dari orang yang menitipkan.

2. Wadi’ah yad-dhamanah

Akad ini bersifat memberikan kebebasan kepada pihak penerima titipan dengan atau tanpa seizin pemilik barang dapat memanfaatkan barang dan bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan pada barang yang dinggunakannya.

E. APLIKASI WADIAH DALAM PERBANKAN SYARIAH

Dalam perbankan Syariah terdapat beberapa prinsip yang diadopsi dalam pengelolaanya, yang ditujukan untuk menggalang dana untuk membiayai operasinya. Sumber dana dalam perbankan secara umum ada 3, yaitu dari bank sendiri, yang berupa modal setoran dari pemegang saham, dari masyarakat, yang berupa simpanan dalam bank tersebut. Dalam rangka menghimpun modal, bank syari’ah melakukan pendekatan tunggal dalam menyediakan produk penghimpunan dana bagi nasabahnya. Wadi’ah merupakan salah satu produk penghimpun dana/ modal bank Syariah dari nasabah/ masyarakat.

1. Bentuk Wadi’ah dan Jenis Transaksinya.

Dalam aplikasinya di perbankan, wadi’ah secara fungsional dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Wadi’ah jariyah (*tahta tholab*) yaitu suatu titipan, di mana penyimpanan berhak mengambilnya kapan saja baik cash ataupun dengan cek atau pun melalui nasabah pihak ketiga (Muhammad, 2000:118)
- b. Wadi’ah *Iddikhoriyah (at taufir)*, Ciri-ciri simpanan ini adalah kecilnya simpanan dan banyaknya jumlah nasabah penyimpan dan bank menyalurkannya untuk investasi dengan akad *mudhorabah muthlaqoh*.

Dua jenis simpanan ini pada prakteknya, bank memanfaatkannya untuk keperluan investasi dan mengembalikan simpanan. Berbeda dengan konsep wadi’ah dalam fiqh di *manawadi’* (penerima titipan) harus mengembalikan barang simpanan tersebut. Maka dengan begitu

yad (kepemilikan) bank syariah terhadap simpanan tersebut adalah *yad dhamanah/ guarantee depository* (penjamin) (Karim, 2007:298).

Pada aplikasinya, sebagaimana di atas telah dijelaskan oleh Antonio, dua katagori wadi'ah di atas diaplikasikan pada produk yang umumnya berupa giro dan tabungan.

a. **Rekening Giro Wadi'ah**

Bank syariah memberikan jasa simpanan giro dalam bentuk rekening wadi'ah. Dalam hal ini bank syariah menggunakan prinsip wadi'ah *yad dhomanah*. Dengan prinsip ini bank sebagai *custodian* harus menjamin pembayaran kembali nominal simpanan wadi'ah. Dana tersebut dapat digunakan oleh bank untuk kegiatan komersial dan bank berhak atas pendapatan yang diperoleh dari pemanfaatan harta titipan tersebut dalam kegiatan kegiatan komersial. Namun demikian bank, atas kehendaknya sendiri, dapat memberikan imbalan berupa bonus (*hibah*) kepada pemilik dana (pemegang rekening wadi'ah)

b. **Rekening Tabungan Wadi'ah**

Prinsip wadi'ah *yad dhomanah* ini juga dipergunakan oleh bank dalam mengelola jasa tabungan. Bank memperoleh izin dari nasabah untuk menggunakan dana tersebut selama mengendap di bank. Bonus (*hibah*) dapat diberikan oleh bank sebagai imbalan yang berasal dari keuntungan bank (Arifin, 2005:62).

REFERENSI

- Abidin, Ibnu. *hasyisah radd al-mukhtar*, Beirut; Dar al-Fikr, 1992
- Haroen, Nasrun *Fiqh Muamalah* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007
- Hulwati, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2006.
- Muhammad, *Lembaga-lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, cet. I Yogyakarta : UII Press, 2000
- Karim, Adiwarman A. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidayakarya Agung; 2005
- Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005

BAB XXII

RAHN

A. PENGERTIAN RAHN

Gadai Syariah sering diidentikkan dengan *Rahn* yang secara bahasa diartikan *al-tsubut wa al-dawam* (tetap dan kekal) sebagian *Ulama lughat* memberi arti *al-hab* (tertahan) (Sabiq, t.t: 187). Sedangkan definisi *al-rahn* menurut istilah yaitu menjadikan suatu benda yang mempunyai nilai harta dalam pandangan syar'a untuk kepercayaan suatu utang, sehingga memungkinkan mengambil seluruh atau sebagian utang dari benda itu. (Sabiq, t.t: 187).

Istilah *rahn* menurut Imam Ibnu Manzur diartikan apa-apa yang diberikan sebagai jaminan atas suatu manfaat barang yang diagunkan (manzur, 1999:347). Dari kalangan Ulama Mazhab Maliki mendefinisikan *rahn* sebagai "harta yang dijadikan pemiliknya sebagai jaminan hutang yang bersifat mengikat", ulama Mazhab Hanafi mendefinisikannya dengan "menjadikan suatu barang sebagai jaminan terhadap hak (piutang) yang mungkin dijadikan sebagai pembayar hak tersebut, baik seluruhnya maupun sebagiannya". Ulama Syafii dan Hambali dalam mengartikan *rahn* dalam arti akad yakni menjadikan materi (barang) sebagai jaminan utang, yang dapat dijadikan pembayar utang apabila orang yang berhutang tidak bisa membayar hutangnya.

Dalam bukunya: *Pegadaian Syariah*, Muhammad Sholikul Hadi (2003) mengutip pendapat Imam Abu Zakariya al-Anshari dalam kitabnya Fathul Wahhab yang mendefenisikan *rahn* sebagai: "*menjadikan benda bersifat harta sebagai kepercayaan dari suatu utang yang dapat dibayarkan dari (harga) benda itu bilautang tidak dibayar.*" Sedangkan menurut Ahmad Baraja, *rahn* adalah jaminan bukan produk dan semata untuk kepentingan sosial, bukan kepentingan bisnis, jual beli mitra.

Adapun pengertian *rahn* menurut Imam Ibnu Qudamah (t.t: 226) dalam *kitab Al-Mughni* adalah sesuatu benda yang dijadikan kepercayaan dari suatu hutang untuk dipenuhi dari harganya, apabila yang berhutang tidak sanggup membayarnya dari yang berpiutang.

Dari ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *rahn* merupakan suatu akad utang piutang dengan menjadikan barang yang mempunyai nilai harta menurut pandangan syara' sebagai jaminan, hingga orang yang bersangkutan boleh mengambil utang.

B. DASAR HUKUM RAHN

Dasar hukum yang digunakan para ulama untuk membolehkannya *rahn* yakni bersumber pada al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 283 yang menjelaskan tentang diizinkannya bermuamalah tidak secara tunai, yang berbunyi :

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya : "Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Di samping itu terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah binti Abu Bakar, yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw pernah membeli makanan dari seorang Yahudi dengan menjadikan baju besinya sebagai jaminan.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَرَى طَعَامًا مِنْ يَهُودِيٍّ إِلَى أَجَلٍ وَرَهْنَهُ دِرْعًا مِنْ حَدِيدٍ

"Sesungguhnya ,Nabi shallallahu' alaihi wa sallam membeli bahan makanan dari seorang yahudi dengan cara berutang ,dan beliau menggadaikan baju besinya". (Hr. Al-Bukhari no. 2513 dan Muslim no. 1603)

Berdasarkan dua landasan hukum tersebut ulama bersepakat bahwa *rahn* merupakan transaksi yang diperbolehkan dan menurut sebagian besar (*jumhur*) ulama, ada beberapa rukun bagi akad *rahn* yang terdiri dari, orang yang menggadaikan (*ar-rahn*), barang-barang yang digadai (*marhun*), orang yang menerima gadai (*murtahin*) sesuatu yang karenanya diadakan gadai, yakni harga, dan sifat akad *rahn*.

Sedangkan untuk sahnya akad *rahn*, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh para pihak yang terlibat dalam akad ini yakni: berakal, baligh, barang yang dijadikan jaminan ada pada saat akad, serta barang jaminan dipegang oleh orang yang menerima gadai (*marhun*) atau yang mewakilinya. Dengan terpenuhinya syarat-syarat di atas maka akad *rahn* dapat dilakukan karena kejelasan akan *rahn*, *murtahin* dan *marhun* merupakan keharusan dalam akad *rahn*. Sedangkan mengenai saat diperbolehkan untuk menggunakan akad *rahn*, *al-Qur'an* dan *al-Sunah* serta ijma ulama tidak menetapkan secara jelas mengenai akad-akad atau transaksi jual beli yang diizinkan untuk menggunakan akad *rahn*.

Sebagian kecil ulama, sebagaimana yang dikemukakan Ibn Rusdy bahwa mazhab Maliki beranggapan bawa gadai itu dapat dilakukan pada segala macam harga dan pada semua macam jual beli, kecuali jual beli mata uang, dan pokok modal pada akad *salam* yang berkaitan dengan tanggungan, hal ini disebabkan karena pada *shaf* pada *salam* disyaratkan tunai, begitu pula pada harta modal. Sedangkan kelompok *Fuqaha Zahiri* berpendapat bahwa akad gadai (*rahn*) tidak boleh selain pada *salam* yakni pada *salam* dalam gadai, hal ini berdasar pada ayat yang berkenaan dengan gadai yang terdapat dalam masalah hutang piutang barang jualan, yang diartikan mereka sebagai *salam*.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa sebagian ulama beranggapan bahwa *rahn* dapat digunakan pada transaksi dan akad jual beli yang bermacam-macam, walaupun ada perbedaan ulama mengenai waktu dan pemanfaatan dari barang yang dijadikan jaminan tersebut.

Sedangkan benda *Rahn* yang digadai, dalam konsep fiqh merupakan *amanat* yang ada pada *murtahin* yang harus selalu dijaga dengan sebaik-baiknya, dan untuk menjaga serta merawat agar benda (barang) gadai tersebut tetap baik, kiranya diperlukan biaya, yang tentunya dibebankan

kepada orang yang menggadai atau dengan cara memanfaatkan barang gadai tersebut. Dalam hal pemanfaatan barang gadai, beberapa ulama berbeda pendapat karena masalah ini sangat berkaitan erat dengan hakikat barang gadai, yang hanya berfungsi sebagai jaminan utang pihak yang menggadai.

C. RUKUN DAN SYARAT RAHN

1. Pelaku akad yaitu *Ar-Rahin* (orang yang menggadaikan) dan *Al-Murtahin* (orang yang menerima gadai)

Adapun pelaku akad harus sudah baliqh dan berakal, tidak dipaksa, tidak dalam status pengampuan (*mahjur'alaih*) dan dikenal bisa melunasi utang. Sedangkan *washi* boleh menggadaikan untuk kepentingan orang yang berada dalam kekuasaannya manakala tindakan tersebut untuk melunasi utang dan memang diperlukan. Menurut malik budak *mukatab* dan orang yang diberi izin boleh menggadaikannya. Orang *muflis* (bangkrut) tidak boleh menggadaikan menurut Syafi'i dan Malik, tetapi Abu Hanifah membolehkan. Sedangkan Syarat Al-Murtahin adalah berakal, baliqh, tidak dipaksa, dan tidak termasuk orang yang mahjur alaih.

2. Objek akad yaitu *al-Marhun* (barang yang digadaikan) dan *al-Marhun bih* (pembiayaan). Kaidahnya

كل ما جاز بيعه جاز رهنه في الديون اذا استقر ثبوتها في الذمة

Artinya : "Setiap barang yang boleh dijual maka boleh digadaikan pada utang apabila tetap utang itu pada tanggungan"

Menurut para Ulama, barang yang digadaikan itu memiliki syarat sebagai berikut :

- a. Barang gadai harus bernilai dan bermanfaat, seimbang dengan utang
 - b. Barang gadai jelas dan milik sah orang yang berutang.
 - c. Barang yang digadaikan tidak terkait dengan hak orang lain.
3. *Shighat* (ijab dan qabul)

Adapun syarat ijab dan qabul ini adalah, bahwa lafaznya harus jelas. Ulama Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah mengatakan bahwa apabila syarat itu adalah syarat yang mendukung kelancaran akad, maka itu dibolehkan.

Syarat sahnya akad dalam rahn ada empat macam yaitu:

- a. Berakal
- b. Baliqh
- c. Bahwa barang yang digadaikan itu ada pada saat akad
- d. Al-Murtahin atau wakilnya mengambil barang yang digadaikan

Menurut ulama Syafi'i syarat gadai ada tiga sebagai berikut:

- a. Harus berupa barang kerana utang tidak bisa digadaikan
- b. Kepemilikan barang yang digadaikan tidak terhalang
- c. Barang yang digadaikan bisa dijual manakala perlunasan utang yang sudah jatuh tempo

Syarat-syarat dari akad rahn

- a. Pemeliharaan dan penyimpanan jaminan
- b. Penjualan jaminan

Para fuqaha sepakat bahwa di antara syarat gadai adalah ikrar Ar-Rahin bahwa barang gadaian harus berada di tangan Ar-Murtahin.

Syarat-syarat rahn yang disebutkan dalam syara' ada dua macam :

1. Syarat sah

Syarat yang dimaksud syara' dalam rahn (yakni dalam keadaannya sebagai rahn) ada dua macam :

- a. Syarat yang disepakati pada garis besarnya, tetapi diperselisihkan dalam teknis persyaratannya, yakni penerimaan barang gadai.
- b. Syarat yang keperluannya masih diperselisihkan.

Menurut Malik diantara syarat sahnya kelangsungan penguasaan barang tetapi menurut syafi'i itu tidak menjadi syarat sahnya gadai. Fuqaha sependapat tentang kebolehan gadai dalam keadaan berpergiaan, tetapi mereka berselisih pendapat dalam keadaan mukim. Juhur fuqaha membolehkan, tetapi golongan *Zhahiri* dan mujtahid melarang gadai dalam keadaan mukim.

2. Syarat batal

Syarat yang haram dan dilarang berdasarkan *nash*, apabila seseorang mengadaikan barang dengan syarat, ia akan membawa haknya pada waktu jatuh tempo dan jika tidak, maka barang tersebut menjadi milik Al-murtahin. Maka menurut fuqaha bahwa syarat tersebut mengharuskan batalnya gadai.

لا يغلق الرهن

Artinya: "Barang gadai itu tidak boleh dimiliki (Al-Murtahin)" (HR Ibnu majah dan Malik)

D. PEMANFAATAN RAHN

Dalam pengambilan manfaat barang-barang yang digadaikan, para ulama berpendapat diantaranya jumhur Fuqaha dan Ahmad. Jumhur Fuqaha berpendapat bahwa murtahin tidak boleh mengambil manfaat barang-barang gadai tersebut, sekalipun rahin mengizinkannya, menurut Imam Ahmad, Ishak, al-Laits, dan al-Hasan, jika barang gadai berupa kendaraan yang dapat dipergunakan atau binatang ternak yang bisa diambil hasilnya, maka penerima gadai dapat mengambil manfaat dari kedua benda gadai tersebut disesuaikan dengan biaya pemeliharaan yang dikeluarkannya selama kendaraan atau binatang ternak itu ada padanya.

عن أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرهن يُرْكَبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا وَلَكِنْ الدَّرُّ يُشْرَبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا وَعَلَى الَّذِي يَرْكَبُ وَيَشْرَبُ النَّفَقَةَ

*Abu Hurairah r.a berkata bahwa Nabi Rasulullah saw. bersabda, "Tung-
gangan (kendaraan) yang digadaikan boleh dinaiki dengan menanggung
biayanya dan binatang ternak yang digadaikan dapat diperah susunya
dengan menanggung biayanya. Bagi yang menggunakan kendaraan dan
memerah susu wajib menyediakan biaya perawatan dan pemeliharaan".
(HR riwayat Jamaah kecuali Muslim dan Nasa'i)*

E. APLIKASI RAHN DALAM PERBANKAN SYARIAH

Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ekonomi, *rahn* tidak hanya berlaku antar pribadi melainkan juga antar pribadi dan lembaga keuangan seperti bank. Untuk mendapatkan kredit dari lembaga keuangan pihak bank juga menuntut barang agunan yang dipegang bank sebagai jamina atas kredit tersebut. Dalam istilah bank barang agunan disebut sebagai *collateral*. *Collateral* ini sejalan dengan *marhun* yang berlaku dalam akad *rahn* yang dibicarakan ulama klasik.

Perbedaannya terletak pada pembayaran hutang yang ditentukan oleh bank. Kredit di bank biasanya harus dibayar sekaligus dengan bunga

uang yang ditentukan oleh bank. Oleh sebab itu jumlah uang yang dibayar oleh debitur akan lebih besar yang dipinjam dari bank.

Kontrak *rahn* dipakai dalam perbankan dalam dua hal berikut:

1. Produk Pelengkap

Rahn dipakai sebagai produk pelengkap artinya sebagai akad tambahan (jaminan atau *collateral*) terhadap produk lain seperti dalam pembiayaan *bai'al-murabahah*. Bank dapat menahan barang sebagai konsekuensi akad tersebut.

2. Produk Tersendiri

Akad *rahn* telah dipakai sebagai alternatif dari pegadaian konvensional. Bedanya dengan gadai biasa, dalam *rahn* nasabah tidak dikenakan bunga tetapi yang dipungut dari nasabah adalah biaya penitipan, pemeliharaan, penjagaan serta biaya penaksiran yang dipungut dan ditetapkan diawal perjanjian. Sedangkan dalam perjanjian gadai biasa, nasabah dibebankan juga bunga pinjaman yang dapat terakumulasi dan berlipat ganda.

Dalam mekanisme perjanjian gadai syariah, akad perjanjian yang dapat dilakukan antara lain:

1. Akad *al-qardhul hasan*

Akad ini dilakukan pada kasus nasabah yang menggadaikan barangnya untuk keperluan konsumtif. Dengan demikian, nasabah (*rahin*) akan memberikan biaya upah atau *fee* kepada pegadaian (*murtahin*) yang telah menjaga atau merawat barang gadaian.

2. Akad *al-mudharabah*

Akad ini dilakukan untuk nasabah yang menggadaikan jaminannya untuk menambah modal usaha (pembiayaan investasi dan modal kerja). Dengan demikian, *rahin* akan memberikan bagi hasil (berdasarkan keuntungan) kepada *murtahin* sesuai dengan kesepakatan, sampai modal yang dipinjam terlunasi.

3. Akad *ba'i almuqayadah*

Akad ini dilakukan untuk nasabah yang menggadaikan jaminannya untuk menambah modal usaha berupa pembelian barang modal. Dengan demikian *murtahin* akan membelikan barang yang dimaksud oleh *rahin* (Sudarsono, 2003:164)

Pada dasarnya konsep hutang piutang secara syariah dilakukan dalam bentuk *al-qardhul hassan*, dimana pada bentuk ini tujuan utamanya adalah memenuhi kewajiban moral sebagai jaminan sosial. Gadai yang melengkapi perjanjian hutang piutang itu adalah sekedar memenuhi anjuran sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 283. Tidak ada tambahan biaya apapun diatas pokok pinjaman bagi si peminjam kecuali yang dipakainya sendiri untuk syahnya suatu perjanjian hutang. Dalam hal ini biaya-biaya seperti materai, dan akte notaris menjadi beban peminjam. Bunga uang yang kita kenal dengan nama apapun tidak sesuai dengan prinsip syariah, oleh karena itu tidak boleh dikenakan dalam perjanjian hutang piutang secara syariah.

Perjanjian hutang piutang juga diperlukan bagi keperluan komersil. Dalam hal perjanjian hutang piutang ini untuk keperluan komersil, maka biasanya kelengkapan gadai yang cukup menjadi persyaratan yang tidak dapat ditinggalkan. Ini membuktikan bahwa sebenarnya pihak peminjam bukanlah orang yang miskin tetapi orang yang mempunyai sejumlah harta yang dapat digadaikan. Pilihan yang terbuka untuk kepentingan ini adalah melakukan perjanjian hutang piutang dengan gadai dalam bentuk *al-qardhul hassan* atau melakukan hutang piutang dengan gadai dalam bentuk *mudharabah*.

REFERENSI

Bukhari, Imam *Sahih Bukhari*, Kutub al-Tis'ah

Depag, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru, 1996.

Hadi, Muhammad Sholikul. *Pegadaian Syariah*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2003.

Manzur, Ibn *Lisan al-Arab*, Beirut: Muassah Tarikh al-Arabi, 1999

Qudamah, Ibnu *al- Mughni*, (Riyadh: Maktabah ar- Roiyadh, tt), Juz V,

Rusyd,Ibnu *Bidayatul ujtahid*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), Juz. II

Sabiq, Sayyid *Fiqh Sunnah*, Jus III, Beirut: Dar al-Fikr, tt.

BAB XXIII

JI'ALAH

A. PENGERTIAN JIALAH

Kata ju'alah secara bahasa artinya mengupah. Wahbah al Zuhaili mendefinisikan al Ju'alah secara bahasa sebagai berikut.

هي ما يجعل للإنسان على فعل شيء أو ما يُعطاه الإنسان على أمر يفعله. وتسمى عند القانونيين: الوعد بالجائزة

“al Jualah adalah apa saja yang dijadikan(imbalan) bagi seseorang atas suatu pekerjaan atau apa saja yang diberikan seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan tertentu.”

Para ulama berbeda pendapat tentang definisi al Ju'alah secara istilah. Imam Syamsyuddin Muhammad ibnu al Khatib asy Syarbini yang juga diikuti oleh. Wahbah al Zuhaili dalam kitabnya mendefinisikan al Ju'alah dengan ungkapan sebagai berikut:

التزام عوض معلوم على عمل معين أو مجهول عسر علمه.

“Suatu kelaziman(tanggung jawab) memberikan imbalan yang disepakati atas suatu pekerjaan tertentu atau pekerjaan yang belum pasti bisa dilaksanakan.”

Sayyid Sabiq (2006:931) mendefinisikan al Ju'alah yaitu:

الجمالة عقد على منفعة يظن حصولها كمن يلتزم بجعل.

“al Ju’alah adalah akad atas suatu manfaat yang diperkirakan akan mendapatkan imbalan sebagaimana yang dijanjikan atas suatu pekerjaan.

Istilah ji’alah dalam kehidupan sehari-hari diartikan oleh fuqaha yaitu memberi upah kepada orang lain yang dapat menemukan barangnya yang hilang atau mengobati orang yang sakit atau menggali sumur sampai memancarkan air atau seseorang menang dalam sebuah kompetisi. Jadi, ji’alah bukan terbatas pada barang yang hilang namun dapat setiap pekerjaan yang dapat menguntungkan seseorang.

Kata ji’alah dapat dibaca ja’alah (husaini, 2007:703). Pada zaman Rasulullah ji’alah telah diperaktekan. Dalam kitab sahih Bukhari dan Muslim terdapat hadits yang menceritakan tentang seorang badui yang disengat kala kemudian dijampi oleh seorang sahabat dengan upah bayaran beberapa ekor kambing.

B. DASAR HUKUM JIALAH

Jumhur fuqaha sepakat bahwa hukum ji’alah mubah. Hal ini didasari karena ji’alah diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Jialah merupakan akad yang sangat manusiawi, karena seseorang dalam hidupnya tidak mampu untuk memenuhi semua pekerjaan dan keinginannya kecuali jika ia memberikan upah kepada orang lain untuk membantunya. Contoh, Orang yang kehilangan dompetnya maka ia sangat sukar jika ia mencari sendiri dompetnya yang hilang tanpa bantuan orang lain. Maka ia meminta kepada orang lain untuk mencarinya dengan iming-iming upah dari pekerjaan itu.

Dalam hal lain, yang masih termasuk ji’alah Rasulullah membolehkan memberikan upah atas pengobatan yang menggunakan bacaan al-Qur’an dengan surat al-fatihah. Ji’alah diperbolehkan lantaran diperlukan, karena itu di dalam ji’alah diperbolehkan apa-apa yang tidak diperbolehkan untuk lainnya (Sabiq, 2006: 171).

Dalam al-Qur’an dengan tegas Allah membolehkan memberikan upah kepada orang lain yang telah berjasa menemukan barang yang hilang. Hal itu di tegaskan dalam al-Qur’an surat Yusuf ayat 72:

قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ

Artinya: “Penyeru-penyeru itu berkata: “Kami kehilangan piala Raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya”.

Sabda nabi saw. kepada para sahabat yang mendapatkan jialah berupa sekawanan kambing karena mengobati orang yang tersengat,” Ambillah ju’alah (upah) dan berikan aku satu bagian bersama kalian”. (HR. Bukhari)

Di samping itu ada hadis yang diriwayatkan Abu Sa’id berikut, ia berkata:

انْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوها، حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ، فَلَدَغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ، فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ نَزَلُوا، لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ، فَأَتَوْهُمْ، فَقَالُوا: يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لُدِغَ، وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ، فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَعَمْ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرُقِي، وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا، فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا، فَصَالَحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْغَنَمِ، فَاِنْطَلَقَ يَتَفَلَّحُ عَلَيْهِ، وَيَقْرَأُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ، فَاِنْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلْبَةٌ، قَالَ: فَأَوْفُوهُمْ جُعَلَهُمُ الَّذِي صَالَحُوهُمْ عَلَيْهِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: اقْسِمُوا، فَقَالَ الَّذِي رَقِيَ: لَا تَفْعَلُوا حَتَّى تَأْتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَذْكُرَ لَهُ الَّذِي كَانَ، فَتَنْظُرَ مَا يَأْمُرُنَا، فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَّرُوا لَهُ، فَقَالَ: «وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُفِيَّةٌ»، ثُمَّ قَالَ: «قَدْ أَصَبْتُمْ، اقْسِمُوا، وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا» فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya : "Sebagian sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pergi dalam suatu safar yang mereka lakukan. Mereka singgah di sebuah perkampungan Arab, lalu mereka meminta jamuan kepada mereka (penduduk tersebut), tetapi penduduk tersebut menolaknya, lalu kepala kampung tersebut terkena sengatan, kemudian penduduknya telah bersusah payah mencari sesuatu untuk mengobatinya tetapi belum juga sembuh. Kemudian sebagian mereka berkata, "Bagaimana kalau kalian mendatangi orang-orang yang singgah itu (para sahabat). Mungkin saja mereka mempunyai sesuatu (untuk menyembuhkan)?" Maka mereka pun mendatangi para sahabat lalu berkata, "Wahai

kafilah! Sesungguhnya pemimpin kami terkena sengatan dan kami telah berusaha mencari sesuatu untuk (mengobati)nya, tetapi tidak berhasil. Maka apakah salah seorang di antara kamu punya sesuatu (untuk mengobatinya)?» Lalu di antara sahabat ada yang berkata, "Ya. Demi Allah, saya bisa meruqyah. Tetapi, demi Allah, kami telah meminta jamuan kepada kamu namun kamu tidak memberikannya kepada kami. Oleh karena itu, aku tidak akan meruqyah untuk kalian sampai kalian mau memberikan imbalan kepada kami.» Maka mereka pun sepakat untuk memberikan sekawanan kambing, lalu ia pun pergi (mendatangi kepala kampung tersebut), kemudian meniupnya dan membaca "Al Hamdulillahi Rabbil 'aalamiin,» (surat Al Fatihah), maka tiba-tiba ia seperti baru lepas dari ikatan, ia pun dapat berjalan kembali tanpa merasakan sakit. Kemudian mereka memberikan imbalan yang mereka sepakati itu, kemudian sebagian sahabat berkata, "Bagikanlah.» Tetapi sahabat yang meruqyah berkata, "Jangan kalian lakukan sampai kita mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu kita sampaikan kepadanya masalahnya, kemudian kita perhatikan apa yang Beliau perintahkan kepada kita.» Kemudian mereka pun datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyebutkan masalah itu. Kemudian Beliau bersabda, "Dari mana kamu tahu, bahwa Al Fatihah bisa sebagai ruqyah?» Kemudian Beliau bersabda, "Kamu telah bersikap benar! Bagikanlah dan sertakanlah aku bersama kalian dalam bagian itu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Begitu juga dengan sabda Rasulullah dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam al-Jama'ah kecuali Imam Nasa'i dari Abu Sa'id al-Khudri. Suatu ketika sahabat Rasulullah mendatangkan sebuah perkampungan Arab. Namun mereka tidak dilayani layaknya seorang tamu. Tiba-tiba pemimpin mereka terserang penyakit, kemudian penduduk desa meminta sahabat untuk menyembuhkannya. Sahabat Rasul meng-iya-kan dengan catatan mereka diberi upah. Syarat ini disetujui, kemudian seorang sahabat membaca al-Fatihah, maka akhirnya pemimpin tersebut sembuh. Kemudian, hadiah pun diberikan. Akan tetapi sahabat tidak mau menerima sebelum lapor dari Rasulullah, maka Rasulullah tersenyum melihat atas laporan kejadian itu.

Menurut ulama' Malikiyah, Syafi'iyah, dan hanabilah, secara syar'i, akad ji'alah diperbolehkan. Dengan landasarn kisah Nabi Yusuf beserta saudaranya. Kedudukan transaksi upah (*al-ju'l*) adalah segala bekerja bentuk pekerjaan (jasa), yang pemberi upah tidak mengambil sedikitpun dari upah (hadiah) itu. Sebab, jika pemberi upah mengambil sebagian dari upah itu, berarti ia harus terikat dengan jasa dan pekerjaan itu. Padahal jika

calon penerima upah itu (*al-maj'ul*) gagal mendatangkan manfaat, seperti ditetapkan dalam transaksi upah (*al-ju'l*), ia tidak akan mendapatkan apa-apa. Jika pemberi upah (*al-ja'il*) mengambil hasil kerja calon penerima upah (*al-maj'ul*), tanpa imbalan kerja atau jasa tertentu, berarti ia telah melakukan suatu kezaliman (Rusyd, 2007:102).

C. RUKUN DAN SYARAT JIALAH

Ada beberapa rukun yang harus dipenuhi dalam ji'alah:

1. Lafal: Lafal itu mengandung arti izin kepada yang akan bekerja dan tidak ditentukan waktunya. Jika mengerjakan ji'alah tanpa seizin orang yang menyuruh (punya barang) maka baginya tidak berhak memperoleh imbalan jika barang itu ditemukan.
2. Orang yang menjanjikan memberi upah: Dapat berupa orang yang kehilangan barang atau orang lain.
3. Pekerjaan: Mencari barang yang hilang.
4. Upah harus jelas: Telah ditentukan dan diketahui oleh seseorang sebelum melaksanakan pekerjaan (menemukan barang)

Syarat-syarat ji'alah adalah :

1. Pihak-pihak yang berji'alah wajib memiliki kecakapan bermu'amalah (ahliyyah al-tasharruf), yaitu berakal, baligh, dan rasyid (tidak sedang dalam perwalian). Jadi ji'alah tidak sah dilakukan oleh orang gila atau anak kecil.
2. Upah (ja'il) yang dijanjikan harus disebutkan secara jelas jumlahnya. Jika upahnya tidak jelas, maka akad ji'alah batal adanya, karena ketidakpastian kompensasi. Seperti, barang siapa yang menemukan mobil saya yang hilang, maka ia berhak mendapatkan baju. Selain itu, upah yang diperjanjikan itu bukanlah barang haram, seperti minuman keras.
3. Aktivitas yang akan diberi kompensasi wajib aktivitas yang mubah, bukan yang haram dan diperbolehkan secara syar'i. Tidak diperbolehkan menyewa tenaga paranormal untuk mengeluarkan jin, praktek sihir, atau praktek haram lainnya. Kaidahnya adalah, setiap asset yang boleh dijadikan sebagai obyek transaksi dalam akad ji'alah.
4. Kompensasi (materi) yang diberikan harus jelas diketahui jenis dan jumlahnya (ma'lum), di samping tentunya harus halal (Ghazali, t.t: 143).

Kalau orang yang kehilangan itu berseru kepada masyarakat umum,” Siapa yang mendapatkan barangku akan ku beri uang sekian,”. Kemudian dua orang bekerja mencari barang itu, sampai keduanya mendapatkan barang itu bersama-sama, maka upah yang dijanjikan tadi berserikat antara keduanya.

D. HIKMAH JIALAH

Ji’alah merupakan pemberian penghargaan kepada orang lain berupa materi karena orang itu telah bekerja dan membantu mengembalikan sesuatu yang berharga. Baik itu berupa materi (barang yang hilang) atau mengembalikan kesehatan atau membantu seseorang menghafal al-Qur’an. Hikmah yang dapat dipetik adalah dengan ji’alah dapat memperkuat persaudaraan dan persahabatan, menanamkan sikap saling menghargai dan akhirnya tercipta sebuah komunitas yang saling tolong-menolong dan bahu-membahu. Dengan ji’alah, akan terbangun suatu semangat dalam melakukan sesuatu bagi para pekerja.

Terkait dengan ji’alah sebagai sesuatu pekerjaan yang baik, Islam mengajarkan bahwa Allah selalu menjanjikan balasan berupa syurga bagi mereka yang mau melaksanakan perintahnya, seseorang akan memperoleh pahala dari pekerjaan yang baik yang ia kerjakan. Allah berfirman dalam surat al-Zalzalah ayat 7:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.”

E. APLIKASI JIALAH DI PERBANKAN SYARIAH

Aplikasinya ialah pada SBIS (sertifikat Bank Indonesia Syariah). **Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 10/11/PBI/2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)**(“PBI 10/11/2008”). SBIS adalah surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (**Pasal 1 angka 4 PBI 10/11/2008**). SBIS yang diterbitkan oleh Bank Indonesia menggunakan akad Ju’alah (Akad ju’alah adalah janji atau komitmen (*iltizam*) untuk memberikan imbalan tertentu (*’iwadh/ ju’l*) atas pencapaian hasil (*natijah*) yang ditentukan dari suatu pekerjaan).

Sesuai dengan FATWA DEWAN SYARIAH NASIONAL NO: 64/DSN-MUI/XII/2007 tentang SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH JU'ALAH (SBIS JU'ALAH) menetapkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah Ju'alah (SBIS Ju'alah) adalah SBIS yang menggunakan Akad Ju'alah, dengan memperhatikan substansi fatwa DSN-MUI no. 62/DSNMUI/XII/2007 tentang Akad Ju'alah. Dalam SBIS Ju'alah, Bank Indonesia bertindak sebagai *ja'il* (pemberi pekerjaan); Bank Syariah bertindak sebagai *maj'ullah* (penerima pekerjaan); dan objek/*underlying* Ju'alah (*mahall al-'aqd*) adalah partisipasi Bank Syariah untuk membantu tugas Bank Indonesia dalam pengendalian moneter melalui penyerapan likuiditas dari masyarakat dan menempatkannya di Bank Indonesia dalam jumlah dan jangka waktu tertentu.

REFERENSI

al-Husaini, Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhamad. *Kifarat al-Akhyar*, ter: Syarifudin Anwar, 2007. (Surabaya: Bijna Iman, 2007)

Ghazaly, Abdul Rahman *Fiqh Muamalah*,

Rusyd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid analisis fiqh para mujtahid* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)

Sabiq, Sayyid *Fiqh al-sunnah*, (Beirut: Dar al-fikr, 2006), juz III.

BAB XXIV

TAFLIS

A. PENGERTIAN TAFLIS

Secara etimologi, *at-taflis* berarti pailit, tekor atau jatuh miskin. Orang yang pailit disebut *muflis*, yaitu seorang yang tekor, di mana hutangnya lebih besar dari assetnya. Dalam sebuah hadits, Nabi Saw pernah menggambarkan seorang yang *muflis* di akhirat, yaitu orang yang dosanya lebih besar dari pahalanya. Orang tersebut mengalami tekor, karena pahalanya dipindahkan kepada orang-orang yang digunjingnya, sehingga timbangan dosanya menjadi lebih besar dari pahalanya. Dalam konteks ekonomi, istilah *taflis* diartikan sebagai orang yang hutangnya lebih besar dari hartanya.

At-Taflis (kepailitan) diambil dari kata *al-fals* jamaknya *fulus*. *Al-fals* adalah jenis uang yang paling sedikit (uang recehan) yang terbuat dari tembaga. *Fulus* biasanya dikesankan sebagai harta seseorang yang paling buruk dan mata uang yang paling kecil (Bassam, t.t: 504). Orang-orang miskin biasanya hanya memiliki mata uang *fals* atau *fulus*.

Menurut Ensiklopedi Indonesia, kepailitan didefinisikan sebagai ketidakmampuan pihak penghutang atau debitor (bisa orang, badan hukum, perseroan) yang terbukti berdasarkan ketetapan pengadilan, bahwa debitor telah berhenti membayar hutangnya (tidak mampu melunasi hutang) yang mengakibatkan penyitaan umum atas harta kekayaannya, sehingga debitor tidak berhak lagi mengurus harta bendanya (Hasan, 2004:195).

Dalam hukum perdata (Peraturan kepailitan : S.1905-217 jo S. 1906-348) kata pailit mengacu kepada keadaan debitor (Perorangan,

badan hukum, perseroan) yang terbukti berdasarkan ketetapan pengadilan, bahwa debitur telah berhenti membayar hutangnya (tidak mampu melunasi utang) yang mengakibatkan penyitaan umum atas harta kekayaannya, sehingga debitur tidak berhak lagi mengurus harta bendanya. (Hasan, 2004:195).

Sedangkan secara terminologi ahli fiqh, At-taflis (penetapan pailit) didefinisikan oleh para ulama dengan:

جعل الحاكم المدينون مفلسان بمنعه من التصرف في ماله

"Keputusan hakim terhadap orang yang berhutang sebagai orang yang bangkrut yang menyebabkannya ia terlarang untuk melakukan tindakan hukum terhadap hartanya"

Larangan itu dijatuhkan karena ia terlibat hutang yang meliputi atau bahkan melebihi seluruh hartanya. Contohnya, apabila seorang pedagang (debitur) meminjam modal dari orang lain (kreditur) atau kepada Bank, dan kemudian ternyata usaha dagangnya rugi dan bahkan habis, maka atas permintaan kreditur kepada hakim, supaya debitur dinyatakan pailit, sehingga ia tidak dapat lagi bertindak secara hukum terhadap sisa hartanya.

Dengan demikian muflis (taflis) ialah orang yang hutangnya lebih banyak dari hartanya. Apabila seseorang telah habis hartanya dan tidak mampu membayar hutang-hutangnya, dinamakanlah dia sebagai pailit (bangkrut). Menjatuhkan hukum terhadap orang sebagai tidak mampu bayar hutang, dinamakan "taflis" (pernyataan bangkrut) (Ya'kub, t.t.238).

Kondisi lanjut atas kondisi taflis ini adalah adanya pelarangan atau pembekuan harta dan tindakannya yang disebut dengan *al-hajr*. Secara etimologi *al-hajr* (pembekuan) adalah melarang dan mempersempit. Akal dijuluki *Al-Hajru* karena pemilik harta membekukan diri dari melakukan hal-hal yang buruk.

B. DASAR HUKUM TAF LIS

Sebagai landasan dasar hukumnya adalah sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW: " Bahwa nabi melarang Muadz untuk menjual hartanya karena utang yang ia tanggung. Lalu , beliau membagikannya kepada orang-orang yang memberinya pinjaman hingga masing-masing mendapatkan 5/7 dari hak mereka. Nabi Saw berkata kepada mereka:

لَيْسَ لَكُمْ إِلَّا ذَلِكَ (رواه الدارقطني والحاكم)

“Tidak ada yang dapat diberikan kepada kamu selain itu.” (HR. Daru-Quthni dan al-Hakim)

Berdasarkan hadits di atas ulama fiqh telah sepakat menyatakan bahwa seorang hakim berhak menetapkan seorang (debitur) pailit karena tidak mampu membayar hutang-hutangnya

Seseorang dikatakan bangkrut harus dengan keputusan hakim. Ia menyatakan bahwa seseorang yang berhutang pailit dalam hakim berwenang menahan atau menyita hartanya yang ada untuk kepentingan pelunasan utangnya. Dalam menetapkan status hukum, orang yang dinyatakan pailit apakah di hajru atau berada dalam pengampunan sehingga ia tidak dapat melakukan tindakan hukum (tasharuf) terhadap hartanya.

Ulama Syafiiyah menyatakan bahwa hakim berwenang untuk melakukan hajru (berada dalam pengampunan) terhadap muflis (orang pailit) dan menjual harta yang dimilikinya. Namun Zaid Bin Ali seorang ulama syiah dan hanafiyah menyatakan muflis tidak boleh dibatasi hak tasharufnya (hajru) dan hartanya tidak boleh dijual secara paksa, akan tetapi, ia wajib ditahan sampai ia melunasinya.

Abu Hanafiyah menyatakan muflis (orang pailit) tidak di hajru (berada di bawah pengampunan). Karena hajru menghilangkan kemerdekaannya sebagai manusia yang cakap bertindak hukum, hakim pun tidak dapat menjual hartanya secara paksa, hanya saja hakim berhak memerintahkan orang pailit untuk melunasi utangnya, hakim berhak memasukkannya ke rumah tahanan sehingga melunasi utangnya dan menjual hartanya

Namun sebagian ulama Hanafiyah seperti Abu Yusuf dan as-syaibani serta jumhur fuqaha berpendapat bahwa hakim dapat melakukan hajru (berada dibawah pengampunan) terhadap orang yang pailit dalam rangka memelihara hak kreditur dan menjaga harta dari kesia-siaan. Hal ini senada juga ditegaskan Ali Haidar dalam kitab *majalah ahkam adliyah* bahwa pengadilan dapat menetapkan debitur pailit berada dalam pengampunan dengan cara menjual hartanya untuk melunasi utang dan membagi-bagikan kepada kreditur. Hal ini bertujuan untuk memelihara hak kreditur dari tindakan penggelapan atau penipuan yang dilakukan debitur berkaitan dengan hartanya sehingga debitur pailit tidak dapat melakukan tindakan hukum terhadap hartanya yang ada.

Jika orang yang berutang meninggal dunia dengan keputusan hakim, hartanya masih tersisa harus dibagikan kepada orang yang berpiutang sesuai dengan jumlah piutangnya. Dalam undang-undang kepailitan di Indonesia, setelah adanya keputusan hakim terhadap seseorang atau perusahaan yang menyatakan pailit, secara hukum debitur pailit kehilangan hak dalam melakukan tindakan hukum terhadap harta kekayaannya. Dalam pasal 24 undang-undang no 37 tahun 2004 tentang kpailitan dan penundaan pembayaran utang dinyatakan. Dengan pernyataan pailit debitur demi hukum kehilangan hak untuk menguasai dan mengurus kekayaannya yang termaksud dalam harta pailit sejak tanggal pernyataan pailit diucapkan.

Mekanisme permohonan pernyataan pailit dijelaskan dalam pasal 6 UUK yakni permohonan diajukan ke Ketua Pengadilan. Ketua Pengadilan yang dimaksud disini adalah pengadilan niaga yang berada di lingkungan peradilan umum sesuai dengan bunyi pasal 1 butir 7 UUK yang berbunyi "Pengadilan adalah Pengadilan Niaga dalam lingkungan peradilan umum"

Adapun tahap-tahap penyelesaiannya sesuai pasal 6 UUK adalah sebagai berikut

1. Permohonan ditujukan ke ketua Pengadilan Niaga
2. Panitera mendaftarkan permohonan
3. Sidang dilakukan paling lambat 20 hari setelah permohonan didaftar
4. Bila alasan cukup pengadilan dapat menunda paling lambat 25 hari
5. Pemeriksaan paling lambat 20 hari sesuai pasal 6 ayat 6 UUK " Sidang pemeriksaan atas permohonan pernyataan pailit diselenggarakan dalam jangka waktu paling lambat 20 (dua puluh) hari setelah tanggal permohonan didaftarkan"
6. Hakim dapat menunda 25 hari sesuai pasal 8 ayat 7 UUK " Putusan atas permohonan pernyataan pailit sebagaimana dimaksud pada ayat 6 yang memuat secara lengkap pertimbangan hukum yang mendasari putusan tersebut harus diucapkan dalam sidang terbuka untuk umum dan dapat dilaksanakan terlebih dahulu, meskipun terhadap putusan tersebut diajukan suatu upaya hukum"
7. Pemanggilan dilakukan 7 hari sebelum sidang dilakukan.
8. Putusan pengadilan paling lambat 60 hari setelah permohonan pernyataan pailit didaftarkan, sesuai pasal 8 ayat 5 UUK " Putusan pengadilan atas permohonan pernyataan pailit harus diucapkan paling lambat 60 (enam puluh) hari setelah tanggal permohonan pernyataan pailit didaftarkan

C. STATUS MUFLIS

Dalam persoalan status hukum orang yang jatuh pailit, para ulama fiqh juga terdapat perbedaan pendapat. (Haroen, 2000:193)

Imam Abu Hanifah berpendapat, bahwa orang yang jatuh pailit tidak dinyatakan sebagai orang yang berada di bawah pengampuan (mahjur 'alaih), sehingga ia tetap dipandang cakap untuk melakukan tindakan hukum. Menurutnya, dalam persoalan harta, tindakan hukum se-seorang tidak boleh dibatasi atau dicabut sama sekali, karena harta itu adalah harta Allah, boleh datang dan boleh juga habis. Oleh sebab itu, menurut Abu Hanifah, seseorang yang jatuh pailit karena terbelit hutang tidak boleh ditahan atau dipenjarakan, karena memenjarakan seseorang berarti mengekang kebebasannya sebagai makhluk merdeka. Hal ini menurutnya, lebih berbahaya jika dibandingkan dengan mudharat yang diderita para pemberi hutang. Oleh sebab itu, hakim tidak boleh memaksa orang yang dililit hutang untuk menjual hartanya, tetapi hakim boleh memerintahkan untuk melunasi hutang-hutang itu.

Sedangkan menurut jumhur ulama, termasuk dua tokoh fiqh terkemuka Mazhab Hanafi, yaitu Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad ibn al-Hasan asy-Syaibani, seseorang yang telah dinyatakan pailit oleh hakim, boleh dianggap sebagai seorang yang berada di bawah pengampuan, dan dia dianggap tidak cakap lagi bertindak hukum terhadap hartanya yang ada. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memelihara hak-hak orang yang memberi hutang kepadanya.

Alasan jumhur ulama dalam membolehkan orang jatuh pailit dinyatakan di bawah pengampuan hakim adalah sabda Rasulullah SAW, tentang kasus Muaz ibn Jabal yang dikemukakan di atas. Kemudian, jumhur ulama selain Malikiyah, menyatakan bahwa untuk menetapkan orang yang jatuh pailit itu berada di bawah pengampuan, harus dipenuhi dua syarat, yaitu :

1. Hutangnya meliputi atau melebihi sisa hartanya.
2. Para pemberi hutang menuntut kepada hakim agar orang yang jatuh pailit itu ditetapkan berstatus di bawah pengampuan.

D. PENYELESAIAN HUTANG MUFLIS

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu

menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertaqwalah kepada Allah ; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". QS 2:282

Ash-Shuluh(al-shulh), secara etimologi adalah memutuskan pertikaian. Secara terminology shuluh adalah melakukan perjanjian yang menghantarkan kepada kesepakatan diantara kedua belah pihak yang bertikai demi memutuskan pertikaian. Shuluh dibolehkan oleh Al-Qur'an, sunnah, Ijma ulama dan qiyas. Allah SWT berfirman yang artinya : "Perdamaian dibolehkan di antara umat Islam kecuali perdamaian menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal." (HR. At-Tirmidzi, 1352)

Sunnah At-Tirmidzi dari Hadits Abu Daud, Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, yang artinya : "Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang perbuatan yang lebih utama dari derajat ibadah puasa, shalat dan sedekah, "Kami menjawab, "Tentu" Rasulullah bersabda, "Mendamaikan kondisi manusia"

Dalam hal perdamaian ini, diatur di dalamnya perdamaian masalah harta. Berdamai di dalam harta ada dua bagian, yaitu :

1. Berdamai atas nama ikrar
2. Berdamai atas pengingkaran

Berdamai atas nama ikrar terbagi dua, yaitu: *Pertama*, berdamai atas jenis hak tertentu, yaitu dimana seseorang mengikrarkan kepada musuhnya tentang utang lalu ia menggugurkan darinya sebagian utang atau mengikrarkan barang perniagaan lalu ia menghibahkan sebagian kepadanya. Hal seperti ini sah, karena ia boleh membelanjakan harta dan tidak tercegah dari gugurnya sebagian haknya atau sebagian hibahnya. *Kedua*, Berdamai terhadap hak yang diikrarkan dengan sesuatu yang bukan jenisnya, maka yang demikian sah dan ketika demikian, berarti ia adalah kompensasi, baik jual beli atau menukar mata uang atau yang lainnya. Dengan demikian hukum-hukum kompensasi tersebut berjalan di dalamnya

REFERENSI

Bassam, Abdullah bin Abdurrahman *Al Syarah Bulughul Maram*

Hasan, M. Ali. Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam. Jakarta, RajaGrafindo Persafa, 2004.

Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*. hal. 238

Haroen, Nasrun. Fiqh Muamalat. Jakarta : Gaya Media Pratama, 2000

BAB XXV

AL-HAJR

A. PENGERTIAN AL-HAJR

1. Menurut Bahasa

Mahjur berasal dari *al-hajr*, *hujranan* atau *hajara*. Secara bahasa (*etimologi*) mahjur adalah *al-man'u* yaitu larangan, penyempitan dan pembatasan (Harun, 2011:200). Dalam alquran, kata *al-Hajr* juga digunakan dalam arti akal, karena akal dapat menghambat seseorang melakukan perbuatan yang berakibat buruk. Maka *al-hajru* adalah sebuah bentuk pengekangan penggunaan harta dalam transaksi jual-beli atau yang lain pada seseorang yang bermasalah.

2. Menurut syara'

- a. Menurut Muhammad as-Syarbini al-Khatib (t.t; 26) bahwa *mahjur* ialah

المنع من التصرفات المالية

cegahan untuk pengelolaan harta.

- b. Menurut Idris Ahmad dalam bukunya fiqh al-Syafi'iyah bahwa mahjur adalah orang yang terlarang mengendalikan harta bendanya disebabkan oleh beberapa hal yang terdapat pada dirinya, yang mengeluarkan pengawasan.
- c. Menurut Sulaiman Rasyid bahwa mahjur (al-Hajr) ialah melarang atau menahan seseorang dari membelanjakan hartanya, yang berhak melarangnya ialah wali atau hakim (*qadhi*).

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan mahjur ialah cegahan bagi seseorang untuk mengelola hartanya karena adanya hal-hal tertentu yang mengharuskan adanya pencegahan.

B. DASAR HUKUM

1. Al-Quran

Dalil diterapkannya (الحجر) adalah firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 282:

فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فُلْيُمِلْ
وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ

Artinya : *"Maka jika orang yang berhutang itu adalah orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur.*

Maksud dari ayat tersebut adalah bila pengakuan orang yang berhutang tidak mu'tabar karna beberapa hal diatas maka yang mu'tabar adalah pengakuan walinya. Menurut Imam Syafi'i

- Kata (سفيه) itu mempunyai arti orang yang menghambur-hamburkan harta.
- Kata (ضعيف) itu mempunyai arti anak kecil.
- Kata (لا يستطيع الخ) mempunyai arti orang gila.

Menurut Imam Fahrur Rozi

- Kata (سفيه) mempunyai arti orang baligh yang lemah akalnya
- Kata (ضعيف) mempunyai arti anak kecil, orang gila, orang yang hilang akalnya secara total.
- Kata (لا يستطيع الخ) mempunyai arti orang yang tidak mampu mengimla' baik karna bisu atau karna kebodohnya. Allah Swt berfirman,

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: *"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam*

kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik". (An Nisaa'. QS. 4 : 5)

Ibnu Katsir (t.t: 223) berkata tentang ayat ini bahwa Allah Swt melarang memperkenankan kepada orang-orang yang belum sempurna akalannya melakukan tasharruf (penggunaan) harta benda yang dijadikan oleh Allah untuk dikuasakan kepada para wali mereka.

2. As-Sunnah

Rasulullah Saw bersabda, *"Sesungguhnya Nabi Saw menahan harta Muadz dan beliau jual harta itu untuk membayar utangnya".*

Dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah Saw menetapkan Muadz bin Jabal sebagai orang yang terlilit hutang dan tidak mampu melunasinya (taflis/pailit). Kemudian Rasulullah Saw melunasi hutang Muadz bin Jabal dengan sisa hartanya. Tapi orang yang berpiutang tidak menerima seluruh pinjamannya maka dia pun melakukan protes kepada Rasulullah Saw.

Kemudian Rasulullah Saw berkata, "Tidak ada yang dapat diberikan kepada kamu selain itu". (HR Daruquthni & Al-Hakim). Berdasarkan hadits tersebut, ulama fiqh telah sepakat menyatakan bahwa seorang hakim berhak menetapkan seseorang pailit karena tidak mampu membayar hutang-hutangnya. Dengan demikian secara hukum terhadap sisa hartanya dan dengan sisa hartanya itu hutang itu harus dilunasi.

C. AKIBAT HUKUM AL-HAJRU/MAHJUR

Orang-orang yang dicegah menggunakan hartanya menurut Syaikh Abu Suja' (1996) ada 9 di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Anak kecil (الصبي), meskipun sudah tamyiz tidak sah melakukan transaksi jual beli, bersedekah, memberikan harta pada orang lain karena ucapannya tidak mu'tabar , ia juga tidak bisa menjadi wali nikah atau melakukan akad nikah sendiri meskipun atas persetujuan wali.
2. Orang gila (المجنون) tidak diperbolehkan melakukan transaksi jual beli, bersedekah, menjadi wali, ibadahnya tidak sah begitu juga melakukan akad nikah meskipun atas persetujuan wali karena ucapan dan perwaliannya tidak mu'tabar , namun ia diperkenankan memiliki kayu bakar dan hewan buruan yang diperolehnya.

3. Orang yang kurang akalnya (السفيفه). Safih adalah orang bodoh yang menghambur-hamburkan hartanya tanpa kemanfaatan sedikitpun yang kembali pada dirinya baik kemanfaatan duniawi atau ukhrowi, ia tidak diperbolehkan menggunakan hartanya baik dalam rangka jual beli atau yang lain, ibadahnya sah begitu juga menunaikan zakat.
4. Orang yang pailit (المفلس). Muflis adalah orang yang pailit yang banyak terlilit hutang dan hartanya tidak cukup untuk melunasinya, ia tidak boleh menggunakan sisa hartanya tadi demi menjaga hak-hak dari orang-orang yang telah menghutangnya, larangan ini baru bisa berlaku setelah ada putusan hakim. Ia (muflis) sah melakukan transaksi jual beli, bila dilakukan secara tempo, ia juga boleh melakukan pernikahan dengan mahar yang ditempatkan.
5. Orang yang sakit parah dan orang yang berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan seperti penumpang perahu saat diterpa angin yang sangat kencang atau diterpa ombak yang dahsyat itu tidak boleh menggunakan hartanya untuk sedekah, hibah, wasiat bila telah melebihi dari 1/3, hal ini di syari'atkan untuk kepentingan ahli waris, larangan ini tidak membutuhkan adanya putusan dari hakim, bila penggunaannya telah melebihi 1/3 hartanya maka kelebihanannya tadi tergantung pada sikap ahli waris setelah ia meninggal, bila ahli waris rela maka sedekah, hibah dan wasiatnya sah.
6. Budak yang tidak mendapat izin berdagang dari tuannya tidak boleh menggunakan harta tuannya tanpa izin, karena itu transaksi jual beli yang dilakukan tidak sah, apabila barang yang telah ia beli menjadi rusak, maka barang itu menjadi tanggungannya dalam arti ia dapat dituntut untuk melunasinya setelah merdeka.
7. Orang yang menggadaikan tidak boleh menjual barang yang telah dijadikan jaminan tanpa seizin orang yang menerima gadai. Hajr dalam hal ini tidak butuh putusan dari Qodli .
8. Orang murtad tidak boleh melakukan transaksi saat murtad. Hal ini disyariatkan untuk menjaga haknya kaum muslimin, mengingat bila ia mati hartanya menjadi harta fai' , larangan tersebut menjadi tidak berlaku bila ia telah kembali masuk Islam.
9. Wanita Bersuami yang mempunyai suami, berada dibawah pengawasan suaminya, baik dirinya sendiri, anak-anaknya, maupun harta bendanya. Oleh karena itu, wanita tidak berkuasa atau berwenang atas hartanya, kecuali harta-harta yang dikhususkan untuknya sendiri.

Jika dilihat dari segi penyebab seseorang ditetapkan berada dalam pengampuan, maka tujuannya adalah mahjur dilakukan guna menjaga hak-hak orang lain seperti pencegahan terhadap:

1. Orang yang utangnya lebih banyak daripada hartanya, orang ini dilarang mengelola harta guna menjaga hak-hak yang berpiutang.
2. Orang yang sakit parah, dilarang berbelanja lebih dari sepertiga hartanya guna menjaga hak-hak ahli warisnya.
3. Orang yang merungguhkan dilarang membelanjakan harta yang dirungguhkan.
4. Murtad (orang yang keluar dari Islam) dilarang mengedarkan hartanya guna menjaga hak muslimin (Harun, 2011:210)

Mahjur dilakukan untuk menjaga hak-hak orang yang dimahjur itu sendiri, seperti :

1. Anak kecil dilarang membelanjakan hartanya hingga beranjak dewasa dan sudah pandai mengelola dan mengendalikan harta.
2. Orang gila dilarang mengelola hartanya sebelum dia sembuh, hal ini dilakukan juga untuk menjaga hak-haknya sendiri.
3. Pemboros dilarang membelanjakan hartanya sebelum dia sadar, hal ini juga untuk menjaga hak terhadap hartanya ketika ia membutuhkan pembelanjaan

D. HIKMAH AL-HAJR

Apabila seseorang dinyatakan dibawah pengampuan wali atau hakim, tidaklah berarti hak asasinya dibatasi dan pelecehan terhadap kehormatan dirinya sebagai manusia. Tetapi pengampuan itu diberlakukan *syara'* untuk menunjukan, bahwa *syara'* itu benar-benar memperdulikan orang-orang seperti itu, terutama soal *mu'amalah*, *syara'* menginginkan agar tidak ada pihak yang dirugikan atau merugikan orang lain.

Dengan demikian, apabila ada anak kecil, orang gila, dungu dan pemboros, distatuskan di bawah pengampuan, maka hal itu semata-mata untuk menjaga kemaslahatan diri orang yang bersangkutan, agar segala kegiatan *mu'amalah* yang mereka lakukan tidak sampai ditipu oleh orang lain.

Demikian juga halnya orang yang jatuh pailit dan orang yang sakit berat, tidak dibenarkan bertindak secara hukum yang bersifat pemindahan

hak milik, agar orang lain tidak dirugikan yang masih berhak atas hartanya. Khusus bagi orang yang sakit keras dikhawatirkan, bahwa pemindahan hak kepada orang lain akan merugikan ahli waris, sedangkan masa depan anak cucunya harus di perhatikan sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nisa' yang berbunyi sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."*(An-Nisa'. QS. 4:9)

REFERENSI

Al-Baijuri. *al-Bajuri syarh Fathil Qorib*. hlm.364 Hendi Suhendi. Fiqh Muamalah. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2011

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta, 2011

Hasan, Muhammad Ali. *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Muamala)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004..

Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT. Gaya Media Pratama. 2011

al-Khatib, Muhammad as-Syarbini. *al-Iqna fi Hall al-Fadz Abi Syuja'*. Jakarta: Daral-Ihya al-Kutub al-'Arabiyah.

Al-Razi, Muhammad ibn Umar ibn Husain. *Tafsir al-Fakhru al-Rozi*. Maktabah al-Syamilah). Juz 1,

Syuja, Abu. *Matan al-Ghayah wa at-Taqrir*, Bairut: Dar al-Masyari', 1996

BAB XXVI

LUQATHAH

A. PENGERTIAN LUQATHAH

Kajian tentang luqathah mendapat perhatian dari para fuqaha. Luqathah atau barang temuan menurut Wahbah al-Zuhaili (2010: 764), ulama terkenal mazhab Syafi'i asal Syiria dalam kitabnya Fiqhul Islam wa Adillatuhu menyebutkan bahwa luqathah adalah:

ما يلتقطه الإنسان من بني آدم أو الأموال، أو الحيوان.

Artinya : *"Sesuatu yang dikutip berupa manusia, atau harta atau hewan"*

Berdasarkan defenisi di atas, luqathah ialah harta seseorang yang hilang di jalanan terlepas dari tangan pemiliknya, yang kemudian ditemukan orang lain. Luqathah adalah menemukan barang yang hilang karena jatuh, terlupa, dan sebagainya (Harun, 2011: 260). Kebanyakan kata luqathah dipakai untuk barang temuan selain hewan. Adapun untuk hewan sering disebut *dhallah*. Secara lugas dalam hadis diterangkan bahwa barang temuan adalah milik seseorang yang terpisah dari orang tersebut.

Barang temuan dalam bahasa Arab disebut *al-Luqathah*, menurut bahasa (etimologi) artinya ialah sesuatu yang ditemukan atau didapat. Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan luqathah sebagaimana yang dita'rifkan oleh para ulama sebagai berikut:

1. Muhammad al-Syarbini al-Khatib berpendapat bahwa al-Luqathah ialah:

ما وجد من حق محترم غير محرور لا يعرف الواجد مستحقه.

"Sesuatu yang ditemukan atas dasar hak yang mulia, tidak terjaga dan yang menemukan tidak mengetahui mustahiqnya".

2. Syihabuddin al-Qalyubi dan Umairah berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan al-Luqathah ialah:

ما وجد من مال او محتص ضائع لغير حربي ليس بمحرور ولا ممتنع بقوته
ولا يعرف الواجد مال له

"Sesuatu dari harta atau sesuatu yang secara khusus semerbak ditemukan di daerah harby, tidak terpelihara dan tidak dilarang karena kekuatannya, yang menemukan tidak mengetahui pemilik barang tersebut".

3. Taqiyuddin Abi Bakar Muhammad al-Husaini bahwa al-Luqathah menurut syara' ialah:

اخذ مال محترم من مصيعة ليحفظه او ليتملكه يعد التعريف

"Pengambilan harta yang mulia sebab tersia-siakan untuk dipeliharanya atau dimilikinya setelah diumumkan"

B. HUKUM MEMUNGUT LUQATHAH

Hukum pengambilan barang temuan berubah-ubah sesuai dengan kondisi tempat dan kemampuan penemunya. Abu Ishaq dalam kitab al-Muhazzab tidak suka membiarkan barang temuan, namun di dalam al-Umm dijelaskan bahwa tidak boleh meninggalkan barang temuan itu.

وهل يجب أخذها؟ روى المزي أنه قال لأحب تركها وقال في الأم لا يجوز تركها

Secara umum, ada empat (4) kondisi hukum mengambil barang temuan sebagai berikut:

1. Wajib mengambil barang temuan bagi penemunya, apabila orang tersebut percaya kepada dirinya bahwa ia mampu mengurus benda-benda temuan itu sebagaimana mestinya dan terdapat sangkaan berat bila benda-benda itu tidak diambil akan hilang sia-sia atau diambil

oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Menurut suatu pendapat, hukum memungut luqathah wajib, jika luqathah ditemukan ditempat yang tidak aman, karena sebagian kaum mukminin wajib menjaga kekayaan sebagian kaum mukminin lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

... وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ...

“Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain” (QS at-Taubah, 9 : 71).

2. Sunnat mengambil barang temuan bagi penemunya, apabila orang tersebut percaya kepada dirinya bahwa ia mampu mengurus benda-benda temuan itu sebagaimana mestinya tetapi bila tidak diambil barang-barang tersebut tidak dikhawatirkan akan hilang sia-sia.
3. Makruh, karena seseorang tidak boleh mengambil harta saudaranya serta dikhawatirkan orang yang mengambil itu bersifat lalai menjaga atau memberitahukannya (Ruysd: 1960:282)
4. Haram, bagi orang yang menemukan suatu benda, kemudian dia mengetahui bahwa dirinya sering terkena penyakit tamak dan yakin bahwa dirinya tidak mampu memelihara barang tersebut. Hukum memungut luqathah juga haram jika berada dikawasan tanah haram (Mekah). Apabila seseorang memungut luqathah dan berniat memilikinya, dia harus mengganti karena dia telah bertindak lalai. Hal ini sesuai dengan hadis:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ مَكَّةَ فَلَمْ تَحِلْ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَلَا تَحِلُّ لِأَحَدٍ بَعْدِي، وَإِنَّمَا أُجِلَّتْ لِي سَاعَةٌ مِنْ نَهَارٍ، لَا يُخْتَلَى خَلَاهَا وَلَا يُعْصَدُ شَجَرُهَا، وَلَا يُنْقَرُ صَيْدُهَا، وَلَا تُلْتَقَطُ لُقَطَتُهَا، إِلَّا لِمُعَرِّفٍ.

“Sesungguhnya Allah mengharamkan Makkah, tidak halal bagi seorang pun sebelumku dan tidak halal bagi seorang pun setelahku, dan hanyalah di halalkan bagiku sesaat dari waktu siang. Tidak boleh dicabut ilalanganya, tidak ditebang pohonnya, tidak diusir buruannya dan tidak diambil luqathahnya kecuali bagi orang yang mengumumkannya. [Shahih al-Jami’ish Shaghir (no. 1751), Shahih al-Bukhari (IV/46, no. 1833).

5. Jaiz atau Mubah, jika luqathah ditemukan di bumi tak bertuan atau di jalan yang tidak dimiliki seseorang atau diselain tanah haram

Mekkah. Di dalam kasus semacam ini, seseorang diperkenankan memilih antara memungut luqathah untuk dijaga dan dimilikinya setelah luqathah diumumkan, atau membiarkannya. Namun lebih diutamakan memungut luqathah jika dia percaya mampu menangani berbagai persoalan yang berkenaan dengan luqathah (Zuhaili, 2010: 402)

C. MENGUMUMKAN LUQATHAH

Orang yang menemukan barang temuan wajib mengenal ciri-cirinya dan jumlahnya kemudian mempersaksikan kepada orang yang adil, lalu ia menjaganya dan mengumumkan kepada khalayak selama setahun. Jika pemiliknya mengumumkan di berbagai media beserta ciri-cirinya, maka pihak penemu (harus) mengembalikannya kepada pemiliknya, meski sudah lewat setahun. Jika tidak, maka boleh dimanfaatkan oleh penemu. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan al Bukhari dari Ubay bi Ka'ab, Dia berkata:

Saya pernah menemukan sebuah kantong berisi (uang) seratus Dinar, kemudian saya datang kepada Nabi saw (menyampaikan penemuan ini), kemudian Beliau bersabda, "Umumkan selama setahun". Lalu saya umumkan ia, ternyata saya tidak mendapati orang yang mengenal kantong ini. Kemudian saya datang (lagi) kepada Beliau, lalu Beliau bersabda, "Umumkanlah ia selama setahun". Kemudian saya umumkan ia selama setahun, namun saya tidak menjumpai (pemiliknya). Kemudian saya datang (lagi) kepada Beliau untuk ketiga kalinya, lantas Beliau bersabda,

أَحْفَظْ وَعَاءَهَا، وَعَدَدَهَا، فَإِنْ جَاءَ صَاحِبُهَا وَإِلَّا فَاسْتَمِيعْ بِهَا.

"Jaga dan simpanlah isinya, jumlahnya, dan talinya. Jika suatu saat pemiliknya datang (menanyakannya), (maka serahkanlah). Jika tidak, boleh kau manfaatkan." (Qudamah, t.t: 636)

Adanya ketentuan waktu satu tahun itu dalam riwayat diatas mengandung ajaran moral yang tinggi. Di dalamnya terselip ketentuan bahwa Islam tidak membenarkan adanya pengambilan harta orang lain, dan karena Islam mengajarkan bahwa bila seseorang menemukan sesuatu yang bukan haknya maka ia dituntut supaya bersungguh-sungguh mencari siapa pemilik barang temuan itu. Istilah satu tahun bisa diartikan akan keseriusan Islam mendidik umatnya supaya tidak terburu-buru

mengambil sesuatu untuk dijadikan miliknya kalau hal itu tidak diperoleh melalui usahanya sendiri secara halal. Dari 'Iyadh bin Hammar R.A bahwa Rasulullah saw bersabda:

مَنْ وَجَدَ لُقْطَةً فَلْيُشْهَدْ ذَا عَدْلٍ أَوْ ذَوِي عَدْلٍ ثُمَّ لَا يَغْيِرْهُ وَلَا يَكْتُمْ، فَإِنْ جَاءَ رَبُّهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا وَإِلَّا فَهُوَ مَالُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ.

"Barangsiapa mendapatkan barang temuan, maka hendaklah persaksikan kepada seorang atau dua orang yang adil, kemudian janganlah ia mengubahnya dan jangan (pula) menyembunyikan(nya). Jika pemiliknya datang (kepadanya), maka dialah yang lebih berhak memilikinya. Jika tidak, maka barang temuan itu adalah harta Allah yang Dia berikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya (Shahih Ibnu Majah no: 2032, Ibnu Majah II: 837 no: 2505).

Penemu barang sebaiknya hanya menyebutkan sebahagian dari sifat-sifat barang temuan, dan tidak menyebutkan cirinya secara keseluruhan. Hal ini tujuannya agar ciri-ciri tersebut tidak dijadikan sandaran oleh pihak lain yang berdusta dan ingin mencari keuntungan pribadi. Pemungut barang luqathah wajib menyimpan luqathah di tempat penyimpanan yang sepadan dengan jenis luqathah tersebut karena luqathah adalah amanah.

Pengumuman luqathah dilakukan di pasar, pintu masuk masjid, dan tempat umum lainnya seperti tempat perkumpulan, pertemuan, keramaian pasar selama satu tahun, sesuai dengan hadis Zaid al Zuhani. Tempat-tempat umum ini akan lebih memudahkan untuk menemukan pemiliknya. Menyampaikan pengumuman di dalam masjid hukumnya makruh, kecuali Masjidil Haram, karena Masjidil Haram tempat berkumpulnya banyak orang, sama seperti masjid nabawi dan Masjid Aqsha.

Pengumuman wajib disampaikan secara berkala di tempat luqathah ditemukan, karena pencarian barang di tempat kehilangan barang lebih banyak dilakukan. Pengumuman dilakukan dengan mempertimbangkan adat dari segi masa, tempat dan kadarnya. Pertama kali luqathah diumumkan setiap hari sebanyak dua kali pagi dan sore hari, kemudian diumumkan sekali dalam setiap hari, lalu seminggu satu atau dua kali. Setelah itu, kira- kira sekali dalam sebulan untuk memastikan bahwa pengumuman itu masih dalam satu paket, sekiranya tidak dilupakan bahwa pengumuman itu merupakan pengulangan pengumuman yang telah lewat (Zuhaili, 2010:410).

Ketentuan dalam hadis memberikan arahan kepada penemu barang/ sesuatu yang bukan miliknya dijelaskan Nasrun Harun (2011:263) untuk melakukan hal berikut:

1. Ketika menemukan sesuatu yang bukan milik sendiri, maka penemu, untuk sementara wajib memelihara dan menyimpannya, sampai batas waktu tertentu atau sampai pemiliknya datang untuk mengambilnya.
2. Penemu wajib memberitahukan atau mengumumkan bahwa ada barang yang ditemukannya. Caranya: yang pertama adalah mengenali atau mengamati tanda-tanda yang membedakan dengan barang lain dan mengamati jenis dan ukurannya. Setelah itu, dengan mengumumkan kemasan (tempat) dan pengikatnya. Dengan hanya memberi tahu kemasan atau tempatnya saja, orang yang mengaku pemilik dapat dimintai keterangannya mengenai barangnya yang hilang. Hal ini mungkin untuk menjaga jatuhnya barang tersebut kepada yang bukan pemiliknya.
3. Apabila pemiliknya datang dan ia dapat menyebutkan tanda atau ciri-ciri barang tersebut dengan pas dan sesuai dengan yang ditemukan, maka penemu harus menyerahkannya kepada orang tersebut.
4. Jika pemiliknya tidak datang juga, waktu maksimal untuk mengumumkannya selama satu tahun. Setelah satu tahun tidak ada yang mengaku sebagai pemilik, maka penemu dapat memanfaatkannya untuk dirinya atau orang lain.

D. STATUS LUQATHAH

Luqathah adalah benda yang dinyatakan hilang atau tercecer dari pemiliknya dan terjadi secara tidak sengaja, baik karena menyadari kehilangan atau tidak menyadarinya. Status luqathah merupakan amanah di tangan sipenemu, maka benda yang dengan sengaja dibuang oleh pemiliknya karena sudah tidak lagi ingin memilikinya, tentu saja sudah bukan lagi disebut luqathah. Ketika pemulung mengais-ngais di area tempat sampah dan menemukan benda yang menurutnya masih berguna, hukumnya sudah bukan lagi luqathah.

E. RUKUN DAN SYARAT LUQATHAH.

Rukun Luqathah ada dua, yaitu orang yang mengambil (yang menemukan) dan benda-benda atau barang-barang yang diambil:

1. Yang mengambil, harus adil, sekiranya yang mengambil orang yang tidak adil, hakim berhak mencabut barang itu dari orang tersebut, dan memberikannya kepada orang yang adil dan ahli. Begitu juga kalau yang mengambilnya anak kecil, hendaknya diurus oleh walinya.
2. Barang yang didapat, sesuatu yang didapat ada 4 macam :
 - a. Barang yang dapat disimpan lama, (seperti emas dan perak), hendaknya disimpan di tempat yang layak dengan keadaan barang itu, kemudian diberitahukan kepada umum di tempat-tempat yang ramai dalam masa satu tahun. Juga hendaklah di kenal beberapa sifat barang di dapatnya itu, umpamanya tempat, tutup, ikat, timbangan, atau bilangannya. Sewaktu memberitahukannya hendaklah diterangkan sebagian dari sifat-sifat itu jangan semuanya, agar tidak terambil oleh orang-orang yang tidak berhak. Sabda Nabi Muhammad SAW :

عن زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ لُقْطَةِ
الذَّهَبِ أَوِ الْوَرَقِ فَقَالَ اعْرِفْ عِفَاصَهَا وَوِكَاءَهَا ثُمَّ عَرِّفْهَا سَنَةً فَإِنْ جَاءَ
صَاحِبُهَا فَأَدِّهِ إِلَيْهِ وَالْأُخْرَى فَشَاءُكَ بِهَا

“Dari Zaid bin Khalid, sesungguhnya Nabi SAW, ditanya tentang barang temuan berupa emas atau perak. Beliau menjawab: hendaklah engkau ketahui tempat ikatnya, kemudian hendaklah engkau beritahukan selama satu tahun. Jika pemiliknya datang, hendaklah engkau berikan kepadanya, jika ia tidak datang setelah satu tahun, maka terserah kepadamu.” (HR. Bukhari Muslim).

- b. Barang yang tidak tahan lama untuk disimpan, seperti makanan, barang yang serupa ini yang mengambil boleh memilih antara mempergunakan barang itu, asal dia sanggup menggantinya apabila bertemu dengan yang punya barang, atau ia jual, uangnya hendaknya dia simpan agar kelak dapat diberikannya kepada yang punya. Berkaitan dengan ini terdapat salah satu hadist yaitu :

عن انس رض مر رسول الله ص م بتمر في الطريق فقال لولا انى أ خاف
ان تكون من الصدقة لأكلتها .

“Dari Anas r.a, ia berkata : “ Rasulullah Saw lewat dan menemukan sebuah tamar ditengah jalan , kemudian beliau bersabda, “Kalau aku tidak khawatir bahwa tamar itu sebagian dari sedekah orang, maka aku akan makan tamar tersebut “ (Riwayat Bukhari dan Muslim).

- c. Barang yang dapat tahan lama dengan usaha, seperti susu, dapat disimpan lama apabila dibuat keju. Yang mengambil hendaklah memperhatikan yang lebih berfaedah bagi yang empunya (dijual atau dibuat keju)
- d. Sesuatu yang berhajat pada nafkah, yaitu binatang atau manusia, anak kecil umpamanya. Tentang binatang ada dua macam,
 - 1) Binatang yang kuat yang dapat menjaga dirinya sendiri terhadap binatang yang buas, seperti unta, kerbau, kuda, binatang yang seperti ini lebih baik dibiarkan saja, tidak usah diambil. Sabda Rasulullah SAW.

عن زيد بن خالدٍ وسألَ الله عليه وسلم
عَنْ ضَالَّةِ الْإِبِلِ فَقَالَ مَالِكٌ وَلَهَا دَعَهَا

Dari Zaid bin Khalid, *“Seseorang telah bertanya kepada Rasulullah Saw tentang keadaan unta yang tersesat. Rasulullah Saw menjawab, “Biarkan sajalah, tak usah engkau pedulikan.” (Riwayat Bukhari dan Muslim).*

- 2) Binatang yang lemah, tidak kuat menjaga dirinya terhadap bahaya binatang yang buas. Binatang seperti ini hendaklah diambil, karena ditakutkan terancam bahaya dan dapat diterkam binatang buas (Sabiq, 1990:86), sesudah diambil ia harus melakukan salah satu dari tiga cara:
 - a) Disembelih, lalu dimakan, dengan syarat sanggup membayar apabila bertemu dengan pemiliknya”.
 - b) Dijual dan uangnya disimpan agar dapat diberikannya kepada pemiliknya
 - c) Dipelihara dan diberi makan dengan maksud menolong semata-mata. Sabda Rasulullah SAW.

عن زيد بن خالدٍ وسأل صلى الله عليه وسلم عن الشاة
فقال صلى الله عليه وسلم خذها فإتما هي لك أو لأخيك أو لذيئب

Dari Zaid bin Khalid, "Seseorang telah bertanya kepada Rasulullah Saw. Tentang keadaan kambing yang sesat. Beliau menjawab, Ambillah olehmu kambing itu, karena sesungguhnya kambing itu untukmu, kepunyaan saudaramu, atau tersia-sia termakan srigala. (Riwayat Bukhari dan Muslim).

REFERENSI

Al-Bukhari, Abi Abdillah bin Isma'il bin Ibrahim bin Mugirah bin Bardazabat, *Shahih Bukhari*, Darul Fikr, Bairut, 2000Masehi/1420 Hijriyah

An-Nawawi, Imam Abi Zakariya Muhyiddin ibnu Syaraf, *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, Bairut: Dar al-Fikr. An-Nawawi, Yahya bin Syarif, *Shahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1995.

Nasrun Harun. *Fiqh Muamalah*, Jakarta : PT. Gaya Media Pratama. 2011

Ibn Rusyd, *Bidayah al Mujtahid*. Mesir : Syarikah Maktabah wa Mathba'ah al Halabiy wa awladih, 1960.

Ibn Qudamah Abdullah bin Ahmad , al-Mughni Juz V, Darul Fikr, Bairut, 1405 Hijriyah

Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Mesir: Darul Fatah li l'lam Arabi, 1990.

al-Zuhaili, Wahbah *Fiqhul Islam wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2006

al-Zuhaily, Wahbah, *al-Fiqhu asy-Syafi'i al-Muyassar*, Terj. M. Afifi, Jakarta Timur: Almahera, 2012.

Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hay Al-Qusyairy an-Naisaburi, 677 Hijriyah, *Sahih Muslim*, Darul Kitab al-Amaliyah, Bairut Libanon.

BAB XXVII

SEDEKAH, HIBAH DAN HADIAH

A. PENGERTIAN DAN DASAR HUKUM SEDEKAH

Sedekah asal kata bahasa Arab *shadaqoh* yang berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridho Allah SWT dan pahala semata. Sedekah dalam pengertian di atas oleh para *fuqaha* (ahli fikih) disebut *sadaqah at-tathawwu'* (sedekah secara spontan dan sukarela).

Di dalam Alquran banyak sekali ayat yang menganjurkan kaum Muslimin untuk senantiasa memberikan sedekah. Di antara ayat yang dimaksud adalah firman Allah SWT yang artinya:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberi kepadanya pahala yang besar." (An Nisaa. QS. 4:114).

Hadis yang menganjurkan sedekah juga tidak sedikit jumlahnya, di antaranya:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ حَارِثَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تَصَدَّقُوا فَإِنَّهُ سَيَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَيَقُولُ الَّذِي يَعْطَاهَا لَوْ جِئْتُ بِهَا بِأَلَا مِسٍ لَقَبِلْتُهَا فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلَا حَاجَةَ لِي بِهَا (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ)

Artinya: "Dari Said bin Kholid bin Kharisah, Rasulullah SAW bersabda: Bersedekahlah kamu, karena sungguh akan datang suatu masa yang pada masa itu seorang laki-laki pergi membawa sedekah, lalu tidak ada orang yang mau menerimanya, lalu berkatalah orang yang mau diberi sedekah: sekiranya kamu membawa sedekahmu kemarin, tentulah aku menerimanya. Adapun pada hari ini aku tidak membutuhkannya lagi. (HR.Bukhari dan Nasai)

Hadis lainnya adalah tentang orang yang suka bersedekah dan orang yang kikir

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا. (رواه البخاري)

Artinya: Hadits Abu Hurairah ra. Bahwasanya Nabi SAW bersabda: "Tidak ada hari dimana hamba-hamba Allah berada di waktu pagi melainkan ada dua malaikat yang turun, dimana salah satu di antara keduanya berdo'a: "Wahai Allah, berikanlah ganti kepada orang yang suka berinfaq". Dan malaikat lain berdo'a: "Wahai Allah binasakanlah orang yang kikir".(HR.Bukhori)

Para *fuqaha* sepakat hukum sedekah pada dasarnya adalah sunah, berpahala bila dilakukan dan tidak berdosa jika ditinggalkan. Di samping sunah, adakalanya hukum sedekah menjadi haram yaitu dalam kasus seseorang yang bersedekah mengetahui pasti bahwa orang yang bakal menerima sedekah tersebut akan menggunakan harta sedekah untuk kemaksiatan. Terakhir ada kalanya juga hukum sedekah berubah menjadi wajib, yaitu ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang sedang kelaparan hingga dapat mengancam keselamatan jiwanya, sementara dia mempunyai makanan yang lebih dari apa yang diperlukan saat itu. Hukum sedekah juga menjadi wajib jika seseorang bernazar hendak bersedekah kepada seseorang atau lembaga.

Menurut *fuqaha*, sedekah dalam arti *sadaqah at-tathawwu'* berbeda dengan zakat. Sedekah lebih utama jika diberikan secara diam-diam dibandingkan diberikan secara terang-terangan dalam arti diberitahukan atau diberitakan kepada umum. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi SAW dari sahabat Abu Hurairah. Dalam hadits itu dijelaskan salah satu kelompok hamba Allah SWT yang mendapat naungan-Nya di hari kiamat kelak adalah seseorang yang memberi sedekah dengan tangan kanannya lalu ia menyembunyikan seakan-akan tangan kirinya tidak tahu apa yang telah diberikan oleh tangan kanannya tersebut.

Sedekah lebih utama diberikan kepada kaum kerabat atau sanak saudara terdekat sebelum diberikan kepada orang lain. Kemudian sedekah itu seyogyanya diberikan kepada orang yang betul-betul sedang mendambakan uluran tangan. Mengenai kriteria barang yang lebih utama disedekahkan, para *fuqaha* berpendapat, barang yang akan disedekahkan sebaiknya barang yang berkualitas baik dan disukai oleh pemiliknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya; "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai..." (QS Ali Imran [3]: 92).

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Pahala sedekah akan lenyap bila si pemberi selalu menyebut-nyebut sedekah yang telah ia berikan atau menyakiti perasaan si penerima. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya yang

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى ...

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan si penerima." (Al Baqarah. QS. 2:264).

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar (An Nisaa. QS 4:114).

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ
قَاؤْفٍ لَنَا الْكِيلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ

Artinya: Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, Kami dan keluarga Kami telah ditimpa kesengsaraan dan Kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, Maka sempurnakanlah sukatan untuk Kami, dan bersedekahlah kepada Kami, Sesungguhnya Allah memberi Balasan kepada orang-orang yang bersedekah"(QS- Yusuf – 88)

Hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Dzar, juga menjelaskan bahwa sedeklah memiliki cakupan yang sangat luas, dan tidak harus berbentuk harta:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالُوا لِلنَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ «أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعٍ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ «أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ

Dari Abu Dzar ra, ia berkata, "Sesungguhnya sebagian dari para sahabat Rasulullah saw berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya lebih banyak mendapat pahala, mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka bershadaqah dengan kelebihan harta mereka". Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bukankah Allah telah menjadikan bagi kamu sesuatu untuk shadaqah? Sesungguhnya tiap-tiap tasbih adalah shadaqah, tiap-tiap tahmid adalah shadaqah, tiap-tiap tahlil adalah shadaqah, menyuruh kepada kebaikan adalah shadaqah, mencegah kemungkaran adalah shadaqah dan persetubuhan salah seorang di antara kamu (dengan istrinya) adalah shadaqah ". Mereka bertanya, "

Wahai Rasulullah, apakah (jika) salah seorang di antara kami memenuhi syahwatnya, ia mendapat pahala?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Tahukah engkau jika seseorang memenuhi syahwatnya pada yang haram, dia berdosa. Demikian pula jika ia memenuhi syahwatnya itu pada yang halal, ia mendapat pahala". (HR. Muslim no. 2376)

Berdasarkan ayat dan hadis di atas, hukum shadaqah adalah sunnah mu'akad (sunnah yang sangat dianjurkan). Namun begitu pada kondisi tertentu shadaqah bisa menjadi wajib. Misal ada seorang yang sangat membutuhkan bantuan makanan datang kepada kita memohon shadaqah. Keadaan orang tersebut sangat kritis, jika tidak diberi maka nyawanya menjadi terancam. Sementara pada waktu itu kita memiliki makanan yang dibutuhkan orang tersebut, sehingga kalau kita tidak memberinya kita menjadi berdosa.

Pada dasarnya semua orang, baik kaya maupun miskin, punya uang atau tidak, bisa memberikan shadaqah sesuai dengan apa yang dimilikinya. Karena apa dalam shadaqah dalam arti yang luas tidak sebatas hanya berupa materi.

Dalam aplikasinya, shadaqah memiliki rukun dan syarat. Rukun shadaqah dan syaratnya masing-masing adalah sebagai berikut :

1. Orang yang memberi, syaratnya orang yang memiliki benda itu dan berhak untuk mentasharrufkan (memperedarkannya).
2. Orang yang diberi, syaratnya berhak memiliki. Dengan demikian tidak syah memberi kepada anak yang masih dalam kandungan ibunya atau memberi kepada binatang, karena keduanya tidak berhak memiliki sesuatu.
3. Ijab dan qabul. Ijab ialah pernyataan pemberian dari orang yang memberi sedangkan qabul, ialah pernyataan penerimaan dari orang yang menerima pemberian.
4. Barang yang diberikan, syaratnya adalah barang tersebut yang dapat dimanfaatkan.

Ada banyak sekali hikmah atau manfaat dari amalan shadaqah, di antaranya: dapat membantu meringankan beban orang lain, menumbuhkan rasa kasih sayang dan mempererat hubungan antar sesama, sebagai obat penyakit, dapat meredam murka Allah dan menolak bencana, juga menambah umur, memperoleh pahala yang mengalir terus, akan dilapangkan rejekinya, menghapus kesalahan

B. PENGERTIAN DAN DASAR HUKUM HIBAH

Kata “hibah” berasal dari bahasa Arab (الهبّة) yang secara etimologis berarti melewatkan atau menyalurkan, dengan demikian berarti telah disalurkan dari tangan orang yang memberi kepada tangan orang yang diberi. Sayyid Sabiq mendefinisikan hibah

تمليك الانسان ماله لغيره في الحياة بلا عوض

Yaitu akad yang pokok persoalannya pemberian harta milik seseorang kepada orang lain di waktu dia hidup, tanpa adanya imbalan.

Sedangkan Sulaiman Rasyid mendefinisikan bahwa hibah adalah memberikan zat dengan tidak ada tukarnya dan tidak ada karenanya. Sementara Muhammad al-Husaini dalam kitab *Kifayat al-Akhyar* (Taqiyuddin, 2007:323) bahwa hibah ialah:

التمليك بغير عوض

Artinya: *Pemilikan tanpa penggantian*

Sedangkan jumhur ulama mendefinisikan hibah sebagaimana yang dikutip oleh Nasrun Haroen (2011:82) yaitu,

عقد يفيد التملك بلا عوض حال الحياة تطوعا

Artinya: *Akad yang mengakibatkan pemilikan harta, tanpa ganti rugi, yang dilakukan seseorang dalam keadaan hidup kepada orang lain secara sukarela.*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hibah adalah merupakan suatu pemberian yang bersifat sukarela (tidak ada sebab dan musababnya) tanpa ada kontra persepsi dari pihak penerima pemberian, dan pemberian itu dilangsungkan pada saat si pemberi masih hidup (inilah yang membedakannya dengan wasiat, yang mana wasiat diberikan setelah si pewasiat meninggal dunia). Dalam istilah hukum perjanjian yang seperti ini dinamakan juga dengan perjanjian sepihak (perjanjian unilateral) sebagai lawan dari perjanjian bertimbal balik (perjanjian bilateral).

Hibah memiliki dasar hukum yang dapat diperoleh melalui Alqur'an maupun hadis, di antaranya:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita yang kamu nikahi sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (pemberian itu) sebagai makanan yang sedap lagi baik akibatnya [An-Nisâ'/4:4]

Dalam ayat ini Allâh swt menghalalkan memakan sesuatu yang berasal dari hibah. Ini menunjukkan bahwa hibah itu boleh. Sedangkan dalam sabda Rasulullah saw banyak sekali, diantaranya sabda Rasulullah saw:

تَهَادُوا تَحَابُوا

Saling memberilah kalian, niscaya kalian saling mencintai (HR. Al-Bukhari)

عَنْ خَالِدِ ابْنِ عَدِيٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ جَاءَهُ مِنْ أَخِيهِ مَعْرُوفٌ مِنْ غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَسْأَلَةٍ فَلْيَقْبَلْهُ وَلَا يَرُدُّهُ فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ سَاقَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ

Dari Khalid bin Adi, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW .telah bersabda: "Barang siapa yang diberi oleh saudaranya kebaikan dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak ia minta ,hendaklah diterima jangan ditolak .Sesungguhnya yang demikian itu pemberian yang diberikan Allah kepadanya)" (HR .Ahmad).

Berdasarkan ayat dan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa hibah disyariatkan dan dihukumi mandub (sunat) dalam Islam. Dan Ayat ayat Al quran maupun teks dalam hadist juga banyak yang menganjurkan penganutnya untuk berbuat baik dengan cara tolong menolong dan salah satu bentuk tolong menolong tersebut adalah memberikan

Dalam pelaksanaannya, hibah memiliki rukun dan syarat. Menurut jumhur ulama' rukun hibah ada empat:

1. *Wahib* (Pemberi), yaitu orang yang menghibahkan barang miliknya kepada orang lain. Disyaratkan bagi penghibah syarat-syarat sebagai berikut:
 - a. Penghibah memiliki sesuatu untuk dihibahkan
 - b. Penghibah bukan orang yang dibatasi haknya karena suatu alasan.
 - c. Penghibah itu orang dewasa, sebab anak-anak kurang kemampuannya.

- d. Penghibah itu tidak dipaksa, sebab hibah itu akad yang memper-syaratkan keridhaan dalam keabsahannya.
2. *Mauhub lah* (Penerima) yaitu seluruh individu dalam arti orang yang menerima hibah. Orang yang diberi hibah disyaratkan benar-benar ada waktu diberi hibah. Bila tidak benar-benar ada, atau diperkirakan adanya, misalnya dalam bentuk janin, maka hibah tidak sah. Apabila orang yang diberi hibah itu ada di waktu pemberian hibah, akan tetapi dia masih anak-anak atau gila, maka hibah itu diambil oleh walinya, pemeliharanya atau orang mendidiknya sekalipun dia orang asing.
3. *Mauhub*, adalah barang yang di hibahkan, dengan syarat:
 - a. Benda yang dihibahkan benar-benar ada
 - b. Harta yang bernilai
 - c. Dapat dimiliki dzatnya, yakni bahwa yang dihibahkan itu adalah apa yang bisa dimiliki, diterima peredarannya, dan pemilikannya dapat berpindah tangan. Maka tidak sah menghibahkan air di sungai, ikan di laut, burung di udara, masjid-masjid atau pesantren-pesantren.
 - d. Tidak berhubungan dengan tempat pemilik hibah, seperti menghibahkan tanaman, pohon, atau bangunan tanpa tanahnya.
 - e. Dikhususkan, yakni yang dihibahkan itu bukan untuk umum, sebab pemegangan dengan tangan itu tidak sah kecuali bila ditentukan (dikhususkan) seperti halnya jaminan
4. *Shighat* (Ijab dan Qabul), segala sesuatu yang dapat dikatakan ijab dan qabul.

Terdapat dua hal yang hendak dicapai oleh hibah yakni, *Pertama*, dengan beri memberi akan menimbulkan suasana akrab dan kasih sayang antara sesama manusia. Sedangkan mempererat hubungan silaturahmi itu termasuk ajaran dasar agama Islam. *Kedua*, yang dituju oleh anjuran hibah adalah terbentuknya kerjasama dalam berbuat baik, baik dalam menanggulangi kesulitan saudaranya, maupun dalam membangun lembaga-lembaga sosial.

C. PENGERTIAN DAN DASAR HUKUM HADIAH

Hadiah berasal dari kata *Hadi* (هَدَى) terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ha'*, *dal*, dan *ya*. Maknanya berkisar pada dua hal. Pertama, tampil ke depan memberi petunjuk. Dari sini lahir kata

Hadi yang bermakna penunjuk jalan, karena dia tampil di depan. Kedua, menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini lahir kata *hidayah* (هداية) yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati (Sahabuddin, 2007:261). Hadiah sering juga disebut hibah. Ada juga yang mengatakan bahwa hadiah termasuk dari macam-macam hibah. Menurut *Ensiklopedi Hukum Islam*, hadiah dikategorikan dalam bentuk hibah. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:380), hadiah merupakan pemberian (kenang-kenangan, penghargaan, penghormatan).

Menurut istilah fikih, hadiah didefinisikan sebagai berikut:

1. Zakariyya Al-Anshari (t.t: 566)

Hadiah adalah penyerahan hak milik harta benda tanpa ganti rugi yang umumnya dikirimkan kepada penerima untuk memuliakannya."

2. Sayyid Sabiq (2005: 315)

Hadiah itu seperti hibah dalam segi hukum dan maknanya.

Dalam pengertian ini, Sayyid Sabiq tidak membedakan antara hadiah dengan hibah dalam segi hukum dan segi makna. Hibah dan hadiah adalah dua istilah dengan satu hukum dan satu makna. Sehingga ketentuan yang berlaku bagi hibah berlaku juga bagi hadiah

3. Muhammad Qal'aji

Hadiah adalah pemberian sesuatu tanpa imbalan untuk menyambung tali silaturahmi, mendekatkan hubungan dan memuliakan.

Dalam pengertian ini, Muhammad Qal'aji menegaskan bahwa dalam hadiah tidak murni memberikan tanpa imbalan, namun ada tujuan tertentu yakni ada kalanya untuk menyambung tali silaturahmi, mendekatkan hubungan dan memuliakan.

Kalau dipahami, ada titik temu antara ketiga definisi di atas, yakni hadiah adalah pemberian tanpa imbalan, sama seperti hibah. Sayyid Sabiq menganggap hibah dan hadiah adalah sama persis, sedangkan Zakariyya Al-Ansari dan Muhammad Qal'aji membedakannya. Hibah murni pemberian tanpa imbalan, sedangkan hadiah bertujuan untuk memuliakan. Mayoritas fuqaha cenderung membedakan antara hibah dan hadiah.

Yang jelas, hadiah merupakan pemindahan kepemilikan atas suatu harta dan bukan hanya manfaatnya. Kalau yang diberikan adalah manfaatnya sementara zatnya tidak maka itu merupakan pinjaman (*i'ârah*). Karenanya hadiah haruslah merupakan *tamlîkan li al-'ayn*

(pemindahan/ penyerahan kepemilikan atas suatu harta kepada pihak lain). Penyerahan kepemilikan itu harus dilakukan semasa masih hidup karena jika sesudah mati maka merupakan wasiat. Di samping itu penyerahan kepemilikan yang merupakan hadiah itu harus tanpa kompensasi (*tamlīkan li al-'ayn bi lâ 'iwadh*), karena jika dengan kompensasi maka bukan hadiah melainkan jual-beli (*al-bay'*).

Pengertian itu belum spesifik menunjuk hadiah. Menurut para ulama, *tamlīkan li al-'ayn hinâ al-hayah bi lâ 'iwadh* ini merupakan hibah, sementara hibah itu mencakup tiga macam: hibah dalam arti khusus, sedekah dan hadiah. Imam an-Nawawi mengatakan:

*Imam Syafi'i membagi tabarru'ât (pemberian) seseorang kepada yang lain menjadi dua bagian: yang dikaitkan dengan kematian dan itu adalah wasiat; yang dilakukan saat masih hidup. Pemberian saat masih hidup ini ada dua bentuk: murni pemindahan kepemilikan seperti hibah, sedekah dan wakaf. Yang murni pemindahan kepemilikan itu ada tiga macam: hibah, sedekah sunah dan hadiah. Jalan untuk menentukannya adalah kita katakan pemindahan kepemilikan tanpa kompensasi (*tamlīk bi lâ 'iwadh*), jika ditambah (adanya) pemindahan sesuatu yang dihibahkan dari suatu tempat ke tempat orang yang diberi hibah (dimana pemberian itu) sebagai penghormatan (*ikrâman*) maka itu adalah hadiah. Jika ditambah bahwa pemindahan kepemilikan itu ditujukan kepada orang yang membutuhkan, sebagai suatu *taqarrub* kepada Allah dan untuk meraih pahala akhirat maka itu adalah sedekah. Perbedaan hadiah dari hibah adalah dipindahkannya sesuatu yang dihibahkan dari suatu tempat ke tempat lain. Karena itu, lafadz hadiah tidak bisa digunakan dalam hal property. Dengan demikian, tidak dikatakan, "Saya menghadiahkan rumah atau tanah". Akan tetapi, hadiah itu digunakan dalam hal harta bergerak, yang bisa dipindah- pindahkan seperti pakaian, hamba sahaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, dari macam-macam pengertian di atas bisa dibedakan antara yang umum dan yang khusus. Jadi semua hadiah dan sedekah merupakan hibah, tetapi tidak sebaliknya.*

Adapun dasar kebolehan hadiah dapat ditelusuri dari Alqur'an dan hadis, di antaranya:

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

Artinya: dan Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu". (an-Naml: 35)

Sementara dalam hadis juga ditemukan adanya kebolehan memberi hadiah yaitu

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَصَافَحُوا يَذْهَبُ الْغِلُّ وَتَهَادَوْا تَحَابُّوا
(رواه مالك)

Artinya: “Rasulullah saw. bersabda: “Berjabat tanganlah maka akan hilang rasa dendam dan dengki dan saling memberi hadiahlah maka kalian akan menjadi saling mencintai.” (H.R Malik).

Hadis Aisyah menceritakan bahwa Rasulullah saw menerima hadiah dan memberi hadiah balasan kepada pemberi hadiah.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْبَلُ
الْهَدِيَّةَ وَيُثِيبُ عَلَيْهِ

Dari ‘Aisyah radliallahu ‘anha berkata: “Adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menerima pemberiah hadiah dan membalasnya” (HR. Al-Bukhari)

Di samping itu juga ditemukan hadis yang menjelaskan tentang keutamaan memberi hadiah kepada tetangga yang lebih dekat

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي جَارَيْنِ فَإِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي
قَالَ إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ بَابًا

Dari ‘Aisyah radliallahu ‘anha ‘ Aku bertanya: “Wahai Rasulullah, aku punya dua tetangga, kepada siapa dari keduanya yang paling berhak untuk aku beri hadiah?” Beliau bersabda: “Kepada yang paling dekat pintu rumahnya darimu”. (HR-Bukhari)

D. HUKUM YANG TERKAIT DENGAN SEDEKAH, HIBAH DAN HADIAH

1. Hukum Sedekah

Para fuqaha (ahli fiqh) sepakat hukum sedekah pada dasarnya adalah sunah, berpahala bila dilakukan dan tidak berdosa jika ditinggalkan. Di samping sunah, adakalanya hukum sedekah menjadi haram yaitu dalam kasus seseorang yang bersedekah mengetahui pasti bahwa

orang yang bakal menerima sedekah tersebut akan menggunakan harta sedekah untuk kemaksiatan. Terakhir ada kalanya juga hukum sedekah berubah menjadi wajib, yaitu ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang sedang kelaparan hingga dapat mengancam keselamatan jiwanya, sementara dia mempunyai makanan yang lebih dari apa yang diperlukan saat itu. Hukum sedekah juga menjadi wajib jika seseorang bernazar hendak bersedekah kepada seseorang atau lembaga.

2. Hukum Hibah

Hukum asal hibah adalah mubah (boleh). Tetapi berdasarkan kondisi dan peran si pemberi dan si penerima hibah bisa menjadi wajib, haram dan makruh.

a. Wajib

Hibah suami kepada istri dan anak hukumnya adalah wajib sesuai kemampuannya.

b. Haram.

Hibah menjadi haram manakala harta yang diberikan berupa barang haram, misal minuman keras dan lain sebagainya. Hibah juga haram apabila diminta kembali, kecuali hibah yang diberikan orangtua kepada anaknya (bukan sebaliknya).

c. Makruh

Menghibahkan sesuatu dengan maksud mendapat imbalan sesuatu baik berimbang maupun lebih hukumnya adalah makruh

3. Hukum Hadiah

Hukum hadiah adalah mubah. Nabi sendiri juga sering menerima dan memberi hadiah kepada sesama muslim, sebagaimana sabdanya:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْبَلُ
الْهَدِيَّةَ وَيُثِيبُ عَلَيْهِ

Dari 'Aisyah R.A berkata "Rasulullah saw menerima hadiah dan beliau selalu membalasnya". (HR. Bukhari)

E. PERBEDAAN SEDEKAH, HIBAH DAN HADIAH

Baik sedekah, hibah, maupun hadiah merupakan perbuatan memberikan sesuatu kepada orang lain yang menerimanya. Namun demikian, terdapat perbedaan antara ketiganya. Persamaan dan perbedaannya adalah sebagai berikut :

1. Sedekah

- a. Merupakan pemberian sesuatu yang didasarkan atas kepedulian terhadap fakir miskin.
- b. Perbuatan ini dilakukan semata-mata untuk mencari Ridha Allah SWT
- c. Sebagai salah satu perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT
- d. Pemberian ini ditujukan kepada fakir miskin dan anak yatim
- e. Pemberian biasanya dalam bentuk uang untuk melaksanakan sedekah tidak perlu tata cara tertentu.
- f. Sedekah hukumnya sunnah muakkad

2. Hibah

- a. Merupakan pemberian yang didasarkan atas kasih sayang
- b. Pemberian ini lebih bersifat keduniawian
- c. Pemberian ini ditujukan kepada orang-orang yang masih dalam hubungan keluarga
- d. Pemberian ini biasanya dalam bentuk barang tidak bergerak
- e. Untuk melaksanakan hibah perlu tata cara tertentu, misalnya dilakukan secara tertulis
- f. Hibah hukumnya sunnah

3. Hadiah

- a. Merupakan pemberian yang diberikan atas keadaan atau peristiwa tertentu
- b. Pemberian ini lebih bersifat keduniawian
- c. Pemberian ini ditujukan kepada orang-orang tertentu
- d. Pemberian ini biasanya dalam bentuk barang, baik barang bergerak seperti alat-alat sekolah, televisi, dan lain-lain, maupun barang bergerak
- e. Untuk melaksanakan hadiah, bisa melalui tata cara atau prosedur tertentu dan bisa pula tidak
- f. Hadiah hukumnya mubah (boleh)

REFERENSI

- Al-Anshari, Abi Yahya Zakariyya, *Asnal Mathalib*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz 5
- Dahlan, Abdul Azizet al. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, cet.3
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011
- An-Nawawi, *Rawdhah ath-Thâlibîn*, Mesir: al-Maktabah at-Taufiqiyah
- Qal'aji, Muhammad. *Mu'jam lugatil fuqaha*, dalam al-maktabah asy-syamilah, al-ishdar ats-tsani, Juz 1,
- Sahabuddin et al., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh as-Sunnah*, Mesir: Dar al-Fath li al-I'lami al-Arabiy, Juz 3
- Taqiy al-Din, Abu Bakr ibn Muhammad, *Kifayat al-Khiyar*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2007

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'anul Karim

‘Ābidīn, Ibn. *Hāsyiyah Radd al-Muhtār*, Juz V, Cet. II. Mesir: Mustafā al-Bābiy al-Halabiy, 1966.

Abdillah, Syamsuddin Abu. *Terjemah Fathul Qarib*, Surabaya:Grafika, 2010

Abu Muslim Al-Husain Muslim bin Al-Hay Al-Qusyairy an-Naisaburi, 677 Hijriyah, *Sahih Muslim*, Darul Kitab al-Amaliyah, Bairut Libanon.

Ali, Zainuddin. *Hukum Perbankan Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010

Afandi, Yazid. *Fiqh Muamalah*, Cet. 1; Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009

Al-Anshari, Abi Yahya Zakariyya, *Asnal Mathalib*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz 2 dan 5

Al-Anshari, Muhammad bin Qasim *Syarah Hudud Ibnu Irfah*, Juz II

Anshori, Abdul Ghofur. *Hukum Perjanjian Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syari'ah Ulama dan Cendikiawan*, Tazkia Institute, Jakarta, 1999

Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008,

Al-Baijuri. *al-Bajuri syarh Fathil Qorib*. hlm.364 Hendi Suhendi. Fiqh Muamalah. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2011

al-Bukhari, Abi Abdillah bin Isma'il bin Ibrahim bin Mugirah bin Bardazabat, *Shahih Bukhari*, Darul Fikr, Bairut, 2000Masehi/1420 Hijriyah

Ad-Daraini, Fathi *Al-Fiqhu al-Islami al-Muawaran ma'a al-Mazahib*, Damaskus: Mathba'ah Ath-Thariyyin, 1979

al-Hiskafi, Muhammad ibn Ali *Radd al-Mukhtar 'Ali al-Dar al-Mukhtar; Hasyiah ibn Abidin*, Jilid 7, Beirut: Dar al-Ma'rifah, Cetakan Pertama, 2000

- al-Husaini, Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhamad. *Kifarat al-Akhyar*, ter. Syarifudin Anwar, 2007. (Surabaya: Bijna Iman, 2007)
- Al-Jazaa'iri, Abu Bakr Jabir, *Aisaru al-Tafasir li Kalami al-'Ali al-Kabir*, Damanhur: Daru Lina, 2002
- al-Jaziri, Abdurrahman. *Fiqh ala Mazahabil Arba'ah*, Jilid 2 dan 3, Libanon : Daar al Fikr, 1987
- al-Kahlani, Muhammad bin Ismail. *Subulussalam*, Juz III, (Bandung: Dahlan, tt)
- Al-Kasani, Alauddin. *Bada'i As-Syana'i fi Tartib Asy-Syara'i*, Juz VI, 79
- al-Khafif, Ali. *Ahkam al-Muamalat al-Syar'iyah*. Dar al-Fikr al-'Araby, tth.
- al-Khathib, Syekh Muhammad al-Syarbiny. *Mughni al-Muhtaj*, Juz II (Mesir: Mushthafa Al-Bab Al-Halaby, tahun 1958)
- al-Khatib, Muhammad as-Syarbini. *al-Iqna fi Hall al-Fadz Abi Syuja'*. Jakarta: Daral-Ihya al-Kutub al-'Arabiyah.
- Bakry, Abd Bin Nuh dan Oemar. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001
- Barury, Muhammad Amin. *Bay' al-Wafa'*, Libanon: Daarun Nawadir, 2012
- Bassam, Abdullah bin Abdurrahman Al Syarah *Bulughul Maram*
- Dahlan, Abdul Azis. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 1980
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, cet.3
- Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fiqh: Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah- Masalah Yang Praktis*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2006
- DSN MUI dan Bank Indonesia, *Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional*, PT Intermasa, Edisi Kedua, Jakarta, 2003,
- Fikri, Ali Al-Muamalat al-maddiyah wa al-adabiyah, Terj. Ali Fikri, Mesir: Mushtafa Al-Babiy Al-Halabiy, 1356.
- Hadi, Muhammad Sholikul. *Pegadaian Syariah*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2003.
- Haidar, Ali. *Durār al-Hukkām Syarh Majallah al-Ahkām*, Juz I, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t
- Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*.
- Haroen, Nasrun *Fiqh Muamalah* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007

- Hasan, M. Ali *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Press
- Hulwati, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2006.
- Islahi, Abdul Azim. *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*. (London: The Islamic Foundation, 1988), h. 80
- Kamil, Muhammad Qasim *Halal Haram Dalam Islam*. Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014
- Karim, Adiwarman A. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Ma'luf, Abu Luis. *Munjid fi-Lughah wa al-Alam*. Beirut: Dar El Masyriq, 1986, Cet. Ke-28
- Majah, Ibn. *al-Kutub as-Sittah Sunan Ibnu Majah*, edisi Raid Bin Shabri Bin Abi 'Ulfah, Cet. ke-1 (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1426 H/2005 M), II: 2681, hadis no. 1789.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, Kairo: Dar Al-Hadist, t.t.
- Manzur, Ibn *Lisan al-Arab*, Beirut: Muassah Tarikh al-Arabi, 1999
- Muhammad, *Lembaga-lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, cet. I Yogyakarta : UII Press, 2000
- Musa, Muhammad bin Ibrahim al. *Syirkah al-Asykhsh baina asy- Syari'ah wa al- Qanun*, (Saudi Arabiya: Dar at- Tadmurayyah, 2011)
- Muslich, Ahmad Wardi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Amzah, 2010)
- Muslim, Abu Al-Husain bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairy Al-Nasisabury. *Shahih Muslim*, Juz II . Beirut: Dar Ihya' Turats al-'Araby)
- Musthafa, Ibrahim, et.al, *al-Mu'jam al-Wasith*, Turki: al-Maktabah al-Islamiyah, Tanpa Tahun
- Al-Minawi, *At-Ta'arif*, I/405, Dar al-Fikr al-Mu'ashirah-Dar al-Fikr, Beirut-Damaskus, cet. I. 14140 H.
- An-Nabhani, Taqiyuddin An-Nizham Al-Iqtishadi fil Islam.
- An-Nawawi, Imam Abi Zakariya Muhyiddin ibnu Syaraf, *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, Bairut: Dar al-Fikr.
- An-Nawawi, Yahya bin Syarif, *Shahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1995.
- An-Nawawi, *Rawdhah ath-Thâlibîn*, Mesir: al-Maktabah at-Taufiqiyah
- Nawawi, Ismail *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012)

- Nujaim, Zainuddin Ibn. *al-Bahr al-Ra'iq Syarh Kanz al-Daqa'iq*, Jilid 2, Mesir: Matba'ah al-Ilmiyyah, Cetakan Pertama, 1310
- Qal'aji, Muhammad. *Mu'jam lugatil fuqaha*, dalam al-maktabah asy-syamilah, al-ishdar ats-tsani, Juz 1,
- Qal'ahji, Muhammad Rawwas. *Mausu'ah al-Fiqh 'Umar Ibn al-Khattab*, t.p., 1981.
- Qudamah, Abdullah bin Ahmad Ibn, *al-Mughni*. Juz V, Darul Fikr, Bairut, 1405 Hijriyah
- Qudamah Syamsuddin Abdurrahman bin Ibn, *Syarhul Kabir*, Jilid III, Libanon: Darul Fikri
- al-Qazwini, Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majjah, Beirut: Dar al-Fikr, 1995,.
- Ar-Razi, *Mukhtâr ash-Shihâh*, I/126, Maktabah Lubnan Nasyirun, Beirut,. 1995 M-1415 H.
- Ar-Rifai, Muhammad Nasib. Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3, Jakarta-Gema Insani,
- Rusyd, Ibn *Bidayah al Mujtahid*. Mesir : Syarikah Maktabah wa Mathba'ah al Halabiy wa awladih, 1960.
- Al-Razi, Muhammad ibn Umar ibn Husain. *Tafsir al-Fakhru al-Rozi*. Maktabah al-Syamilah). Juz 1,
- Asy-Syarbini, Muhammad *Mugni Al-Muhtaj*, Juz II
- ath-Thayar. Abdullah bin Muhammad, dkk. *Ensiklopedi Fiqih Muamalah*, terj. Miftahul Khair, Cet. 1; Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2009.
- At-Tirmizi, Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa (Imam Tirmidzi), *Sunan Tirmidzi*, Cet. 2; Mesir: Syarikah Maktabah, 1395 H.
- Al-Sajistaniy, Abu Daud Sulaiman Al-Asy-'ats. *Sunan Abu Daud*, Juz III, Beirut, Darul Fikri
- al-Suyuti, Abdurrahman ibn Abu Bakr. *al-Asbah wa al-Nadza'ir*, Tahqiq Muhammad al-Mu'tashim Billah al-Baghdadi, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, Cetakan Kelima, 2001
- al-Syafi'i, Muhammad ibn Idris. *al-Umm*, Tahqiq; Rif'at Fauzi Abdul Muthalib, Jilid 6, Beirut: Dar al-Wafa, Cetakan Pertama, 2001
- Sabiq, Sayyid *Fiqh al-sunnah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006
- Sahabuddin et al., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007

- Shidiqy, Teungku M. Hasbi As.h *Pengantar Fiqh Muamalah*, Semarang : PT. Pustaka Rizki, 2001
- Sudarsono, Heri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah, Deskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta, Ekonosia kampus Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta. 2003,
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syafei, Rachmat *Fiqh Muamalah*, Bandung : Pustaka Setia, 2001
- Syafri, Sofyan. *Akuntansi Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Syalabi, M. Mustafa. *al-Madkhal fi Ta'rifi bi al-Fiqh al-Islamy wa Qawaid al-Milkiyah wa al-Uqud Fihi*, Jilid II. Mesir: Dar at-Ta'rif, 1960
- Syuja, Abu. *Matan al-Ghayah wa at-Taqrib*, Bairut: Dar al-Masyari', 1996
- Taimiyah, Ibn. *Majmu' al-Fatawa* (Riyadh: al-Riyad Press, 1963),
- Taimiyyah, Ibn. *Public Duties in Islam: The Institution of The Hisba*. (United Kingdom: Islamic Foundation, 1982)
- Ibn Tamiyah, *Al-Hisbah fil Islam*, (Kairo, Mesir, tt)
- Taqiuddin, Muhamma. *Kifayah Al-Akhyar*, Jilid I, Surabaya: Darul Ilmi
- Tim Kashiko, Kamus Arab-Indonesia, Kashiko, 2000
- Utsaimin, Syaikh. *Fikih Mudayanah*. Rumah Penerbit Al-Manar.
- Yaya, Rizal dan Ahim Abdurrahim: *Akuntansi Perbankan Syariah; Teori dan Praktik Kontemporer*, Jakarta, Salemba Empat. 2009.
- Yunus, Mahmud. Kamus Arab-Indonesia, Jakarta: Hidayakarya Agung; 2005
- Yusuf Al-Qaradhawi, Daur Al-Qiyam wa Al-Akhlaq fi Al-Iqtishadi Al-Islami, Terj. *Norma Dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta : Gema Insani, 1997)
- Zahrah, Muhammad Abu. *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyin*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, tt)
- Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005
- Az-Zarqa, Mustafa Ahmad. *Nazhariyyah al-Iltizan*. Beirut: Dar al-Fikr, 1946
- az-Zarqa', Mustafa Ahmad. *Al-Fiqh al-Islamiy fi-Tsaubih al-Jadid*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- az-Zarqa', Mustafa Ahmad. *Al-Uqud al-Musammah*, Damaskus: Dar al-Kitab, 1968

al-Zuhaily, Wahbah *Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu*, Beirut: Dar El Fikr, 1989, Cet. Ke-3, Jilid 3, 4, 5, 6

al-Zuhaily, Wahbah, *al-Fiqhu asy-Syafi'i al-Muyassar*, Terj. M. Afifi, Jakarta Timur: Almahera, 2012.

